



Katalog BPS: 9199017

*Edisi 69*  
**Februari 2016**

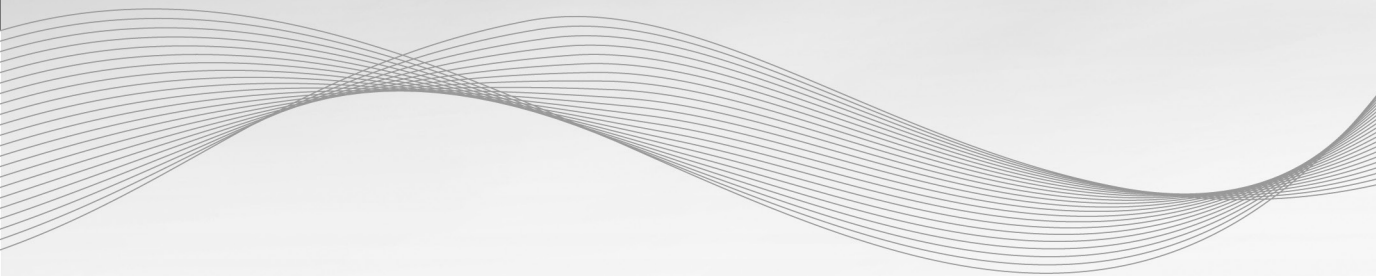
# Laporan Bulanan **Data Sosial Ekonomi**



**BADAN PUSAT STATISTIK**

*Edisi 69*  
Februari 2016

Laporan Bulanan  
**Data Sosial Ekonomi**



# Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi

**Februari 2016**

**ISSN:** 2087-930X

**Katalog BPS:** 9199017

**No. Publikasi:** 03220.1603

**Ukuran Buku:** 18,2 cm x 25,7 cm

**Jumlah Halaman:** xxiv + 182 halaman

**Naskah:**

Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan

Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan

Direktorat Statistik Distribusi

Direktorat Neraca Produksi

Direktorat Statistik Harga

Direktorat Statistik Keuangan, Teknologi Informasi dan Pariwisata

Direktorat Neraca Pengeluaran

Direktorat Statistik Ketahanan Sosial

Direktorat Statistik Industri

Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik

**Penyunting:**

Subdirektorat Publikasi dan Kompilasi Statistik

**Gambar Kulit:**

Subdirektorat Publikasi dan Kompilasi Statistik

**Dicetak dan Diterbitkan Oleh:**

Badan Pusat Statistik, 2016

## HEADLINES

### 1. Inflasi

Pada Januari 2016 terjadi inflasi sebesar 0,51 persen. Tingkat inflasi tahun kalender 2016 sebesar 0,51 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun (Januari 2016 terhadap Januari 2015) sebesar 4,14 persen.

### 2. Pertumbuhan PDB

- Ekonomi Indonesia tahun 2015 tumbuh 4,79 persen, melambat dibanding tahun 2014 sebesar 5,02 persen.
- PDB triwulan IV-2015 tumbuh sebesar 5,04 persen dibanding PDB Triwulan IV-2014 (*y-on-y*).
- PDB triwulan IV-2015 mengalami kontraksi sebesar 1,83 persen dibanding PDB Triwulan III-2015 (*q-to-q*).

### 3. Ekspor

- Nilai ekspor Desember 2015 sebesar US\$11,89 miliar, naik 6,98 persen jika dibanding ekspor November 2015 dan turun 17,66 persen dibanding ekspor Desember 2014.
- Nilai ekspor nonmigas Desember 2015 mencapai US\$10,59 miliar yang terdiri dari produk hasil pertanian US\$0,43 miliar, hasil industri pengolahan US\$8,49 miliar, serta hasil tambang dan lainnya US\$1,66 miliar.

### 4. Impor

- Nilai impor Desember 2015 sebesar US\$12,12 miliar, naik 5,23 persen dibanding impor November 2015 dan turun 16,02 persen jika dibanding impor Desember 2014.
- Nilai impor menurut golongan penggunaan barang Desember 2015 mencakup barang konsumsi sebesar US\$1,10 miliar, bahan baku/penolong US\$8,77 miliar, dan barang modal US\$2,25 miliar.

### 5. Kependudukan

- Hasil proyeksi penduduk menunjukkan bahwa penduduk Indonesia Juni 2014 berjumlah 252.164,8 ribu orang.
- Piramida Penduduk Indonesia Tahun 2014 termasuk tipe *expansive*, dimana sebagian besar penduduk berada pada kelompok umur muda.

## 6. Ketenagakerjaan

- Pada Agustus 2015, jumlah penganggur sebesar 7,56 juta orang dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 6,18 persen.
- Dalam setahun terakhir (Agustus 2014–Agustus 2015), Jumlah penduduk bekerja bertambah 190 ribu orang.

## 7. Upah Buruh

- Upah nominal harian buruh tani dan buruh bangunan Desember 2015 naik masing-masing sebesar 0,24 persen dan 0,07 persen dibanding upah nominal bulan sebelumnya.
- Upah riil harian buruh tani Desember turun sebesar 0,89 persen dibanding upah riil bulan sebelumnya, upah riil harian buruh bangunan Desember 2015 turun 0,88 persen dibanding upah riil bulan sebelumnya.

## 8. Nilai Tukar Petani (NTP), Inflasi Perdesaan dan Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP)

- NTP Januari 2016 turun 0,27 persen dibanding Desember 2015.
- Pada Januari 2016, terjadi inflasi perdesaan sebesar 0,83 persen.
- NTUP Januari 2016 naik 0,18 persen dibanding Desember 2015.

## 9. Harga Pangan

- Rata-rata harga beras Januari 2016 sebesar Rp13.319,00 per kg, naik 0,77 persen dari bulan sebelumnya.
- Harga cabai merah naik 7,86 persen; telur ayam ras naik 7,58 persen; daging ayam ras naik 7,32 persen; cabai rawit naik 2,06 persen; dan daging sapi naik 2,04 persen.

## 10. a. Indeks Harga Produsen

Indeks Harga Produsen (Sektor Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan) pada triwulan IV-2015 naik 0,29 persen terhadap triwulan III-2015 (*q-to-q*). Sedangkan terhadap triwulan IV-2014 (*y-on-y*) naik 1,82 persen.

## b. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

- IHPB Umum Nonmigas Januari 2016 naik sebesar 1,02 persen dibanding bulan sebelumnya.
- Pada Desember 2015 IHPB Umum naik sebesar 1,38 persen dibanding bulan sebelumnya.

### 11. Indeks Tendensi Bisnis dan Konsumen

- Kondisi bisnis triwulan IV-2015 meningkat dibandingkan kondisi pada triwulan sebelumnya. Optimisme pelaku bisnis pada triwulan IV-2015 lebih rendah dibandingkan triwulan III-2015. Nilai ITB triwulan IV-2015 sebesar 105,22 sedangkan triwulan III-2015 sebesar 106,04.
- Kondisi bisnis triwulan I-2016 diperkirakan akan meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Tingkat optimisme pelaku bisnis pada triwulan I-2016 diperkirakan lebih rendah jika dibandingkan dengan triwulan IV-2015. Perkiraan nilai ITB triwulan I-2016 sebesar 104,28 sedangkan triwulan IV-2015 sebesar 105,22.
- Kondisi ekonomi konsumen triwulan IV-2015 meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Tingkat optimisme konsumen pada triwulan IV-2015 lebih rendah dibandingkan triwulan III-2015. Nilai ITK triwulan IV-2015 sebesar 102,77 sedangkan triwulan III-2015 sebesar 109,00.
- Kondisi ekonomi konsumen triwulan I-2016 diperkirakan meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Tingkat optimisme konsumen pada triwulan I-2016 diperkirakan lebih tinggi dibandingkan Triwulan IV-2015. Perkiraan nilai ITK triwulan I-2016 sebesar 105,38 sedangkan triwulan IV-2015 sebesar 102,77.

### 12. Produksi Tanaman Pangan Angka Ramalan II Tahun 2015

- Produksi padi tahun 2015 diperkirakan sebanyak 74,99 juta ton GKG atau naik 5,85 persen dibandingkan tahun 2014.
- Produksi jagung tahun 2015 diperkirakan sebanyak 19,83 juta ton pipilan kering atau naik 4,34 persen dibandingkan tahun 2014.
- Produksi kedelai tahun 2015 diperkirakan sebanyak 982,97 ribu ton biji kering atau naik 2,93 persen dibandingkan tahun 2014.

### 13. Industri

- Pertumbuhan produksi industri pengolahan/manufaktur besar dan sedang (IBS) triwulan IV-2015 naik 4,02 persen dibanding triwulan IV-2014 (*y-on-y*), dan mengalami kenaikan 1,69 persen dari triwulan III-2015 (*q-to-q*).
- Pertumbuhan produksi industri mikro dan kecil (IMK) triwulan IV-2015 naik 5,79 persen dibanding triwulan IV-2014 (*y-on-y*), dan mengalami kenaikan 1,35 persen dari triwulan III-2015 (*q-to-q*).

#### 14. Pariwisata

- Jumlah kunjungan penduduk mancanegara selama tahun 2015 mencapai 10,41 juta kunjungan.
- Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) selama tahun 2015 mencapai 9,73 juta kunjungan atau naik 3,12 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisman selama tahun 2014.
- TPK Hotel Berbintang pada bulan Desember 2015 mencapai 57,25 persen atau naik 7,12 poin dibanding TPK Desember 2014, dan mengalami kenaikan 1,17 poin dibandingkan TPK November 2015.
- Sementara itu, rata-rata TPK hotel berbintang selama tahun 2015 tercatat sebesar 53,04 persen, naik 1,20 poin dibandingkan rata-rata TPK selama tahun 2014.

#### 15. Transportasi

- Jumlah penumpang angkutan udara domestik Desember 2015 naik 15,16 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya.
- Jumlah penumpang angkutan udara internasional Desember 2015 naik 30,60 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya.
- Jumlah penumpang pelayaran dalam negeri Desember 2015 naik 13,50 persen dibandingkan bulan sebelumnya.
- Jumlah penumpang kereta api Desember 2015 naik 7,81 persen dibandingkan bulan sebelumnya.

#### 16. Kemiskinan September 2015

Jumlah penduduk miskin pada September 2015 sebanyak 28,51 juta orang (11,13 persen), menurun 0,08 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2015 yang sebesar 28,59 juta orang (11,22 persen).

#### 17. Produksi Hortikultura

- Produksi cabai besar pada tahun 2014 sebesar 1,075 juta ton.
- Produksi cabai rawit pada tahun 2014 sebesar 0,800 juta ton.
- Produksi bawang merah pada tahun 2014 sebesar 1,234 juta ton.

#### 18. a. Struktur Ongkos Usaha Tanaman Padi, Jagung, dan Kedelai Tahun 2014

Biaya produksi per musim tanam untuk satu hektar luas panen padi sawah, padi ladang, jagung, dan kedelai masing-masing adalah sebesar Rp12,7 juta; Rp7,8 juta; Rp9,1 juta; dan Rp9,1 juta. Sedangkan nilai produksinya masing-masing adalah sebesar Rp17,2 juta; Rp10,2 juta; Rp12,0 juta; dan Rp9,0 juta.

**b. Struktur Ongkos Usaha Tanaman Cabai Merah, Cabai Rawit, Bawang Merah, dan Jeruk Tahun 2014**

- Biaya produksi usaha tanaman cabai merah, cabai rawit, dan bawang merah per satu hektar untuk sekali musim tanam yang dipanen sendiri tahun 2014 masing-masing mencapai Rp52,1 juta; Rp34,0 juta; dan Rp67,2 juta.
- Biaya produksi usaha tanaman jeruk per 100 pohon selama setahun yang dipanen sendiri dan yang ditekaskan tahun 2014 masing-masing mencapai Rp5,4 juta dan Rp5,7 juta.

**c. Struktur Ongkos Usaha Tanaman Kelapa Sawit, Karet, dan Tebu Tahun 2014**

Rata-rata biaya produksi usaha setahun per hektar untuk komoditas kelapa sawit sebesar Rp9,7 juta (57,05 persen dari total nilai produksi); karet sebesar Rp9,2 juta (71,54 persen dari total nilai produksi); dan tebu Rp24,2 juta (77,98 persen dari total nilai produksi).

**d. Struktur Ongkos Usaha Sapi Potong, Sapi Perah, Ayam Ras Petelur, dan Ayam Ras Pedaging Tahun 2014.**

- Biaya produksi usaha sapi potong sebesar Rp3,6 juta per ekor per tahun. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (57,78 persen) dan upah pekerja (33,53 persen).
- Biaya produksi usaha sapi perah sebesar Rp5,6 juta per ekor per tahun. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (66,52 persen) dan upah pekerja (24,53 persen).
- Biaya produksi usaha ayam ras petelur mencapai Rp123,6 juta per 1.000 ekor per tahun. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (83,58 persen) dan upah pekerja (10,14 persen).
- Biaya produksi usaha ayam ras pedaging mencapai Rp113,2 juta per 5.000 ekor. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (64,69 persen) dan upah pekerja (9,57 persen).

**e. Struktur Ongkos Usaha Perikanan Tahun 2014**

- Biaya produksi per hektar dalam satu siklus usaha budidaya rumput laut, bandeng, dan udang windu masing-masing sebesar Rp7,3 juta (48,36 persen terhadap nilai produksi); Rp4,2 juta (71,91 persen terhadap nilai produksi); dan Rp3,2 juta (44,16 persen terhadap nilai produksi).
- Biaya produksi per trip usaha penangkapan ikan di laut menggunakan kapal motor dan perahu motor tempel masing-masing sebesar Rp4,1 juta (66,54 persen terhadap nilai produksi) dan Rp436 ribu (53,71 persen terhadap nilai produksi).



**f. Struktur Ongkos Usaha Tanaman Jati, Mahoni, Sengon Tahun 2014**

Biaya produksi per 100 pohon untuk tanaman jati, mahoni, dan sengon masing-masing Rp0,9 juta; Rp1,2 juta; dan Rp0,8 juta atau masing-masing sebesar 10,20 persen; 19,30 persen; dan 20,71 persen terhadap nilai produksi.

**g. Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga di Sekitar Kawasan Hutan Tahun 2014**

Jumlah rumah tangga di sekitar kawasan hutan sebanyak 8,64 juta rumah tangga. Sebesar 20,39 persen diantaranya menguasai lahan kawasan hutan dan hanya 2,81 persen diantaranya melakukan perladangan berpindah. Sebesar 37,35 persen rumah tangga di sekitar kawasan hutan melakukan pemungutan hasil hutan/menangkap satwa liar. Dari rumah tangga di sekitar kawasan hutan, sebesar 18,51 persen sumber pendapatannya berasal dari memungut hasil hutan/menangkap satwa liar.

**19. Tipologi Wilayah Hasil Pendataan Potensi Desa (Podes) 2014**

- Berdasarkan hasil Podes 2014, pada bulan April 2014 tercatat 82.190 wilayah administrasi pemerintahan setingkat desa yang terdiri dari 73.709 desa<sup>1</sup>, 8.412 kelurahan dan 69 UPT. Podes juga mencatat sebanyak 7.074 kecamatan dan 511 kabupaten/kota.
- Sebanyak 258 desa/kelurahan berbatasan langsung darat dengan wilayah negara lain (desa/kelurahan terdepan), yaitu 62 desa/kelurahan di Nusa Tenggara Timur, 65 desa di Kalimantan Barat, 1 desa di Kalimantan Timur, 81 desa di Kalimantan Utara, dan 49 desa di Papua.
- Terdapat 313 desa/kelurahan (tersebar di 17 provinsi) yang berada di 77 pulau dari sebanyak 92 pulau-pulau kecil terluar yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2005<sup>2</sup>.
- Indeks Kesulitan Geografis (IKG) bervariasi antar desa dengan rentang antara 6,83 sampai 97,89.

---

<sup>1</sup> Termasuk 760 nagari, khusus di Sumatera Barat.

<sup>2</sup> Menurut PP No. 78 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Pulau Kecil Terluar terdapat 92 pulau kecil terluar. Pulau kecil terluar adalah pulau dengan luas area kurang atau sama dengan 2.000 km<sup>2</sup> yang memiliki titik-titik dasar koordinat geografis yang menghubungkan garis pangkal laut kepulauan sesuai dengan hukum internasional dan nasional.

## 20. Perkembangan Nilai Tukar Eceran Rupiah Desember 2015

- Rupiah terdepresiasi 0,49 persen terhadap dolar Amerika.
- Rupiah terdepresiasi 0,85 persen terhadap dolar Australia.
- Rupiah terdepresiasi 2,16 persen terhadap yen Jepang.
- Rupiah terdepresiasi 2,80 persen terhadap euro.

## 21. Indeks Demokrasi Indonesia 2014

- Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) 2014 mencapai angka 73,04 dalam skala 0 sampai 100. Angka ini naik 9,32 poin dibandingkan dengan angka IDI 2013 yang sebesar 63,72. Capaian kinerja demokrasi Indonesia tersebut masih berada pada kategori “sedang” untuk klasifikasi tingkat demokrasi dikelompokkan menjadi tiga kategori, yakni: “baik” (indeks > 80), “sedang” (indeks 60–80), dan “buruk” (indeks < 60).
- Kenaikan IDI dari 2013–2014 dipengaruhi perubahan tiga aspek demokrasi yakni (1) Kebebasan Sipil naik 3,62 poin (dari 79,00 menjadi 82,62), (2) Hak-Hak Politik yang naik 17,47 poin (dari 46,25 menjadi 63,72, dan (3) Lembaga-Lembaga Demokrasi yang naik 3,57 poin (dari 72,24 menjadi 75,81).

## 22. Perdagangan Komoditas Strategis 2015

Alur distribusi perdagangan terpanjang cabai merah, bawang merah, dan jagung pipilan berada di Jawa Tengah, sedangkan beras dan daging ayam ras di DKI Jakarta. Alur distribusi perdagangan terpendek beras, cabai merah dan jagung pipilan berada di Sulawesi Utara, bawang merah di Maluku Utara; dan daging ayam ras di Kalimantan Barat.



## KATA PENGANTAR

Buku Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi ini diterbitkan setiap awal bulan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data dan informasi yang dimuat tetap mengikuti perkembangan data terbaru yang dihimpun dan dirilis BPS, yang merupakan hasil pendataan langsung dan hasil kompilasi produk administrasi pemerintah yang dilakukan secara teratur (bulanan, triwulanan, tahunan) oleh jajaran BPS di seluruh Indonesia.

Buku ini dimaksudkan untuk melengkapi bahan penyusunan kebijakan dan evaluasi kemajuan yang dicapai baik di bidang sosial maupun di bidang ekonomi. Buku Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Edisi Februari 2016 ini mencakup antara lain: perkembangan bulanan inflasi (s.d. Januari 2016), perkembangan triwulanan pertumbuhan ekonomi (s.d. triwulan III-2015), ekspor-impor (s.d. Desember 2015), perkembangan tahunan penduduk (s.d. Juni 2014), ketenagakerjaan (s.d. Agustus 2015), upah buruh (s.d. Desember 2015), nilai tukar petani dan harga pangan (s.d. Januari 2016), harga produsen (s.d. triwulan IV-2015) dan harga perdagangan besar (s.d. Januari 2016), perkembangan triwulanan indeks tendensi bisnis dan konsumen (s.d. triwulan III-2015), produksi tanaman pangan (angka ramalan II tahun 2015), perkembangan triwulanan indeks produksi industri (s.d. triwulan IV-2015), pariwisata dan transportasi (s.d. Desember 2015), data kemiskinan (September 2015), struktur ongkos usaha pertanian dan survei kehutanan 2014, nilai tukar eceran rupiah Desember 2015, produksi cabai besar, cabai rawit, dan bawang merah tahun 2014, indeks demokrasi Indonesia (IDI) 2014, serta perdagangan komoditas strategis 2015.

Lebih lanjut, keseluruhan data yang disajikan dalam publikasi ini merupakan statistik resmi (*official statistics*) yang menjadi rujukan resmi bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

Apabila masih diperlukan data yang lebih luas dan spesifik untuk sektor tertentu, dipersilahkan melihat publikasi BPS lainnya atau melalui *website* BPS: <http://www.bps.go.id>.

Jakarta, 9 Februari 2016

Kepala Badan Pusat Statistik

Republik Indonesia



Dr. Suryamin, M.Sc.



## DAFTAR ISI

HEADLINES.....	iii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GRAFIK.....	xxi
FOKUS PERHATIAN .....	1
I. INFLASI JANUARI 2016.....	15
II. PDB DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TRIWULAN IV-2015 .....	20
III. EKSPOR DESEMBER 2015.....	32
IV. IMPOR DESEMBER 2015 .....	37
V. KEPENDUDUKAN JUNI 2014 .....	44
VI. KETENAGAKERJAAN AGUSTUS 2015 .....	50
VII. UPAH BURUH DESEMBER 2015.....	57
VIII. NILAI TUKAR PETANI, INFLASI PERDESAAN, DAN NILAI TUKAR USAHA RUMAH TANGGA PERTANIAN JANUARI 2016 .....	59
IX. HARGA PANGAN JANUARI 2016.....	66
X. INDEKS HARGA PRODUSEN TRIWULAN IV-2015 DAN INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR JANUARI 2016 .....	73
XI. INDEKS TENDENSI BISNIS DAN KONSUMEN TRIWULANAN IV-2015 .....	82
XII. PRODUKSI TANAMAN PANGAN ANGKA RAMALAN II (ARAM II) 2015.....	90
XIII. PERTUMBUHAN PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR TRIWULAN IV- 2015 .....	95
XIV. PARIWISATA DESEMBER 2015 .....	100
XV. TRANSPORTASI NASIONAL DESEMBER 2015 .....	104
XVI. KEMISKINAN SEPTEMBER 2015.....	107
XVII. PRODUKSI HORTIKULTURA 2014.....	113
XVIII. STRUKTUR ONGKOS USAHA PERTANIAN DAN KONDISI SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA DI SEKITAR KAWASAN HUTAN, 2014 .....	118

XIX.	TIPOLOGI WILAYAH HASIL PENDATAAN POTENSI DESA (PODES) 2014 .....	132
XX.	PERKEMBANGAN NILAI TUKAR ECERAN RUPIAH DESEMBER 2015 .....	149
XXI.	INDEKS DEMOKRASI INDONESIA 2014 .....	154
XXII.	PERDAGANGAN KOMODITAS STRATEGIS 2015 .....	160
XXIII.	SUPLEMEN: METODOLOGI .....	163

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Indeks Harga Konsumen dan Tingkat Inflasi Gabungan 82 Kota Januari 2016_Menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100) .....	17
Tabel 1.2	Indeks Harga Konsumen, Tingkat Inflasi, dan Andil Inflasi Januari 2016_Menurut Komponen Perubahan Harga (2012=100) .....	17
Tabel 1.3	Tingkat Inflasi Nasional Bulan ke Bulan dan Kalender (persen) .....	18
Tabel 1.4	Tingkat Inflasi Nasional Tahun ke Tahun (persen).....	18
Tabel 1.5	Tingkat Inflasi Beberapa Negara, November–Desember 2015 (persen) .....	19
Tabel 2.1	Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha (persen) .....	21
Tabel 2.2	Produk Domestik Bruto Menurut Lapangan Usaha.....	22
Tabel 2.3	Laju Pertumbuhan PDB Menurut Pengeluaran (persen) .....	23
Tabel 2.4	Produk Domestik Bruto Menurut Pengeluaran <sup>1)</sup> Atas dasar harga berlaku.....	24
Tabel 2.5	Peranan Wilayah/Pulau dalam Pembentukan PDB Nasional (persen) ....	25
Tabel 2.6	Pertumbuhan dan Struktur Perekonomian Indonesia Secara Spasial Triwulan IV-2015 (persen) .....	27
Tabel 2.7	Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2013–2015 (persen) <sup>2)</sup> Atas dasar harga berlaku .....	28
Tabel 2.8	PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2013–2015 (triliun rupiah) .....	29
Tabel 2.9	Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Pengeluaran Tahun 2013–2015 (persen) .....	30
Tabel 2.10	PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Tahun 2013–2015 (triliun rupiah) .....	30
Tabel 2.11	PDB Per Kapita Indonesia Tahun 2010–2015.....	31
Tabel 3.1	Nilai FOB (juta US\$) Ekspor Indonesia dan Persentase Perubahannya ( $\Delta\%$ ).....	33
Tabel 3.2	Perkembangan Nilai FOB Ekspor Indonesia (juta US\$) Triwulanan 2014–2015 .....	34
Tabel 3.3	Nilai FOB (juta US\$) Ekspor Nonmigas Beberapa Golongan Barang HS 2 Digit dan Perubahannya ( $\Delta$ ) .....	34



Tabel 3.4	Nilai FOB (juta US\$) Ekspor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Tujuan dan Perubahannya ( $\Delta$ ) .....	35
Tabel 3.5	Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia 2013–2015 (FOB: juta US\$).....	35
Tabel 3.6	Nilai FOB (juta US\$) Ekspor Indonesia Menurut Provinsi Asal Barang dan Pelabuhan Muat, Januari–Desember 2015.....	36
Tabel 4.1	Ringkasan Perkembangan Nilai Impor Indonesia (Juta US\$) dan Perubahannya Januari–Desember 2014 dan 2015.....	39
Tabel 4.2	Perkembangan Impor Indonesia Desember 2014–Desember 2015 .....	39
Tabel 4.3	Impor Nonmigas Indonesia Beberapa Golongan Barang HS 2 Dijit dan Perubahannya Januari–Desember 2014 dan 2015 .....	40
Tabel 4.4	Impor Negara Tertentu Menurut Golongan Penggunaan Barang Januari–Desember 2015 .....	40
Tabel 4.5	41Nilai Impor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Utama Asal Barang Januari–Desember 2014 dan 2015 .....	41
Tabel 4.6	Nilai Impor Indonesia Menurut Golongan Penggunaan Barang, Januari 2014–Desember 2015 (Nilai CIF: Juta US\$) .....	41
Tabel 4.7	Impor Indonesia Menurut Negara Utama Asal Barang, Januari - Desember 2015 (juta US\$) .....	42
Tabel 4.8	Neraca Perdagangan Indonesia, Desember 2014–Desember 2015 (miliar US\$).....	42
Tabel 4.9	Ekspor-Impor Beras Indonesia, Triwulan I-2013–Triwulan IV-2015.....	43
Tabel 5.1	Penduduk Indonesia menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2014 (ribu orang) .....	44
Tabel 5.2	Demografi Penduduk Indonesia, 2014 .....	49
Tabel 6.1	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan, 2013–2015 (juta orang) .....	50
Tabel 6.2	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama 2013–2015 (juta orang) .....	52
Tabel 6.3	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama 2013–2015 (juta orang) .....	53
Tabel 6.4	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2013–2015 (juta orang) .....	53

Tabel 6.5	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2013–2015 (persen) .....	54
Tabel 6.6	Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Provinsi 2014–2015 .....	56
Tabel 7.1	Rata-Rata Upah Harian Buruh Tani dan Upah Harian Buruh Bangunan (rupiah) Desember 2013–Desember 2015 .....	58
Tabel 8.1	Nilai Tukar Petani Per Subsektor serta Persentase Perubahannya (2012=100) .....	61
Tabel 8.2	Inflasi Perdesaan Menurut Kelompok Pengeluaran Januari 2014–Januari 2016.....	64
Tabel 8.3	Tingkat Inflasi Perdesaan Januari 2016, Tahun Kalender dan <i>Year on Year</i> 2016 Menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100) .....	65
Tabel 8.4	Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian per Subsektor dan Persentase Perubahannya, Januari 2016 (2012=100) .....	65
Tabel 9.1	Rata-Rata Harga Gabah di Petani Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air serta Perubahannya, Januari 2015–Januari 2016 .....	67
Tabel 9.2	Rata-Rata Harga Gabah di Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air serta Perubahannya, Januari 2015–Januari 2016.....	69
Tabel 9.3	Rata-Rata Harga Beras di Tingkat Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Beras Patah ( <i>Broken</i> ), Januari 2015–Januari 2016....	70
Tabel 9.4	Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok Januari 2015–Januari 2016 (rupiah) .....	71
Tabel 10.1	Indeks Harga Produsen (2010=100) dan Inflasi Harga Produsen Menurut Sektor Triwulan IV-2015.....	74
Tabel 10.2	Indeks Harga Produsen (2010=100) dan Inflasi Harga Produsen Menurut Subsektor Triwulan IV-2015.....	77
Tabel 10.3	Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar, Indonesia November 2015–Januari 2016, (2010=100) .....	78
Tabel 10.4	Tingkat Inflasi Perdagangan Besar Januari 2016 (2010=100).....	79
Tabel 10.5	Tingkat Inflasi Konstruksi Indonesia Januari 2016 Menurut Jenis Bangunan (2010=100) .....	80
Tabel 11.1	Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Triwulan IV-2015 Menurut Variabel Pembentuk dan Lapangan Usaha.....	83

Tabel 11.2	Perkiraan Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Triwulan I-2016 Menurut Lapangan Usaha dan Variabel Pembentuk.....	84
Tabel 11.3	Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan III-2015 dan Triwulan IV-2015 Menurut Variabel Pembentuk .....	86
Tabel 11.4	Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan I-2016 Menurut Variabel Pembentuk.....	88
Tabel 11.5	Indeks Tendensi Konsumen <sup>1)</sup> Triwulan IV-2014–Triwulan IV-2015 dan Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen <sup>2)</sup> Triwulan I-2016 Tingkat Nasional dan Provinsi.....	89
Tabel 12.1	Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Wilayah, 2013–2015.....	90
Tabel 12.2	Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut <i>Subround</i> , 2013–2015.....	91
Tabel 12.3	Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Jagung Menurut Wilayah, 2013–2015.....	92
Tabel 12.4	Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Kedelai Menurut Wilayah, 2013–2015.....	93
Tabel 12.5	Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Palawija Lain, 2013–2015.....	94
Tabel 13.1	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan 2013–2015 (persen) 2010=100.....	96
Tabel 13.2	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Bulanan 2013–2015 (persen) 2010=100 .....	96
Tabel 13.3	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulan IV-2015 Menurut Jenis Industri Manufaktur KBLI 2-digit (persen).....	97
Tabel 13.4	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan Triwulan I-2013–Triwulan IV-2015 (persen).....	99
Tabel 13.5	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulan IV-2015 Menurut Jenis Industri Manufaktur KBLI 2-digit (persen).....	99
Tabel 14.1	Jumlah Kunjungan Penduduk Mancanegara ke Indonesia, 2015.....	100

Tabel 14.2	Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman, Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel Berbintang, dan Rata-Rata Lama Menginap Tamu Desember 2014–Desember 2015.....	103
Tabel 15.1	Perkembangan Jumlah Penumpang dan Barang Menurut Moda Transportasi Desember 2014–Desember 2015 .....	106
Tabel 16.1	Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah, Maret 2015- September 2015.....	108
Tabel 16.2	Daftar Komoditi yang Memberi Sumbangan Besar terhadap Garis Kemiskinan beserta Kontribusinya (%), September 2015.....	109
Tabel 16.3	Indeks Kedalaman Kemiskinan ( $P_1$ ) dan Indeks Keparahan Kemiskinan ( $P_2$ ) di Indonesia Menurut Daerah, Maret 2015-September 2015 Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin, September 2015 .....	112
Tabel 17.1	Perkembangan Produksi Cabai Besar (ton) Menurut Wilayah dan Triwulan, 2012–2014 .....	114
Tabel 17.2	Perkembangan Produksi Cabai Rawit (ton) Menurut Wilayah dan Triwulan, 2012–2014 .....	115
Tabel 17.3	Perkembangan Produksi Bawang Merah (ton) Menurut Wilayah dan Triwulan, 2012–2014.....	117
Tabel 18.1	Nilai Produksi dan Biaya per Musim Tanam per Hektar Usaha Tanaman Padi Sawah dan Padi Ladang (ribu rupiah), 2014.....	118
Tabel 18.2	Nilai Produksi dan Biaya per Musim Tanam per Hektar Usaha Tanaman Jagung dan Kedelai (ribu rupiah), 2014.....	119
Tabel 18.3	Struktur Ongkos Usaha Tanaman Cabai Merah per Hektar per Musim Tanam, 2014.....	120
Tabel 18.4	Struktur Ongkos Usaha Tanaman Cabai Rawit per Hektar Menurut Musim Tanam, 2014.....	121
Tabel 18.5	Struktur Ongkos Usaha Tanaman Bawang Merah per Hektar Menurut Musim Tanam, 2014 .....	121
Tabel 18.6	Struktur Ongkos Usaha Tanaman Jeruk per 100 Pohon yang Dipanen Sendiri dan Ditebaskan 2014.....	122
Tabel 18.7	Nilai Produksi Dan Biaya Per Hektar Usaha Kelapa Sawit, Karet, dan Tebu Tahun 2014 .....	123

Tabel 18.8	Nilai Produksi dan Biaya Produksi per Ekor per Tahun Usaha Sapi Potong dan Sapi Perah 2014.....	124
Tabel 18.9	Nilai Produksi dan Biaya Produksi per Tahun Usaha Ayam Ras Petelur dan Ayam Ras Pedaging, 2014.....	126
Tabel 18.10	Nilai Produksi dan Biaya per Hektar per Siklus Usaha Budidaya Rumput Laut, Bandeng, dan Udang Windu, 2014.....	127
Tabel 18.11	Nilai Produksi dan Biaya per Trip Usaha Penangkapan Ikan di Laut Menggunakan Kapal Motor dan Perahu Motor Tempel, 2014.....	128
Tabel 18.12	Nilai Produksi dan Ongkos Produksi per 100 Pohon Usaha Budidaya Tanaman Kehutanan, 2014 .....	129
Tabel 18.13	Jumlah dan Persentase Rumah Tangga di Sekitar Kawasan Hutan yang Melakukan Perladangan Berpindah, 2004 dan 2014 .....	130
Tabel 19.1	Jumlah Penduduk dan Wilayah Administrasi Pemerintahan Terdepan Menurut Provinsi, 2014 .....	137
Tabel 19.2	Jumlah Penduduk dan Wilayah Administrasi Pemerintahan di Pulau Kecil Terluar Menurut Provinsi, 2014.....	138
Tabel 19.3	IKG Desa Menurut Provinsi, 2014 .....	139
Tabel 21.1	Perkembangan Skor Variabel, 2013–2014 .....	156
Tabel 21.2	Perkembangan Skor Indikator 2013 dan 2014.....	157
Tabel 21.3	Perkembangan Indeks Demokrasi Indonesia Berdasarkan Aspek dan Provinsi, 2013–2014.....	158
Tabel 22.1	Rata-rata Rasio Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Menurut Komoditi, 2015.....	162

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1	Tingkat Inflasi Bulan ke Bulan, Tahun Kalender, dan Tahun ke Tahun Gabungan 82 Kota, 2014–2016 .....	15
Grafik 1.2	Tingkat Inflasi Beberapa Negara, 2014–2015 .....	19
Grafik 2.1	Laju Pertumbuhan PDB Triwulan I-2014 s.d Triwulan IV-2015 (persen) .....	20
Grafik 2.2	Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha Triwulan IV-2015 (persen) <sup>1)</sup> Atas dasar harga berlaku .....	23
Grafik 2.3	Laju Pertumbuhan PDB Menurut Pengeluaran Triwulan IV-2015 (persen) .....	24
Grafik 2.4	Peranan Wilayah/Pulau dalam Pembentukan PDB Nasional Triwulan IV-2015 (persen) .....	25
Grafik 2.5	Laju Pertumbuhan PDB Tahun 2013–2015 (persen) <sup>2)</sup> Atas dasar harga berlaku .....	30
Grafik 3.1	Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia (FOB) Desember 2013–Desember 2015 .....	32
Grafik 4.1	Perkembangan Nilai Impor Migas dan Nonmigas Indonesia (CIF) Desember 2014–Desember 2015 .....	37
Grafik 4.2	Nilai Impor Nonmigas Indonesia dari Lima Negara Utama Asal Barang (CIF) Januari–Desember 2014 dan 2015 .....	38
Grafik 5.1	Piramida Penduduk Indonesia, 2014 .....	45
Grafik 5.2	Rasio Ketergantungan Penduduk Indonesia, 1971–2014 .....	46
Grafik 5.3	Laju Pertumbuhan Penduduk Indonesia, 1971–2014 .....	47
Grafik 6.1	Jumlah Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Penganggur 2013–2015 (juta orang) .....	51
Grafik 7.1	Rata-Rata Upah Nominal Harian Buruh Tani dan Buruh Bangunan Desember 2014–Desember 2015 .....	57
Grafik 8.1	Nilai Tukar Petani (NTP), Januari 2015–Januari 2016 (2012=100) .....	59
Grafik 8.2	Indeks Harga yang Diterima Petani (It) dan Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) Januari 2015–Januari 2016 (2012=100) .....	60
Grafik 8.3	Inflasi Perdesaan, Januari 2014–Januari 2016 .....	63

Grafik 9.1	Rata-Rata Harga Gabah di Petani Menurut Kelompok Kualitas Januari 2015–Januari 2016.....	66
Grafik 9.2	Rata-Rata Harga Gabah di Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas Januari 2015–Januari 2016.....	68
Grafik 9.3	Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok Desember 2014–Januari 2016 (rupiah) .....	72
Grafik 10.1	Indeks Harga Produsen (2010=100) Menurut Sektor Triwulan IV-2012 s.d. Triwulan IV-2015 .....	74
Grafik 10.2	Indeks Harga Perdagangan Besar Indonesia Januari 2013–Januari 2016 .....	79
Grafik 10.3	Indeks Harga Beberapa Bahan Bangunan Agustus 2015–Januari 2016 .....	81
Grafik 11.1	Indeks Tendensi Bisnis <sup>1)</sup> Triwulan IV-2010–Triwulan IV-2015 dan Perkiraan Triwulan I-2016 <sup>2)</sup> .....	85
Grafik 11.2	Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan IV-2015 Tingkat Nasional dan Provinsi .....	87
Grafik 11.3	Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan I-2016 Tingkat Nasional dan Provinsi.....	88
Grafik 12.1	Pola Panen Padi, 2013–2015 .....	91
Grafik 13.1	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan ( <i>y-on-y</i> ) Triwulan I-2014–Triwulan IV-2015.....	95
Grafik 13.2	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan ( <i>y-on-y</i> ) Triwulan IV-2013–Triwulan IV-2015.....	98
Grafik 14.1	Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman Menurut Pintu Masuk Desember 2013–Desember 2015 .....	101
Grafik 14.2	Perkembangan Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang Rata-rata 27 Provinsi di Indonesia, Desember 2013–Desember 2015 .....	102
Grafik 15.1	Perkembangan Jumlah Penumpang Menurut Moda Transportasi Desember 2014–Desember 2015 .....	104
Grafik 16.1	Perkembangan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah Maret 2015- September 2015 .....	107
Grafik 17.1	Perkembangan Produksi Cabai Besar Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa 2012–2014.....	113

Grafik 17.2	Perkembangan Produksi Cabai Rawit Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa 2012–2014.....	115
Grafik 17.3	Perkembangan Produksi Bawang Merah Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa 2012–2014 .....	117
Grafik 18.1	Persentase Ongkos Produksi Terhadap Nilai Produksi per 100 Pohon Usaha Budidaya Tanaman Kehutanan, 2014.....	129
Grafik 18.2	Persentase Rumah Tangga yang Mengetahui Keberadaan Kawasan Hutan, 2004 dan 2014 .....	131
Grafik 18.3	Persentase Rumah Tangga di Sekitar Kawasan Hutan yang Melakukan Pemungutan Hasil Hutan/Penangkapan Satwa Liar, 2014.....	131
Grafik 19.1	Jumlah Kabupaten/Kota, Kecamatan, dan Desa/Kelurahan Hasil Podes, 2008–2014.....	132
Grafik 19.2	Persentase Wilayah Menurut Keberadaan Sekolah, 2014.....	133
Grafik 19.3	Jumlah Kecamatan yang Tidak Ada Puskesmas/Pustu Menurut Provinsi, 2014.....	134
Grafik 19.4	Persentase Kecamatan yang Ada Pasar dengan Bangunan Menurut Provinsi, 2014.....	134
Grafik 19.5	Persentase Desa/Kelurahan Menurut Keberadaan Keluarga Pengguna Listrik dan Penerangan di Jalan Utama.....	135
Grafik 19.6	Persentase Desa/Kelurahan Menurut Keberadaan Keluarga Pengguna Listrik.....	135
Grafik 19.7	Persentase Desa/Kelurahan Menurut Sarana Transportasi dari dan ke Desa/Kelurahan serta Keberadaan Jalan yang Dapat Dilalui Kendaraan Roda 4 Atau Lebih.....	136
Grafik 19.8	Persentase Desa Menurut Kelompok IKG, 2014 .....	140
Grafik 20.1	Persentase Perkembangan Kurs Tengah Rupiah Terhadap USD, AUD, JPY, dan EUR (Desember dibanding November M.IV) .....	153
Grafik 20.2	Kurs Tengah Rupiah Terhadap USD, AUD, JPY, dan EUR (Minggu Terakhir) .....	153
Grafik 21.1	Perkembangan IDI Nasional Tahun 2009–2014 .....	154
Grafik 21.2	Perkembangan Indeks Aspek, 2009–2014.....	155
Grafik 21.3	Perkembangan Indeks Variabel IDI Nasional, 2013–2014 .....	156
Grafik 22.1	Pola Distribusi Perdagangan Beras di Indonesia, 2015.....	160





## FOKUS PERHATIAN

### 1. Pada Januari 2016 terjadi inflasi sebesar 0,51 persen

Pada Januari 2016 terjadi inflasi sebesar 0,51 persen. Dari 82 kota, tercatat 75 kota mengalami inflasi dan 7 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Sibolga sebesar 1,82 persen dengan IHK 125,64 dan terendah terjadi di Padang sebesar 0,02 persen dengan IHK 127,12. Deflasi tertinggi terjadi di Gorontalo sebesar 0,58 persen dengan IHK sebesar 119,52 dan terendah terjadi di Tanjung Pandan sebesar 0,02 persen dengan IHK 127,91. Inflasi Januari 2016 sebesar 0,51 persen adalah lebih tinggi dibanding kondisi Januari 2015 yang mengalami deflasi sebesar 0,24 persen. Tingkat inflasi tahun kalender 2016 sebesar 0,51 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun (Januari 2016 terhadap Januari 2015) sebesar 4,14 persen.

### 2. Pada tahun 2015 perekonomian Indonesia tumbuh 4,79 persen

PDB Indonesia tahun 2015 tumbuh sebesar 4,79 persen, terjadi pada hampir semua lapangan usaha ekonomi kecuali Lapangan Usaha Pertambangan dan Penggalan yang berkontraksi sebesar 5,08 persen. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Lapangan Usaha Informasi dan Komunikasi yang tumbuh sebesar 10,06 persen. Secara triwulanan, PDB triwulan IV-2015 tumbuh 5,04 persen dibanding triwulan IV-2014 (*y-on-y*), dimana pertumbuhan tertinggi terjadi di Lapangan Usaha Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar 12,52 persen. Apabila dibandingkan dengan triwulan III-2015 (*q-to-q*), PDB triwulan IV-2015 mengalami kontraksi sebesar 1,83 persen yang utamanya disebabkan oleh kontraksi pertumbuhan Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 23,34 persen.

Dari sisi pengeluaran, PDB Indonesia tahun 2015 tumbuh 4,79 persen. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah sebesar 5,38 persen. Pertumbuhan PDB triwulan IV-2015 dibandingkan triwulan IV-2014 (*y-on-y*) didukung oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi LNPRT, Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Komponen

Pembentukan Modal Tetap Bruto, dan Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi LNPRT sebesar 8,32 persen dan Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah sebesar 7,31 persen. Jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (*q-to-q*), PDB triwulan IV 2015 mengalami perlambatan terutama disebabkan oleh penurunan pada Komponen Ekspor Barang dan Jasa serta terjadinya peningkatan pada Komponen Impor Barang dan Jasa. Komponen Ekspor Barang dan Jasa menurun sebesar 1,85 persen, sementara Komponen Impor Barang dan Jasa naik sebesar 5,70 persen.

**3. Nilai ekspor Indonesia Desember 2015 mencapai US\$11,89 miliar, turun 17,66 persen (*year-on-year*)**

Nilai ekspor Indonesia Desember 2015 mencapai US\$11,89 miliar, turun 17,66 persen jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya (*year-on-year*), sedangkan dibanding ekspor November 2015 naik 6,98 persen. Nilai ekspor nonmigas Desember 2015 mencapai US\$10,59 miliar atau naik 10,12 persen dibanding ekspor nonmigas November 2015. Ekspor migas pada Desember 2015 mencapai US\$1,30 miliar atau turun 13,20 persen dibanding bulan sebelumnya. Menurut sektor, ekspor nonmigas hasil industri pengolahan Januari–Desember 2015 turun sebesar 9,11 persen dibanding ekspor nonmigas hasil industri pengolahan periode yang sama tahun 2014, dan ekspor nonmigas hasil tambang dan lainnya turun 14,99 persen, demikian juga ekspor nonmigas hasil pertanian turun 2,45 persen.

**4. Nilai impor Indonesia Desember 2015 sebesar US\$12,12 miliar, turun sebesar 16,02 persen (*year-on-year*)**

Nilai impor Indonesia Desember 2015 sebesar US\$12,12 miliar, atau naik sebesar 5,23 persen dibanding impor November 2015, dan turun 16,02 persen jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya. Nilai impor nonmigas Desember 2015 sebesar US\$10,32 miliar atau naik 4,50 persen dibanding November 2015. Sementara impor migas Desember 2015 tercatat sebesar US\$1,80 miliar, naik 9,61 persen jika dibandingkan bulan sebelumnya.

Peningkatan nilai impor nonmigas terbesar Desember 2015 adalah golongan mesin dan peralatan mekanik sebesar US\$203,7 juta, atau naik 11,27 persen dibanding November 2015 (US\$1.807,5 juta). Negara asal barang impor nonmigas terbesar Januari-Desember 2015 ditempati oleh Tiongkok (US\$29,22 miliar) dengan pangsa 24,73 persen.

**5. Jumlah penduduk Indonesia Juni 2014 sebanyak 252.164,8 ribu orang**

Hasil proyeksi penduduk Indonesia keadaan Juni 2014 menunjukkan penduduk Indonesia berjumlah 252.164,8 ribu orang terdiri dari 126.715,2 ribu orang laki-laki dan 125.449,6 ribu orang perempuan. Rata-rata laju pertumbuhan penduduk 2010-2014 sekitar 1,40 persen per tahun.

**6. Pada Agustus 2015, penduduk yang bekerja pada Sektor Konstruksi meningkat 12,77 persen dibandingkan Februari 2014**

Jika dibandingkan dengan keadaan Agustus 2014, penduduk bekerja meningkat terutama pada Sektor Konstruksi sebanyak 930 ribu orang (12,77 persen), Sektor Perdagangan sebanyak 850 ribu orang (3,42 persen), dan Sektor Keuangan sebanyak 240 ribu orang (7,92 persen). Sedangkan yang mengalami penurunan adalah Sektor Pertanian sebanyak 1,2 juta orang (3,13 persen), Sektor Jasa Kemasyarakatan/Perorangan sebanyak 480 ribu orang (2,61 persen), dan Sektor Lainnya sebanyak 120 ribu orang (6,94 persen).

**7. Upah nominal harian buruh tani dan buruh bangunan Desember 2015 masing-masing sebesar Rp46.995,00 dan Rp81.002,00.**

Rata-rata upah nominal buruh tani pada Desember 2015 sebesar Rp46.995,00, naik 0,24 persen dibanding upah nominal bulan sebelumnya, dan upah riil turun sebesar 0,89 persen. Rata-rata upah nominal harian buruh bangunan (tukang bukan mandor) pada Desember 2015 tercatat Rp81.002,00, naik 0,07 persen dibanding upah nominal bulan sebelumnya, sedangkan upah riil turun sebesar 0,88 persen.

- 8. Nilai Tukar Petani (NTP) Januari 2016 tercatat 102,55, turun 0,27 persen dibanding Desember 2015, inflasi perdesaan sebesar 0,83 persen dan Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) naik sebesar 0,18 persen dibanding Desember 2015.**

NTP Januari 2016 tercatat 102,55 atau turun sebesar 0,27 persen dibanding NTP Desember 2015 sebesar 102,83. Penurunan NTP bulan ini disebabkan turunnya NTP di tiga subsektor yaitu Tanaman Hortikultura sebesar 0,44 persen, Tanaman Perkebunan Rakyat 0,80 persen, dan Peternakan 0,12 persen, sebaliknya Subsektor Tanaman Pangan dan Perikanan naik masing-masing sebesar 0,01 persen dan 0,21 persen.

Pada Januari 2016 terjadi inflasi perdesaan sebesar 0,83 persen dengan indeks konsumsi rumah tangga 126,41. Pada bulan ini terjadi inflasi perdesaan di 30 provinsi, dan deflasi perdesaan di 3 provinsi. Inflasi perdesaan tertinggi terjadi di Provinsi Jawa Timur sebesar 1,44 persen, sedangkan inflasi perdesaan terendah terjadi di Provinsi Jambi sebesar 0,04 persen. Deflasi perdesaan terbesar terjadi di Provinsi Gorontalo sebesar 0,33 persen, sedangkan deflasi perdesaan terkecil terjadi di Provinsi Papua sebesar 0,08 persen.

Pada Januari 2016 terjadi kenaikan NTUP sebesar 0,18 persen. Hal ini karena terjadi kenaikan It (0,35 persen) lebih besar dibandingkan kenaikan indeks BPBBM (0,17 persen). Kenaikan NTUP disebabkan oleh naiknya empat subsektor penyusun NTUP yaitu Tanaman Pangan (0,38 persen), Tanaman Hortikultura (0,18 persen), Subsektor Peternakan (0,21 persen), dan Perikanan (1,68 persen). Sebaliknya, NTUP Tanaman Perkebunan Rakyat turun sebesar 0,39 persen.

- 9. Rata-rata harga beras pada Januari 2016 sebesar Rp13.319,00 per kg, naik 0,77 persen**

Rata-rata harga beras pada Januari 2016 sebesar Rp13.319,00 per kg, naik 0,77 persen dari bulan sebelumnya. Harga beras pada Januari 2016 (tahun ke tahun) naik 7,03 persen, lebih tinggi dari inflasi periode yang sama (4,14 persen). Komoditas yang mengalami kenaikan harga adalah cabai merah naik 7,86

persen; telur ayam ras naik 7,58 persen; daging ayam ras naik 7,32 persen; cabai rawit naik 2,06 persen; dan daging sapi naik 2,04 persen.

**10. a. Indeks Harga Produsen (Sektor Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan) pada triwulan IV-2015 naik 0,29 persen terhadap triwulan III-2015 (*q-to-q*), sedangkan terhadap triwulan IV-2014 (*y-on-y*) naik 1,82 persen**

Indeks Harga Produsen (IHP) gabungan (Sektor Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, dan Industri Pengolahan) mengalami kenaikan sebesar 0,29 persen pada triwulan IV-2015 (*q-to-q*). Kenaikan terjadi pada IHP Sektor Pertanian (2,06 persen) dan IHP Sektor Industri Pengolahan (0,47 persen), sedangkan IHP Sektor Pertambangan dan Penggalian mengalami penurunan sebesar 5,10 persen.

Dibandingkan terhadap triwulan IV-2014 (*y-on-y*), IHP naik 1,82 persen. IHP Sektor Pertanian dan IHP Sektor Industri Pengolahan mengalami kenaikan masing-masing sebesar 4,45 persen dan 4,07 persen. Sedangkan Sektor Pertambangan dan Penggalian turun sebesar 17,75 persen.

**b. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Umum Nonmigas Januari 2016 naik sebesar 1,02 persen dari bulan sebelumnya**

IHPB Umum Nonmigas Januari 2016 naik sebesar 1,02 persen dari bulan sebelumnya. Kenaikan terbesar terjadi pada Sektor Pertanian, yaitu 2,61 persen dan terkecil terjadi pada Sektor Pertambangan dan Penggalian, yaitu 0,11 persen. Kelompok Barang Ekspor Nonmigas naik 1,49 persen, Sektor Industri naik 0,58 persen, dan Kelompok Barang Impor Nonmigas naik 0,28 persen. Dibandingkan bulan sebelumnya, IHPB Umum Desember 2015 naik 1,38 persen. Kenaikan IHPB terbesar terjadi pada Sektor Pertanian sebesar 9,60 persen. IHPB Kelompok Bahan Bangunan/Konstruksi Januari 2016 naik 0,30 persen. Kenaikan tertinggi terjadi pada Kelompok Bangunan Tempat Tinggal dan Bukan Tempat Tinggal sebesar 0,50 persen.

**11. Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Triwulan IV-2015 sebesar 105,22 dan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan IV-2015 sebesar 102,77**

Indeks Tendensi Bisnis (ITB) pada triwulan IV-2015 sebesar 105,22 berarti kondisi bisnis meningkat dari triwulan sebelumnya. Hal ini karena adanya peningkatan pendapatan usaha (nilai indeks sebesar 107,49), penggunaan kapasitas produksi/usaha (nilai indeks sebesar 103,95), dan rata-rata jumlah jam kerja (nilai indeks sebesar 103,86). Pada triwulan I-2016 kondisi bisnis diprediksi meningkat dari triwulan sebelumnya (nilai ITB sebesar 104,28).

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) nasional pada triwulan IV-2015 sebesar 102,77 artinya kondisi ekonomi konsumen meningkat dari triwulan sebelumnya. Peningkatan ini disebabkan oleh meningkatnya pendapatan rumah tangga, relatif rendahnya pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi, dan tingkat konsumsi yang meningkat. Meningkatnya kondisi ekonomi konsumen di tingkat nasional terjadi karena adanya peningkatan kondisi ekonomi konsumen di 28 provinsi Indonesia (84,85 persen).

Pada triwulan I-2016 kondisi ekonomi konsumen diprediksi akan meningkat (ITK sebesar 105,38). Perkiraan meningkatnya kondisi ekonomi konsumen pada triwulan mendatang terjadi di 28 provinsi (84,85 persen).

**12. Produksi padi tahun 2015 diperkirakan sebanyak 74,99 juta ton Gabah Kering Giling (GKG), naik 5,85 persen dibanding tahun 2014**

Produksi padi tahun 2015 diperkirakan sebanyak 74,99 juta ton GKG atau naik sebanyak 4,15 juta ton GKG (5,85 persen) dibanding tahun 2014. Kenaikan produksi diperkirakan terjadi karena kenaikan luas panen seluas 380,87 ribu hektar (2,76 persen) dan produktivitas sebesar 1,54 kuintal/hektar (3,00 persen). Dibandingkan tahun 2014, produksi jagung tahun 2015 diperkirakan naik sebanyak 0,82 juta ton pipilan kering (4,34 persen) yang disebabkan oleh kenaikan produktivitas sebesar 1,85 kuintal/hektar (3,73 persen) dan kenaikan luas panen seluas 22,61 ribu hektar (0,59 persen). Produksi kedelai tahun 2015 diperkirakan meningkat sebanyak 27,97 ribu ton (2,93 persen) dibandingkan produksi tahun 2014 yang disebabkan adanya kenaikan luas panen seluas 9,16

ribu hektar (1,49 persen) dan kenaikan produktivitas sebesar 0,22 kuintal/hektar (1,42 persen).

**13. Pertumbuhan produksi IBS naik 4,02 persen dan IMK naik 5,79 persen pada triwulan IV-2015 (*year-on-year*)**

Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang (IBS) triwulan IV-2015 naik 4,02 persen dibanding triwulan IV-2014 (*year-on-year*) dan mengalami kenaikan 1,69 persen dari triwulan III-2015 (*q-to-q*). Pertumbuhan bulanan produksi IBS pada Desember 2015 turun 1,89 persen dari November 2015 (*m-to-m*), November 2015 turun 1,87 persen dari Oktober 2015, dan Oktober 2015 naik 0,60 persen dari September 2014. Pertumbuhan produksi industri mikro dan kecil (IMK) triwulan IV-2015 naik 5,79 persen dibanding triwulan IV-2014 (*y-on-y*), dan mengalami kenaikan 1,35 persen dari triwulan III-2015 (*q-to-q*).

**14. Jumlah kunjungan penduduk mancanegara selama tahun 2015 mencapai 10,41 juta kunjungan**

Kunjungan penduduk mancanegara ke Indonesia tahun 2015 sebesar 10,41 juta kunjungan, yang terdiri dari 9,73 kunjungan wisman reguler, 370,9 ribu kunjungan minimal WNA yang melalui Pos Lintas Batas darat, dan 306,5 ribu kunjungan WNA lainnya dan berada di Indonesia kurang dari setahun.

Jumlah kunjungan wisman pada Desember 2015 mencapai 913,8 ribu kunjungan atau turun 0,16 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan pada bulan yang sama tahun 2014. Namun, jika dibandingkan dengan kondisi pada November 2015, jumlah kunjungan wisman naik signifikan sebesar 17,46 persen. Sekitar 39,81 persen dari jumlah kunjungan wisman Desember 2015 datang melalui Bandara Ngurah Rai, Bali.

Sementara itu, Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang di 27 provinsi pada Desember 2015 mencapai 57,25 persen, atau mengalami kenaikan sebesar 7,12 poin dibandingkan TPK Desember 2014.



**15. Jumlah penumpang angkutan udara domestik Desember 2015 mencapai 6,8 juta orang, naik 24,30 persen (*year-on-year*)**

Pada Desember 2015, jumlah penumpang angkutan udara domestik mencapai 6,8 juta orang atau naik 24,30 persen (*year-on-year*), angkutan udara internasional turun 0,22 persen, penumpang pelayaran dalam negeri naik 30,74 persen, dan penumpang kereta api naik 13,53 persen. Dibandingkan dengan bulan sebelumnya, angkutan udara domestik naik 15,16 persen, angkutan udara internasional naik 30,60 persen, penumpang pelayaran dalam negeri naik 13,50 persen, dan penumpang kereta api naik 7,81 persen.

**16. Jumlah penduduk miskin pada September 2015 sebanyak 28,51 juta orang (11,13 persen), menurun 0,08 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2015 yang sebesar 28,59 juta orang (11,22 persen)**

Selama periode Maret 2015 – September 2015, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan menurun sebanyak 0,03 juta orang (dari 10,65 juta orang pada Maret 2015 menjadi 10,62 juta orang pada September 2015). Hal yang sama juga terjadi di daerah perdesaan, jumlah penduduk miskin menurun sebanyak 0,05 juta orang (dari 17,94 juta orang pada Maret 2015 menjadi 17,89 juta orang pada September 2015).

**17. Produksi cabai besar sebesar 1,075 juta ton, cabai rawit sebesar 0,800 juta ton dan bawang merah sebesar 1,234 juta ton**

Produksi cabai besar segar dengan tangkai tahun 2014 sebesar 1,075 juta ton. Dibandingkan tahun 2013, terjadi kenaikan produksi sebesar 61,73 ribu ton (6,09 persen). Produksi cabai rawit segar dengan tangkai tahun 2014 sebesar 0,800 juta ton. Dibandingkan tahun 2013, terjadi kenaikan produksi sebesar 86,98 ribu ton (12,19 persen). Produksi bawang merah tahun 2014 sebesar 1,234 juta ton. Dibandingkan tahun 2013, produksi meningkat sebesar 223,22 ribu ton (22,08 persen).

**18. a. Biaya produksi per musim tanam per hektar padi sawah sebesar 12,7 juta dengan komponen terbesar upah pekerja dan jasa pertanian sebesar 48,23 persen**

Total biaya per musim tanam untuk satu hektar luas panen padi sawah, padi ladang, jagung, dan kedelai masing-masing adalah sebesar Rp12,7 juta; Rp7,8 juta; Rp9,1 juta; dan Rp9,1 juta. Komponen terbesar dari total biaya per musim tanam untuk satu hektar luas panen padi sawah, padi ladang, jagung, dan kedelai adalah untuk upah pekerja dan jasa pertanian yang masing-masing adalah sebesar 48,23 persen (Rp6,1 juta); 62,36 persen (Rp4,9 juta); 44,93 persen (Rp4,1 juta); dan 44,82 persen (Rp4,1 juta) dari total biaya.

**b. Biaya produksi usaha tanaman cabai merah per satu hektar untuk sekali musim tanam yang dipanen sendiri tahun 2014 mencapai Rp52,1 juta**

Total biaya produksi usaha per satu hektar untuk sekali musim tanam yang dipanen sendiri untuk tanaman cabai merah Rp52,1 juta; tanaman cabai rawit Rp34,0 juta; tanaman bawang merah Rp67,2 juta; tanaman jeruk Rp5,4 juta. Persentase biaya produksi terbesar adalah upah pekerja, yaitu untuk cabai merah sebesar 47,74 persen; cabai rawit sebesar 54,85 persen; dan tanaman jeruk sebesar 32,07 persen. Untuk bawang merah persentase biaya produksi terbesar adalah biaya untuk benih sebesar 38,58 persen.

**c. Rata-rata biaya produksi kelapa sawit setahun per hektar mencapai Rp9,7 juta**

Pengeluaran paling besar digunakan untuk tenaga kerja sebesar 31,71 persen. Sedangkan rata-rata biaya usaha perkebunan karet setahun per hektar mencapai Rp9,2 juta dengan pengeluaran paling besar digunakan untuk biaya tenaga kerja sebesar 57,09 persen. Pada komoditas tebu, rata-rata biaya produksi setahun per hektar mencapai Rp24,2 juta, sebagian besar digunakan untuk pengeluaran sewa lahan yang mencapai 32,37 persen dari total biaya produksi.

**d. Biaya produksi sapi potong sebesar Rp3,6 juta per ekor per tahun**

Total biaya produksi usaha sapi potong sebesar Rp3,6 juta per ekor per tahun. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (57,78 persen) dan upah pekerja (33,53 persen). Total biaya produksi usaha sapi perah sebesar Rp5,6 juta per ekor per tahun. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (66,52 persen) dan upah pekerja (24,53 persen). Total biaya produksi usaha ayam ras petelur mencapai Rp123,6 juta per 1.000 ekor per tahun. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (83,58 persen) dan upah pekerja (10,14 persen). Total biaya produksi usaha ayam ras pedaging mencapai Rp113,2 juta per 5.000 ekor. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (64,69 persen) dan upah pekerja (9,57 persen).

**e. Biaya produksi per hektar budidaya rumput laut, bandeng, dan udang windu masing-masing sebesar Rp7,3 juta; Rp4,2 juta; dan Rp3,2 juta**

Jumlah biaya per hektar budidaya rumput laut, bandeng, dan udang windu masing-masing sebesar Rp7,3 juta; Rp4,2 juta; dan Rp3,2 juta. Biaya terbesar untuk budidaya rumput laut adalah benih/bibit sebesar Rp3,0 juta (41,33 persen). Sedangkan biaya terbesar usaha bandeng dan udang windu adalah upah pekerja, yaitu sebesar Rp965 ribu (23,21 persen) dan Rp796 ribu (24,73 persen).

Jumlah biaya per trip usaha penangkapan ikan di laut menggunakan kapal motor sebesar Rp4,1 juta dan menggunakan perahu motor tempel sebesar Rp436 ribu. Biaya terbesar yang dikeluarkan adalah upah/gaji pekerja masing-masing sebesar Rp1,7 juta (40,94 persen) dan Rp177 ribu (40,47 persen).

**f. Biaya produksi terbesar usaha tanaman jati selama setahun yang lalu adalah upah pekerja, yaitu sebesar 63,99 persen**

Pengeluaran terbesar usaha tanaman jati selama setahun yang lalu adalah upah pekerja, yaitu sebesar 63,99 persen. Upah pekerja usaha untuk tanaman mahoni sebesar 63,00 persen dan tanaman sengon sebesar 59,00 persen.

**g. Jumlah rumah tangga di sekitar kawasan hutan sebanyak 8,64 juta rumah tangga**

Jumlah rumah tangga di sekitar kawasan hutan sebanyak 8,64 juta rumah tangga. Sebesar 20,39 persen diantaranya menguasai lahan kawasan hutan dan hanya 2,81 persen diantaranya melakukan perladangan berpindah. Sebesar 37,35 persen rumah tangga di sekitar kawasan hutan melakukan pemungutan hasil hutan/menangkap satwa liar. Dari rumah tangga di sekitar kawasan hutan, sebesar 18,51 persen sumber pendapatannya berasal dari memungut hasil hutan/menangkap satwa liar.

**19. Tipologi Wilayah Hasil Pendataan Potensi Desa (Podes) 2014**

Pendataan Potensi Desa (Podes) dilaksanakan 3 kali dalam 10 tahun. Berdasarkan hasil Podes 2014, pada April 2014 tercatat 82.190 wilayah administrasi pemerintahan setingkat desa yang terdiri dari 73.709 desa<sup>3</sup>, 8.412 kelurahan dan 69 UPT. Podes juga mencatat sebanyak 7.074 kecamatan dan 511 kabupaten/kota.

**1. Jumlah wilayah administrasi menurut keberadaan infrastruktur:**

- Terdapat 10.985 desa/kelurahan (13,37 persen) tidak ada SD (termasuk MI).
- Terdapat 275 kecamatan (3,89 persen) tidak ada SLTP.
- Terdapat 816 kecamatan (11,54 persen) tidak ada SLTA.
- Sebanyak 117 kecamatan (1,65 persen) tidak tersedia Puskesmas/Puskesmas Pembantu (Pustu).
- Sebanyak 1.495 kecamatan (21,13 persen) tidak ada pasar dengan bangunan.
- Sebanyak 12.659 desa/kelurahan (15,40 persen) tidak ada keluarga pengguna listrik PLN.
- Sebanyak 31.387 desa/kelurahan (38,19 persen) tidak ada penerangan di jalan utama desa.

---

<sup>3</sup> Termasuk 760 nagari, khusus di Sumatera Barat

- Sebanyak 12.636 desa/kelurahan (15,73 persen) dari 80.337 desa/kelurahan yang sarana transportasinya darat, ternyata kondisi jalannya tidak dapat dilalui kendaraan bermotor roda 4 atau lebih sepanjang tahun.
2. Berdasarkan Podes 2014 teridentifikasi sebanyak 258 desa/kelurahan berbatasan langsung darat dengan wilayah negara lain (desa/kelurahan terdepan), yaitu 62 desa/kelurahan di Nusa Tenggara Timur, 65 desa di Kalimantan Barat, 1 desa di Kalimantan Timur, 81 desa di Kalimantan Utara, dan 49 desa di Papua.
  3. Menurut Podes 2014, terdapat 313 desa/kelurahan (tersebar di 17 provinsi) yang berada di 77 pulau dari sebanyak 92 pulau-pulau kecil terluar yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2005<sup>4</sup>.
  4. Indeks Kesulitan Geografis (IKG) merupakan indeks komposit tertimbang dengan skala 0–100 yang dihitung untuk setiap desa. Semakin besar indeks menunjukkan tingkat kesulitan geografis yang semakin tinggi. IKG bervariasi antar desa dengan rentang antara 6,83 sampai 97,89.

## 20. Perkembangan Nilai Tukar Eceran Rupiah Desember 2015

### a. Rupiah terdepresiasi 0,49 persen terhadap dolar Amerika.

Rupiah terdepresiasi 0,49 persen terhadap dolar Amerika pada Desember 2015. Level terendah rata-rata nasional kurs tengah eceran rupiah terhadap dolar Amerika terjadi pada minggu ketiga Desember 2015 yaitu Rp14.013,19 per dolar Amerika.

### b. Rupiah terdepresiasi 0,85 persen terhadap dolar Australia.

Rupiah terdepresiasi 0,85 persen terhadap dolar Australia pada Desember 2015. Level terendah rata-rata nasional kurs tengah eceran rupiah terhadap dolar Australia terjadi pada minggu kedua Desember 2015 yang mencapai Rp10.101,87 per dolar Australia.

---

<sup>4</sup> Menurut PP No. 78 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Pulau Kecil Terluar terdapat 92 pulau kecil terluar. Pulau kecil terluar adalah pulau dengan luas area kurang atau sama dengan 2.000 km<sup>2</sup> yang memiliki titik-titik dasar koordinat geografis yang menghubungkan garis pangkal laut kepulauan sesuai dengan hukum internasional dan nasional

**c. Rupiah terdepresiasi 2,16 persen terhadap yen Jepang.**

Rupiah terdepresiasi 2,16 persen terhadap yen Jepang pada Desember 2015. Level terendah rata-rata nasional kurs tengah eceran rupiah terhadap yen Jepang terjadi pada minggu ketiga Desember 2015 yang mencapai Rp114,85 per yen Jepang.

**d. Rupiah terdepresiasi 2,80 persen terhadap euro.**

Rupiah terdepresiasi 2,80 persen terhadap euro pada Desember 2015. Level terendah rata-rata nasional kurs tengah eceran rupiah terhadap euro terjadi pada minggu ketiga Desember 2015 yang mencapai Rp15.314,31 per euro.

**21. Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) Tingkat Nasional 2014 mencapai 73,04 naik dibandingkan dengan IDI nasional 2013 yang sebesar 63,72**

Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) 2014 mencapai angka 73,04 dalam skala 0 sampai 100. Angka ini naik 9,32 poin dibandingkan dengan angka IDI 2013 yang sebesar 63,72. Capaian kinerja demokrasi Indonesia tersebut masih berada pada kategori “sedang”. Klasifikasi tingkat demokrasi dikelompokkan menjadi tiga kategori: yakni “baik” (indeks >80), “sedang” (indeks 60 – 80), dan “buruk” (indeks < 60).

Kenaikan IDI dari 2013–2014 dipengaruhi perubahan tiga aspek demokrasi yakni (1) Kebebasan Sipil naik 3,62 poin (dari 79,00 menjadi 82,62), (2) Hak-Hak Politik yang naik 17,47 poin (dari 46,25 menjadi 63,72), dan (3) Lembaga-lembaga Demokrasi yang naik 3,57 poin (dari 72,24 menjadi 75,81).

**22. Marjin perdagangan dan pengangkutan beras 10,42 persen, cabai merah 25,33 persen, bawang merah 22,61 persen, jagung pipilan 31,90 persen, dan daging ayam ras 11,63 persen**

Dari Survei Poldis 2015 didapat informasi bahwa rata-rata rasio MPP beras adalah sebesar beras 10,42 persen, cabai merah 25,33 persen, bawang merah 22,61 persen, jagung pipilan 31,90 persen, dan daging ayam ras 11,63 persen. Distribusi perdagangan beras, cabai merah, bawang merah, jagung pipilan, dan daging ayam ras dari produsen sampai ke konsumen akhir melibatkan dua

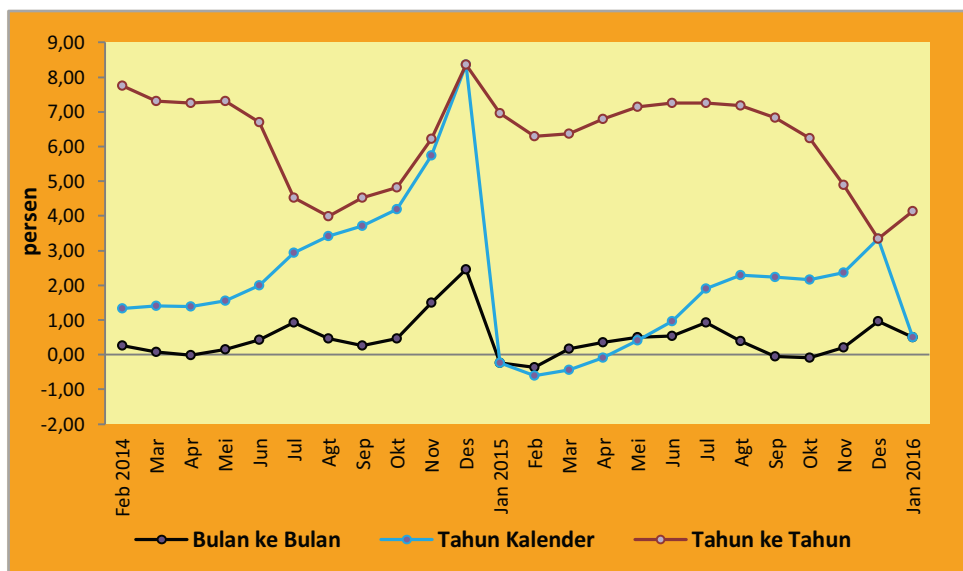
hingga sembilan fungsi kelembagaan usaha perdagangan. Alur distribusi perdagangan terpanjang cabai merah, bawang merah, dan jagung pipilan berada di Jawa Tengah, sedangkan beras dan daging ayam ras di DKI Jakarta. Sedangkan alur distribusi perdagangan terpendek beras, cabai merah dan jagung pipilan berada di Sulawesi Utara, bawang merah di Maluku Utara; dan daging ayam ras di Kalimantan Barat.

## I. INFLASI JANUARI 2016

1. Pada Januari 2016 terjadi inflasi sebesar 0,51 persen. Dari 82 kota, tercatat 75 kota mengalami inflasi dan 7 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Sibolga sebesar 1,82 persen dengan IHK 125,64 dan terendah terjadi di Padang sebesar 0,02 persen dengan IHK 127,12. Deflasi tertinggi terjadi di Gorontalo sebesar 0,58 persen dengan IHK sebesar 119,52 dan terendah terjadi di Tanjung Pandan sebesar 0,02 persen dengan IHK 127,91. Inflasi Januari 2016 sebesar 0,51 persen adalah lebih tinggi dibanding kondisi Januari 2015 yang mengalami deflasi sebesar 0,24 persen. Tingkat inflasi tahun kalender 2016 sebesar 0,51 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun (Januari 2016 terhadap Januari 2015) sebesar 4,14 persen.

**Pada Januari 2016 terjadi inflasi sebesar 0,51 persen**

**Grafik 1.1**  
Tingkat Inflasi Bulan ke Bulan, Tahun Kalender, dan Tahun ke Tahun  
Gabungan 82 Kota, 2014–2016



2. Menurut jenis pengeluaran rumah tangga, inflasi umum (*headline inflation*) terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh kenaikan indeks kelompok bahan makanan 2,20 persen; makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau 0,51 persen; perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar 0,53 persen;



sandang 0,26 persen; kesehatan 0,36 persen; pendidikan, rekreasi, dan olahraga 0,15 persen; dan penurunan harga pada kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 1,11 persen.

3. Dari inflasi 0,51 persen, andil daging ayam ras, bawang merah, dan tarif listrik masing-masing sebesar 0,09 persen; telur ayam ras sebesar 0,06 persen; bawang putih sebesar 0,04 persen; beras, ikan segar, kentang, dan cabai merah sebesar 0,03 persen; tomat sayur dan rokok kretek filter sebesar 0,02 persen; serta daging sapi, ikan diawetkan, jeruk, melon, semangka, tomat buah, kelapa, nasi dengan lauk, rokok kretek, kontrak rumah, pasir, sewa rumah, tukang bukan mandor, emas perhiasan, mobil, dan biaya administrasi kartu ATM sebesar 0,01 persen.
4. Inflasi Januari 2016 sebesar 0,51 persen, angka tersebut adalah lebih tinggi dibanding kondisi Januari 2015 yang mengalami deflasi 0,24 persen. Tingkat inflasi tahun kalender 2016 sebesar 0,51 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun (Januari 2016 terhadap Januari 2015) sebesar 4,14 persen.
5. Menurut karakteristik perubahan harga, inflasi Januari 2016 sebesar 0,51 persen dipengaruhi oleh kenaikan indeks pada komponen inti (*core*) 0,29 persen; dan komponen bergejolak (*volatile*) 2,40 persen; serta penurunan indeks pada komponen yang harganya diatur pemerintah (*administered prices*) 0,55 persen.
6. Inflasi Januari 2016 sebesar 0,51 persen berasal dari sumbangan inflasi komponen inti sebesar 0,17 persen; komponen bergejolak sebesar 0,45 persen; dan sumbangan deflasi barang/jasa yang harganya diatur pemerintah sebesar 0,11 persen.
7. Inflasi komponen inti Januari 2016 sebesar 0,29 persen, tahun kalender 2016 sebesar 0,29 dan tahun ke tahun (Januari 2016 terhadap Januari 2015) sebesar 3,62 persen.
8. Pada Desember 2015, Indonesia dan Brazil menjadi negara yang mengalami inflasi tertinggi dibandingkan beberapa negara lain, yaitu 0,96 persen.

**Tabel 1.1**  
**Indeks Harga Konsumen dan Tingkat Inflasi Gabungan 82 Kota Januari 2016**  
**Menurut Kelompok Pengeluaran**  
**(2012=100)**

Kelompok Pengeluaran	IHK Januari 2015	IHK Desember 2015	IHK Januari 2016	Inflasi Januari 2016 <sup>1)</sup> (%)	Tingkat Inflasi Tahun Kalender 2016 <sup>2)</sup> (%)	Tingkat Inflasi Tahun ke Tahun <sup>3)</sup> (%)	Andil Inflasi (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
<b>Umum (Headline)</b>	<b>118,71</b>	<b>122,99</b>	<b>123,62</b>	<b>0,51</b>	<b>0,51</b>	<b>4,14</b>	<b>0,51</b>
1. Bahan Makanan	127,52	133,01	135,93	2,20	2,20	6,60	0,46
2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	119,61	126,47	127,11	0,51	0,51	6,27	0,09
3. Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	116,48	119,41	120,04	0,53	0,53	3,06	0,13
4. Sandang	107,39	110,14	110,43	0,26	0,26	2,83	0,02
5. Kesehatan	111,73	116,90	117,32	0,36	0,36	5,00	0,01
6. Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	110,66	114,75	114,92	0,15	0,15	3,85	0,01
7. Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	122,13	125,32	123,93	-1,11	-1,11	1,47	-0,21

<sup>1)</sup> Persentase perubahan IHK Januari 2016 terhadap IHK bulan sebelumnya.

<sup>2)</sup> Persentase perubahan IHK Januari 2016 terhadap IHK Desember 2015.

<sup>3)</sup> Persentase perubahan IHK Januari 2016 terhadap IHK Januari 2015.

**Tabel 1.2**  
**Indeks Harga Konsumen, Tingkat Inflasi, dan Andil Inflasi Januari 2016**  
**Menurut Komponen Perubahan Harga**  
**(2012=100)**

Komponen	IHK Januari 2015	IHK Desember 2015	IHK Januari 2016	Inflasi Januari 2016 (%)	Tingkat Inflasi Tahun Kalender 2016 (%)	Tingkat Inflasi Tahun ke tahun (%)	Andil Inflasi (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
<b>Umum</b>	<b>118,71</b>	<b>122,99</b>	<b>123,62</b>	<b>0,51</b>	<b>0,51</b>	<b>4,14</b>	<b>0,51</b>
Inti	111,96	115,68	116,01	0,29	0,29	3,62	0,17
Harga Diatur Pemerintah	134,38	139,82	139,05	-0,55	-0,55	3,48	-0,11
Bergejolak	128,71	134,20	137,42	2,40	2,40	6,77	0,45

**Tabel 1.3**  
**Tingkat Inflasi Nasional Bulan ke Bulan dan Kalender (persen)**

Bulan	Tingkat Inflasi Nasional (bulan ke bulan)						Tingkat Inflasi Nasional (kalender)					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2011	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Januari	0,89	0,76	1,03	1,07	-0,24	0,51	0,89	0,76	1,03	1,07	-0,24	0,51
Februari	0,13	0,05	0,75	0,26	-0,36		1,03	0,81	1,79	1,33	-0,61	
Maret	-0,32	0,07	0,63	0,08	0,17		0,70	0,88	2,43	1,41	-0,44	
April	-0,31	0,21	-0,10	-0,02	0,36		0,39	1,09	2,32	1,39	-0,08	
Mei	0,12	0,07	-0,03	0,16	0,50		0,51	1,15	2,30	1,56	0,42	
Juni	0,55	0,62	1,03	0,43	0,54		1,06	1,79	3,35	1,99	0,96	
Juli	0,67	0,70	3,29	0,93	0,93		1,74	2,50	6,75	2,94	1,90	
Agustus	0,93	0,95	1,12	0,47	0,39		2,69	3,48	7,94	3,42	2,29	
September	0,27	0,01	-0,35	0,27	-0,05		2,97	3,49	7,57	3,71	2,24	
Oktober	-0,12	0,16	0,09	0,47	-0,08		2,85	3,66	7,66	4,19	2,16	
November	0,34	0,07	0,12	1,50	0,21		3,20	3,73	7,79	5,75	2,37	
Desember	0,57	0,54	0,55	2,46	0,96		3,79	4,30	8,38	8,36	3,35	

**Tabel 1.4**  
**Tingkat Inflasi Nasional Tahun ke Tahun (persen)**

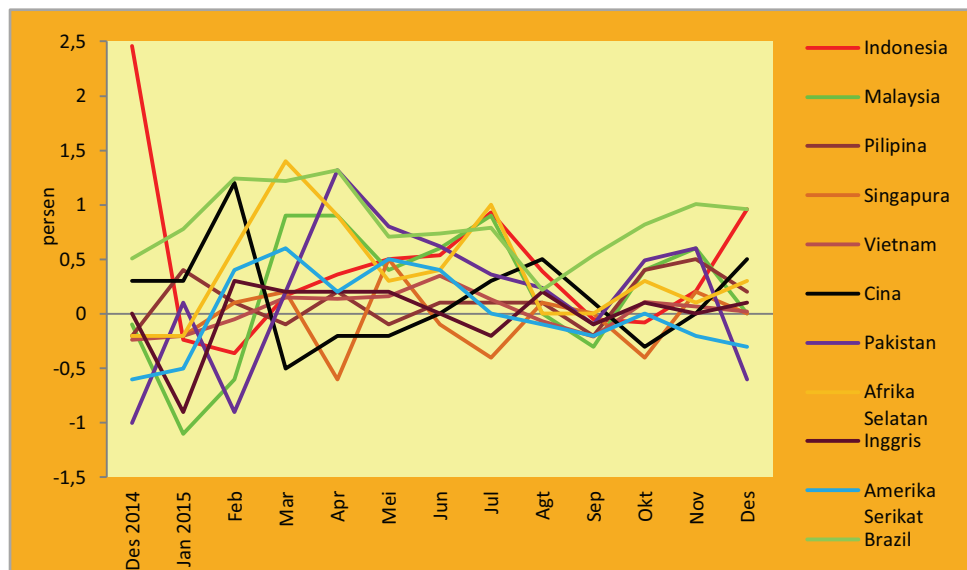
Bulan	2011:2010	2012:2011	2013:2012	2014:2013	2015:2014	2016:2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Januari	7,02	3,65	4,57	8,22	6,96	4,14
Februari	6,84	3,56	5,31	7,75	6,29	
Maret	6,65	3,97	5,90	7,32	6,38	
April	6,16	4,50	5,57	7,25	6,79	
Mei	5,98	4,45	5,47	7,32	7,15	
Juni	5,54	4,53	5,90	6,70	7,26	
Juli	4,61	4,56	8,61	4,53	7,26	
Agustus	4,79	4,58	8,79	3,99	7,18	
September	4,61	4,31	8,40	4,53	6,83	
Oktober	4,42	4,61	8,32	4,83	6,25	
November	4,15	4,32	8,37	6,23	4,89	
Desember	3,79	4,30	8,38	8,36	3,35	

**Tabel 1.5**  
**Tingkat Inflasi Beberapa Negara, November–Desember 2015 (persen)**

Negara	Bulan ke Bulan		Tahun ke Tahun (Y-on-Y)	
	November 2015	Desember 2015	November 2015	Desember 2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Indonesia	0,21	0,96	4,89	3,35
2. Malaysia	0,60	0,00	2,60	2,70
3. Pilipina	0,50	0,20	1,10	1,50
4. Singapura	0,20	0,00	-0,80	-0,60
5. Vietnam	0,07	0,02	0,34	0,60
6. Cina	0,00	0,50	1,50	1,60
7. Pakistan	0,60	-0,60	2,70	3,20
8. Afrika Selatan	0,10	0,30	4,80	5,20
9. Inggris	0,00	0,10	0,10	0,20
10. Amerika Serikat	-0,20	-0,30	0,50	0,70
11. Brazil	1,01	0,96	10,48	10,67

Sumber: <http://www.stats.gov.cn>, <http://www.statistics.gov.my>, <http://www.statpak.gov.pk>,  
<http://www.census.gov.ph>, <http://www.singstat.gov.sg>, <http://www.gso.gov.vn>,  
<http://www.bls.gov>, <http://www.ibge.gov.br>, <http://www.statistics.gov.uk>,  
<http://www.statssa.gov.za>, dan [www.bloomberg.com](http://www.bloomberg.com)

**Grafik 1.2**  
**Tingkat Inflasi Beberapa Negara, 2014–2015**

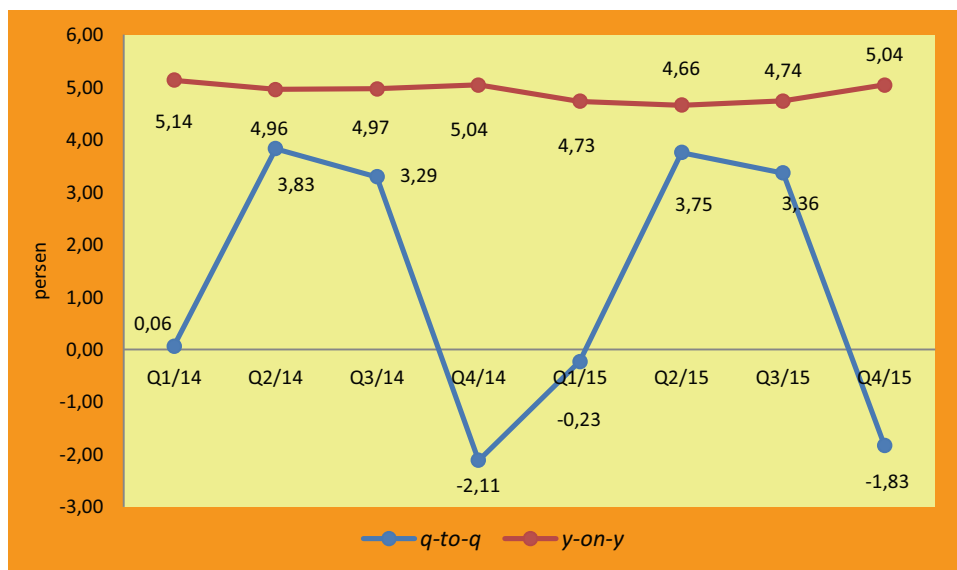


## II. PDB DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TRIWULAN IV-2015

1. PDB Indonesia triwulan IV-2015 dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2014 (*y-on-y*) tumbuh 5,04 persen tertinggi dibanding triwulan-triwulan sebelumnya pada tahun 2015. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada Lapangan Usaha Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar 12,52 persen.

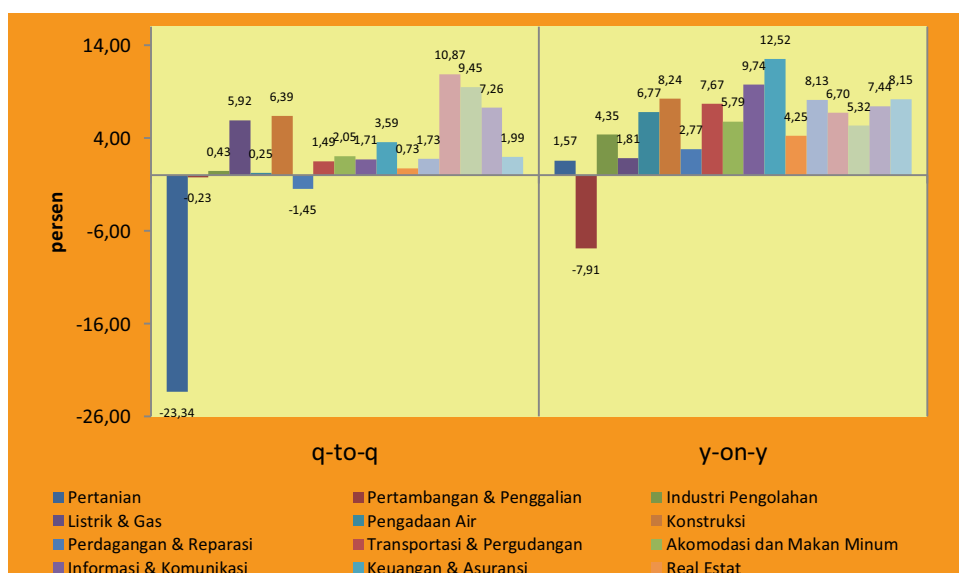
**Pada tahun 2015,  
perekonomian Indonesia  
tumbuh sebesar 4,79 persen**

**Grafik 2.1**  
**Laju Pertumbuhan PDB Triwulan I-2014 s.d Triwulan IV-2015 (persen)**



2. PDB Indonesia triwulan IV-2015 dibanding triwulan sebelumnya (*q-to-q*) mengalami kontraksi sebesar 1,83 persen. Perlambatan ini disebabkan Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan mengalami penurunan cukup signifikan sebesar 23,34 persen. Hal ini disebabkan faktor musiman beberapa komoditas pertanian yang mengalami penurunan.

**Grafik 2.2**  
**Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha**  
**Triwulan IV-2015 (persen)**



**Tabel 2.1**  
**Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha (persen)**

Lapangan Usaha		Triw III- 2015 Terhadap Triw II-2015 (q-to-q)	Triw IV-2015 Terhadap Triw III-2015 (q-to-q)	Triw III- 2015 Terhadap Triw III- 2014 (y-on-y)	Triw IV- 2015 Terhadap Triw IV- 2014 (y-on-y)	Triw I s.d IV-2015 Terhadap Triw I s.d IV-2014 (c-to-c)	Sumber Pertumbuhan Tahun 2015
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
A	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	5,24	-23,34	3,34	1,57	4,02	0,53
B	Pertambangan dan Penggalian	1,81	-0,23	-5,66	-7,91	-5,08	-0,47
C	Industri Pengolahan	0,90	0,43	4,51	4,35	4,25	0,92
D	Pengadaan Listrik dan Gas	-0,85	5,92	0,56	1,81	1,21	0,01
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah,Limbah, dan Daur Ulang	2,05	0,25	8,75	6,77	7,17	0,01
F	Konstruksi	4,88	6,39	6,82	8,24	6,65	0,64
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	1,80	-1,45	1,39	2,77	2,47	0,34
H	Transportasi dan Pergudangan	4,08	1,49	7,26	7,67	6,68	0,26
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,61	2,05	4,48	5,79	4,36	0,13
J	Informasi dan Komunikasi	3,19	1,71	10,74	9,74	10,06	0,45
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	7,08	3,59	10,36	12,52	8,53	0,32

Lapangan Usaha	Triw III-2015 Terhadap Triw II-2015 (q-to-q)	Triw IV-2015 Terhadap Triw III-2015 (q-to-q)	Triw III-2015 Terhadap Triw III-2014 (y-on-y)	Triw IV-2015 Terhadap Triw IV-2014 (y-on-y)	Triw I s.d IV-2015 Terhadap Triw I s.d IV-2014 (c-to-c)	Sumber Pertumbuhan Tahun 2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
L Real Estat	1,21	0,73	4,78	4,25	4,82	0,14
M,N Jasa Perusahaan	2,15	1,73	7,63	8,13	7,69	0,12
O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,26	10,87	1,27	6,70	4,75	0,16
P Jasa Pendidikan	1,85	9,45	8,08	5,32	7,45	0,23
Q Jasa Keesehatan dan Kegiatan Sosial	3,75	7,26	6,33	7,44	7,10	0,08
R,S,T,U Jasa Lainnya	2,11	1,99	8,11	8,15	8,08	0,13
<b>NILAI TAMBAH ATAS HARGA DASAR</b>	<b>2,75</b>	<b>-1,67</b>	<b>3,86</b>	<b>4,01</b>	<b>4,10</b>	<b>4,00</b>
<b>PAJAK DIKURANG SUBSIDI ATAS PRODUK</b>	<b>23,59</b>	<b>-6,10</b>	<b>36,01</b>	<b>46,55</b>	<b>31,98</b>	<b>0,79</b>
<b>PRODUK DOMESTIK BRUTO</b>	<b>3,36</b>	<b>-1,83</b>	<b>4,74</b>	<b>5,04</b>	<b>4,79</b>	<b>4,79</b>

3. Besaran PDB Indonesia atas dasar harga berlaku pada triwulan IV-2015 Rp2.945,0 triliun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan 2010 pada triwulan yang sama adalah Rp2.270,4 triliun.

**Tabel 2.2**  
**Produk Domestik Bruto Menurut Lapangan Usaha**

Lapangan Usaha	Harga Berlaku (triliun rupiah)		Harga Konstan (triliun rupiah)		Distribusi <sup>1</sup> (persen)	
	Triw III-2015	Triw IV-2015	Triw III-2015	Triw IV-2015	Triw III-2015	Triw IV-2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
A Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	435,5	338,3	328,2	251,7	14,52	11,49
B Pertambangan dan Penggalian	217,8	206,8	189,9	189,5	7,26	7,02
C Industri Pengolahan	611,0	616,8	488,9	491,0	20,38	20,95
D Pengadaan Listrik dan Gas	32,9	35,3	23,5	24,9	1,10	1,20
E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	2,2	2,2	1,9	1,9	0,07	0,07
F Konstruksi	305,0	332,5	223,6	237,9	10,17	11,29
G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	394,5	392,1	308,1	303,7	13,16	13,32
H Transportasi dan Pergudangan	153,1	154,5	89,4	90,7	5,11	5,24
I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	86,2	88,2	67,8	69,1	2,88	2,99
J Informasi dan Komunikasi	103,4	105,4	107,5	109,3	3,45	3,58
K Jasa Keuangan dan Asuransi	119,5	124,1	88,5	91,7	3,99	4,21
L Real Estat	83,3	84,4	67,7	68,2	2,78	2,88
M,N Jasa Perusahaan	48,5	49,7	37,5	38,1	1,62	1,68

Lapangan Usaha		Harga Berlaku (triliun rupiah)		Harga Konstan (triliun rupiah)		Distribusi <sup>1</sup> (persen)	
		Triw III-2015	Triw IV-2015	Triw III-2015	Triw IV-2015	Triw III-2015	Triw IV-2015
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	118,5	123,6	76,5	84,8	3,95	4,20
P	Jasa Pendidikan	101,3	108,2	70,9	77,6	3,37	3,67
Q	Jasa Keesehatan dan Kegiatan Sosial	31,7	33,9	24,6	26,4	1,05	1,15
R,S,T,U	Jasa Lainnya	48,6	49,8	36,6	37,3	1,62	1,69
<b>NILAI TAMBAH ATAS HARGA DASAR</b>		<b>2 893,0</b>	<b>2 845,8</b>	<b>2 231,1</b>	<b>2 193,8</b>	<b>96,48</b>	<b>96,63</b>
<b>PAJAK DIKURANG SUBSIDI ATAS PRODUK</b>		<b>105,6</b>	<b>99,2</b>	<b>81,6</b>	<b>76,6</b>	<b>3,52</b>	<b>3,37</b>
<b>PRODUK DOMESTIK BRUTO</b>		<b>2 998,6</b>	<b>2 945,0</b>	<b>2 312,7</b>	<b>2 270,4</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

<sup>1)</sup> Atas dasar harga berlaku

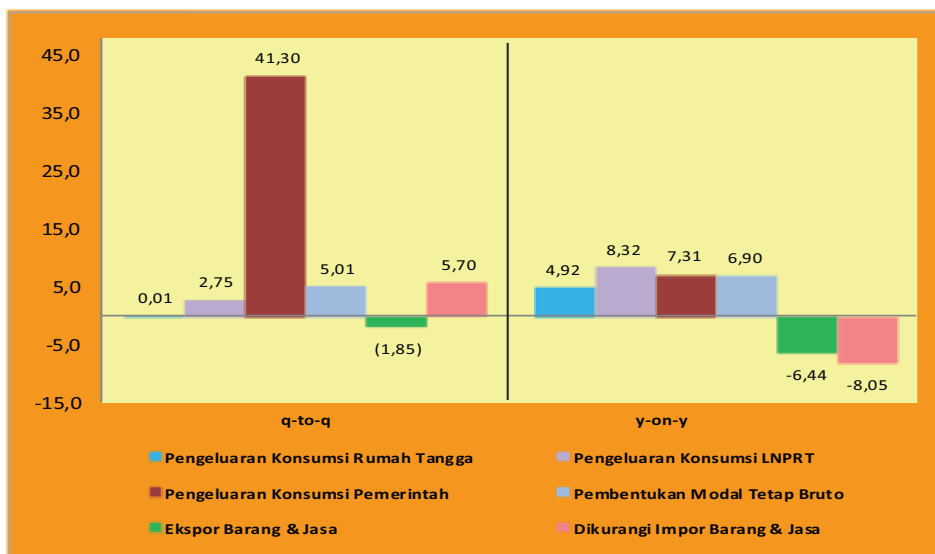
4. Dari sisi pengeluaran, PDB Indonesia triwulan IV-2015 dibandingkan triwulan sebelumnya (*q-to-q*) mengalami kontraksi terutama disebabkan oleh Komponen Impor Barang dan Jasa yang tumbuh 5,70 persen. Sementara Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga sebagai Komponen dengan *share* terbesar, hanya tumbuh 0,01 persen.

**Tabel 2.3**  
**Laju Pertumbuhan PDB Menurut Pengeluaran (persen)**

Jenis Pengeluaran	Triw III- 2015	Triw IV- 2015	Triw III- 2015	Triw IV- 2015	Triw I s/d IV-2015	Sumber Pertumbuhan Triw IV- 2015 ( <i>y-on-y</i> )
	Terhadap Triw II- 2015	Terhadap Triw III- 2015	Terhadap Triw III- 2014	Terhadap Triw IV- 2014	Terhadap Triw I s/d IV-2014	
	( <i>q-to-q</i> )	( <i>q-to-q</i> )	( <i>y-on-y</i> )	( <i>y-on-y</i> )	( <i>y-on-y</i> )	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	3,53	0,01	4,95	4,92	4,96	2,70
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	4,33	2,75	6,56	8,32	-0,63	0,09
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	9,26	41,30	7,11	7,31	5,38	0,86
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	3,51	5,01	4,79	6,90	5,07	2,31
5. Perubahan Inventori Diskrepani Statistik	-	-	-	-	-	-
6. Ekspor Barang & Jasa	-0,02	-1,85	-0,60	-6,44	-1,97	-1,58
7. <u>Dikurangi</u> Impor Barang & Jasa	-4,20	5,70	-5,90	-8,05	-5,84	-1,94
<b>PDB</b>	<b>3,36</b>	<b>-1,83</b>	<b>4,74</b>	<b>5,04</b>	<b>4,79</b>	<b>5,04</b>



**Grafik 2.3**  
**Laju Pertumbuhan PDB Menurut Pengeluaran Triwulan IV-2015 (persen)**



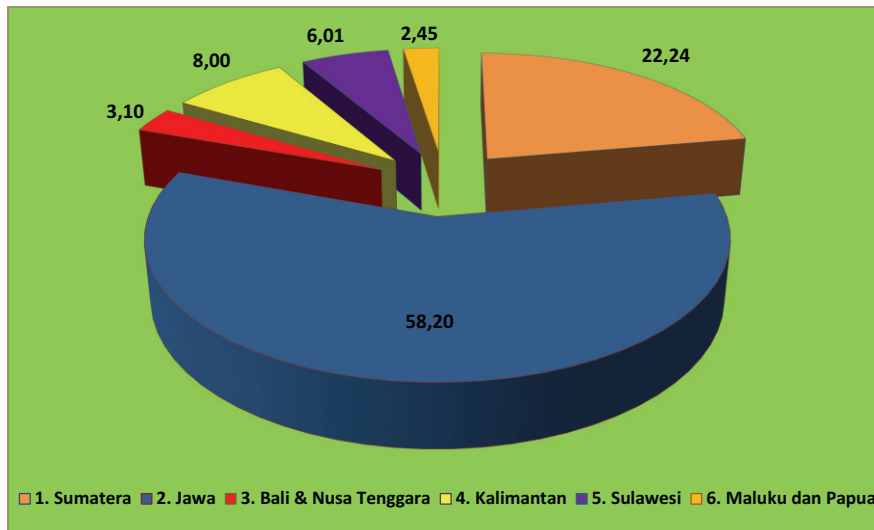
5. Pertumbuhan PDB menurut Pengeluaran triwulan IV-2015 dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2014 (*y-on-y*) tumbuh 5,04 persen. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada Komponen Pengeluaran Konsumsi LNPRT sebesar 8,32 persen. Sedangkan Komponen Ekspor Barang dan Jasa tumbuh minus 6,44 persen dan Komponen Impor Barang dan Jasa tumbuh minus 8,05 persen dibanding triwulan yang sama tahun 2014.

**Tabel 2.4**  
**Produk Domestik Bruto Menurut Pengeluaran**

Jenis Pengeluaran	Harga Berlaku (triliun rupiah)		Harga Konstan (triliun rupiah)		Distribusi <sup>1</sup> (persen)	
	Triw III-2015	Triw IV-2015	Triw III-2015	Triw IV-2015	Triw III-2015	Triw IV-2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	1 654,7	1 667,9	1 245,3	1 245,4	55,18	56,64
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT	33,6	34,9	25,2	25,9	1,12	1,18
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	292,9	398,4	192,9	272,6	9,77	13,53
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)	970,4	1 030,0	737,7	774,6	32,36	34,97
5 Perubahan Inventori	86,4	-87,4	58,4	-57,6	2,88	-2,97
6 Ekspor Barang dan Jasa	620,4	593,9	505,6	496,2	20,69	20,16
7 Dikurangi Impor Barang dan Jasa	595,0	612,7	452,7	478,5	19,84	20,80
<b>PDB</b>	<b>2 998,6</b>	<b>2 945,0</b>	<b>2 312,7</b>	<b>2 270,4</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

<sup>1)</sup> Atas dasar harga berlaku

**Grafik 2.4**  
**Peranan Wilayah/Pulau dalam Pembentukan PDB Nasional Triwulan IV-2015 (persen)**



6. Struktur perekonomian Indonesia secara spasial pada triwulan IV-2015 masih didominasi oleh kelompok provinsi di Pulau Jawa yang memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto sebesar 58,20 persen, kemudian diikuti oleh Pulau Sumatera sebesar 22,24 persen, Pulau Kalimantan 8,00 persen, dan Pulau Sulawesi 6,01 persen, dan sisanya 5,55 persen di pulau-pulau lainnya.

**Tabel 2.5**  
**Peranan Wilayah/Pulau dalam Pembentukan PDB Nasional (persen)**

Wilayah/Pulau	2013	2014	2015	
			Trw III	Trw IV
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Sumatera	23,05	23,01	22,16	22,24
2. Jawa	57,06	57,39	58,29	58,20
3. Bali dan Nusa Tenggara	2,80	2,87	3,13	3,10
4. Kalimantan	9,25	8,76	8,05	8,00
5. Sulawesi	5,50	5,65	6,06	6,01
6. Maluku dan Papua	2,34	2,32	2,31	2,45
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

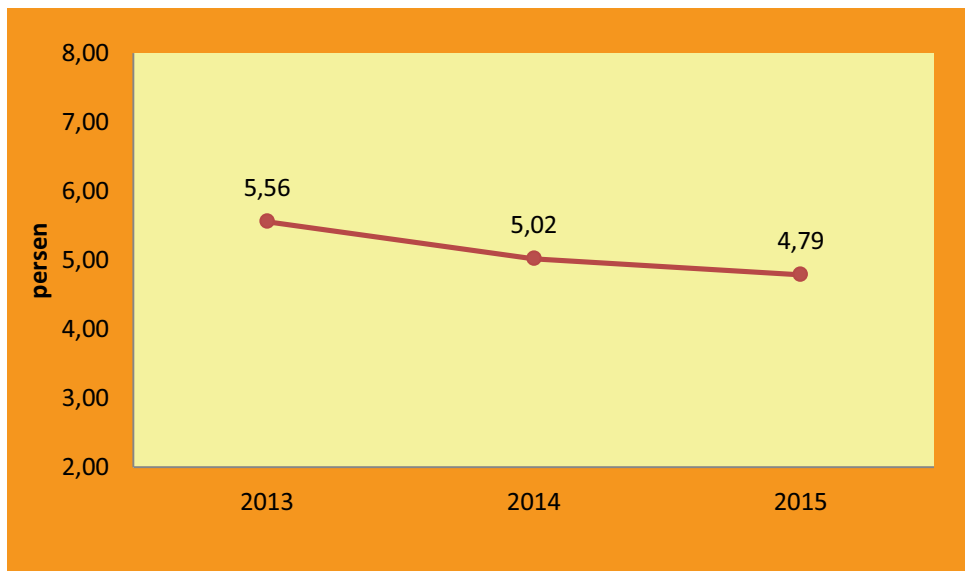
7. Pertumbuhan ekonomi secara spasial pada triwulan IV-2015 menurut kelompok provinsi, dipengaruhi oleh empat provinsi penyumbang terbesar dengan total kontribusi sebesar 53,20 persen. Keempat provinsi tersebut adalah DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Barat dan Jawa Tengah, dengan pertumbuhan *y-on-y* masing-masing sebesar 6,48 persen, 5,94 persen, 5,23 persen, dan 6,08 persen.

**Tabel 2.6**  
**Pertumbuhan dan Struktur Perekonomian Indonesia Secara Spasial Triwulan IV-2015 (persen)**

Provinsi	Pertumbuhan			Kontribusi	
	<i>q-to-q</i>	<i>y-on-y</i>	<i>c-to-c</i>	Terhadap Pulau	Terhadap Total 33 Provinsi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Sumatera</b>	<b>-0,53</b>	<b>4,56</b>	<b>3,54</b>	<b>100,00</b>	<b>22,24</b>
01. Aceh	-0,17	1,42	-0,72	4,98	1,11
02. Sumatra Utara	0,09	5,32	5,10	22,08	4,91
03. Sumatra Barat	1,01	5,74	5,41	6,92	1,54
04. Riau	1,99	4,45	0,22	25,83	5,74
05. Jambi	0,36	3,18	4,21	6,02	1,34
06. Sumatra Selatan	-3,55	3,94	4,50	12,58	2,80
07. Bengkulu	1,81	4,86	5,14	1,97	0,44
08. Lampung	-8,38	5,33	5,13	9,27	2,06
09. Kep. Bangka Belitung	1,32	4,28	4,08	2,35	0,52
10. Kepulauan Riau	2,44	5,20	6,02	7,99	1,78
<b>Jawa</b>	<b>-0,46</b>	<b>5,87</b>	<b>5,45</b>	<b>100,00</b>	<b>58,20</b>
11. DKI Jakarta	1,67	6,48	5,88	29,68	17,27
12. Jawa Barat	-0,46	5,23	5,03	22,35	13,01
13. Jawa Tengah	-2,56	6,08	5,44	14,70	8,56
14. DI Yogyakarta	-0,22	5,50	4,94	1,51	0,88
15. Jawa Timur	-1,73	5,94	5,44	24,68	14,36
16. Banten	0,48	4,87	5,37	7,09	4,12
<b>Bali dan Nusa Tenggara</b>	<b>-2,30</b>	<b>7,61</b>	<b>10,29</b>	<b>100,00</b>	<b>3,10</b>
17. Bali	1,38	5,96	6,04	49,88	1,54
18. Nusa Tenggara Barat	-8,76	11,98	21,24	28,16	0,87
19. Nusa Tenggara Timur	0,20	5,13	5,02	21,96	0,68
<b>Kalimantan</b>	<b>1,46</b>	<b>1,45</b>	<b>1,31</b>	<b>100,00</b>	<b>8,00</b>
20. Kalimantan Barat	3,20	4,35	4,81	16,24	1,30
21. Kalimantan Tengah	-0,39	6,56	7,01	10,85	0,87
22. Kalimantan Selatan	-3,70	4,14	3,84	14,72	1,18
23. Kalimantan Timur	2,59	-0,55	-0,85	58,18	4,66
<b>Sulawesi</b>	<b>-1,03</b>	<b>8,34</b>	<b>8,18</b>	<b>100,00</b>	<b>6,01</b>
24. Sulawesi Utara	6,82	5,57	6,12	14,09	0,85
25. Sulawesi Tengah	5,86	15,10	15,56	16,09	0,97
26. Sulawesi Selatan	-6,37	7,24	7,15	47,96	2,88
27. Sulawesi Tenggara	1,68	7,50	6,88	12,90	0,78
28. Gorontalo	-3,38	7,67	6,23	4,08	0,25
29. Sulawesi Barat	3,93	8,72	7,37	4,88	0,29
<b>Maluku dan Papua</b>	<b>5,02</b>	<b>10,39</b>	<b>6,62</b>	<b>100,00</b>	<b>2,45</b>
30. Maluku	3,08	6,49	5,44	12,33	0,30
31. Maluku Utara	0,56	6,05	6,10	9,43	0,23
32. Papua Barat	2,44	5,20	4,10	22,17	0,54
33. Papua	7,18	14,08	7,97	56,07	1,37

8. Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 2015 meningkat sebesar 4,79 persen terjadi pada hampir semua lapangan usaha ekonomi, kecuali Lapangan Usaha Pertambangan dan Penggalian yang mengalami kontraksi sebesar 5,08 persen. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Lapangan Usaha Informasi dan Komunikasi sebesar 10,06 persen dan diikuti oleh Jasa Keuangan dan Asuransi serta Jasa Lainnya yang masing-masing tumbuh sebesar 8,53 persen dan 8,08 persen.

**Grafik 2.5**  
**Laju Pertumbuhan PDB Tahun 2013–2015 (persen)**



9. Struktur perekonomian Indonesia secara spasial pada triwulan III-2015 masih didominasi oleh kelompok provinsi di Pulau Jawa yang memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto sebesar 58,27 persen, kemudian diikuti oleh Pulau Sumatera sebesar 22,37 persen, Pulau Kalimantan 7,99 persen, Pulau Sulawesi 6,08 persen, dan sisanya 5,29 persen di pulau-pulau lainnya.

**Tabel 2.7**  
**Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2013–2015 (persen)**

Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan <sup>1</sup>			Distribusi <sup>2</sup>		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
A Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	4,20	4,24	4,02	13,36	13,34	13,52
B Pertambangan dan Penggalian	2,53	0,72	-5,08	11,01	9,87	7,62
C Industri Pengolahan	4,37	4,61	4,25	21,03	21,01	20,84
D Pengadaan Listrik dan Gas	5,23	5,57	1,21	1,03	1,08	1,14
E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	3,32	5,87	7,17	0,08	0,07	0,07
F Konstruksi	6,11	6,97	6,65	9,49	9,86	10,34
G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	4,81	5,16	2,47	13,21	13,44	13,29
H Transportasi dan Pergudangan	6,97	7,36	6,68	3,93	4,42	5,02
I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6,80	5,77	4,36	3,03	3,04	2,96
J Informasi dan Komunikasi	10,39	10,10	10,06	3,57	3,50	3,52
K Jasa Keuangan dan Asuransi	8,76	4,68	8,53	3,88	3,87	4,03
L Real Estat	6,54	5,00	4,82	2,77	2,79	2,86
M,N Jasa Perusahaan	7,91	9,81	7,69	1,52	1,57	1,65
O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,56	2,38	4,75	3,90	3,83	3,91
P Jasa Pendidikan	7,44	5,55	7,45	3,22	3,24	3,37
Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7,96	7,96	7,10	1,01	1,03	1,07
R,S,T,U Jasa Lainnya	6,40	8,93	8,08	1,47	1,55	1,65
<b>NILAI TAMBAH ATAS HARGA DASAR</b>	<b>5,20</b>	<b>5,02</b>	<b>4,10</b>	<b>97,51</b>	<b>97,51</b>	<b>96,86</b>
<b>PAJAK DIKURANG SUBSIDI ATAS PRODUK</b>	<b>21,80</b>	<b>5,13</b>	<b>31,98</b>	<b>2,49</b>	<b>2,49</b>	<b>3,14</b>
<b>PRODUK DOMESTIK BRUTO</b>	<b>5,56</b>	<b>5,02</b>	<b>4,79</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

<sup>1)</sup> Atas dasar harga konstan 2010

<sup>2)</sup> Atas dasar harga berlaku

10. Besaran PDB Indonesia pada tahun 2015 atas dasar harga berlaku mencapai Rp 11.540,8 triliun, sedangkan atas dasar harga konstan (tahun 2010) mencapai Rp 8.976,9 triliun.

**Tabel 2.8**  
**PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha**  
**Tahun 2013–2015 (triliun rupiah)**

Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku			Atas Dasar Harga Konstan 2010		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
A Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1 275,0	1 409,7	1 560,4	1 083,1	1 129,1	1 174,5
B Pertambangan dan Penggalan	1 050,7	1 042,9	879,4	791,1	796,7	756,2
C Industri Pengolahan	2 007,4	2 219,4	2 405,4	1 772,0	1 853,7	1.932,5
D Pengadaan Listrik dan Gas	98,7	114,6	131,3	88,8	93,8	94,9
E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	7,2	7,9	8,6	6,5	6,9	7,4
F Konstruksi	906,0	1 041,9	1 193,3	772,7	826,6	881,6
G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	1 261,1	1 420,1	1 534,1	1 119,3	1 177,1	1 206,1
H Transportasi dan Pergudangan	375,3	467,0	579,0	304,5	326,9	348,8
I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	289,5	321,1	341,8	243,7	257,8	269,1
J Informasi dan Komunikasi	341,0	369,4	406,9	349,2	384,4	423,0
K Jasa Keuangan dan Asuransi	370,2	408,4	464,7	305,5	319,8	347,1
L Real Estat	264,3	294,6	329,8	244,2	256,4	268,8
M,N Jasa Perusahaan	144,6	166,0	190,3	125,5	137,8	148,4
O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	372,2	404,6	450,7	289,5	296,3	310,4
P Jasa Pendidikan	307,9	342,1	388,7	250,0	263,9	283,5
Q Jasa Keesehatan dan Kegiatan Sosial	96,9	109,1	123,4	84,6	91,4	97,8
R,S,T,U Jasa Lainnya	140,3	163,5	190,5	123,1	134,1	144,9
<b>NILAI TAMBAH ATAS HARGA DASAR</b>	<b>9 308,3</b>	<b>10 302,3</b>	<b>11 178,3</b>	<b>7 953,3</b>	<b>8 352,7</b>	<b>8 695,0</b>
<b>PAJAK DIKURANG SUBSIDI ATAS PRODUK</b>	<b>237,8</b>	<b>263,5</b>	<b>362,5</b>	<b>203,2</b>	<b>213,6</b>	<b>281,9</b>
<b>PRODUK DOMESTIK BRUTO</b>	<b>9 546,1</b>	<b>10 565,8</b>	<b>11 540,8</b>	<b>8 156,5</b>	<b>8 566,3</b>	<b>8 976,9</b>

11. Pertumbuhan ekonomi tahun 2015 sebesar 4,79 persen ditopang oleh hampir semua Komponen, kecuali Komponen Ekspor Barang dan Jasa serta Komponen Pengeluaran Konsumsi LNPRT yang mengalami kontraksi sebesar 1,97 persen dan 0,63 persen. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah yang tumbuh 5,38 persen, dan diikuti oleh Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto, dan Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, masing-masing tumbuh sebesar 5,07 persen, dan 4,96 persen.

**Tabel 2.9**  
**Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Pengeluaran Tahun 2013–2015 (persen)**

Jenis Pengeluaran	Laju Pertumbuhan <sup>1</sup>			Distribusi <sup>2</sup>		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	5,43	5,16	4,96	55,74	55,99	55,92
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT	8,18	12,19	-0,63	1,09	1,18	1,13
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	6,75	1,16	5,38	9,52	9,43	9,75
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)	5,01	4,57	5,07	31,97	32,58	33,19
5 Perubahan Inventori	-	-	-	1,87	1,99	1,38
6 Ekspor Barang dan Jasa	4,17	1,00	-1,97	23,92	23,63	21,09
7 Dikurangi Impor Barang dan Jasa	1,86	2,19	-5,84	24,71	24,42	20,85
<b>PDB</b>	<b>5,56</b>	<b>5,02</b>	<b>4,79</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

<sup>1)</sup> Atas dasar harga konstan 2010

<sup>2)</sup> Atas dasar harga berlaku

12. Tahun 2015, Komponen Konsumsi Rumah Tangga masih memberikan kontribusi terbesar terhadap total perekonomian sebesar 55,92 persen, diikuti Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto sebesar 33,19 persen, Ekspor Barang dan Jasa sebesar 21,09 persen, Impor Barang dan Jasa sebesar 20,85 persen, Konsumsi Pemerintah sebesar 9,75 persen, dan Komponen Konsumsi LNPRT sebesar 1,13 persen.

**Tabel 2.10**  
**PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Tahun 2013–2015 (triliun rupiah)**

Jenis Pengeluaran	Atas Dasar Harga Berlaku			Atas Dasar Harga Konstan 2010		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	5 321,1	5 915,7	6 453,2	4 423,4	4 651,5	4 882,3
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT	103,9	124,2	130,9	88,6	99,4	98,8
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	908,6	996,2	1 125,5	727,8	736,3	775,9
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)	3 051,5	3 442,0	3 830,0	2 654,4	2 775,7	2 916,6
5 Perubahan Inventori	178,1	210,4	158,8	124,5	156,7	112,8
6 Ekspor Barang dan Jasa	2 283,8	2 497,1	2 434,2	2 026,1	2 046,3	2 005,9
7 Dikurangi Impor Barang dan Jasa	2 359,2	2 580,5	2 405,8	1 945,9	1 988,5	1 872,4
Diskrepansi Statistik	58,4	-39,4	-186,0	57,6	88,9	56,9
<b>PDB</b>	<b>9 546,1</b>	<b>10 565,8</b>	<b>11 540,8</b>	<b>8 156,5</b>	<b>8 566,3</b>	<b>8 976,9</b>

13. Dalam kurun waktu 2010-2015, PDB per kapita atas dasar harga berlaku terus mengalami peningkatan, yaitu sebesar Rp28,8 juta (tahun 2010), sebesar Rp32,4 juta (tahun 2011), sebesar Rp35,1 juta (tahun 2012), sebesar Rp38,4 juta (tahun 2013), sebesar Rp41,9 juta (tahun 2014), dan sebesar Rp45,2 juta (tahun 2015).

**Tabel 2.11**  
**PDB Per Kapita Indonesia Tahun 2010–2015**

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
PDB Per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku						
a. Nilai (juta rupiah)	28,8	32,4	35,1	38,4	41,9	45,2
b. Indeks Peningkatan (persen)	-	12,46	8,47	9,29	9,21	7,82
c. Nilai (US\$)	3 171,8	3 691,9	3 740,9	3 666,8	3 530,6	3 377,1

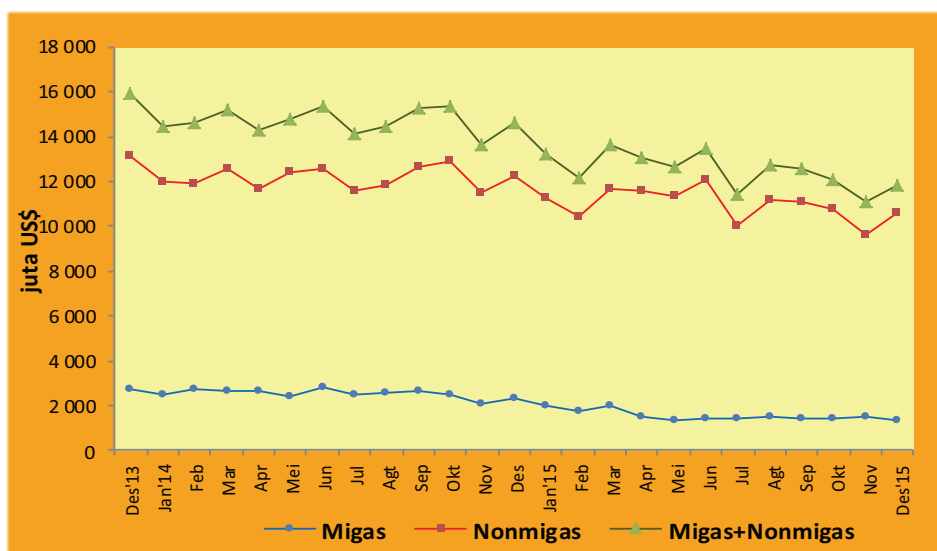


### III. EKSPOR DESEMBER 2015

1. Nilai ekspor Indonesia Desember 2015 mencapai US\$11,89 miliar, atau naik sebesar 6,98 persen dibanding ekspor November 2015. Sementara dibanding Desember 2014, ekspor turun sebesar 17,66 persen.

**Nilai ekspor Desember 2015 mencapai US\$11,89 miliar, naik 6,98 persen**

**Grafik 3.1**  
**Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia (FOB)**  
**Desember 2013–Desember 2015**



2. Ekspor nonmigas Desember 2015 mencapai US\$10,59 miliar, naik 10,12 persen dibanding ekspor nonmigas November 2015, sementara turun 13,71 persen dibanding ekspor Desember 2014.
3. Secara kumulatif nilai ekspor Januari–Desember 2015 mencapai US\$150,25 miliar atau turun 14,62 persen dibanding ekspor periode yang sama tahun 2014, demikian juga ekspor nonmigas mencapai US\$131,70 miliar atau turun 9,77 persen.
4. Peningkatan terbesar ekspor nonmigas Desember 2015 terhadap November 2015 terjadi pada bijih, kerak, dan abu logam sebesar US\$378,8 juta (366,61 persen), sedangkan penurunan terbesar terjadi pada benda-benda dari besi dan baja sebesar US\$43,0 juta (28,98 persen).

5. Ekspor nonmigas ke Amerika Serikat Desember 2015 mencapai angka terbesar, yaitu US\$1,32 miliar, disusul Tiongkok US\$1,23 miliar dan Jepang US\$1,18 miliar, dengan kontribusi ketiganya mencapai 35,27 persen. Sementara ekspor ke Uni Eropa (27 negara) sebesar US\$1,23 miliar.
6. Menurut sektor, ekspor nonmigas hasil industri pengolahan Januari–Desember 2015 turun sebesar 9,11 persen dibanding ekspor hasil industri pengolahan periode yang sama tahun 2014, dan ekspor hasil tambang dan lainnya turun 14,99 persen, sedangkan ekspor hasil pertanian turun 2,45 persen.
7. Menurut provinsi asal barang, ekspor Indonesia terbesar pada periode Januari–Desember 2015 berasal dari Jawa Barat dengan nilai US\$25,69 miliar (17,01 persen), diikuti Kalimantan Timur sebesar US\$18,34 miliar (12,20 persen) dan Jawa Timur sebesar US\$16,57 miliar (11,03 persen).

**Tabel 3.1**  
**Nilai FOB (juta US\$) Ekspor Indonesia dan Persentase Perubahannya (Δ%)**

Uraian	2014		2015			Δ (%)			Peran (%) Jan–Des 2015
	Desember	Jan–Des	November	Desember	Jan–Des	y-on-y	m-on-m	y-on-y Jan–Des	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
<b>Total Ekspor</b>	<b>14 436,3</b>	<b>175 980,0</b>	<b>11 111,2</b>	<b>11 886,3</b>	<b>150 252,5</b>	<b>-17,66</b>	<b>6,98</b>	<b>-14,62</b>	<b>100,00</b>
<b>Migas</b>	<b>2 168,0</b>	<b>30 018,8</b>	<b>1 497,0</b>	<b>1 299,5</b>	<b>18 551,9</b>	<b>-40,06</b>	<b>-13,20</b>	<b>-38,20</b>	<b>12,35</b>
-Minyak Mentah	692,2	9 215,0	568,1	434,9	6 457,0	-37,16	-23,44	-29,93	4,30
-Hasil Minyak	228,9	3 623,5	85,8	79,1	1 754,1	-65,46	-7,85	-51,59	1,17
-Gas	1 246,9	17 180,3	843,1	785,5	10 340,8	-37,01	-6,84	-39,81	6,88
<b>Nonmigas</b>	<b>12 268,3</b>	<b>145 961,2</b>	<b>9 614,2</b>	<b>10 586,8</b>	<b>131 700,6</b>	<b>-13,71</b>	<b>10,12</b>	<b>-9,77</b>	<b>87,65</b>
-Pertanian	499,1	5 770,6	437,8	431,0	5 629,3	-13,66	-1,57	-2,45	3,75
-Industri Pengolahan	9 803,0	117 330,0	7 925,1	8 494,0	106 636,8	-13,35	7,18	-9,11	70,97
-Pertambangan dan Lainnya	1 966,2	22 860,6	1 251,3	1 661,8	19 434,5	-15,48	32,81	-14,99	12,93

**Tabel 3.2**  
**Perkembangan Nilai FOB Ekspor Indonesia (juta US\$)**  
**Triwulanan 2014–2015**

Uraian	2014					2015					Perubahan Triwulan (%)				
	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	I'15 thd IV'14	II'15 thd I'15	III'15 thd II'15	IV'15 thd III'14	IV'15 thd IV'14					
						(7)	(8)	(9)	(10)	(11)					
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)					
Total Ekspor	43 273,8	39 052,0	39 300,0	36 780,9	35 119,6	-9,76	0,63	-6,41	-4,52	-18,84					
Migas	6 616,6	5 701,2	4 268,4	4 406,3	4 176,0	-13,83	-25,13	3,23	-5,22	-36,88					
-Minyak Mentah	2 025,6	1 859,7	1 555,0	1 638,8	1 403,5	-8,19	-16,39	5,39	-14,35	-30,71					
-Hasil Minyak	822,9	607,5	510,8	375,3	260,5	-26,17	-15,93	-26,51	-30,59	-68,34					
-Gas	3 768,1	3 234,0	2 202,6	2 392,2	2 512,0	-14,17	-31,89	8,61	5,01	-33,33					
Nonmigas	36 657,2	33 350,8	35 031,6	32 374,6	30 943,6	-9,02	5,04	-7,58	-4,42	-15,59					
-Pertanian	1 548,5	1 317,6	1 370,8	1 559,4	1 381,5	-14,91	4,04	13,76	-11,41	-10,79					
-Industri Pengolahan	29 480,4	26 838,8	28 568,4	25 854,7	25 374,9	-8,96	6,44	-9,50	-1,86	-13,93					
-Pertambangan dan Lainnya	5 628,3	5 194,4	5 092,4	4 960,5	4 187,2	-7,71	-1,96	-2,59	-15,55	-25,58					

**Tabel 3.3**  
**Nilai FOB (juta US\$) Ekspor Nonmigas Beberapa Golongan Barang HS 2 Digit**  
**dan Perubahannya (Δ)**

Golongan Barang (HS)	November 2015	Desember 2015	Δ	Δ%	Januari-Desember			
					2014	2015	Δ%	Peran(%) 2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. Lemak dan minyak hewan/nabati (15)	1 413,1	1 623,0	209,9	14,85	21 059,5	18 657,9	-11,40	14,17
2. Mesin/peralatan listrik (85)	672,6	659,2	-13,4	-1,98	9 745,7	8 550,3	-12,27	6,49
3. Mesin-mesin pesawat mekanik (84)	398,0	380,2	-17,8	-4,47	5 969,1	5 213,7	-12,66	3,96
4. Alas kaki (64)	433,2	410,4	-22,8	-5,26	4 108,4	4 507,0	9,70	3,42
5. Pakaian jadi bukan rajutan (62)	298,7	388,4	89,7	30,02	3 931,5	3 978,2	1,19	3,02
6. Biji, kerak, dan abu logam (26)	103,4	482,2	378,8	366,61	1 918,6	3 378,4	76,08	2,57
7. Benda-benda dari besi dan baja (73)	148,4	105,4	-43,0	-28,98	2 232,9	2 006,8	-10,13	1,52
8. Bubur kayu/pulp (47)	90,5	149,3	58,8	64,93	1 721,5	1 727,8	0,37	1,31
9. Timah (80)	39,5	90,3	50,8	128,40	1 813,9	1 235,1	-31,91	0,94
10. Berbagai makanan olahan (21)	76,3	66,8	-9,5	-12,49	779,7	843,9	8,23	0,64
<b>Total 10 Golongan Barang</b>	<b>3 673,7</b>	<b>4 355,2</b>	<b>681,5</b>	<b>18,55</b>	<b>53 280,8</b>	<b>50 099,1</b>	<b>-5,97</b>	<b>38,04</b>
<b>Lainnya</b>	<b>5 940,5</b>	<b>6 231,6</b>	<b>291,1</b>	<b>4,90</b>	<b>92 680,4</b>	<b>81 601,5</b>	<b>-11,95</b>	<b>61,96</b>
<b>Total Ekspor Nonmigas</b>	<b>9 614,2</b>	<b>10 586,8</b>	<b>972,6</b>	<b>10,12</b>	<b>145 961,2</b>	<b>131 700,6</b>	<b>-9,77</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 3.4**  
**Nilai FOB (juta US\$) Ekspor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Tujuan dan Perubahannya (Δ)**

Negara Tujuan	November 2015	Desember 2015	Δ	Δ%	Januari-Desember			
					2014	2015	Δ%	Peran (%) 2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
<b>ASEAN</b>	<b>2 105,6</b>	<b>2 103,8</b>	<b>-1,8</b>	<b>-0,08</b>	<b>28 876,2</b>	<b>27 249,4</b>	<b>-5,63</b>	<b>20,69</b>
1 Singapura	618,1	640,2	22,1	3,58	10 065,9	8 631,6	-14,25	6,56
2 Malaysia	466,9	478,5	11,6	2,50	6 397,3	6 221,7	-2,74	4,72
3 Thailand	342,3	322,0	-20,3	-5,91	5 002,9	4 600,4	-8,04	3,49
ASEAN Lainnya	678,3	663,1	-15,2	-2,25	7 410,1	7 795,6	5,20	5,92
<b>Uni Eropa</b>	<b>1 121,3</b>	<b>1 233,3</b>	<b>112,0</b>	<b>9,99</b>	<b>16 839,1</b>	<b>14 801,8</b>	<b>-12,10</b>	<b>11,24</b>
4 Jerman	205,1	227,3	22,1	10,79	2 820,5	2 661,6	-5,63	2,02
5 Belanda	261,2	307,4	46,2	17,69	3 906,2	3 409,6	-12,71	2,59
6 Italia	116,6	127,0	10,4	8,89	2 286,5	1 872,9	-18,09	1,42
Uni Eropa Lainnya	538,4	571,6	33,2	6,18	7 825,9	6 857,7	-12,37	5,21
<b>Negara Utama Lainnya</b>	<b>4 817,8</b>	<b>5 447,8</b>	<b>630,0</b>	<b>13,08</b>	<b>72 402,7</b>	<b>65 304,8</b>	<b>-9,80</b>	<b>49,59</b>
7 Tiongkok	1 025,5	1 227,1	201,6	19,66	16 459,1	13 259,6	-19,44	10,07
8 Jepang	991,6	1 183,4	191,8	19,35	14 565,8	13 089,4	-10,14	9,94
9 Amerika Serikat	1 155,0	1 323,1	168,1	14,56	15 857,0	15 306,6	-3,47	11,62
10 India	857,6	880,0	22,4	2,61	12 223,7	11 584,0	-5,23	8,80
11 Australia	210,9	180,1	-30,8	-14,61	3 696,5	2 994,6	-18,99	2,27
12 Korea Selatan	363,6	436,7	73,1	20,10	5 716,9	5 424,7	-5,11	4,12
13 Taiwan	213,6	217,4	3,8	1,76	3 883,7	3 645,9	-6,13	2,77
<b>Total 13 Negara Tujuan</b>	<b>6 828,0</b>	<b>7 550,2</b>	<b>722,2</b>	<b>10,58</b>	<b>102 882,0</b>	<b>92 702,6</b>	<b>-9,89</b>	<b>70,39</b>
<b>Lainnya</b>	<b>2 786,2</b>	<b>3 036,6</b>	<b>250,4</b>	<b>8,99</b>	<b>43 079,2</b>	<b>38 998,0</b>	<b>-9,47</b>	<b>29,61</b>
<b>Total Ekspor Nonmigas</b>	<b>9 614,2</b>	<b>10 586,8</b>	<b>972,6</b>	<b>10,12</b>	<b>145 961,2</b>	<b>131 700,6</b>	<b>-9,77</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 3.5**  
**Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia 2013–2015**  
**(FOB: juta US\$)**

Bulan	2013			2014r			2015		
	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Jan	2 653,7	12 721,8	15 375,5	2 501,7	11 970,6	14 472,3	1 959,0	11 285,9	13 244,9
Feb	2 567,5	12 448,1	15 015,6	2 729,2	11 904,9	14 634,1	1 753,4	10 419,4	12 172,8
Mar	2 928,3	12 096,3	15 024,6	2 641,3	12 551,3	15 192,6	1 988,9	11 645,4	13 634,3
Apr	2 452,0	12 308,9	14 760,9	2 651,4	11 641,1	14 292,5	1 458,2	11 645,5	13 103,7
Mei	2 926,3	13 207,1	16 133,4	2 375,7	12 447,9	14 823,6	1 370,3	11 319,9	12 690,2
Jun	2 800,4	11 958,5	14 758,9	2 786,0	12 623,5	15 409,5	1 439,9	12 066,2	13 506,1
Jul	2 282,6	12 805,3	15 087,9	2 496,3	11 627,8	14 124,1	1 421,8	10 044,0	11 465,8
Agt	2 720,5	10 363,2	13 083,7	2 598,1	11 883,5	14 481,6	1 530,9	11 195,9	12 726,8
Sep	2 414,7	12 292,1	14 706,8	2 622,6	12 653,2	15 275,8	1 453,6	11 134,8	12 588,4
Okt	2 715,2	12 983,1	15 698,3	2 413,2	12 879,5	15 292,8	1 379,6	10 742,5	12 122,1
Nov	2 766,9	13 171,7	15 938,6	2 035,4	11 509,3	13 544,7	1 497,0	9 614,2	11 111,2
Des	3 405,1	13 562,7	16 967,8	2 168,0	12 268,3	14 436,3	1 299,5	10 586,8	11 886,3
<b>Total</b>	<b>32 633,0</b>	<b>149 918,8</b>	<b>182 551,8</b>	<b>30 018,8</b>	<b>145 961,2</b>	<b>175 980,0</b>	<b>18 551,9</b>	<b>131 700,6</b>	<b>150 252,5</b>

**Tabel 3.6**  
**Nilai FOB (juta US\$) Ekspor Indonesia Menurut Provinsi Asal Barang**  
**dan Pelabuhan Muat, Januari–Desember 2015**

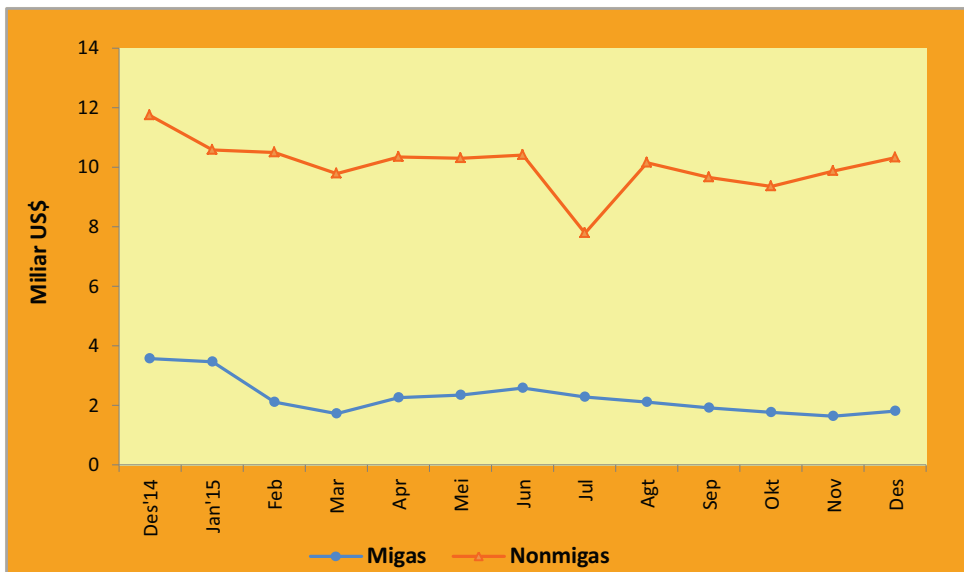
No Urut	Provinsi Asal Barang	Pelabuhan Muat						Total Ekspor		
		Prov Asal Barang			Prov Lain					
		Nilai	% Kolom	% Baris	Nilai	% Kolom	% Baris	Nilai	% Kolom	% Baris
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1	Aceh	93,3	0,08	87,30	13,6	0,03	12,70	106,9	0,07	100,00
2	Sumatera Utara	7 604,9	6,89	99,45	41,9	0,10	0,55	7 646,8	5,09	100,00
3	Sumatera Barat	1 542,1	1,40	97,44	40,5	0,10	2,56	1 582,6	1,05	100,00
4	Riau	14 206,0	12,87	98,68	189,5	0,48	1,32	14 395,5	9,58	100,00
5	Kepulauan Riau	9 954,0	9,02	100,00	0,3	0,00	0,00	9 954,3	6,63	100,00
6	Jambi	1 031,3	0,93	39,13	1 604,5	4,02	60,87	2 635,8	1,75	100,00
7	Sumatera Selatan	2 384,1	2,16	96,04	98,3	0,25	3,96	2 482,4	1,65	100,00
8	Kep. Bangka Belitung	1 398,7	1,27	95,68	63,1	0,16	4,32	1 461,8	0,97	100,00
9	Bengkulu	79,7	0,07	51,27	75,7	0,19	48,73	155,4	0,10	100,00
10	Lampung	3 841,2	3,48	99,15	32,8	0,08	0,85	3 874,0	2,58	100,00
11	DKI Jakarta	11 526,1	10,44	99,04	111,4	0,28	0,96	11 637,5	7,75	100,00
12	Jawa Barat	791,7	0,72	3,08	24 902,6	62,44	96,92	25 694,3	17,10	100,00
13	Banten	963,2	0,87	10,65	8 083,1	20,27	89,35	9 046,3	6,02	100,00
14	Jawa Tengah	5 155,3	4,67	81,26	1 189,2	2,98	18,74	6 344,6	4,22	100,00
15	DI Yogyakarta	7,8	0,01	2,33	326,1	0,82	97,67	333,9	0,22	100,00
16	Jawa Timur	16 234,7	14,71	97,95	339,4	0,85	2,05	16 574,1	11,03	100,00
17	Bali	212,0	0,19	42,50	286,8	0,72	57,50	498,8	0,33	100,00
18	Nusa Tenggara Barat	1 472,4	1,33	99,52	7,1	0,02	0,48	1 479,5	0,98	100,00
19	Nusa Tenggara Timur	27,6	0,03	90,98	2,7	0,01	9,02	30,3	0,02	100,00
20	Kalimantan Barat	549,4	0,50	98,41	8,9	0,02	1,59	558,3	0,37	100,00
21	Kalimantan Tengah	461,1	0,42	43,39	601,6	1,51	56,61	1 062,7	0,71	100,00
22	Kalimantan Selatan	5 476,8	4,96	96,19	216,7	0,54	3,81	5 693,5	3,79	100,00
23	Kalimantan Timur	17 408,2	15,77	94,94	927,1	2,32	5,06	18 335,3	12,20	100,00
24	Kalimantan Utara	292,4	0,26	97,02	9,0	0,02	2,98	301,4	0,20	100,00
25	Sulawesi Utara	807,5	0,73	79,01	214,5	0,54	20,99	1 022,0	0,68	100,00
26	Gorontalo	31,4	0,03	97,89	0,7	0,00	2,11	32,1	0,02	100,00
27	Sulawesi Tengah	494,9	0,45	98,34	8,4	0,02	1,66	503,3	0,33	100,00
28	Sulawesi Selatan	1 405,9	1,27	97,04	42,9	0,11	2,96	1 448,8	0,96	100,00
29	Sulawesi Barat	-	-	-	306,2	0,77	100,00	306,2	0,20	100,00
30	Sulawesi Tenggara	134,5	0,12	56,77	102,4	0,26	43,23	236,9	0,16	100,00
31	Maluku	44,8	0,04	71,08	18,2	0,05	28,92	63,0	0,04	100,00
32	Maluku Utara	10,3	0,01	92,53	0,8	0,00	7,47	11,2	0,01	100,00
33	Papua	2 001,4	1,81	100,00	0,0	0,00	0,00	2 001,4	1,33	100,00
34	Papua Barat	2 728,1	2,47	99,50	13,6	0,03	0,50	2 741,8	1,82	100,00
Total Ekspor		110 372,9	100,00	-	39 879,7	100,00	-	150 252,5	100,00	-

## IV. IMPOR DESEMBER 2015

1. Nilai impor Indonesia Desember 2015 sebesar US\$12,12 miliar atau naik 5,23 persen dibanding impor November 2015. Dibanding impor Desember 2014 turun 16,02 persen.

**Impor Desember 2015  
sebesar US\$12,12 miliar  
atau naik 5,23 persen**

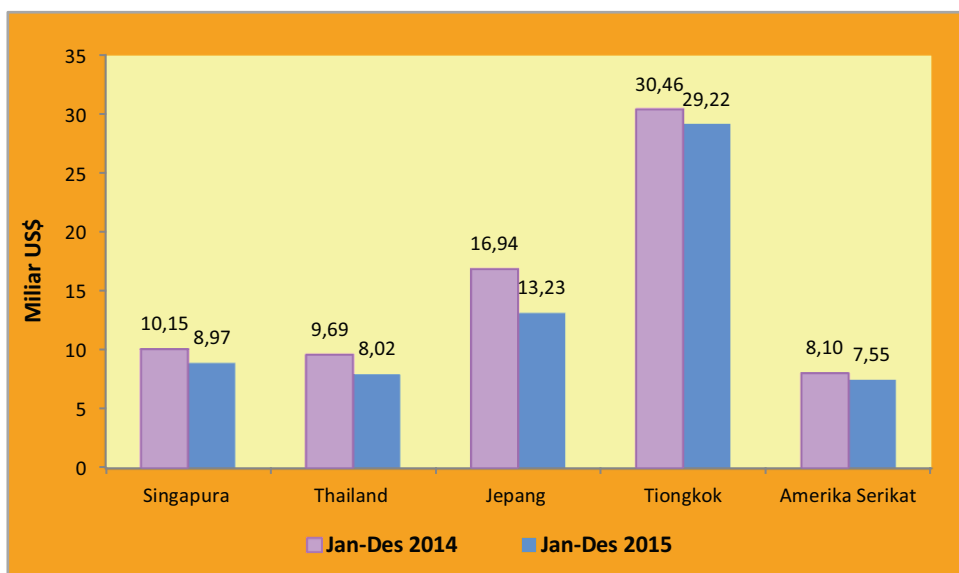
**Grafik 4.1**  
**Perkembangan Nilai Impor Migas dan Nonmigas Indonesia (CIF)**  
**Desember 2014–Desember 2015**



2. Impor nonmigas Desember 2015 sebesar US\$10,32 miliar, naik 4,50 persen dibanding November 2015 (US\$9,88 miliar). Selama Januari–Desember 2015 impor nonmigas mencapai US\$118,13 miliar atau turun 12,32 persen dibanding periode yang sama tahun sebelumnya (US\$134,72 miliar).
3. Impor migas Desember 2015 sebesar US\$1,80 miliar, naik 9,61 persen dibanding November 2015 (US\$1,64 miliar). Selama Januari–Desember 2015 impor migas mencapai US\$24,61 miliar atau turun 43,37 persen dibanding periode yang sama tahun sebelumnya (US\$43,46 miliar).

4. Peningkatan nilai impor nonmigas Desember 2015 terbesar adalah golongan mesin dan peralatan mekanik sebesar US\$203,7 juta, naik 11,27 persen dibanding November 2015. Impor golongan barang tersebut selama Januari–Desember 2015 mencapai US\$22,39 miliar, turun 13,35 persen dibanding periode yang sama tahun sebelumnya.
5. Tiga negara pemasok barang impor nonmigas terbesar periode Januari–Desember 2015 ditempati Tiongkok 24,73 persen, Jepang 11,20 persen, dan Singapura 7,60 persen. Impor nonmigas dari ASEAN dan Uni Eropa masing-masing 22,05 persen dan 9,50 persen.

**Grafik 4.2**  
**Nilai Impor Nonmigas Indonesia dari Lima Negara Utama Asal Barang (CIF)**  
**Januari–Desember 2014 dan 2015**



6. Nilai impor selama Januari–Desember 2015 pada golongan barang konsumsi, bahan baku/penolong, dan barang modal mengalami penurunan masing-masing sebesar 14,16 persen, 21,35 persen, dan 15,56 persen dibanding impor periode yang sama tahun sebelumnya.
7. Neraca perdagangan Indonesia Desember 2015 defisit sebesar US\$0,23 miliar.

**Tabel 4.1**  
**Ringkasan Perkembangan Nilai Impor Indonesia (Juta US\$) dan Perubahannya**  
**Januari—Desember 2014 dan 2015**

Uraian	Nilai CIF (Juta US\$)				Perubahan (%)		Peran thd Total Impor Jan-Des '15 (%)
	November 2015	Desember 2015	Jan-Des 2014	Jan-Des 2015	Des 2015 thd Nov 2015	Jan-Des 2015 thd Jan-Des 2014	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
<b>Total</b>	<b>11 519,5</b>	<b>12 122,1</b>	<b>178 178,8</b>	<b>142 739,6</b>	<b>5,23</b>	<b>-19,89</b>	<b>100,00</b>
<b>Migas</b>	<b>1 640,4</b>	<b>1 798,0</b>	<b>43 459,9</b>	<b>24 613,2</b>	<b>9,61</b>	<b>-43,37</b>	<b>17,24</b>
- Minyak Mentah	575,2	663,2	13 072,4	8 063,3	15,30	-38,32	5,65
- Hasil Minyak	913,3	936,8	27 362,5	14 537,0	2,57	-46,87	10,18
- Gas	151,9	198,0	3 025,0	2 012,9	30,35	-33,46	1,41
<b>Nonmigas</b>	<b>9 879,1</b>	<b>10 324,1</b>	<b>134 718,9</b>	<b>118 126,4</b>	<b>4,50</b>	<b>-12,32</b>	<b>82,76</b>

**Tabel 4.2**  
**Perkembangan Impor Indonesia**  
**Desember 2014—Desember 2015**

Periode	Nilai CIF (Juta US\$)			Perubahan Terhadap Periode Sebelumnya (%)		
	Migas	Nonmigas	Total Impor	Migas	Nonmigas	Total Impor
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>2014</b>						
Triwulan III	11 223,9	33 197,1	44 421,0	3,99	-7,60	-4,93
Desember	3 389,5	11 045,0	14 434,5	-2,40	4,51	2,80
Triwulan IV	10 440,1	33 364,0	43 804,1	-6,98	0,50	-1,39
Jan-Des	43 459,9	134 718,9	178 178,8	-3,99	-4,70	-4,53
<b>2015</b>						
Januari	2 115,0	10 497,6	12 612,6	-37,60	-4,96	-12,62
Februari	1 719,6	9 790,5	11 510,1	-18,70	-6,74	-8,74
Maret	2 268,0	10 340,7	12 608,7	31,89	5,62	9,54
Triwulan I	6 102,6	30 628,8	36 731,4	-41,55	-8,20	-16,15
April	2 336,3	10 290,0	12 626,3	3,01	-0,49	0,14
Mei	2 080,5	9 533,1	11 613,6	-10,95	-7,36	-8,02
Juni	2 577,5	10 400,6	12 978,1	23,89	9,10	11,75
Triwulan II	6 994,3	30 226,7	37 218,0	14,61	-1,32	1,32
Juli	2 294,3	7 787,6	10 081,9	-10,99	-25,12	-22,32
Agustus	2 108,0	10 291,2	12 399,2	-8,12	32,15	22,98
September	1 912,4	9 646,2	11 558,6	-9,28	-6,27	-6,78
Triwulan III	6 314,7	27 725,0	34 039,7	-9,72	-8,27	-8,54
Oktober	1 763,0	9 345,9	11 108,9	-7,81	-3,11	-3,89
November	1 640,4	9 879,1	11 519,5	-6,96	5,71	3,70
Desember	1 798,0	10 324,1	12 122,1	9,61	4,50	5,23
Triwulan IV	5 201,5	29 549,0	34 750,5	-17,63	6,58	2,09
Jan-Des	24 613,2	118 126,4	142 739,6	-43,37	-12,32	-19,89



**Tabel 4.3**  
**Impor Nonmigas Indonesia Beberapa Golongan Barang HS 2 Dijiit dan Perubahannya**  
**Januari—Desember 2014 dan 2015**

Golongan Barang (HS)	Nilai CIF (Juta US\$)				Perubahan (%)		Peran thd Total Impor Nonmigas Jan-Des'15 (%)
	November 2015	Desember 2015	Jan-Des 2014	Jan-Des 2015	Des 2015 thd Nov 2015	Jan-Des '15 thd Jan-Des '14	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Mesin dan peralatan mekanik (84)	1 807,5	2 011,2	25 834,8	22 387,1	11,27	-13,35	18,95
2. Besi dan baja (72)	554,5	629,1	8 354,4	6 316,1	13,45	-24,40	5,35
3. Bahan kimia organik (29)	423,0	514,5	7 078,9	5 712,2	21,63	-19,31	4,84
4. Kendaraan bermotor dan bagiannya (87)	386,8	371,4	6 253,5	5 343,3	-3,98	-14,56	4,52
5. Sereal (10)	346,2	325,3	3 605,9	3 153,4	-6,04	-12,55	2,67
6. Sisa industri makanan (23)	238,1	194,5	3 273,8	2 734,6	-18,31	-16,47	2,31
7. Kapal laut dan bangunan terapung (89)	28,1	116,0	1 212,7	1 113,0	312,81	-8,22	0,94
8. Perhiasan/permata (71)	297,1	111,3	87,4	783,9	-62,54	796,91	0,66
9. Bijih, kerak dan abu logam (26)	45,9	9,3	446,5	447,8	-79,74	0,29	0,38
10. Senjata/amunisi (93)	4,2	82,9	379,0	291,8	1 873,81	-23,01	0,25
<b>Total 10 Golongan Barang</b>	<b>4 131,4</b>	<b>4 365,5</b>	<b>56 526,9</b>	<b>48 283,2</b>	<b>5,67</b>	<b>-14,58</b>	<b>40,87</b>
<b>Barang Lainnya</b>	<b>5 747,7</b>	<b>5 958,6</b>	<b>78 192,0</b>	<b>69 843,2</b>	<b>3,67</b>	<b>-10,68</b>	<b>59,13</b>
<b>Total Impor Nonmigas</b>	<b>9 879,1</b>	<b>10 324,1</b>	<b>134 718,9</b>	<b>118 126,4</b>	<b>4,50</b>	<b>-12,32</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 4.4**  
**Impor Negara Tertentu Menurut Golongan Penggunaan Barang**  
**Januari—Desember 2015**

Negara	Nilai CIF (Juta US\$)				Persentase thd Total (%)			
	Barang Konsumsi	Bahan Baku/ Penolong	Barang Modal	Total (2 s.d. 4)	Barang Konsumsi	Bahan Baku/ Penolong	Barang Modal	Total (6 s.d. 8)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1 ASEAN	3 042,7	31 223,4	4 547,1	38 813,2	7,84	80,45	11,72	100,00
2 Jepang	548,5	9 337,3	3 377,0	13 262,8	4,14	70,40	25,46	100,00
3 Korea Selatan	368,6	7 156,8	910,4	8 435,9	4,37	84,84	10,79	100,00
4 Tiongkok	2 609,5	17 457,0	9 337,5	29 404,0	8,87	59,37	31,76	100,00
5 India	171,9	2 117,2	452,1	2 741,2	6,27	77,24	16,49	100,00
6 Australia	387,9	4 290,3	137,5	4 815,7	8,05	89,09	2,86	100,00
7 Selandia Baru	286,7	334,2	16,2	637,0	45,01	52,46	2,54	100,00
8 Amerika Serikat	705,7	5 690,3	1 196,5	7 592,6	9,29	74,95	15,76	100,00
9 Uni Eropa	1 465,7	6 347,3	3 474,9	11 288,0	12,98	56,23	30,78	100,00
10 Lainnya	1 286,3	23 169,8	1 293,3	25 749,2	5,00	89,98	5,02	100,00
<b>Total Impor</b>	<b>10 873,5</b>	<b>107 123,6</b>	<b>24 742,5</b>	<b>142 739,6</b>	<b>7,62</b>	<b>75,05</b>	<b>17,33</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 4.5**  
**Nilai Impor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Utama Asal Barang**  
**Januari—Desember 2014 dan 2015**

Negara Asal	Nilai CIF (Juta US\$)				Perubahan (%)		Peran thd Total Impor Nonmigas Jan-Des '15 (%)
	November 2015	Desember 2015	Jan-Des 2014	Jan-Des 2015	Des 2015 thd Nov 2015	Jan-Des '15 thd Jan-Des '14	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
<b>ASEAN</b>	<b>2 293,2</b>	<b>2 313,1</b>	<b>29 765,6</b>	<b>26 042,2</b>	<b>0,87</b>	<b>-12,51</b>	<b>22,05</b>
1 Singapura	897,8	752,8	10 150,5	8 971,6	-16,15	-11,61	7,59
2 Thailand	599,7	698,3	9 694,8	8 022,4	16,44	-17,25	6,79
3 Malaysia	386,9	452,4	5 778,5	4 983,0	16,93	-13,77	4,22
<b>ASEAN Lainnya</b>	<b>408,8</b>	<b>409,6</b>	<b>4 141,8</b>	<b>4 065,2</b>	<b>0,20</b>	<b>-1,85</b>	<b>3,44</b>
<b>Uni Eropa</b>	<b>934,2</b>	<b>982,4</b>	<b>12 598,9</b>	<b>11 223,3</b>	<b>5,16</b>	<b>-10,92</b>	<b>9,50</b>
4 Jerman	299,5	268,6	4 081,4	3 457,8	-10,32	-15,28	2,93
5 Belanda	52,4	95,7	903,9	788,1	82,63	-12,81	0,67
6 Italia	102,0	122,1	1 722,3	1 367,6	19,71	-20,59	1,16
<b>Uni Eropa Lainnya</b>	<b>480,3</b>	<b>496,0</b>	<b>5 891,3</b>	<b>5 609,8</b>	<b>3,27</b>	<b>-4,78</b>	<b>4,75</b>
<b>Negara Utama Lainnya</b>	<b>5 430,8</b>	<b>5 796,1</b>	<b>75 947,2</b>	<b>66 756,3</b>	<b>6,73</b>	<b>-12,10</b>	<b>56,51</b>
7 Tiongkok	2 601,8	2 759,8	30 461,6	29 217,9	6,07	-4,08	24,73
8 Jepang	942,2	987,1	16 938,2	13 232,0	4,77	-21,88	11,20
9 Amerika Serikat	648,1	699,6	8 102,4	7 550,2	7,95	-6,82	6,39
10 Korea Selatan	480,4	512,7	7 756,4	6 287,3	6,72	-18,94	5,32
11 Australia	340,9	343,2	5 490,8	4 672,4	0,67	-14,90	3,96
12 Taiwan	241,1	258,9	3 633,9	3 131,0	7,38	-13,84	2,65
13 India	176,3	234,8	3 563,9	2 665,5	33,18	-25,21	2,26
<b>Total 13 Negara Utama</b>	<b>7 769,1</b>	<b>8 186,0</b>	<b>108 278,6</b>	<b>94 346,8</b>	<b>5,37</b>	<b>-12,87</b>	<b>79,29</b>
<b>Negara Lainnya</b>	<b>2 110,0</b>	<b>2 138,1</b>	<b>26 440,3</b>	<b>23 779,6</b>	<b>1,33</b>	<b>-10,06</b>	<b>20,71</b>
<b>Total Impor Nonmigas</b>	<b>9 879,1</b>	<b>10 324,1</b>	<b>134 718,9</b>	<b>118 126,4</b>	<b>4,50</b>	<b>-12,32</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 4.6**  
**Nilai Impor Indonesia Menurut Golongan Penggunaan Barang, Januari 2014–Desember 2015**  
**(Nilai CIF: Juta US\$)**

Bulan	2014				2015			
	Barang Konsumsi	Bahan Baku/ Penolong	Barang Modal	Total	Barang Konsumsi	Bahan Baku/ Penolong	Barang Modal	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Januari	985,1	11 302,0	2 629,1	14 916,2	786,3	9 618,3	2 208,1	12 612,7
Februari	898,6	10 552,5	2 339,6	13 790,7	823,8	8 762,8	1 923,5	11 510,1
Maret	1 081,9	11 197,7	2 244,1	14 523,7	930,3	9 331,1	2 347,3	12 608,7
April	1 130,1	12 453,8	2 671,1	16 255,0	910,4	9 680,9	2 035,0	12 626,3
Mei	1 045,6	11 349,7	2 375,0	14 770,3	944,2	8 720,0	1 949,4	11 613,6
Juni	1 152,4	11 947,8	2 597,6	15 697,8	1 027,9	9 773,5	2 176,7	12 978,1
Juli	841,2	11 108,1	2 132,4	14 081,7	705,6	7 715,0	1 661,3	10 081,9
Agustus	1 165,8	11 129,1	2 498,3	14 793,2	1 080,1	9 275,1	2 044,0	12 399,2
September	1 168,8	11 756,5	2 620,8	15 546,1	823,1	8 691,9	2 043,6	11 558,6
Oktober	1 028,4	11 581,5	2 718,1	15 328,0	773,6	8 262,7	2 072,6	11 108,9
November	1 026,7	10 737,0	2 277,9	14 041,6	966,7	8 524,4	2 028,4	11 519,5
Desember	1 142,6	11 092,9	2 199,0	14 434,5	1 101,6	8 767,9	2 252,6	12 122,1
<b>Total</b>	<b>12 667,2</b>	<b>136 208,6</b>	<b>29 303,0</b>	<b>178 178,8</b>	<b>10 873,5</b>	<b>107 123,6</b>	<b>24 742,5</b>	<b>142 739,6</b>
<b>Persentase thd Total (%)</b>	<b>7,11</b>	<b>76,44</b>	<b>16,45</b>	<b>100,00</b>	<b>7,62</b>	<b>75,05</b>	<b>17,33</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 4.7**  
**Impor Indonesia Menurut Negara Utama Asal Barang, Januari - Desember 2015**  
**(juta US\$)**

	Negara Asal Barang	Oktober 2015	November 2015	Desember 2015	Jan-Des 2015
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Tiongkok	2 360,0	2 607,1	2 764,7	29 404,0
2	Singapura	1 356,7	1 494,1	1 328,4	18 018,8
3	Jepang	1 101,4	945,7	989,1	13 262,8
4	Malaysia	595,6	636,3	659,1	8 534,2
5	Korea Selatan	645,8	576,0	670,7	8 435,9
6	Thailand	627,7	604,3	704,0	8 087,1
7	Amerika Serikat	626,9	649,1	700,8	7 592,6
8	Australia	452,7	383,9	369,9	4 815,7
9	Jerman	277,6	300,1	269,3	3 471,4
10	Arab Saudi	292,5	178,9	284,1	3 421,6
11	Taiwan	242,0	243,7	259,6	3 172,4
12	Vietnam	200,3	331,9	302,1	3 158,7
13	India	201,9	177,2	235,4	2 741,2
14	Brunei Darussalam	199,5	216,7	189,6	2 425,0
15	Hongkong	143,7	214,4	201,4	1 836,3
	<b>Total 15 Negara</b>	<b>9 324,3</b>	<b>9 559,4</b>	<b>9 928,2</b>	<b>118 377,7</b>
	<b>Negara Lainnya</b>	<b>1 784,8</b>	<b>1 959,9</b>	<b>2 193,9</b>	<b>24 361,8</b>
	<b>Total Impor</b>	<b>11 109,1</b>	<b>11 519,3</b>	<b>12 122,1</b>	<b>142 739,6</b>
<b>Persentase Terhadap Total</b>					
	<b>Total 15 Negara</b>	<b>83,93</b>	<b>82,99</b>	<b>81,90</b>	<b>82,93</b>
	<b>Negara Lainnya</b>	<b>16,07</b>	<b>17,01</b>	<b>18,10</b>	<b>17,07</b>

**Tabel 4.8**  
**Neraca Perdagangan Indonesia, Desember 2014–Desember 2015**  
**(miliar US\$)**

Bulan	Ekspor			Impor			Neraca		
	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
<b>2014</b>									
Desember	2,35	12,27	14,62	3,39	11,05	14,43	-1,04	1,22	0,19
<b>Jan-Des</b>	<b>30,33</b>	<b>145,96</b>	<b>176,29</b>	<b>43,46</b>	<b>134,72</b>	<b>178,18</b>	<b>-13,13</b>	<b>11,24</b>	<b>-1,88</b>
<b>2015</b>									
Januari	1,96	11,29	13,25	2,11	10,50	12,61	-0,15	0,79	0,64
Februari	1,75	10,42	12,17	1,72	9,79	11,51	0,03	0,63	0,66
Maret	1,99	11,64	13,63	2,27	10,34	12,61	-0,28	1,30	1,02
April	1,46	11,65	13,11	2,34	10,29	12,63	-0,88	1,36	0,48
Mei	1,37	11,32	12,69	2,08	9,53	11,61	-0,71	1,79	1,08
Juni	1,44	12,07	13,51	2,58	10,40	12,98	-1,14	1,67	0,53
Juli	1,42	10,05	11,47	2,29	7,79	10,08	-0,87	2,26	1,39
Agustus	1,53	11,20	12,73	2,11	10,29	12,40	-0,58	0,91	0,33
September	1,46	11,13	12,59	1,91	9,65	11,56	-0,45	1,48	1,03
Oktober	1,38	10,74	12,12	1,76	9,35	11,11	-0,38	1,39	1,01
November	1,50	9,61	11,11	1,64	9,88	11,52	-0,14	-0,27	-0,41
Desember	1,30	10,59	11,89	1,80	10,32	12,12	-0,50	0,27	-0,23
<b>Jan-Des</b>	<b>18,55</b>	<b>131,70</b>	<b>150,25</b>	<b>24,61</b>	<b>118,13</b>	<b>142,74</b>	<b>-6,05</b>	<b>13,57</b>	<b>7,52</b>

**Tabel 4.9**  
**Ekspor-Impor Beras Indonesia, Triwulan I-2013–Triwulan IV-2015**

Periode	Ekspor		Impor	
	Berat Bersih (kg)	Nilai FOB (US\$)	Berat Bersih (kg)	Nilai CIF (US\$)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>2013</b>	<b>2 585 718</b>	<b>1 191 376</b>	<b>472 664 654</b>	<b>246 002 090</b>
Triwulan I	174 680	244 309	114 269 033	62 697 096
Triwulan II	561 014	425 064	129 548 175	64 587 922
Triwulan III	131 620	203 161	109 668 226	56 043 208
Triwulan IV	1 718 404	318 842	119 179 220	62 673 864
<b>2014</b>	<b>516 069</b>	<b>759 928</b>	<b>844 163 741</b>	<b>388 178 457</b>
Triwulan I	85 560	169 269	60 796 853	26 870 252
Triwulan II	161 455	264 660	115 480 643	49 336 490
Triwulan III	82 694	123 665	164 561 686	72 532 308
Triwulan IV	186 360	202 334	503 324 559	239 439 407
<b>2015</b>	<b>519 497</b>	<b>630 391</b>	<b>854 501 001</b>	<b>348 830 105</b>
Triwulan I	39 985	51 936	66 562 915	29 213 209
Triwulan II	160 770	206 334	127 866 410	55 705 088
Juli	16 800	30 377	27 228 655	11 413 546
Agustus	24 314	41 208	3 371 126	1 526 586
September	111 730	124 356	4 582 000	2 023 928
Triwulan III	152 844	195 941	35 181 781	14 964 060
Oktober	42 115	69 463	21 092 525	10 505 786
November	40 450	61 132	318 916 870	125 982 031
Desember	83 333	45 585	284 880 500	112 459 931
Triwulan IV	165 898	176 180	624 889 895	248 947 748

## V. KEPENDUDUKAN JUNI 2014

- Hasil proyeksi penduduk menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2014 sebanyak 252.164,8 ribu orang. Penduduk laki-laki sebanyak 126.715,2 ribu orang, sedangkan penduduk perempuan sebanyak 125.449,6 ribu orang. Rasio Jenis Kelamin penduduk Indonesia sebesar 101, artinya diantara 100 perempuan terdapat 101 laki-laki.

**Hasil proyeksi menunjukkan jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2014 sebanyak 252.164,8 ribu orang**

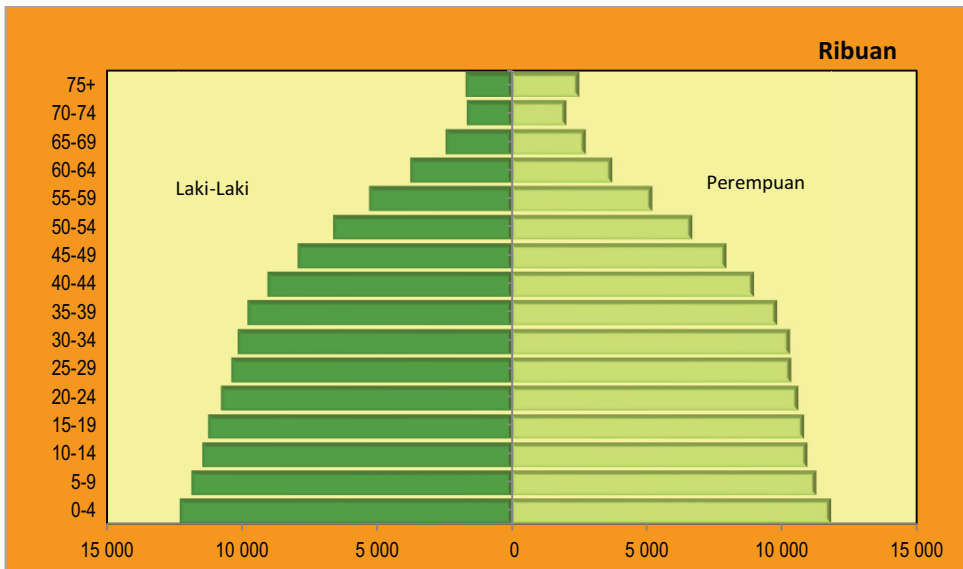
**Tabel 5.1**  
**Penduduk Indonesia menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2014**  
**(ribu orang)**

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
0-4	12 301,4	11 785,4	24 086,8
5-9	11 857,3	11 252,2	23 109,5
10-14	11 448,3	10 911,9	22 360,2
15-19	11 237,8	10 786,9	22 024,7
20-24	10 768,5	10 583,9	21 352,4
25-29	10 398,2	10 318,1	20 716,3
30-34	10 150,2	10 280,7	20 430,9
35-39	9 802,6	9 784,5	19 587,1
40-44	9 054,2	8 950,5	18 004,7
45-49	7 949,2	7 918,2	15 867,4
50-54	6 650,6	6 663,1	13 313,7
55-59	5 319,6	5 198,5	10 518,1
60-64	3 804,7	3 714,1	7 518,8
65-69	2 500,2	2 753,2	5 253,4
70-74	1 715,0	2 042,0	3 757,0
75+	1 757,4	2 506,4	4 263,8
<b>Total</b>	<b>126 715,2</b>	<b>125 449,6</b>	<b>252 164,8</b>

Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035

2. Piramida Penduduk Indonesia Tahun 2014 termasuk tipe *expansive*, dimana sebagian besar penduduk berada pada kelompok umur muda. Grafik 5.1 menunjukkan piramida yang masih lebar di bagian bawah dan cembung di bagian tengah, sedangkan pada bagian atas meruncing.

**Grafik 5.1**  
**Piramida Penduduk Indonesia, 2014**

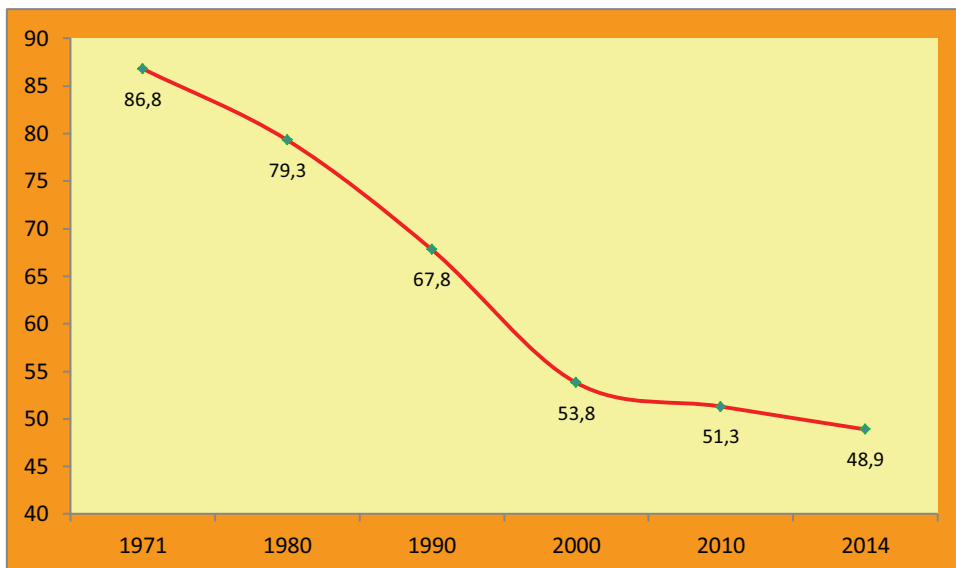


Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035

3. Rasio Ketergantungan Penduduk Indonesia, 1971-2014. Rasio ketergantungan merupakan perbandingan antara usia penduduk non produktif (penduduk 0-14 tahun dan 64 tahun ke atas) terhadap penduduk usia produktif (15-64 tahun). Hasil proyeksi penduduk menunjukkan rasio ketergantungan penduduk Indonesia pada tahun 2014 sebesar 48,9. Angka ini mengandung makna bahwa setiap 100 orang usia produktif menanggung penduduk usia non produktif sekitar 48 - 49 orang. Dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, rasio ketergantungan penduduk Indonesia memiliki tren yang menurun. Jika pada tahun 1971 rasio ketergantungan sebesar 86,8, maka pada tahun 2014 kondisinya semakin membaik dengan rasio ketergantungan sebesar 48,9. Hal ini juga menunjukkan bahwa Indonesia telah memasuki era bonus demografi, dimana kelebihan penduduk usia produktif bisa dimanfaatkan untuk peningkatan pembangunan. Era bonus demografi akan mencapai puncaknya pada periode 2025-2030. Pulau dengan rasio ketergantungan tertinggi adalah Bali dan Nusa Tenggara (56,0), dan yang terendah Pulau Jawa (46,3). Tiga provinsi dengan rasio ketergantungan tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (67,5), Sulawesi Tenggara (61,0), dan

Maluku (60,4). Sedangkan tiga provinsi dengan rasio ketergantungan terendah adalah DKI Jakarta (39,3), Jawa Timur (44,5), dan Yogyakarta (45,1).

**Grafik 5.2**  
**Rasio Ketergantungan Penduduk Indonesia, 1971–2014**



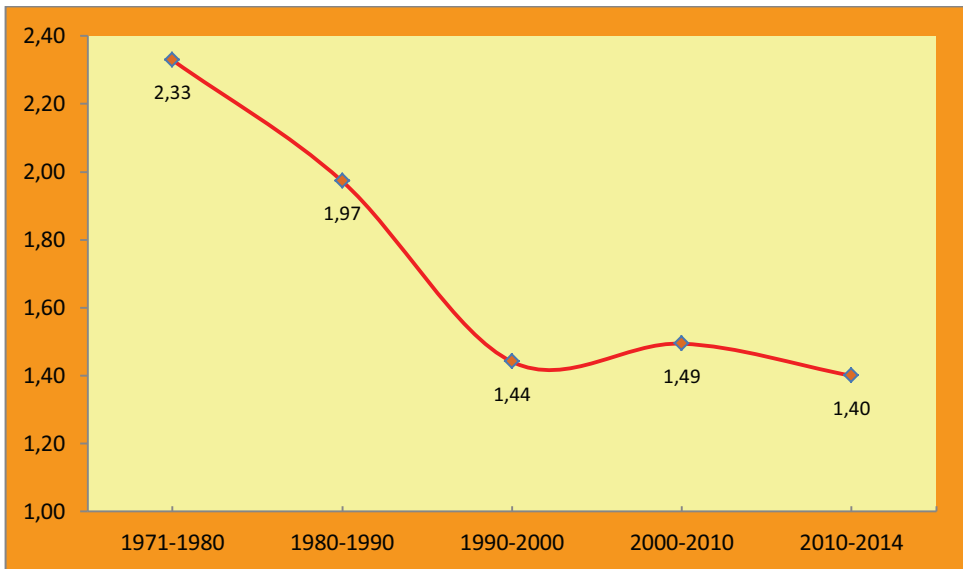
Sumber : Sensus Penduduk 1971, 1980, 1990, 2000, 2010 dan  
Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035

4. Laju pertumbuhan penduduk Indonesia pada tahun 2010-2014 sebesar 1,40 persen. Dibandingkan dengan periode 1971-1980 (2,33 persen), 1980-1990 (1,97 persen), 1990-2000 (1,44 persen), dan 2000-2010 (1,49 persen), maka laju pertumbuhan penduduk pada periode 2010-2014 menunjukkan penurunan.

**Laju pertumbuhan  
penduduk Indonesia pada  
tahun 2010-2014 sebesar  
1,40 persen**

5. Pulau dengan laju pertumbuhan penduduk terbesar adalah Kalimantan, yaitu sebesar 2,09 persen. Lima pulau lainnya secara berurutan Maluku dan Papua (2,07 persen), Sumatera (1,70 persen), Bali dan Nusa Tenggara (1,46 persen), Sulawesi (1,45 persen) serta Jawa (1,17 persen). Menurut provinsi, empat provinsi dengan laju pertumbuhan penduduk terbesar adalah Provinsi Kepulauan Riau (3,16 persen), Papua Barat (2,65 persen), Riau (2,64 persen) dan Kalimantan Timur (2,64 persen). Tiga provinsi dengan laju pertumbuhan penduduk terkecil terdapat di Provinsi Jawa Timur (0,69 persen), Jawa Tengah (0,82 persen) dan DKI Jakarta (1,11 persen).

**Grafik 5.3**  
**Laju Pertumbuhan Penduduk Indonesia, 1971-2014**



Sumber : SP1971, SP1980, SP1990, SP2000, SP2010 dan Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035

6. Penduduk Indonesia sebagian besar berdomisili di Pulau Jawa, yaitu sebesar 56,9 persen. Kemudian, secara berturut-turut diikuti Pulau Sumatera (21,6 persen), Sulawesi (7,3 persen), Kalimantan (6,0 persen), Bali dan Nusa Tenggara (5,5 persen) serta Maluku dan Papua (2,7 persen). Menurut provinsi, Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah merupakan tiga provinsi dengan proporsi penduduk terbesar yaitu masing-masing 18,3 persen; 15,3 persen; dan 13,3 persen dari total penduduk Indonesia. Sedangkan provinsi dengan proporsi penduduk terendah adalah Papua Barat, Gorontalo dan Maluku Utara yaitu masing-masing 0,3 persen; 0,4 persen dan 0,5 persen.
7. Kepadatan penduduk Indonesia pada tahun 2014 sebesar 132 jiwa per km<sup>2</sup>. Pulau Jawa merupakan pulau yang terpadat penduduknya (1.109 per km<sup>2</sup>), kemudian secara berurutan Pulau Bali dan Nusa Tenggara (190 per km<sup>2</sup>), Sumatera (113 per km<sup>2</sup>), Sulawesi (98 per km<sup>2</sup>), Kalimantan (28 per km<sup>2</sup>), dan yang paling jarang penduduknya adalah Kepulauan Maluku dan Papua (14 per km<sup>2</sup>). Kepadatan penduduk menurut provinsi, terpadat di DKI Jakarta (15.173 per km<sup>2</sup>), Jawa Barat

**Kepadatan penduduk  
Indonesia pada tahun 2014  
sebesar 132 jiwa per km<sup>2</sup>**



(1.301 per km<sup>2</sup>) dan Banten (1.211 per km<sup>2</sup>). Sedangkan tiga provinsi yang terjarang, yaitu Papua Barat (9 per km<sup>2</sup>), Papua (10 per km<sup>2</sup>) dan Kalimantan Tengah (16 per km<sup>2</sup>).

8. Rasio jenis kelamin merupakan perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan penduduk perempuan. Rasio jenis kelamin tertinggi terdapat di Kepulauan Maluku dan Papua yaitu sebesar 108,0 sedangkan yang terendah di Pulau Bali dan Nusa Tenggara yaitu sebesar 97,7. Tiga provinsi dengan rasio jenis kelamin tertinggi yaitu Papua (111,9), Papua Barat (111,5) dan Kalimantan Timur (110,8) sedangkan yang terendah Nusa Tenggara Barat (94,2), Sulawesi Selatan (95,4) dan Jawa Timur (97,4).
9. Penduduk lanjut usia (lansia) merupakan penduduk yang berumur 60 tahun ke atas. Berdasarkan hasil proyeksi penduduk, lansia di Indonesia pada tahun 2014 sebesar 8,2 persen. Penduduk lansia terbesar terdapat di Pulau Jawa (9,4 persen), kemudian berturut-turut Bali dan Nusa Tenggara (8,3 persen), Sulawesi (7,9 persen), Sumatera (6,5 persen), Kalimantan (5,8 persen) serta Maluku dan Papua (4,2 persen). Menurut provinsi, tiga provinsi dengan penduduk lansia terbesar adalah Yogyakarta (13,2 persen), Jawa Tengah (11,4 persen) dan Jawa Timur (11,2 persen), sedangkan yang terkecil adalah Papua (2,7 persen), Papua Barat (3,8 persen) dan Kepulauan Riau (3,8 persen).
10. Umur Harapan Hidup adalah kemungkinan umur yang akan dicapai seseorang dari sejak lahir. Hasil proyeksi penduduk tahun 2014 menunjukkan umur harapan hidup penduduk Indonesia sebesar 70,6 tahun. Tiga provinsi dengan umur harapan hidup tertinggi adalah Yogyakarta (74,5 tahun), Kalimantan Timur (73,7 tahun) dan Jawa Tengah (73,5 tahun). Sedangkan tiga provinsi dengan umur harapan hidup terendah adalah Sulawesi Barat (63,6 tahun), Papua (64,9 tahun) dan Nusa Tenggara Barat (65,1 tahun).

**Hasil proyeksi tahun 2014  
menunjukkan umur harapan  
hidup penduduk Indonesia  
sebesar 70,6 tahun**

**Tabel 5.2**  
**Demografi Penduduk Indonesia, 2014**

Provinsi	Penduduk (000)		Laju Pertumbuh- an Penduduk 2010-2014 (%)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/km <sup>2</sup> )	Rasio Jenis Kelamin	Rasio Ketergan- tungan	Penduduk Lansia (%)	Umur Harapan Hidup
	2010	2014						
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
01. Aceh	4 523	4 907	2,06	85	99,7	54,9	6,1	69,6
02. Sumatera Utara	13 029	13 767	1,39	189	99,6	56,6	6,5	68,2
03. Sumatera Barat	4 865	5 132	1,34	122	98,8	55,9	8,6	68,4
04. Riau	5 575	6 188	2,64	71	105,6	52,0	4,6	70,8
05. Kepulauan Riau	1 693	1 917	3,16	234	104,6	49,4	3,8	69,3
06. Jambi	3 108	3 344	1,85	67	104,2	47,9	6,2	70,5
07. Sumatera Selatan	7 482	7 942	1,50	87	103,3	49,9	6,8	69,0
08.Kep. Bangka Belitung	1 230	1 344	2,23	82	108,0	46,4	6,5	69,8
09. Bengkulu	1 722	1 845	1,74	93	104,1	48,4	6,3	68,5
10. Lampung	7 634	8 026	1,26	232	105,3	49,8	7,6	69,8
Sumatera	50 860	54 412	1,70	113	102,4	52,5	6,5	
11. DKI Jakarta	9 640	10 075	1,11	15 173	101,3	39,3	6,2	72,1
12. Jawa Barat	43 227	46 030	1,58	1 301	102,9	48,0	7,8	72,4
13. Banten	10 689	11 705	2,30	1 211	104,1	46,7	5,1	69,2
14. Jawa Tengah	32 444	33 523	0,82	1 022	98,4	48,4	11,4	73,5
15. Yogyakarta	3 468	3 637	1,20	1 161	97,7	45,1	13,2	74,5
16. Jawa Timur	37 566	38 610	0,69	808	97,4	44,5	11,2	70,5
Jawa	137 033	143 580	1,17	1 109	100,2	46,3	9,4	
17. Bali	3 907	4 105	1,24	710	101,4	46,0	10,1	71,3
18. Nusa Tenggara Barat	4 516	4 774	1,40	257	94,2	54,1	7,5	65,1
19. Nusa Tenggara Timur	4 706	5 037	1,71	103	98,2	67,5	7,4	66,0
Bali dan Nusa Tenggara	13 130	13 916	1,46	190	97,7	56,0	8,3	
20. Kalimantan Barat	4 411	4 716	1,68	32	103,9	51,1	6,6	69,9
21. Kalimantan Tengah	2 221	2 440	2,38	16	109,2	46,9	5,0	67,6
22. Kalimantan Selatan	3 643	3 923	1,87	101	102,7	48,8	6,3	67,6
23. Kalimantan Timur	3 576	3 970	2,64	19	110,8	46,7	4,9	73,7
Kalimantan	13 851	15 048	2,09	28	106,2	48,6	5,8	
24. Sulawesi Utara	2 278	2 387	1,17	172	104,2	46,7	9,4	71,0
25. Gorontalo	1 045	1 116	1,65	99	100,4	49,0	6,8	67,1
26. Sulawesi Tengah	2 646	2 831	1,71	46	104,5	50,7	7,1	67,3
27. Sulawesi Selatan	8 060	8 432	1,13	180	95,4	53,5	8,7	69,7
28. Sulawesi Barat	1 165	1 258	1,95	75	100,6	56,7	6,3	63,6
29. Sulawesi Tenggara	2 244	2 448	2,20	64	100,9	61,0	6,2	70,5
Sulawesi	17 437	18 472	1,45	98	99,2	53,0	7,9	
30. Maluku	1 542	1 657	1,82	35	101,8	60,4	6,5	65,1
31. Maluku Utara	1 043	1 139	2,21	36	104,3	59,2	5,3	67,4
32. Papua	2 857	3 091	1,99	10	111,9	48,5	2,7	64,9
33. Papua Barat	765	850	2,65	9	111,5	50,5	3,8	65,2
Maluku dan Papua	6 208	6 737	2,07	14	108,0	53,3	4,2	
Indonesia	238 519	252 165	1,40	132	101,0	48,9	8,2	70,6

Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035

## VI. KETENAGAKERJAAN AGUSTUS 2015

### A. Keadaan Ketenagakerjaan Agustus 2015

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Agustus 2015 sebesar 6,18 persen meningkat dibanding TPT Februari 2015 (5,81 persen) dan meningkat dibandingkan TPT Agustus 2014 (5,94 persen).

**Jumlah penganggur Agustus 2015 sebanyak 7,56 juta orang**

**Tabel 6.1**  
**Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan, 2013–2015**  
**(juta orang)**

Jenis kegiatan	2013 <sup>1)</sup>	2014 <sup>2)</sup>		2015	
	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Angkatan Kerja	120,17	125,32	121,87	128,30	122,38
Bekerja	112,76	118,17	114,63	120,85	114,82
Penganggur	7,41	7,15	7,24	7,45	7,56
2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	66,77	69,17	66,60	69,50	65,76
3. Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	6,17	5,70	5,94	5,81	6,18
4. Pekerja tidak penuh	37,74	36,97	35,77	35,68	34,31
Setengah penganggur	11,00	10,57	9,68	10,04	9,74
Paruh waktu	26,74	26,40	26,09	25,64	24,57
Bekerja di bawah 15 jam perminggu	8,85	7,28	6,69	7,54	6,46

<sup>1)</sup> Tahun 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang proyeksi penduduk

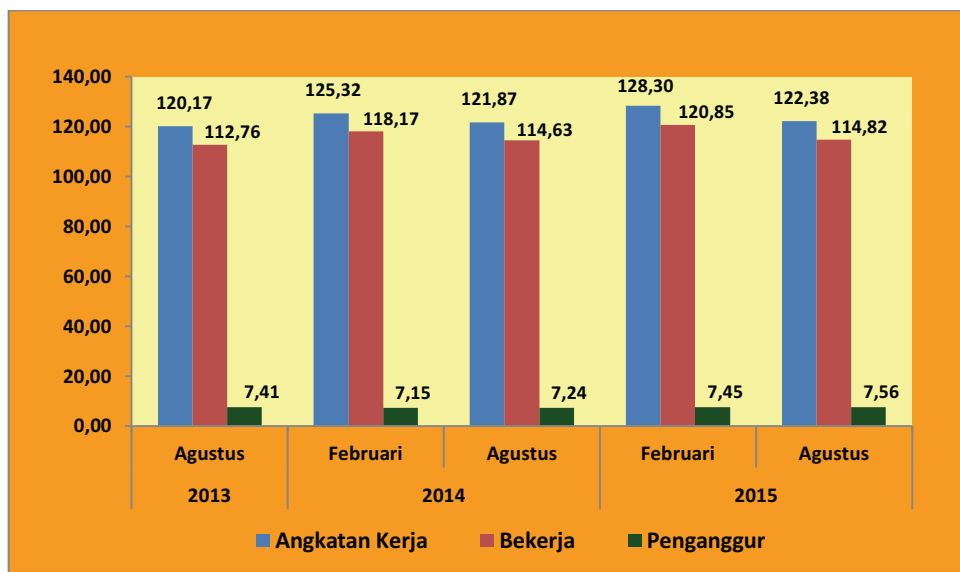
<sup>2)</sup> Estimasi ketenagakerjaan sejak 2014 menggunakan penimbang hasil proyeksi penduduk

2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Indonesia pada Agustus 2015 sebesar 65,76 persen mengalami penurunan sebesar 3,74 persen jika dibandingkan dengan TPAK Februari 2015 sebesar 69,50 persen.
3. Pekerja tidak penuh (jumlah jam kerja kurang dari 35 jam per minggu) pada Agustus 2015 sebanyak 34,31 juta orang (29,88 persen) mengalami penurunan dibanding Februari 2015 sebanyak 35,68 juta orang (29,52 persen).
4. Penduduk yang bekerja kurang dari 15 jam per minggu pada Agustus 2015 mencapai 6,46 juta orang (5,63 persen), mengalami penurunan jika dibandingkan Februari 2015 sebanyak 7,54 juta orang (6,24 persen).
5. Pada Agustus 2015 terdapat 9,74 juta orang (8,48 persen) penduduk bekerja berstatus setengah penganggur, yaitu mereka yang bekerja tidak penuh dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan.

## B. Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Pengangguran

1. Angkatan kerja Indonesia pada Agustus 2015 sebanyak 122,4 juta orang, berkurang sebanyak 5,9 juta orang dibanding Februari 2015 dan bertambah sebanyak 510 ribu orang dibanding Agustus 2014.

**Grafik 6.1**  
Jumlah Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Penganggur  
2013–2015 (juta orang)



2. Jumlah penduduk yang bekerja pada Agustus 2015 sebanyak 114,8 juta orang, berkurang 6,0 juta orang dibanding keadaan Februari 2015 dan bertambah 190 ribu orang dibanding keadaan Agustus 2014.
3. Jumlah penganggur pada Agustus 2015 mengalami peningkatan, yaitu sebanyak 110 ribu orang dibanding Februari 2015 dan 320 ribu orang jika dibanding Agustus 2014.

## C. Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

1. Struktur lapangan pekerjaan hingga Agustus 2015 tidak mengalami perubahan, Sektor Pertanian, Sektor Perdagangan, Sektor Jasa Kemasyarakatan, dan Sektor Industri masih menjadi penyumbang terbesar penyerapan tenaga kerja di Indonesia.
2. Jika dibandingkan dengan keadaan Agustus 2014, penduduk bekerja meningkat terutama pada Sektor Konstruksi sebanyak 930 ribu orang (12,77 persen), Sektor Perdagangan sebanyak 850 ribu orang (3,42 persen), dan Sektor Keuangan sebanyak 240 ribu orang (7,92 persen). Sedangkan yang mengalami penurunan adalah Sektor Pertanian sebanyak 1,2 juta orang (3,13 persen), Sektor Jasa Kemasyarakatan/Perorangan sebanyak 480 ribu orang (2,61 persen), dan Sektor Lainnya sebanyak 120 ribu orang (6,94 persen).

**Tabel 6.2**  
**Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama**  
**2013–2015 (juta orang)**

Lapangan Pekerjaan Utama	2013 <sup>1)</sup>	2014 <sup>2)</sup>		2015	
	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian	39,22	40,83	38,97	40,12	37,75
2. Industri	14,96	15,39	15,26	16,38	15,25
3. Konstruksi	6,35	7,21	7,28	7,72	8,21
4. Perdagangan	24,10	25,81	24,83	26,65	25,68
5. Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi	5,10	5,33	5,11	5,19	5,11
6. Keuangan	2,90	3,19	3,03	3,65	3,27
7. Jasa Kemasyarakatan/perorangan	18,45	18,48	18,42	19,41	17,94
8. Lainnya <sup>3)</sup>	1,68	1,93	1,73	1,73	1,61
<b>Jumlah</b>	<b>112,76</b>	<b>118,17</b>	<b>114,63</b>	<b>120,85</b>	<b>114,82</b>

<sup>1)</sup> Tahun 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang proyeksi penduduk

<sup>2)</sup> Estimasi ketenagakerjaan sejak 2014 menggunakan penimbang hasil proyeksi penduduk

<sup>3)</sup> Lapangan pekerjaan utama pada Sektor Lainnya terdiri dari: Sektor Pertambangan dan Sektor Listrik, Gas, dan Air

#### **D. Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama**

1. Secara sederhana kegiatan formal dan informal dari penduduk bekerja dapat diidentifikasi berdasarkan status pekerjaan. Dari tujuh kategori status pekerjaan utama, pekerja formal mencakup kategori berusaha dengan dibantu buruh tetap/buruh dibayar dan kategori buruh/karyawan/pegawai, sisanya termasuk pekerja informal. Berdasarkan identifikasi ini, maka pada Agustus 2015 sebanyak 48,5 juta orang (42,24 persen) bekerja pada kegiatan formal dan 66,3 juta orang (57,76 persen) bekerja pada kegiatan informal.
2. Dalam setahun terakhir (Agustus 2014–Agustus 2015), penduduk bekerja dengan status berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar berkurang 110 ribu orang sedangkan penduduk bekerja berstatus buruh/karyawan/pegawai bertambah sebanyak 2,0 juta orang. Keadaan ini menyebabkan jumlah pekerja formal bertambah sekitar 1,9 juta orang dan persentase pekerja formal naik dari 40,62 persen pada Agustus 2014 menjadi 42,24 persen pada Agustus 2015.
3. Komponen pekerja informal terdiri dari penduduk bekerja dengan status berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar, pekerja bebas di pertanian, pekerja bebas di nonpertanian, dan pekerja keluarga/tak dibayar. Dalam setahun terakhir (Agustus 2014–Agustus 2015), pekerja informal berkurang sebanyak 1,8 juta orang, dan persentase pekerja informal berkurang dari 59,38 persen pada

Agustus 2014 menjadi 57,76 persen pada Agustus 2015. Pekerja informal yang tidak mengalami penurunan adalah mereka yang bekerja dengan status pekerja bebas baik di pertanian maupun di nonpertanian.

**Tabel 6.3**  
**Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama 2013–2015 (juta orang)**

Status Pekerjaan Utama	2013 <sup>1)</sup>	2014 <sup>2)</sup>		2015	
	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Berusaha sendiri	19,21	20,32	20,49	21,65	19,53
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/ buruh tidak dibayar	19,34	19,74	19,27	18,80	18,19
3. Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	3,86	4,14	4,18	4,21	4,07
4. Buruh/Karyawan/pegawai	41,12	43,35	42,38	46,62	44,43
6. Pekerja bebas di pertanian	5,20	4,74	5,09	5,08	5,09
7. Pekerja bebas di nonpertanian	6,06	6,75	6,41	6,80	7,45
8. Pekerja keluarga/tak dibayar	17,97	19,13	16,81	17,69	16,06
<b>Jumlah</b>	<b>112,76</b>	<b>118,17</b>	<b>114,63</b>	<b>120,85</b>	<b>114,82</b>

<sup>1)</sup> Tahun 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang proyeksi penduduk

<sup>2)</sup> Estimasi ketenagakerjaan sejak 2014 menggunakan penimbang hasil proyeksi penduduk

## E. Penduduk yang Bekerja Menurut Pendidikan

1. Penyerapan tenaga kerja hingga Agustus 2015 masih didominasi oleh penduduk bekerja berpendidikan rendah yaitu SD ke bawah sebanyak 50,8 juta orang (44,27 persen) dan Sekolah Menengah Pertama sebanyak 20,7 juta (18,03 persen). Penduduk bekerja berpendidikan tinggi hanya sebanyak 12,6 juta orang mencakup 3,1 juta orang (2,68 persen) berpendidikan Diploma dan sebanyak 9,5 juta orang (8,33 persen) berpendidikan Universitas.

**Tabel 6.4**  
**Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2013–2015 (juta orang)**

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2013 <sup>1)</sup>	2014 <sup>2)</sup>		2015	
	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. SD ke bawah	53,81	55,31	53,96	54,61	50,83
2. Sekolah Menengah Pertama	20,56	21,06	20,35	21,47	20,70
3. Sekolah Menengah Atas	17,88	18,91	18,58	19,81	19,81
4. Sekolah Menengah Kejuruan	9,97	10,91	10,52	11,80	10,84
5. Diploma I/II/III	2,93	3,13	2,96	3,14	3,08
6. Universitas	7,61	8,85	8,26	10,02	9,56
<b>Jumlah</b>	<b>112,76</b>	<b>118,17</b>	<b>114,63</b>	<b>120,85</b>	<b>114,82</b>

<sup>1)</sup> Tahun 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang proyeksi penduduk

<sup>2)</sup> Estimasi ketenagakerjaan sejak 2014 menggunakan penimbang hasil proyeksi penduduk

- Perbaikan kualitas penduduk bekerja ditunjukkan oleh kecenderungan menurunnya penduduk bekerja berpendidikan rendah (SMP ke bawah) dan meningkatnya penduduk bekerja berpendidikan tinggi (Diploma dan Universitas). Dalam setahun terakhir, penduduk bekerja berpendidikan rendah menurun dari 74,3 juta orang (64,83 persen) pada Agustus 2014 menjadi 71,5 juta orang (62,30 persen) pada Agustus 2015. Sementara penduduk bekerja berpendidikan tinggi meningkat dari 11,2 juta orang (9,79 persen) pada Agustus 2014 menjadi 12,6 juta orang (11,01 persen) pada Agustus 2015.

#### F. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan

- Jumlah pengangguran pada Agustus 2015 mencapai 7,6 juta orang, dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mengalami peningkatan dari 5,81 persen pada Februari 2015 menjadi 6,18 persen pada Agustus 2015.
- Pada Agustus 2015, TPT untuk pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan menempati posisi tertinggi yaitu sebesar 12,65 persen, disusul oleh TPT Sekolah Menengah Atas sebesar 10,32 persen, sedangkan TPT terendah terdapat pada tingkat pendidikan SD ke bawah yaitu sebesar 2,74 persen.
- Jika dibandingkan keadaan Agustus 2014, TPT yang mengalami penurunan hanya terjadi pada tingkat pendidikan SD ke bawah dan Sekolah Menengah Pertama.

**Tabel 6.5**  
**Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut**  
**Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2013–2015 (persen)**

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2013 <sup>1)</sup>	2014 <sup>2)</sup>		2015	
	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. SD ke bawah	3,44	3,69	3,04	3,61	2,74
2. Sekolah Menengah Pertama	7,59	7,44	7,15	7,14	6,22
3. Sekolah Menengah Atas	9,72	9,10	9,55	8,17	10,32
4. Sekolah Menengah Kejuruan	11,21	7,21	11,24	9,05	12,65
5. Diploma I/II/III	5,95	5,87	6,14	7,49	7,54
6. Universitas	5,39	4,31	5,65	5,34	6,40
<b>Jumlah</b>	<b>6,17</b>	<b>5,70</b>	<b>5,94</b>	<b>5,81</b>	<b>6,18</b>

<sup>1)</sup> Tahun 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang proyeksi penduduk

<sup>2)</sup> Estimasi ketenagakerjaan sejak 2014 menggunakan penimbang hasil proyeksi penduduk

**G. Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Provinsi**

1. Pada Agustus 2015, TPT tertinggi terjadi di Provinsi Maluku dan Provinsi Aceh masing-masing sebesar 9,93 persen sedangkan TPT terendah terjadi di Provinsi Bali dan Provinsi Sulawesi Barat masing-masing sebesar 1,99 persen dan 3,35 persen.
2. Dibanding Februari 2015, penurunan terbesar untuk persentase tingkat pengangguran terjadi di Provinsi Kepulauan Riau dengan tingkat penurunan sebesar 2,85 persen, sedangkan yang mengalami peningkatan terbesar terjadi di Provinsi Papua Barat dengan peningkatan sebesar 3,21 persen.



**Tabel 6.6**  
**Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Provinsi**  
**2014–2015**

Provinsi	2014 <sup>1)</sup>		2015			
	Agustus		Februari		Agustus	
	Jumlah (000 orang)	TPT (persen)	Jumlah (000 orang)	TPT (persen)	Jumlah (000 orang)	TPT (persen)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	191,5	9,02	174,7	7,73	216,8	9,93
Sumatera Utara	390,7	6,23	421,2	6,39	428,8	6,71
Sumatera Barat	151,7	6,50	148,7	5,99	161,6	6,89
Riau	176,8	6,56	199,8	6,72	217,1	7,83
Jambi	79,8	5,08	46,2	2,73	70,3	4,34
Sumatera Selatan	192,9	4,96	202,2	5,03	238,9	6,07
Bengkulu	31,3	3,47	31,3	3,21	46,7	4,91
Lampung	184,8	4,79	139,5	3,44	196,9	5,14
Kep. Bangka Belitung	32,7	5,14	23,2	3,35	41,9	6,29
Kepulauan Riau	58,8	6,69	81,0	9,05	55,3	6,20
DKI Jakarta	429,1	8,47	463,9	8,36	368,2	7,23
Jawa Barat	1 775,2	8,45	1 875,9	8,40	1 794,9	8,72
Jawa Tengah	996,3	5,68	970,6	5,31	863,8	4,99
DI Yogyakarta	67,4	3,33	85,5	4,07	80,2	4,07
Jawa Timur	843,5	4,19	892,0	4,31	906,9	4,47
Banten	484,1	9,07	488,9	8,58	509,4	9,55
Bali	44,1	1,90	33,6	1,37	47,2	1,99
Nusa Tenggara Barat	127,7	5,75	120,1	4,98	128,4	5,69
Nusa Tenggara Timur	73,2	3,26	75,1	3,12	88,4	3,83
Kalimantan Barat	93,7	4,04	113,2	4,78	121,3	5,15
Kalimantan Tengah	38,7	3,24	40,4	3,14	57,8	4,54
Kalimantan Selatan	73,8	3,80	100,0	4,83	97,7	4,92
Kalimantan Timur	133,7	7,38	118,2	7,17	115,5	7,50
Kalimantan Utara	-	-	16,6	5,79	16,1	5,68
Sulawesi Utara	80,0	7,54	102,6	8,69	99,2	9,03
Sulawesi Tengah	49,4	3,68	42,6	2,99	56,8	4,10
Sulawesi Selatan	188,8	5,08	218,3	5,81	220,6	5,95
Sulawesi Tenggara	48,1	4,43	42,3	3,62	63,1	5,55
Gorontalo	20,9	4,18	16,3	3,06	24,1	4,65
Sulawesi Barat	12,6	2,08	11,7	1,81	20,6	3,35
Maluku	70,7	10,51	47,8	6,72	72,2	9,93
Maluku Utara	25,5	5,29	28,8	5,56	31,1	6,05
Papua Barat	20,0	5,02	18,8	4,61	33,4	8,08
Papua	57,7	3,44	63,6	3,72	69,5	3,99
<b>Indonesia</b>	<b>7 244,9</b>	<b>5,94</b>	<b>7 454,8</b>	<b>5,81</b>	<b>7 560,8</b>	<b>6,18</b>

<sup>1)</sup> Estimasi ketenagakerjaan sejak 2014 menggunakan penimbang hasil proyeksi penduduk

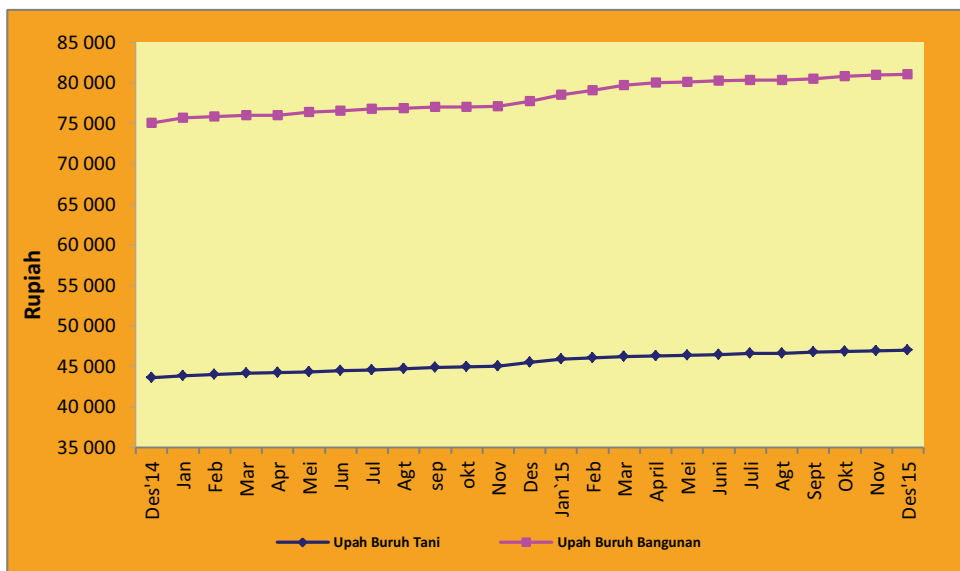
## VII. UPAH BURUH DESEMBER 2015

### 1. Upah Harian Buruh Tani

Rata-rata upah nominal harian buruh tani pada periode Desember 2015 naik sebesar 0,24 persen dibanding upah buruh tani bulan sebelumnya, yaitu dari Rp46.881,00 menjadi Rp46.995,00. Secara riil turun sebesar 0,89 persen, yaitu dari Rp37.822,00 menjadi Rp37.486,00.

**Rata-rata upah nominal harian buruh tani pada periode Desember 2015 sebesar Rp46.995,00, naik 0,24 persen**

**Grafik 7.1**  
**Rata-Rata Upah Nominal Harian Buruh Tani dan Buruh Bangunan**  
**Desember 2014– Desember 2015**



## 2. Upah Buruh Bangunan

Pada Desember 2015, rata-rata upah nominal harian buruh bangunan (tukang bukan mandor) naik sebesar 0,07 persen dibanding upah nominal November 2015, yaitu dari Rp80.946,00 menjadi Rp81.002,00, sedangkan upah riil turun sebesar 0,88 persen, yaitu dari Rp66.447,00 menjadi Rp65.861,00.

**Rata-rata upah nominal harian buruh bangunan pada periode Desember 2015 sebesar Rp81.002,00, naik 0,07 persen**

**Tabel 7.1**  
**Rata-Rata Upah Harian Buruh Tani dan Upah Harian Buruh Bangunan (rupiah)**  
**Desember 2013–Desember 2015**

Bulan	Upah Buruh Tani (harian)		Upah Buruh Bangunan (harian)	
	Nominal	Riil <sup>1)</sup>	Nominal	Riil <sup>2)</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
November	42 480	27 065	75 006	51 360
Desember	43 562	39 618	75 055	68 344
Januari 2014	43 808	39 383	75 629	68 140
Februari	43 992	39 372	75 772	68 091
Maret	44 125	39 416	75 961	68 206
April	44 212	39 514	75 987	68 242
Mei	44 314	39 516	76 326	68 436
Juni	44 430	39 330	76 535	68 328
Juli	44 569	39 134	76 756	67 896
Agustus	44 717	39 119	76 854	67 665
September	44 833	39 045	76 991	67 601
Oktober	44 924	38 955	77 011	67 305
November	45 026	38 466	77 056	66 348
Desember	45 491	37 839	77 682	65 279
Januari 2015	45 846	38 144	78 484	66 114
Februari	46 059	38 605	79 083	66 861
Maret	46 180	38 522	79 657	67 233
April	46 306	38 546	79 970	67 253
Mei	46 386	38 383	80 087	67 019
Juni	46 458	38 130	80 237	66 786
Juli	46 572	37 887	80 293	66 216
Agustus	46 629	37 757	80 342	66 000
September	46 739	37 855	80 494	66 158
Oktober	46 800	37 918	80 744	66 418
November	46 881	37 822	80 946	66 447

Catatan: <sup>1)</sup> Upah riil = upah nominal/indeks konsumsi rumah tangga perdesaan, mulai Desember 2013 menggunakan tahun dasar (2012=100)

<sup>2)</sup> Upah riil = upah nominal/IHK umum perkotaan menggunakan tahun dasar (2012=100)

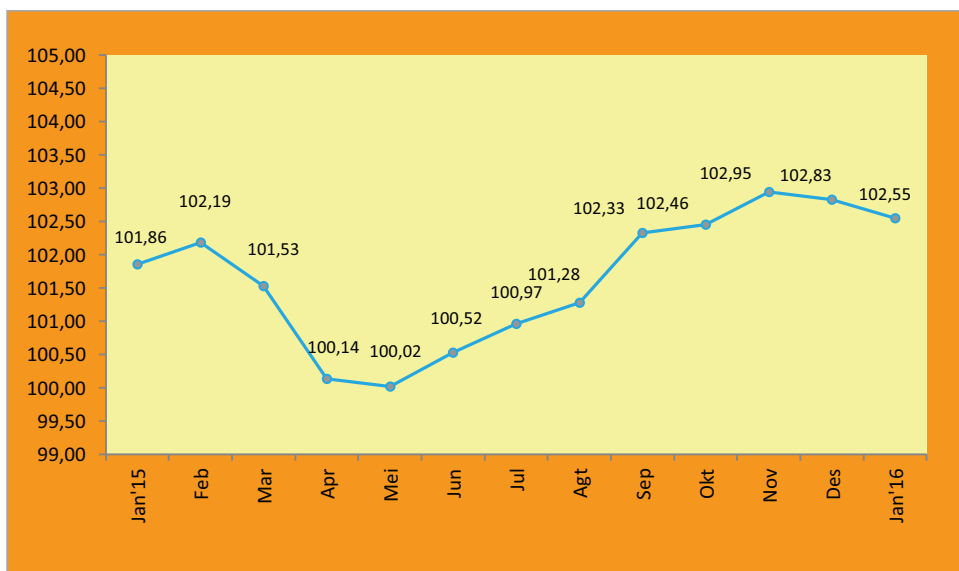
## VIII. NILAI TUKAR PETANI, INFLASI PERDESAAN, DAN NILAI TUKAR USAHA RUMAH TANGGA PERTANIAN JANUARI 2016

### A. Nilai Tukar Petani (NTP)

1. NTP Januari 2016 tercatat 102,55 atau turun sebesar 0,27 persen dibanding NTP Desember 2015 sebesar 102,83. Penurunan NTP bulan ini disebabkan turunnya NTP di tiga subsektor yaitu Tanaman Hortikultura sebesar 0,44 persen, Tanaman Perkebunan Rakyat 0,80 persen, dan Peternakan 0,12 persen, sebaliknya Subsektor Tanaman Pangan dan Perikanan naik masing-masing sebesar 0,01 persen dan 0,21 persen.

**NTP Januari 2016 turun  
sebesar 0,27 persen**

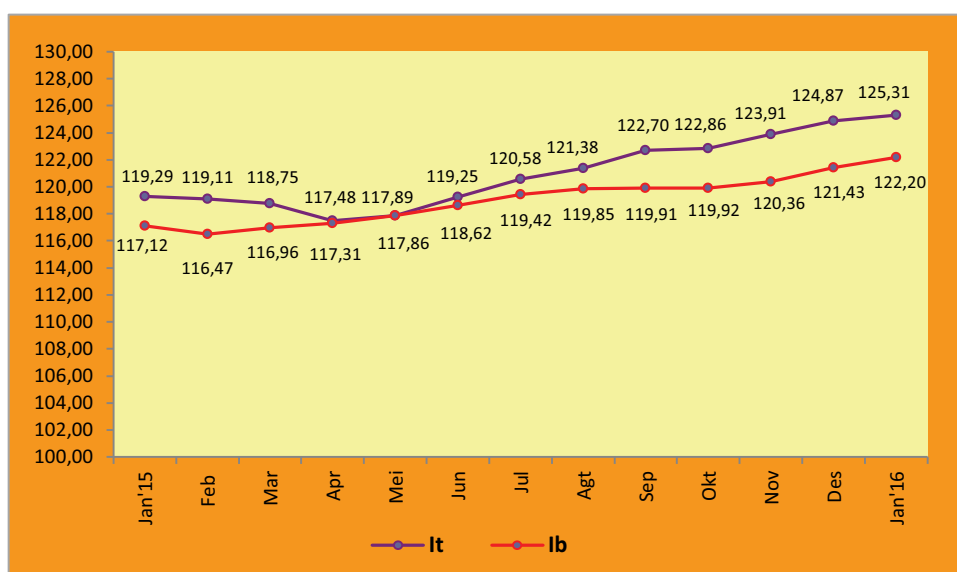
**Grafik 8.1**  
**Nilai Tukar Petani (NTP), Januari 2015–Januari 2016 (2012=100)**



2. Indeks Harga yang Diterima Petani (It) pada Januari 2016 naik 0,35 persen bila dibanding It pada Desember 2015, yaitu dari 124,87 menjadi 125,31. Kenaikan indeks tersebut disebabkan naiknya It di empat subsektor, yaitu Tanaman Pangan (0,79 persen), Tanaman Hortikultura (0,22 persen), , Subsektor Peternakan (0,42 persen), dan Perikanan (0,14 persen). Sebaliknya, Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat turun sebesar 0,22 persen.

3. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) pada Januari 2016 naik sebesar 0,63 persen dibanding Ib Desember 2015. Kenaikan indeks ini disebabkan naiknya indeks kelompok Konsumsi Rumah Tangga dan indeks kelompok Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal masing-masing sebesar 0,83 persen dan 0,17 persen.

**Grafik 8.2**  
**Indeks Harga yang Diterima Petani (It) dan Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)**  
**Januari 2015–Januari 2016 (2012=100)**



4. NTP Tanaman Pangan (NTPP) pada Januari 2016 naik sebesar 0,01 persen dibanding NTPP Desember 2015. Kenaikan NTPP disebabkan It Tanaman Pangan naik (0,79 persen) lebih besar dibandingkan kenaikan Ib Tanaman Pangan (0,78 persen). NTP Tanaman Hortikultura (NTPH) turun sebesar 0,44 persen. Hal ini disebabkan It Tanaman Hortikultura naik (0,22 persen) lebih kecil dibandingkan kenaikan Ib Tanaman Hortikultura (0,66 persen). NTP Tanaman Perkebunan Rakyat (NTPR) turun sebesar 0,80 persen. Hal ini disebabkan It Tanaman Perkebunan Rakyat turun (0,22 persen), sebaliknya Ib Tanaman Perkebunan Rakyat naik (0,59 persen). NTP Peternakan (NTPT) turun sebesar 0,12 persen disebabkan It Peternakan naik (0,42 persen) lebih kecil dibandingkan kenaikan Ib Peternakan (0,54 persen). NTP Perikanan (NTNP) naik 0,21 persen disebabkan It Perikanan naik (0,14 persen), sebaliknya Ib Perikanan turun (0,08 persen).

**Tabel 8.1**  
**Nilai Tukar Petani Per Subsektor serta Persentase Perubahannya (2012=100)**

Subsektor	Desember 2015	Januari 2016	Persentase Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Gabungan/Nasional</b>			
a. Nilai Tukar Petani (NTP)	<b>102,83</b>	<b>102,55</b>	<b>-0,27</b>
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	<b>124,87</b>	<b>125,31</b>	<b>0,35</b>
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	<b>121,43</b>	<b>122,20</b>	<b>0,63</b>
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	125,37	126,41	0,83
- Indeks BPPBM	113,59	113,79	0,17
<b>Gabungan/Nasional tanpa Perikanan</b>			
a. Nilai Tukar Petani (NTP)	<b>102,82</b>	<b>102,53</b>	<b>-0,29</b>
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	<b>124,85</b>	<b>125,30</b>	<b>0,36</b>
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	<b>121,42</b>	<b>122,22</b>	<b>0,65</b>
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	125,35	126,39	0,83
- Indeks BPPBM	113,54	113,80	0,23
<b>1. Tanaman Pangan</b>			
a. Nilai Tukar Petani (NTPP)	<b>103,93</b>	<b>103,94</b>	<b>0,01</b>
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	<b>128,38</b>	<b>129,39</b>	<b>0,79</b>
- Padi	126,89	127,10	0,17
- Palawija	132,13	134,90	2,09
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	<b>123,52</b>	<b>124,49</b>	<b>0,78</b>
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	125,66	126,80	0,90
- Indeks BPPBM	116,79	117,27	0,41
<b>2. Tanaman Hortikultura</b>			
a. Nilai Tukar Petani (NTPH)	<b>102,70</b>	<b>102,25</b>	<b>-0,44</b>
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	<b>125,68</b>	<b>125,95</b>	<b>0,22</b>
- Sayur-sayuran	124,64	124,11	-0,42
- Buah-buahan	126,61	127,63	0,80
- Tanaman Obat	119,52	120,93	1,18
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	<b>122,38</b>	<b>123,18</b>	<b>0,66</b>
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	125,34	126,41	0,85
- Indeks BPPBM	113,36	113,41	0,04
<b>3. Tanaman Perkebunan Rakyat</b>			
a. Nilai Tukar Petani (NTPR)	<b>96,97</b>	<b>96,19</b>	<b>-0,80</b>
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	<b>118,12</b>	<b>117,86</b>	<b>-0,22</b>
- Tanaman Perkebunan Rakyat	118,12	117,86	-0,22
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	<b>121,81</b>	<b>122,53</b>	<b>0,59</b>
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	124,75	125,64	0,71
- Indeks BPPBM	112,69	112,88	0,17

Subsektor	Desember 2015	Januari 2016	Persentase Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>4. Peternakan</b>			
a. Nilai Tukar Petani (NTPT)	<b>107,43</b>	<b>107,31</b>	<b>-0,12</b>
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	<b>126,15</b>	<b>126,68</b>	<b>0,42</b>
- Ternak Besar	127,87	128,31	0,34
- Ternak Kecil	123,88	123,76	-0,09
- Unggas	123,75	124,94	0,96
- Hasil Ternak	121,13	122,41	1,06
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	<b>117,42</b>	<b>118,06</b>	<b>0,54</b>
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	125,55	126,61	0,84
- Indeks BPPBM	110,17	110,40	0,21
<b>5. Perikanan</b>			
a. Nilai Tukar Nelayan dan Pembudidaya Ikan (NTNP)	<b>102,26</b>	<b>102,48</b>	<b>0,21</b>
b. Indeks Harga yang Diterima Nelayan dan pembudidaya ikan (It)	<b>124,21</b>	<b>124,38</b>	<b>0,14</b>
c. Indeks Harga yang Dibayar Nelayan dan Pembudidaya Ikan (Ib)	<b>121,46</b>	<b>121,37</b>	<b>-0,08</b>
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	125,63	126,54	0,72
- Indeks BPPBM	114,42	112,69	-1,51
<b>5.1. Perikanan Tangkap</b>			
a. Nilai Tukar Nelayan (NTN)	<b>105,80</b>	<b>106,69</b>	<b>0,84</b>
b. Indeks Harga yang Diterima Nelayan (It)	<b>129,45</b>	<b>129,40</b>	<b>-0,04</b>
- Penangkapan Perairan Umum	129,02	129,75	0,57
- Penangkapan Laut	129,32	129,19	-0,10
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	<b>122,35</b>	<b>121,28</b>	<b>-0,87</b>
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	124,90	125,76	0,69
- Indeks BPPBM	118,40	114,29	-3,47
<b>5.2. Perikanan Budidaya</b>			
a. Nilai Tukar Pembudidaya Ikan (NTPI)	<b>99,72</b>	<b>99,47</b>	<b>-0,25</b>
b. Indeks Harga yang Diterima Pembudidaya Ikan (It)	<b>120,46</b>	<b>120,79</b>	<b>0,27</b>
- Budidaya Air Tawar	120,26	120,67	0,34
- Budidaya Laut	114,69	114,72	0,03
- Budidaya Air Payau	119,39	119,27	-0,10
c. Indeks Harga yang Dibayar Pembudidaya Ikan (Ib)	<b>120,80</b>	<b>121,43</b>	<b>0,52</b>
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	126,18	127,13	0,75
- Indeks BPPBM	111,47	111,50	0,03

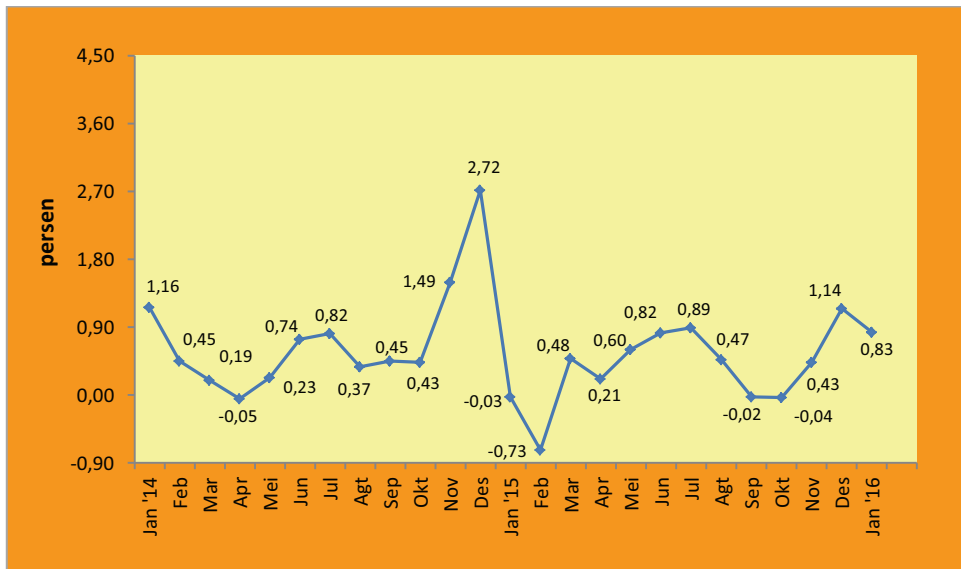
BPPBM = Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal

## B. Inflasi Perdesaan

1. Pada Januari 2016 terjadi inflasi perdesaan sebesar 0,83 persen dengan indeks konsumsi rumah tangga 126,41. Pada bulan ini terjadi inflasi perdesaan di 30 provinsi, dan deflasi perdesaan di 3 provinsi. Inflasi perdesaan tertinggi terjadi di Provinsi Jawa Timur sebesar 1,44 persen, sedangkan inflasi perdesaan terendah terjadi di Provinsi Jambi sebesar 0,04 persen. Deflasi perdesaan terbesar terjadi di Provinsi Gorontalo sebesar 0,33 persen, sedangkan deflasi perdesaan terkecil terjadi di Provinsi Papua sebesar 0,08 persen.

**Pada Januari 2016  
terjadi inflasi perdesaan  
sebesar 0,83 persen**

**Grafik 8.3**  
**Inflasi Perdesaan, Januari 2014–Januari 2016**



2. Menurut jenis pengeluaran rumah tangga pada Januari 2016, terjadi kenaikan indeks harga di enam kelompok pengeluaran, yaitu: Bahan Makanan sebesar 1,60 persen; Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau 0,93 persen; Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar 0,40 persen; Sandang 0,39 persen; Kesehatan 0,53 persen; Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga 0,33 persen, sebaliknya Transportasi dan Komunikasi turun sebesar 1,28 persen.
3. Inflasi perdesaan Januari 2016 sebesar 0,83 persen dipicu oleh naiknya harga komoditas bawang merah, bawang putih, telur ayam ras, daging ayam ras, dan tomat sayur.



**Tabel 8.2**  
**Inflasi Perdesaan Menurut Kelompok Pengeluaran**  
**Januari 2014–Januari 2016**

Bulan	Bahan Makanan	Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	Sandang	Kesehatan	Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	Transportasi dan Komunikasi	Umum
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Januari 2014	1,86	0,74	1,10	0,52	0,52	0,25	0,39	1,16
Februari	0,53	0,43	0,51	0,38	0,42	0,22	0,30	0,45
Maret	0,02	0,39	0,35	0,39	0,39	0,21	0,22	0,19
April	-0,48	0,27	0,28	0,21	0,36	0,11	0,09	-0,05
Mei	0,20	0,30	0,31	0,23	0,30	0,11	0,12	0,23
Juni	1,32	0,39	0,33	0,43	0,28	0,19	0,20	0,74
Juli	1,24	0,45	0,41	1,72	0,31	0,81	0,18	0,82
Agustus	0,48	0,36	0,26	0,17	0,33	0,27	0,22	0,37
September	0,48	0,51	0,61	0,08	0,38	0,22	0,33	0,45
Oktober	0,59	0,32	0,47	0,22	0,34	0,25	0,24	0,43
November	1,79	0,47	0,61	0,37	0,59	0,20	4,39	1,49
Desember	3,29	1,10	1,32	1,08	0,80	0,27	7,07	2,72
Januari 2015	0,52	0,88	1,18	0,70	0,83	0,42	-5,22	-0,03
Februari	-1,41	0,44	0,40	0,35	0,48	0,21	-2,68	-0,73
Maret	0,33	0,48	0,46	0,25	0,42	0,13	1,31	0,48
April	-0,68	0,60	0,52	0,38	0,43	0,18	2,24	0,21
Mei	0,97	0,46	0,31	0,38	0,26	0,08	0,30	0,60
Juni	1,35	0,70	0,36	0,53	0,23	0,30	0,15	0,82
Juli	1,52	0,38	0,28	1,65	0,31	0,56	0,24	0,89
Agustus	0,83	0,29	0,15	0,12	0,21	0,42	0,11	0,47
September	-0,40	0,26	0,26	0,25	0,26	0,25	0,17	-0,02
Oktober	-0,43	0,44	0,14	0,15	0,23	0,20	0,09	-0,04
November	0,62	0,47	0,28	0,18	0,21	0,18	0,13	0,43
Desember	2,22	0,61	0,26	0,21	0,22	0,13	0,14	1,14
Januari 2016	1,60	0,93	0,40	0,39	0,53	0,33	-1,28	0,83

4. Tingkat inflasi perdesaan tahun kalender 2016 (Januari 2016 terhadap Desember 2015) adalah sebesar 0,83 persen dan tingkat inflasi perdesaan *year-on-year* (Januari 2016 terhadap Januari 2015) adalah sebesar 5,17 persen.

**Tabel 8.3**  
**Tingkat Inflasi Perdesaan Januari 2016, Tahun Kalender dan Year on Year 2016**  
**Menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)**

Kelompok Pengeluaran	Indeks Konsumsi Rumah Tangga (IKRT)			Inflasi Perdesaan Januari 2016	Tingkat Inflasi Perdesaan 2016	
	Januari 2015	Desember 2015	Januari 2016		Tahun Kalender	Year-on-Year
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>Umum</b>	<b>120,19</b>	<b>123,37</b>	<b>126,41</b>	<b>0,83</b>	<b>0,83</b>	<b>5,17</b>
1. Bahan Makanan	127,56	133,89	136,03	1,60	1,60	6,64
2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	114,29	120,28	121,40	0,93	0,93	6,22
3. Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	114,91	118,91	119,39	0,40	0,40	3,90
4. Sandang	113,80	118,95	119,41	0,39	0,39	4,93
5. Kesehatan	111,51	115,22	115,82	0,53	0,53	3,87
6. Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	109,92	112,86	113,24	0,33	0,33	3,02
7. Transportasi dan Komunikasi	121,68	124,29	122,71	-1,28	-1,28	0,84

### C. Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP)

1. Pada Januari 2016 terjadi kenaikan NTUP sebesar 0,18 persen. Hal ini karena terjadi kenaikan It (0,35 persen) lebih besar dibandingkan kenaikan indeks BPBBM (0,17 persen). Kenaikan NTUP disebabkan oleh naiknya empat subsektor penyusun NTUP yaitu Tanaman Pangan (0,38 persen), Tanaman Hortikultura (0,18 persen), Subsektor Peternakan (0,21 persen), dan Perikanan (1,68 persen). Sebaliknya, NTUP Tanaman Perkebunan Rakyat turun sebesar 0,39 persen.
2. Dari 33 provinsi yang dihitung NTUP-nya, 21 provinsi mengalami kenaikan dan 11 provinsi mengalami penurunan, dan 1 provinsi stabil. Kenaikan NTUP tertinggi pada Januari 2016 terjadi di Provinsi DKI Jakarta sebesar 3,92 persen, sebaliknya penurunan NTUP terbesar terjadi di Provinsi Sumatera Utara, yaitu sebesar 1,17 persen.

**Tabel 8.4**  
**Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian per Subsektor dan Persentase Perubahannya, Januari 2016 (2012=100)**

Subsektor	Desember 2015	Januari 2016	Persentase Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Tanaman Pangan	109,92	110,34	0,38
2. Tanaman Hortikultura	110,86	111,06	0,18
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	104,82	104,41	-0,39
4. Peternakan	114,51	114,75	0,21
5. Perikanan	108,55	110,37	1,68
a. Tangkap	109,33	113,21	3,55
b. Budidaya	108,07	108,33	0,24
<b>Nasional</b>	<b>109,92</b>	<b>110,13</b>	<b>0,18</b>

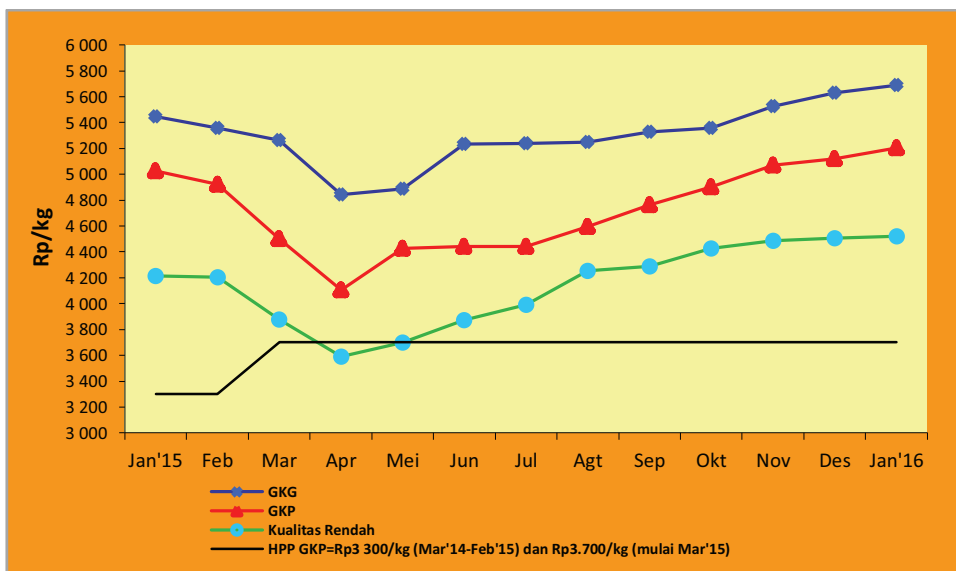
## IX. HARGA PANGAN JANUARI 2016

### A. Harga Gabah dan Beras di Penggilingan

- Selama Januari 2016, rata-rata harga gabah kering panen (GKP) di petani naik 1,72 persen menjadi Rp5.205,73 per kg dan di penggilingan naik 1,71 persen menjadi Rp5.290,78 per kg dibandingkan harga gabah kualitas yang sama pada bulan sebelumnya.

**Rata-rata harga GKP di petani Januari 2016 sebesar Rp5.205,73 per kg naik 1,72 persen**

**Grafik 9.1**  
Rata-Rata Harga Gabah di Petani Menurut Kelompok Kualitas  
Januari 2015–Januari 2016



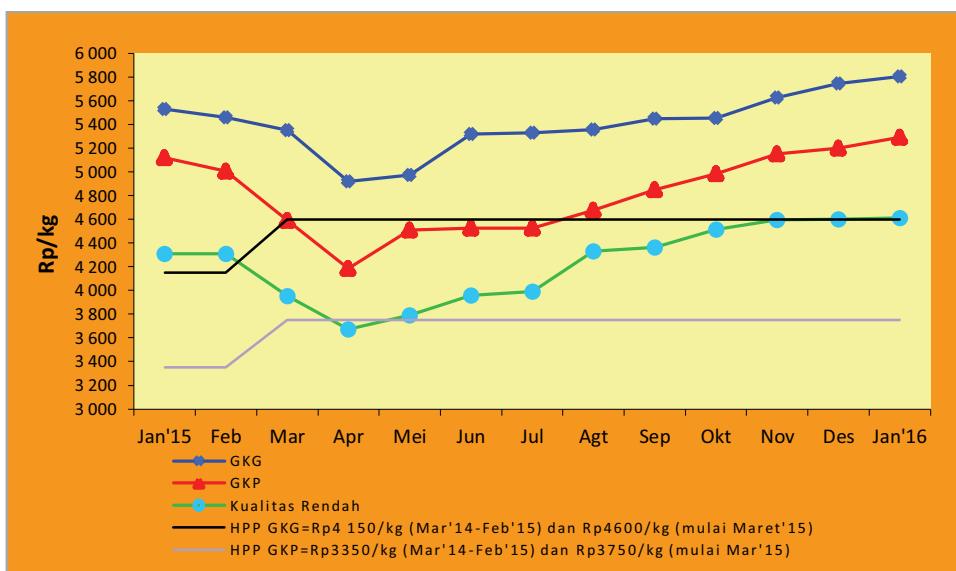
- Pada bulan yang sama, harga tertinggi di tingkat petani Rp8.600,00 per kg dan di tingkat penggilingan Rp8.650,00 per kg. Sedangkan harga terendah di tingkat petani dan penggilingan masing-masing Rp3.200,00 per kg dan Rp3.375,00 per kg. Harga tertinggi di tingkat petani dan penggilingan berasal dari GKP varietas Siam Mayang yang terjadi di Kecamatan Kapuas Timur, Kabupaten Kapuas (Kalimantan Tengah). Sementara itu, harga terendah di tingkat petani dan penggilingan berasal dari gabah kualitas Rendah varietas Mikongga yang terjadi di Kecamatan Tenjolaya, Kabupaten Bogor (Jawa Barat).

**Tabel 9.1**  
**Rata-Rata Harga Gabah di Petani Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air**  
**serta Perubahannya, Januari 2015–Januari 2016**

Tahun/ Bulan	GKP			GKG			Rendah		
	Kadar Air (%)	Rata- Rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)	Kadar Air (%)	Rata- Rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)	Kadar Air (%)	Rata- Rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2015 Jan	17,86	5 027,89	2,39	12,48	5 447,14	3,48	26,03	4 212,30	-1,22
Feb	18,35	4 922,52	-2,10	12,60	5 357,00	-1,65	27,20	4 206,68	-0,13
Mar	19,66	4 499,83	-8,59	12,67	5 264,01	-1,74	26,07	3 878,92	-7,79
Apr	19,32	4 106,73	-8,74	12,61	4 842,69	-8,00	26,35	3 592,24	-7,39
Mei	18,03	4 428,41	7,83	12,63	4 885,75	0,89	25,56	3 698,64	2,96
Jun	18,18	4 441,70	0,30	12,69	5 234,51	7,14	25,09	3 872,75	4,71
Jul	18,53	4 443,74	0,05	12,70	5 237,80	0,06	25,23	3 902,23	0,76
Agt	18,54	4 594,72	3,40	12,20	5 247,92	0,19	24,91	4 255,91	9,06
Sep	18,47	4 764,68	3,70	12,56	5 330,12	1,57	25,22	4 287,27	0,74
Okt	18,22	4 904,51	2,93	12,54	5 355,76	0,48	25,13	4 428,25	3,29
Nov	18,36	5 070,45	3,38	12,33	5 523,57	3,13	28,57	4 484,73	1,28
Des	18,38	5 117,64	0,93	12,66	5 631,66	1,96	26,48	4 504,02	0,43
2016 Jan	17,81	5 205,73	1,72	12,23	5 689,13	1,02	26,09	4 519,67	0,35
<b>Perubahan (%)</b>									
<b>Jan'16 thd Jan'15</b>			<b>3,54</b>				<b>4,44</b>	<b>7,30</b>	

3. Rata-rata harga GKG di petani selama Januari 2016 naik 1,02 persen menjadi Rp5.689,13 per kg, sedangkan di penggilingan naik 1,00 persen menjadi Rp5.805,37 per kg dibandingkan harga gabah kualitas yang sama bulan lalu. Demikian pula harga gabah kualitas Rendah di petani dan penggilingan mengalami kenaikan masing-masing 0,35 persen menjadi Rp4.519,67 per kg dan 0,29 persen menjadi Rp4.614,11 per kg.
4. Selama periode Januari 2015–Januari 2016, rata-rata harga tertinggi di tingkat petani untuk GKP, GKG, dan gabah kualitas Rendah masing-masing Rp5.205,73 per kg, Rp5.689,13 per kg, dan Rp4.519,67 per kg terjadi pada Januari 2016. Sebaliknya, rata-rata harga terendah pada GKP, GKG, dan gabah kualitas Rendah masing-masing Rp4.106,73 per kg, Rp4.842,69 per kg, dan Rp3.592,24 per kg terjadi pada April 2015.

**Grafik 9.2**  
**Rata-Rata Harga Gabah di Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas**  
**Januari 2015–Januari 2016**



5. Pada periode Januari 2015–Januari 2016, di tingkat penggilingan rata-rata harga tertinggi untuk GKP, GKG, dan gabah kualitas Rendah masing-masing Rp5.290,78 per kg, Rp5.805,37 per kg, dan Rp4.614,11 per kg terjadi pada Januari 2016. Sedangkan, rata-rata harga terendah pada GKP, GKG, dan gabah kualitas Rendah masing-masing Rp4.187,27 per kg, Rp4.920,26 per kg, dan Rp3.670,00 per kg terjadi pada April 2015.
6. Dibandingkan Januari 2015, rata-rata harga GKP, GKG, dan gabah kualitas rendah di tingkat petani pada Januari 2016 mengalami peningkatan masing-masing sebesar 3,54 persen, 4,44 persen, dan 7,30 persen. Di tingkat penggilingan rata-rata harga GKP, GKG, dan gabah kualitas rendah di tingkat penggilingan pada Januari 2016 mengalami peningkatan masing-masing sebesar 3,37 persen, 5,01 persen, dan 7,07 persen.
7. Berdasarkan 847 observasi pada transaksi penjualan gabah di 21 provinsi selama Januari 2016, masih didominasi transaksi penjualan GKP sebanyak 584 observasi (68,95 persen), gabah kualitas Rendah sebanyak 132 observasi (15,58 persen), dan GKG sebanyak 131 observasi (15,47 persen). Dari sejumlah observasi tersebut, tidak terdapat kasus harga GKG dan GKP di bawah HPP di tingkat Petani dan Penggilingan.

**Tabel 9.2**  
**Rata-Rata Harga Gabah di Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air**  
**serta Perubahannya, Januari 2015–Januari 2016**

Tahun/ Bulan	GKP			GKG			Rendah		
	Kadar Air (%)	Rata- Rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)	Kadar Air (%)	Rata- Rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)	Kadar Air (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2015 Jan	17,86	5 118,31	2,46	12,48	5 528,47	3,45	26,03	4 309,61	-1,21
Feb	18,35	5 007,01	-2,17	12,60	5 458,93	-1,26	27,20	4 307,31	-0,05
Mar	19,66	4 590,26	-8,32	12,67	5 352,36	-1,95	26,07	3 953,42	-8,22
Apr	19,32	4 187,27	-8,78	12,61	4 920,26	-8,07	26,35	3 670,00	-7,17
Mei	18,03	4 509,17	7,69	12,63	4 975,63	1,13	25,56	3 791,45	3,31
Jun	18,18	4 524,76	0,35	12,69	5 322,26	6,97	25,09	3 959,60	4,43
Jul	18,53	4 525,24	0,01	12,70	5 331,40	0,17	25,23	3 990,02	0,77
Agt	18,54	4 677,06	3,35	12,20	5 355,69	0,46	24,91	4 328,85	8,49
Sep	18,47	4 851,56	3,73	12,56	5 449,82	1,76	25,22	4 365,12	0,84
Okt	18,22	4 984,06	2,73	12,54	5 456,54	0,12	25,13	4 517,55	3,49
Nov	18,36	5 151,45	3,36	12,33	5 628,51	3,15	28,57	4 596,52	1,75
Des	18,38	5 201,80	0,98	12,66	5 747,88	2,12	26,48	4 600,68	0,09
2016 Jan	17,81	5 290,78	1,71	12,23	5 805,37	1,00	26,09	4 614,11	0,29
<b>Perubahan (%)</b> <b>Jan'16 thd Jan'15</b>			<b>3,37</b>			<b>5,01</b>			<b>7,07</b>

8. Pada Januari 2016 rata-rata harga beras kualitas premium di tingkat penggilingan sebesar Rp9.723,46 per kg naik sebesar 0,62 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Rata-rata harga beras kualitas medium di tingkat penggilingan sebesar Rp9.548,24 per kg naik sebesar 1,03 persen. Sedangkan rata-rata harga beras kualitas rendah di tingkat penggilingan sebesar Rp9.280,39 per kg naik sebesar 0,84 persen.
9. Dibandingkan dengan Januari 2015, rata-rata harga beras di tingkat penggilingan pada Januari 2016 untuk kualitas premium naik 5,20 persen, kualitas medium naik 3,54 persen dan kualitas rendah naik 5,87 persen.

**Pada Januari 2016 rata-rata harga beras Medium di Penggilingan sebesar Rp9.548,24 per kg, naik 1,03 persen**

**Tabel 9.3**  
**Rata-Rata Harga Beras di Tingkat Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Beras Patah (*Broken*), Januari 2015–Januari 2016**

Tahun/ Bulan	Premium			Medium			Rendah		
	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)	Kadar Beras Patah ( <i>Broken</i> ) (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)	Kadar Beras Patah ( <i>Broken</i> ) (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)	Kadar Beras Patah ( <i>Broken</i> ) (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2015 Jan	9 242,85	2,49	7,14	9 222,01	2,55	15,46	8 765,83	4,20	23,44
Feb	9 358,23	1,25	7,11	9 252,01	0,33	15,70	8 838,16	0,83	23,60
Mar	9 459,49	1,08	7,12	9 298,25	0,50	15,55	8 855,47	0,20	23,65
Apr	8 794,25	- 7,03	7,08	8 597,64	- 7,53	15,57	8 250,71	- 6,83	23,38
Mei	8 709,81	- 0,96	7,22	8 520,39	- 0,90	15,62	8 061,39	- 2,29	23,25
Jun	8 915,36	2,36	7,55	8 605,95	1,00	15,48	8 120,59	0,73	24,03
Jul	8 945,11	0,33	7,28	8 648,44	0,49	16,00	8 307,52	2,30	23,34
Agt	9 126,78	2,03	7,51	8 741,08	1,07	15,56	8 724,84	5,02	23,55
Sep	9 444,06	3,48	7,48	8 939,61	2,27	15,32	8 906,13	2,08	23,37
Okt	9 455,01	0,12	7,34	8 960,96	0,24	15,56	8 916,92	0,12	22,91
Nov	9 564,26	1,16	7,46	9 271,85	3,47	15,29	9 031,52	1,29	22,85
Des	9 663,57	1,04	7,54	9 450,66	1,93	15,40	9 203,28	1,90	23,04
2015 Jan	9 723,46	0,62	7,17	9 548,24	1,03	15,29	9 280,39	0,84	23,52
<b>Perubahan (%)</b>		<b>5,20</b>			<b>3,54</b>			<b>5,87</b>	
<b>Jan'16 thd Jan'15</b>									

*Keterangan: Premium: Maksimum beras patah (*Broken*) s.d. 10%*

*Medium: Beras patah (*Broken*) 10,1% - 20%*

*Rendah: Beras patah (*Broken*) 20,1% - 25%*

## B. Harga Eceran Beberapa Bahan Pokok

1. Secara nasional, rata-rata harga beras pada Januari 2016 naik sebesar 0,77 persen dibanding Desember 2015. Dibandingkan Januari 2015, harga beras naik 7,03 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi tahun ke tahun periode yang sama sebesar 4,14

**Rata-rata harga beras Januari 2016 sebesar Rp13.319,00 per kg, naik 0,77 persen.**

persen. Artinya, pemilik beras (pedagang, petani, konsumen, BULOG, dan industri berbahan baku beras) mengalami kenaikan nilai riil sebesar 2,89 persen. Kenaikan tertinggi terjadi di Pare-Pare (7 persen) dan Gorontalo (5 persen).

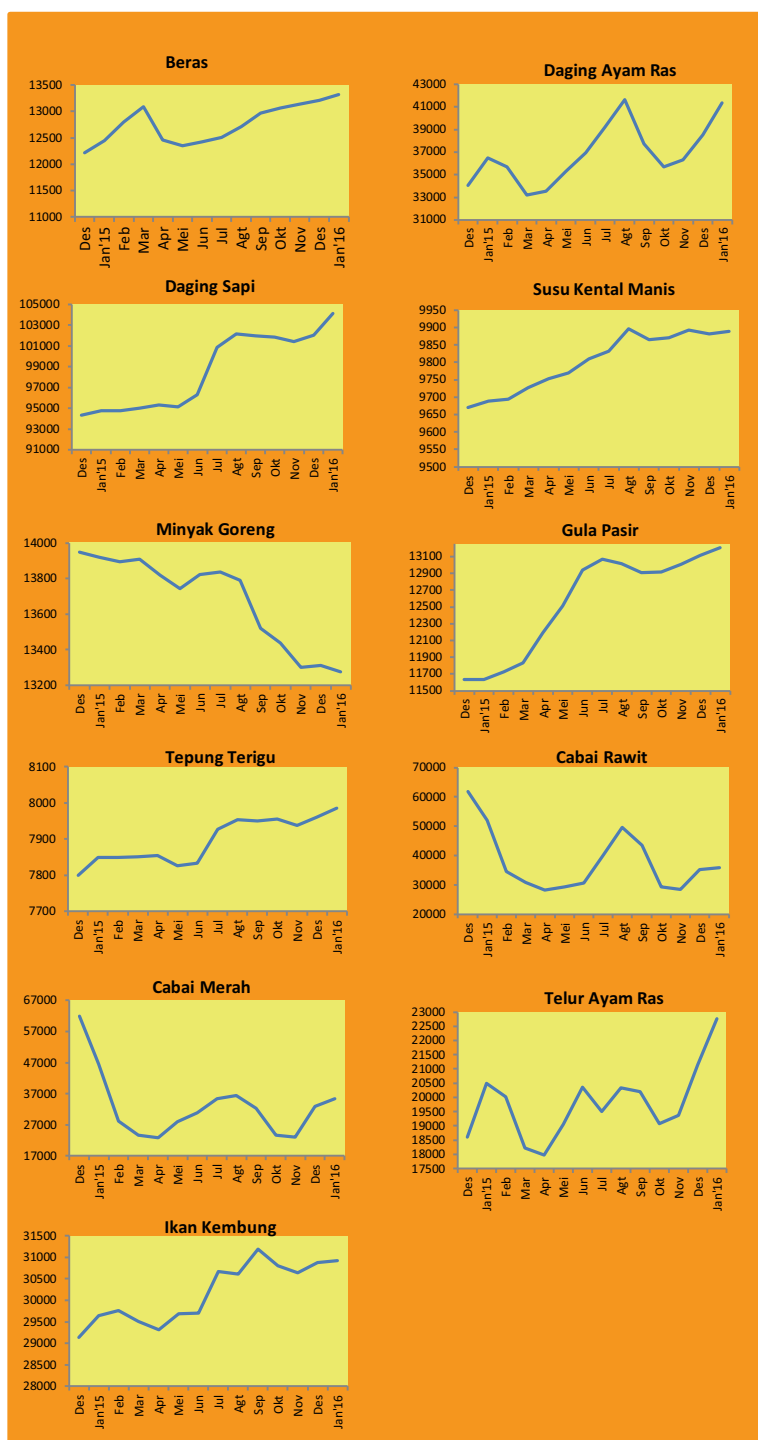
2. Harga cabai merah naik 7,86 persen dibanding Desember 2015 atau turun 23,96 persen dibanding Januari 2015. Kenaikan tertinggi terjadi di Kupang (95 persen) dan Watampone (86 persen). Harga telur ayam ras naik 7,58 persen dibanding Desember 2015 atau naik 11,05 persen dibanding Januari 2015. Kenaikan tertinggi terjadi di Bau-Bau (22 persen) dan Bulukumba (19 persen). Harga daging ayam ras naik 7,32 persen dibanding Desember 2015 atau naik 13,30 persen dibanding Januari 2015. Kenaikan tertinggi terjadi di Tarakan (25 persen) dan Pangkal Pinang (24 persen). Harga cabai rawit naik 2,06 persen dibanding Desember 2015 atau turun 31,18 persen dibanding Januari 2015. Kenaikan tertinggi terjadi di Kupang (144 persen) dan Maumere (57 persen). Harga daging sapi naik 2,04 persen dibanding Desember 2015 atau naik 9,88 persen dibanding Januari 2015. Kenaikan tertinggi terjadi di Lubuklinggau (11 persen) dan Palopo (8 persen).
3. Komoditas lain seperti susu kental manis, minyak goreng, gula pasir, tepung terigu, dan ikan kembung perubahannya relatif rendah.

**Tabel 9.4**  
**Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok**  
**Januari 2015–Januari 2016 (rupiah)**

Bulan	Beras (kg)	Daging Ayam Ras (kg)	Daging Sapi (kg)	Susu Kental Manis (385 gram)	Minyak Goreng (liter)	Gula Pasir (kg)	Tepung Terigu (kg)	Cabai Rawit (kg)	Cabai Merah (kg)	Telur Ayam Ras (kg)	Ikan Kembung (kg)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
Januari'15	12 444	36 515	94 758	9 689	13 919	11 632	7 850	52 134	46 573	20 496	29 650
Februari	12 802	35 682	94 777	9 694	13 895	11 722	7 850	34 539	28 102	20 016	29 760
Maret	13 089	33 231	95 033	9 728	13 910	11 831	7 852	30 947	23 738	18 225	29 510
April	12 458	33 570	95 299	9 752	13 820	12 188	7 854	28 202	22 850	17 964	29 312
Mei	12 348	35 279	95 137	9 770	13 743	12 509	7 826	29 432	27 927	19 065	29 687
Juni	12 425	36 944	96 279	9 809	13 824	12 941	7 834	30 698	30 884	20 350	29 708
Juli	12 509	39 231	100 862	9 831	13 838	13 065	7 927	39 957	35 319	19 512	30 671
Agustus	12 709	41 616	102 143	9 896	13 790	13 013	7 953	49 551	36 333	20 345	30 610
September	12 968	37 742	101 959	9 865	13 521	12 906	7 951	43 471	32 344	20 194	31 195
Oktober	13 067	35 693	101 826	9 870	13 436	12 918	7 955	29 282	23 740	19 079	30 805
November	13 139	36 296	101 409	9 893	13 302	13 308	7 938	28 465	23 028	19 379	30 642
Desember	13 217	38 550	102 038	9 882	13 310	13 116	7 961	35 157	32 831	21 156	30 884
Januari'16	13 319	41 372	104 120	9 889	13 277	13 208	7 986	35 881	35 412	22 760	30 927
Januari'16 thd Desember'15	0,77	7,32	2,04	0,07	-0,25	0,70	0,32	2,06	7,86	7,58	0,14
Januari'16 thd Januari'15 (dalam persen)	7,03	13,30	9,88	2,06	-4,61	13,55	1,73	-31,18	-23,96	11,05	4,31



**Grafik 9.3**  
**Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok**  
**Desember 2014–Januari 2016 (rupiah)**



## X. INDEKS HARGA PRODUSEN TRIWULAN IV-2015 DAN INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR JANUARI 2016

### A. INDEKS HARGA PRODUSEN

Indeks Harga Produsen (IHP) gabungan dari Sektor Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, dan Industri Pengolahan pada triwulan IV-2015 sebesar 128,07. Pada triwulan IV-2015, IHP gabungan tersebut mengalami

**Pada triwulan IV-2015 terjadi inflasi harga produsen sebesar 0,29 persen**

kenaikan sebesar 0,29 persen dibandingkan IHP triwulan III-2015 sebesar 127,71 (*q-to-q*). IHP Sektor Pertanian dan IHP Sektor Industri Pengolahan naik masing-masing sebesar 2,06 persen dan 0,47 persen, sebaliknya IHP Sektor Pertambangan dan Penggalian mengalami penurunan sebesar 5,10 persen. Adapun IHP Sektor Akomodasi, Makanan dan Minuman triwulan IV-2015 sebesar 124,18 naik 0,16 persen dibandingkan IHP triwulan III-2015 sebesar 123,99 (*q-to-q*). Perubahan IHP triwulan IV-2015 terhadap triwulan IV-2014 (*y-on-y*) sebesar 1,82 persen, yaitu dari 125,79 pada triwulan IV-2014 menjadi 128,07 pada triwulan IV-2015. Kenaikan indeks tersebut disebabkan oleh naiknya indeks atau inflasi harga produsen pada Sektor Pertanian dan Sektor Industri Pengolahan, masing-masing sebesar 4,45 persen dan 4,07 persen. Sebaliknya Sektor Pertambangan dan Penggalian mengalami deflasi (*y-on-y*) sebesar 17,75 persen. IHP Sektor Akomodasi, Makanan dan Minuman triwulan IV-2015 terhadap triwulan IV-2014 (*y-on-y*) mengalami kenaikan sebesar 1,01 persen, yaitu dari 122,94 pada triwulan IV-2014 menjadi 124,18 pada triwulan IV-2015.

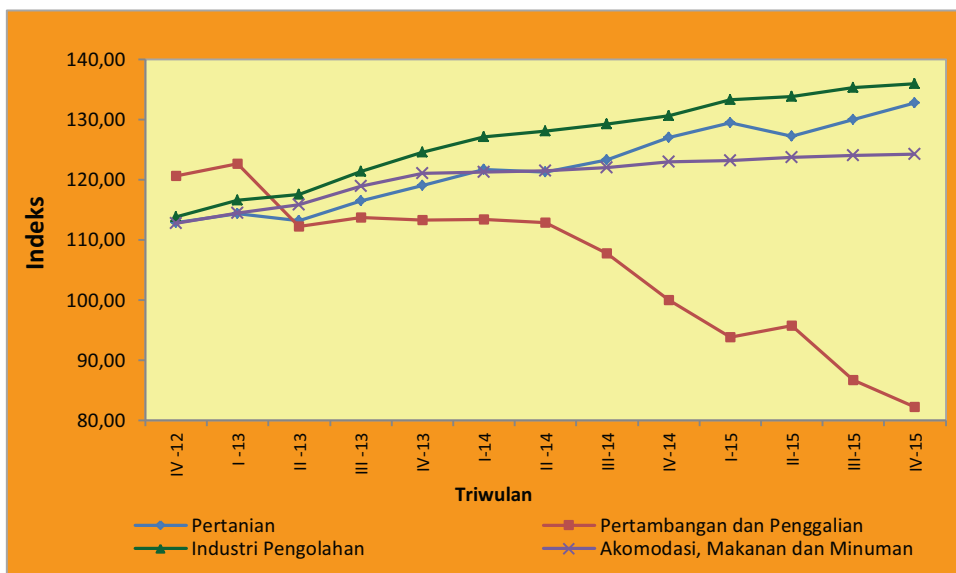
**Tabel 10.1**  
**Indeks Harga Produsen (2010=100) dan Inflasi Harga Produsen Menurut Sektor**  
**Triwulan IV-2015**

Sektor	IHP Triw IV- 2014	IHP Triw III- 2015	IHP Triw IV- 2015	Inflasi Harga Produsen (q-to-q) <sup>1)</sup> (%)		Inflasi Harga Produsen (y-on-y) <sup>2)</sup> (%)	
				Triw III- 2015	Triw IV- 2015	Triw IV- 2014	Triw IV- 2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
<b>Gabungan (1+2+3)</b>	<b>125,79</b>	<b>127,71</b>	<b>128,07</b>	<b>0,28</b>	<b>0,29</b>	<b>3,18</b>	<b>1,82</b>
1. Pertanian	127,04	130,02	132,69	2,24	2,06	6,78	4,45
2. Pertambangan dan Penggalian	99,94	86,62	82,20	-9,47	-5,10	-11,77	-17,75
3. Industri Pengolahan	130,64	135,32	135,95	1,12	0,47	4,89	4,07
4. Akomodasi, Makanan dan Minuman	122,94	123,99	124,18	0,27	0,16	1,56	1,01

Keterangan: <sup>1)</sup> Inflasi Produsen (q-to-q) adalah persentase perubahan IHP triwulan t terhadap triwulan t-1

<sup>2)</sup> Inflasi Produsen (y-on-y) adalah persentase perubahan IHP triwulan t-2015 terhadap triwulan t-2014

**Grafik 10.1**  
**Indeks Harga Produsen (2010=100) Menurut Sektor**  
**Triwulan IV-2012 s.d. Triwulan IV-2015**



### 1. Sektor Pertanian

IHP Sektor Pertanian pada triwulan IV-2015 naik 2,06 persen (*q-to-q*), yaitu dari 130,02 pada triwulan III-2015 menjadi 132,69 pada triwulan IV-2015. Tiga subsektor pada Sektor Pertanian mengalami inflasi tinggi, diantaranya adalah Subsektor Tanaman Bahan Makanan (5,53 persen), Subsektor Kehutanan (0,28 persen), dan Subsektor Perikanan (0,03 persen). Sedangkan Subsektor Perkebunan mengalami deflasi sebesar 2,50 persen. Apabila dibandingkan dengan triwulan IV-2014, Sektor Pertanian pada triwulan IV-2015 mengalami inflasi harga produsen (*y-on-y*) sebesar 4,45 persen, yaitu dari 127,04 pada triwulan IV-2014 menjadi 132,69 pada triwulan IV-2015. Subsektor Tanaman Bahan Makanan merupakan penyebab utama kenaikan IHP pada periode tersebut yaitu sebesar 7,31 persen, diikuti oleh Subsektor Kehutanan sebesar 7,27 persen dan Subsektor Peternakan sebesar 4,93 persen.

### 2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

IHP Sektor Pertambangan dan Penggalian pada triwulan IV-2015 sebesar 82,20 mengalami penurunan sebesar 5,10 persen dibandingkan IHP pada triwulan sebelumnya sebesar 86,62 (*q-to-q*). Deflasi harga produsen pada sektor ini dipengaruhi oleh turunnya IHP pada Subsektor Pertambangan sebesar 6,79 persen. Sedangkan Subsektor Penggalian naik sebesar 0,15 persen dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. IHP Sektor Pertambangan dan Penggalian triwulan IV-2015 terhadap triwulan IV-2014 (*y-on-y*) mengalami penurunan sebesar 17,75 persen, yaitu dari 99,94 pada triwulan IV-2014 menjadi 82,20 pada triwulan IV-2015. Deflasi harga produsen (*y-on-y*) pada Sektor Pertambangan dan Penggalian dipengaruhi oleh turunnya IHP Subsektor Pertambangan sebesar 23,38 persen.

### 3. Sektor Industri Pengolahan

Pada triwulan IV-2015, IHP Sektor Industri Pengolahan mengalami kenaikan sebesar 0,47 persen dibandingkan triwulan sebelumnya, yaitu dari 135,32 pada triwulan III-2015 menjadi 135,95 pada triwulan IV-2015 (*q-to-q*). Tiga subsektor pada Sektor Industri Pengolahan yang mengalami inflasi tinggi adalah Subsektor Industri Penggilingan Padi, Tepung dan Pakan Ternak (3,16 persen); Subsektor Industri Pemintalan dan Pertenunan Tekstil (1,13 persen); dan Subsektor Industri Kertas, Barang dari Kertas, dan Cetak (1,03 persen). Sedangkan untuk subsektor yang mengalami deflasi antara lain Subsektor Industri Karet, Plastik dan Hasil-hasilnya (1,72 persen); Subsektor Industri Pupuk (1,35 persen); dan Subsektor Pengilangan Minyak Bumi dan Gas (0,93 persen). Dibandingkan triwulan IV-2014,

IHP Sektor Industri Pengolahan pada triwulan IV-2015 (*y-on-y*) mengalami kenaikan (4,07 persen) dari 130,64 menjadi 135,95. Penyebab kenaikan IHP terutama terjadi pada Subsektor Industri Penggilingan Padi, Tepung, dan Pakan Ternak (10,34 persen); Subsektor Industri Pengolahan dan Pengawetan Daging, Ikan, Buah-buahan, Sayuran, Minyak dan Lemak (6,65 persen); dan Subsektor Industri Pemintalan dan Pertenunan Tekstil (5,81 persen). Sedangkan untuk subsektor yang mengalami deflasi adalah Subsektor Pengilangan Minyak Bumi dan Gas mengalami penurunan sebesar 2,39 persen dan Subsektor Industri Logam Dasar sebesar 1,22 persen.

#### 4. Sektor Akomodasi, Makanan dan Minuman

IHP Sektor Akomodasi, Makanan dan Minuman pada triwulan IV-2015 sebesar 124,18 mengalami kenaikan 0,16 persen dibandingkan IHP pada triwulan sebelumnya yang sebesar 123,99 (*q-to-q*). Kenaikan ini disebabkan oleh kenaikan IHP Subsektor Akomodasi dan Subsektor Makanan dan Minuman masing-masing sebesar 0,23 persen dan 0,14 persen. IHP Sektor Akomodasi, Makanan dan Minuman triwulan IV-2015 terhadap triwulan IV-2014 (*y-on-y*) naik sebesar 1,01 persen, yaitu dari 122,94 menjadi 124,18. Hal ini diakibatkan oleh Inflasi Harga Produsen Subsektor Makanan dan Minuman dan Subsektor Akomodasi masing-masing sebesar 1,07 persen dan 0,67 persen.

**Tabel 10.2**  
**Indeks Harga Produsen (2010=100) dan Inflasi Harga Produsen Menurut Subsektor**  
**Triwulan IV-2015**

Sektor/Subsektor	IHP Triw IV- 2014	IHP Triw III- 2015	IHP Triw IV- 2015	Inflasi Harga Produsen (q-to-q) <sup>1)</sup> (%)		Inflasi Harga Produsen (y-on-y) <sup>2)</sup> (%)	
				Triw III- 2015	Triw IV- 2015	Triw IV- 2014	Triw IV- 2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
<b>Pertanian</b>	<b>127,04</b>	<b>130,02</b>	<b>132,69</b>	<b>2,24</b>	<b>2,06</b>	<b>6,78</b>	<b>4,45</b>
1. Tanaman Bahan Makanan	134,95	137,23	144,82	3,73	5,53	8,49	7,31
2. Perkebunan	119,47	118,14	115,18	-1,54	-2,50	4,47	-3,59
3. Peternakan	119,97	125,99	125,89	3,02	-0,08	4,95	4,93
4. Perikanan	121,64	126,50	126,54	1,90	0,03	6,85	4,02
5. Kehutanan	130,93	140,06	140,45	1,23	0,28	5,21	7,27
<b>Pertambangan dan Penggalian</b>	<b>99,94</b>	<b>86,62</b>	<b>82,20</b>	<b>-9,47</b>	<b>-5,10</b>	<b>-11,77</b>	<b>-17,75</b>
1. Pertambangan	94,51	77,69	72,41	-12,22	-6,79	-15,60	-23,38
2. Penggalian	128,96	134,29	134,49	0,24	0,15	7,27	4,29
<b>Industri Pengolahan</b>	<b>130,64</b>	<b>135,32</b>	<b>135,95</b>	<b>1,12</b>	<b>0,47</b>	<b>4,89</b>	<b>4,07</b>
1. Industri Pengolahan dan Pengawetan Daging, Ikan, Buah- Buahan, Sayuran, Minyak dan Lemak	132,48	140,15	141,29	1,71	0,81	2,93	6,65
2. Industri Susu dan Makanan Dari Susu	111,50	116,06	116,33	0,47	0,23	4,02	4,34
3. Industri Penggilingan Padi, Tepung dan Pakan Ternak	136,33	145,81	150,43	4,36	3,16	7,94	10,34
4. Industri Makanan Lainnya	124,80	129,46	130,34	0,88	0,67	5,83	4,43
5. Industri Minuman dan Rokok	129,98	136,31	137,21	1,12	0,66	6,52	5,56
6. Industri Pemintalan dan Pertenunan Tekstil	123,87	129,61	131,07	1,87	1,13	2,21	5,81
7. Industri Pakaian Jadi dan Alas Kaki	146,28	152,34	152,88	1,31	0,36	5,00	4,51
8. Industri Kayu Gergajian dan Olahan	154,20	158,15	159,06	1,14	0,57	5,87	3,15
9. Industri Kertas, Barang dari Kertas dan Cetakan	131,10	131,55	132,90	-1,27	1,03	12,83	1,37
10. Industri Pupuk	128,64	132,36	130,58	4,99	-1,35	2,97	1,51
11. Industri Kimia Dasar, Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	139,34	145,22	144,65	0,48	-0,39	11,15	3,81
12. Pengilangan Minyak Bumi dan Gas	130,20	128,28	127,09	-1,04	-0,93	-1,90	-2,39
13. Industri Karet, Plastik, dan Hasil- Hasilnya	113,17	116,16	114,16	0,87	-1,72	1,97	0,87
14. Industri Barang Mineral Bukan Logam	140,85	140,53	141,15	-0,47	0,44	8,49	0,22
15. Industri Logam Dasar	112,47	111,68	111,10	-2,33	-0,52	5,00	-1,22
16. Industri Barang-Barang dari Logam	116,46	119,20	119,00	-0,03	-0,16	4,29	2,19
17. Industri Mesin, Listrik, Elektronik, dan Perlengkapannya	131,27	137,49	137,63	1,53	0,10	4,67	4,85
18. Industri Alat Angkutan	126,55	129,82	130,86	0,96	0,80	3,46	3,40
19. Industri Perabot Rumah Tangga dan Barang Lainnya	140,73	146,69	147,71	0,92	0,69	4,07	4,96
<b>Akomodasi, Makanan dan Minuman</b>	<b>122,94</b>	<b>123,99</b>	<b>124,18</b>	<b>0,27</b>	<b>0,16</b>	<b>1,56</b>	<b>1,01</b>
1. Akomodasi	139,29	138,89	139,21	0,40	0,23	-0,28	0,67
2. Makanan dan Minuman	120,69	121,80	121,98	0,25	0,14	1,87	1,07

Keterangan: <sup>1)</sup> Inflasi Produsen (q-to-q) adalah persentase perubahan IHP triwulan t terhadap triwulan t-1

<sup>2)</sup> Inflasi Produsen (y-on-y) adalah persentase perubahan IHP triwulan t-2015 terhadap triwulan t-2014

**B. INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR (IHPB)**

1. Pada Januari 2016, Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Umum tanpa impor migas dan ekspor migas naik sebesar 1,02 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Kenaikan terbesar terjadi pada Sektor Pertanian, yaitu 2,61 persen dan terkecil pada Sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 0,11 persen.

**Pada Januari 2016 IHPB tanpa impor migas dan ekspor migas naik sebesar 1,02 persen**

Pada Desember 2015 IHPB Umum naik sebesar 1,38 persen dibandingkan IHPB Umum bulan sebelumnya. Kenaikan IHPB terbesar terjadi pada Sektor Pertanian sebesar 9,60 persen dan yang terkecil adalah Sektor Industri sebesar 0,51 persen. Sedangkan Kelompok Barang Impor dan Kelompok Barang Ekspor turun masing-masing 1,38 persen dan 0,28 persen.

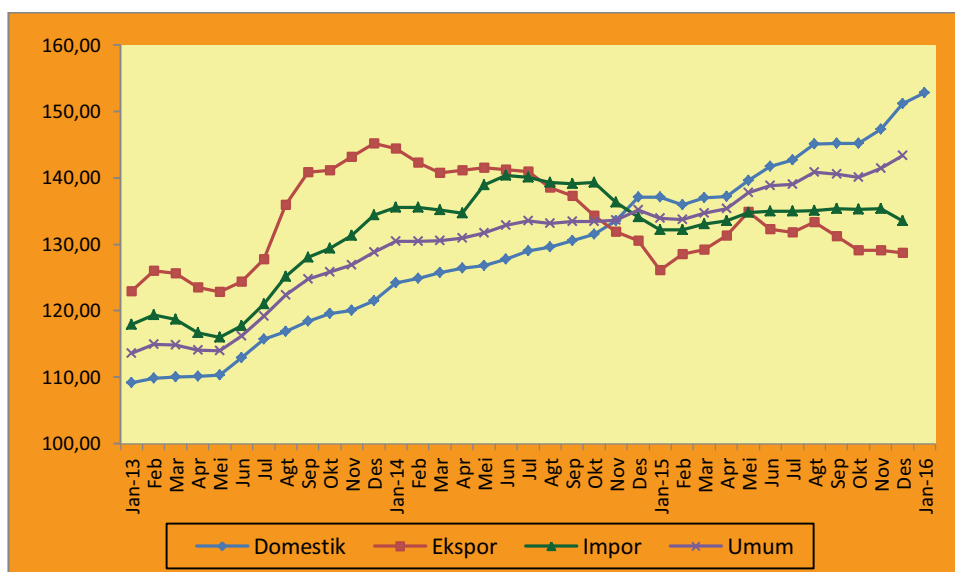
**Tabel 10.3**  
**Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar, Indonesia**  
**November 2015–Januari 2016, (2010=100)**

Sektor/Kelompok	November 2015	Desember 2015	Januari 2016	Perubahan	
				Desember 2015 terhadap November 2015 (%)	Januari 2016 terhadap Desember 2015 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian	277,04	303,63	311,56	9,60	2,61
2. Pertambangan dan Penggalian	119,17	119,17	119,30	0,00	0,11
3. Industri	129,89	130,55	131,31	0,51	0,58
Domestik	147,34	151,16	152,76	2,59	1,06
4. Impor Nonmigas	132,56	132,86	133,23	0,23	0,28
Impor	135,39	133,52		-1,38	
5. Ekspor Nonmigas	136,73	138,38	140,44	1,21	1,49
Ekspor	129,09	128,73		-0,28	
<b>Umum Nonmigas</b>	<b>143,24</b>	<b>146,14</b>	<b>147,63</b>	<b>2,03</b>	<b>1,02</b>
<b>Umum</b>	<b>141,39</b>	<b>143,34</b>		<b>1,38</b>	

**Tabel 10.4**  
**Tingkat Inflasi Perdagangan Besar Januari 2016 (2010=100)**

Sektor/Kelompok	IHPB			Perubahan Januari 2016 terhadap Desember 2015	Tingkat Inflasi Perdagangan Besar	
	Januari 2015	Desember 2015	Januari 2016		Tahun Kalender 2016	Year- on- Year
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pertanian	212,08	303,63	311,56	2,61	2,61	46,91
2. Pertambangan dan Penggalian	121,32	119,17	119,30	0,11	0,11	-1,66
3. Industri	126,95	130,55	131,31	0,58	0,58	3,44
4. Impor Nonmigas	126,82	132,86	133,23	0,28	0,28	5,06
5. Ekspor Nonmigas	136,46	138,38	140,44	1,49	1,49	2,92
<b>Umum Nonmigas</b>	<b>135,41</b>	<b>146,14</b>	<b>147,63</b>	<b>1,02</b>	<b>1,02</b>	<b>9,03</b>

**Grafik 10.2**  
**Indeks Harga Perdagangan Besar Indonesia**  
**Januari 2013–Januari 2016**





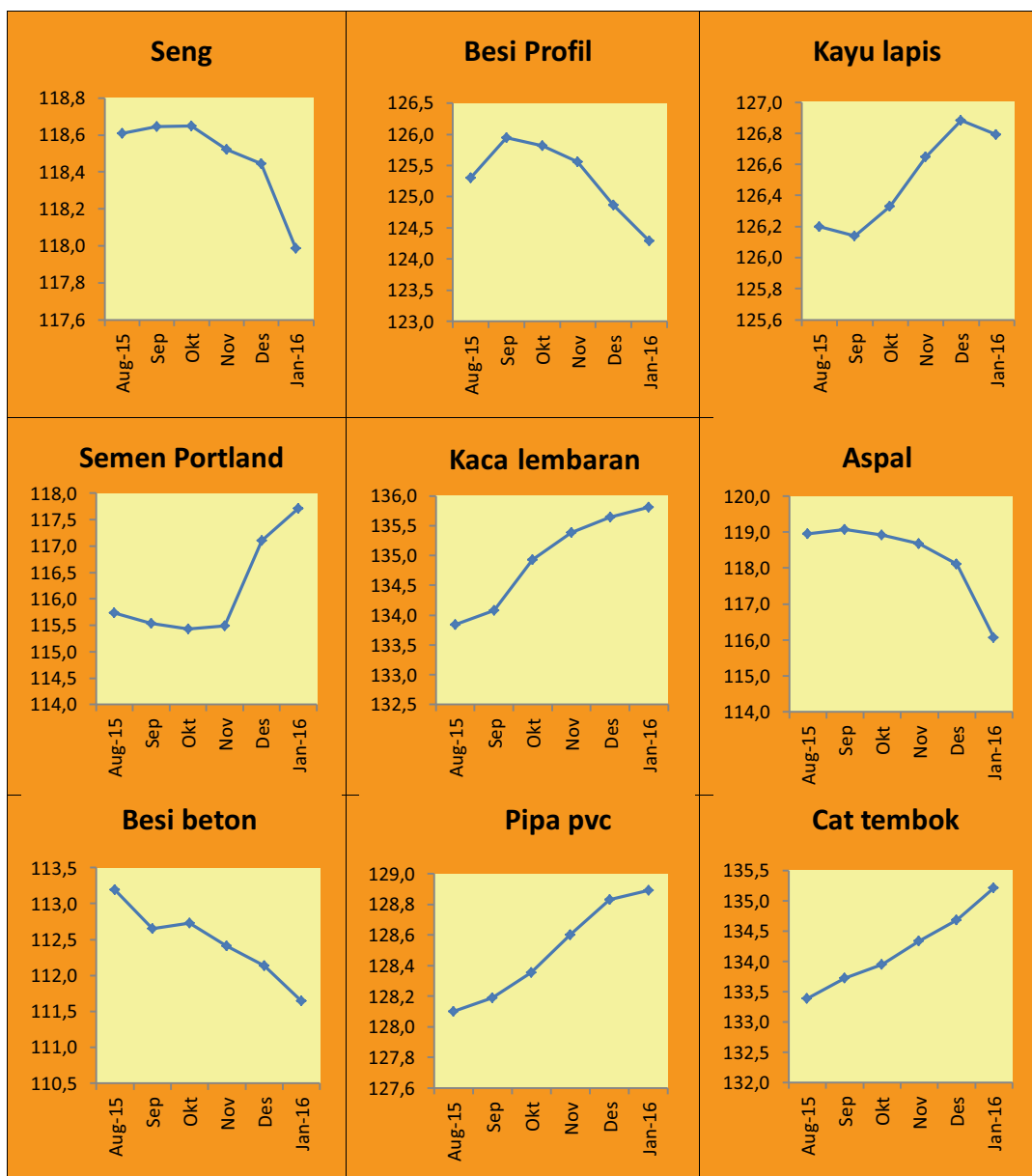
2. IHPB Kelompok Bahan Bangunan/Konstruksi yang terdiri dari lima jenis bangunan/konstruksi pada Januari 2016 naik sebesar 0,30 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Kenaikan indeks tertinggi terjadi pada jenis Tempat Tinggal dan Bukan Tempat Tinggal sebesar 0,50 persen.

**Tabel 10.5**  
**Tingkat Inflasi Konstruksi Indonesia Januari 2016**  
**Menurut Jenis Bangunan (2010=100)**

Jenis Bangunan	Januari 2015	Desember 2015	Januari 2016	Perubahan Januari 2016 terhadap Desember 2015	Tingkat Inflasi	
					Tahun Kalender 2015	Year-on-Year
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Bangunan Tempat Tinggal dan Bukan Tempat Tinggal	129,11	131,08	131,74	0,50	0,50	2,04
Bangunan Pekerjaan Umum untuk Pertanian	126,66	128,24	128,62	0,30	0,30	1,55
Pekerjaan Umum untuk Jalan, Jembatan, dan Pelabuhan	123,96	125,19	125,08	-0,09	-0,09	0,91
Bangunan dan Instalasi Listrik, Gas, Air Minum, dan Komunikasi	126,63	129,55	129,82	0,21	0,21	2,52
Bangunan Lainnya	126,18	127,50	127,89	0,30	0,30	1,35
<b>Konstruksi Indonesia</b>	<b>127,20</b>	<b>129,10</b>	<b>129,49</b>	<b>0,30</b>	<b>0,30</b>	<b>1,79</b>

3. IHPB beberapa bahan bangunan/konstruksi (cat tembok, pipa pvc, kaca lembaran, dan semen portland) pada Januari 2016 naik dibandingkan bulan sebelumnya. Kenaikan tertinggi terjadi pada semen portland sebesar 0,52 persen dan terendah pada pipa pvc sebesar 0,05 persen. Komoditas lain, yaitu cat tembok naik 0,40 persen dan kaca lembaran naik 0,12 persen. Sedangkan aspal turun 1,73 persen, besi profil turun 0,46 persen, besi beton turun 0,44 persen, seng turun 0,39 persen, dan kayu lapis turun 0,07 persen.

**Grafik 10.3**  
**Indeks Harga Beberapa Bahan Bangunan Agustus 2015–Januari 2016**



## XI. INDEKS TENDENSI BISNIS DAN KONSUMEN TRIWULANAN IV-2015

### A. INDEKS TENDENSI BISNIS (ITB)

#### A.1. ITB TRIWULAN IV-2015

1. Kondisi bisnis triwulan IV-2015 meningkat dibandingkan kondisi pada triwulan sebelumnya. Optimisme pelaku bisnis pada triwulan IV-2015 lebih rendah dibandingkan triwulan III-2015. Nilai ITB triwulan IV-2015 sebesar 105,22 sedangkan triwulan III-2015 sebesar 106,04.
2. Peningkatan kondisi bisnis pada triwulan IV-2015 terjadi pada semua lapangan usaha, kecuali lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (nilai ITB sebesar 90,18) serta Pertambangan dan Penggalan (nilai ITB sebesar 94,74). Peningkatan tertinggi terjadi pada lapangan usaha Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib (nilai ITB sebesar 117,84), sedangkan peningkatan kondisi bisnis terendah terjadi pada lapangan usaha Industri Pengolahan (nilai ITB sebesar 101,03).
3. Kondisi bisnis pada triwulan IV-2015 meningkat karena adanya peningkatan pada semua komponen indeks, yaitu pendapatan usaha (nilai indeks sebesar 107,49), penggunaan kapasitas produksi/usaha (nilai indeks sebesar 103,95), dan rata-rata jumlah jam kerja (nilai indeks sebesar 103,86).

**Kondisi bisnis triwulan IV-2015 meningkat dengan nilai Indeks Tendensi Bisnis (ITB) sebesar 105,22**

**Tabel 11.1**  
**Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Triwulan IV-2015**  
**Menurut Variabel Pembentuk dan Lapangan Usaha**

Lapangan Usaha		Variabel Pembentuk ITB Triwulan IV-2015			ITB Triwulan IV-2015
		Pendapatan Usaha	Penggunaan Kapasitas Produksi/ Usaha	Rata-Rata Jumlah Jam Kerja	
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-	90,18	-	<b>90,18</b>
2.	Pertambangan dan Penggalian	96,21	92,42	94,50	<b>94,74</b>
3.	Industri Pengolahan	102,54	102,78	99,04	<b>101,03</b>
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	111,20	113,54	110,17	<b>111,18</b>
5.	Pengadaan Air	111,30	109,57	108,70	<b>109,82</b>
6.	Konstruksi	113,46	108,87	103,05	<b>107,98</b>
7.	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	106,76	104,59	103,79	<b>105,03</b>
8.	Transportasi dan Pergudangan	111,24	106,98	108,18	<b>109,08</b>
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	111,86	109,78	106,71	<b>109,19</b>
10.	Informasi dan Komunikasi	111,05	108,46	107,69	<b>109,07</b>
11.	Jasa Keuangan	111,25	113,51	112,06	<b>112,03</b>
12.	Real Estat	104,41	95,59	101,47	<b>101,45</b>
13.	Jasa Perusahaan	113,25	108,64	110,65	<b>111,23</b>
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	117,39	119,78	117,39	<b>117,84</b>
15.	Jasa Pendidikan	109,06	111,83	105,48	<b>107,99</b>
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	108,86	109,29	106,97	<b>108,10</b>
17.	Jasa Lainnya	113,06	108,97	107,92	<b>110,02</b>
<b>Indeks Tendensi Bisnis (ITB)</b>		<b>107,49</b>	<b>103,95</b>	<b>103,86</b>	<b>105,22</b>

**A.2. PERKIRAAN ITB TRIWULAN I-2016**

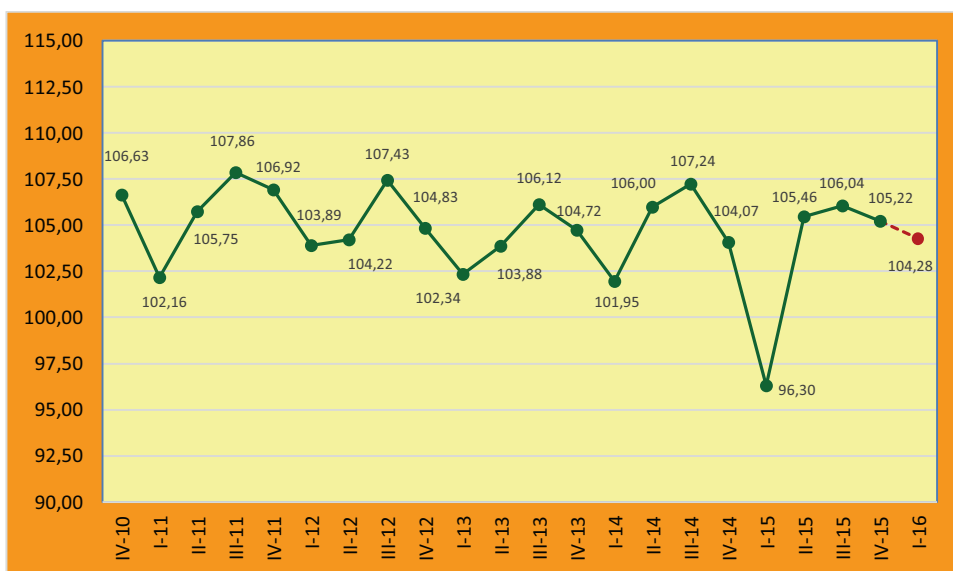
1. Kondisi bisnis triwulan I-2016 diperkirakan akan meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Tingkat optimisme pelaku bisnis pada triwulan I-2016 diperkirakan lebih rendah jika dibandingkan dengan triwulan IV-2015. Perkiraan nilai ITB triwulan I-2016 sebesar 104,28 sedangkan triwulan IV-2015 sebesar 105,22. Peningkatan kondisi bisnis pada triwulan I-2016 diperkirakan terjadi di semua lapangan usaha, kecuali lapangan usaha Pertambangan dan Penggalian (nilai ITB sebesar 92,03). Lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan diperkirakan mengalami peningkatan bisnis tertinggi dengan nilai indeks sebesar 110,00.

**Kondisi bisnis pada triwulan I-2016 diprediksi meningkat (ITB 104,28)**

**Tabel 11.2**  
**Perkiraan Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Triwulan I-2016**  
**Menurut Lapangan Usaha dan Variabel Pembentuk**

Lapangan Usaha	Variabel Pembentuk Perkiraan ITB Triwulan I-2016				Perkiraan ITB Triwulan I-2016
	Order dari Dalam Negeri	Order dari Luar Negeri	Harga Jual Produk	Order Barang Input	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	115,29	95,99	113,40	-	<b>110,00</b>
2. Pertambangan dan Penggalian	96,66	86,32	90,91	91,35	<b>92,03</b>
3. Industri Pengolahan	107,26	96,52	106,75	100,41	<b>103,01</b>
4. Pengadaan Listrik dan Gas	109,91	-	104,66	108,00	<b>107,91</b>
5. Pengadaan Air	103,30	-	103,48	109,04	<b>105,80</b>
6. Konstruksi	110,37	-	108,76	106,07	<b>108,16</b>
7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	107,25	99,55	106,42	105,10	<b>105,11</b>
8. Transportasi dan Pergudangan	-	-	103,33	-	<b>103,33</b>
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	-	-	102,04	-	<b>102,04</b>
10. Informasi dan Komunikasi	-	-	108,20	-	<b>108,20</b>
11. Jasa Keuangan	-	-	106,88	-	<b>106,88</b>
12. Real Estat	-	-	103,97	-	<b>103,97</b>
13. Jasa Perusahaan	-	-	107,17	-	<b>107,17</b>
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-	-	105,43	-	<b>105,43</b>
15. Jasa Pendidikan	-	-	104,19	-	<b>104,19</b>
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	-	-	109,13	-	<b>109,13</b>
17. Jasa Lainnya	-	-	103,12	-	<b>103,12</b>
<b>Indeks Tendensi Bisnis (ITB)</b>	<b>108,77</b>	<b>96,66</b>	<b>106,53</b>	<b>102,76</b>	<b>104,28</b>

**Grafik 11.1**  
**Indeks Tendensi Bisnis<sup>1)</sup> Triwulan IV-2010–Triwulan IV-2015 dan**  
**Perkiraan Triwulan I-2016<sup>2)</sup>**



**Keterangan:**

- <sup>1)</sup> ITB berkisar antara 0 sampai dengan 200, dengan indikasi sebagai berikut:
- Nilai ITB < 100, menunjukkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan menurun dibanding triwulan sebelumnya.
  - Nilai ITB = 100, menunjukkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan tidak mengalami perubahan (stagnan) dibanding triwulan sebelumnya.
  - Nilai ITB > 100, menunjukkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan lebih baik (meningkat) dibanding triwulan sebelumnya.
- <sup>2)</sup> Angka perkiraan ITB triwulan I-2016.

## B. INDEKS TENDENSI KONSUMEN (ITK)

### B.1. ITK TRIWULAN IV-2015

1. Kondisi ekonomi konsumen triwulan IV-2015 meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Tingkat optimisme konsumen pada triwulan IV-2015 lebih rendah dibandingkan triwulan III-2015. Nilai ITK triwulan IV-2015 sebesar 102,77 sedangkan triwulan III-2015 sebesar 109,00. Peningkatan ini disebabkan oleh meningkatnya pendapatan rumah tangga, relatif rendahnya pengaruh kenaikan harga (inflasi) terhadap tingkat konsumsi, dan tingkat konsumsi yang meningkat.
2. Meningkatnya kondisi ekonomi konsumen di tingkat nasional terjadi karena adanya peningkatan kondisi ekonomi konsumen di 28 dari 33 provinsi di Indonesia. Provinsi yang memiliki nilai ITK tertinggi adalah Maluku (nilai ITK sebesar 112,03). Sementara provinsi Kepulauan Bangka Belitung tercatat memiliki nilai ITK terendah, yaitu sebesar 93,91.

**Kondisi ekonomi konsumen triwulan IV-2015 meningkat (ITK 102,77)**

**Tabel 11.3**  
**Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan III-2015 dan Triwulan IV-2015**  
**Menurut Variabel Pembentuk**

Variabel Pembentuk	ITK Triw III-2015	ITK Triw IV-2015
(1)	(2)	(3)
Pendapatan rumah tangga	108,44	103,14
Pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi	108,05	101,89
Tingkat konsumsi bahan makanan, makanan jadi di restoran/rumah makan, dan bukan makanan (pakaian, perumahan, pendidikan, transportasi, komunikasi, kesehatan, dan rekreasi)	111,56	102,99
<b>Indeks Tendensi Konsumen</b>	<b>109,00</b>	<b>102,77</b>

**Grafik 11.2**  
**Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan IV-2015**  
**Tingkat Nasional dan Provinsi**



## B.2. PERKIRAAN ITK TRIWULAN I-2016

1. Kondisi ekonomi konsumen Triwulan I-2016 diperkirakan meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Tingkat optimisme konsumen pada triwulan I-2016 diperkirakan lebih tinggi dibandingkan Triwulan IV-2015. Perkiraan nilai ITK triwulan I-2016 sebesar 105,38 sedangkan triwulan IV-2015 sebesar 102,77).
2. Perkiraan meningkatnya kondisi ekonomi konsumen terjadi di 28 provinsi di Indonesia, dimana 12 provinsi diantaranya (36,36 persen) diperkirakan memiliki nilai indeks diatas nasional. Provinsi yang memiliki nilai ITK tertinggi adalah Provinsi DI Yogyakarta (nilai ITK sebesar 114,78), sementara Provinsi Lampung memiliki nilai ITK terendah (nilai ITK sebesar 94,74).

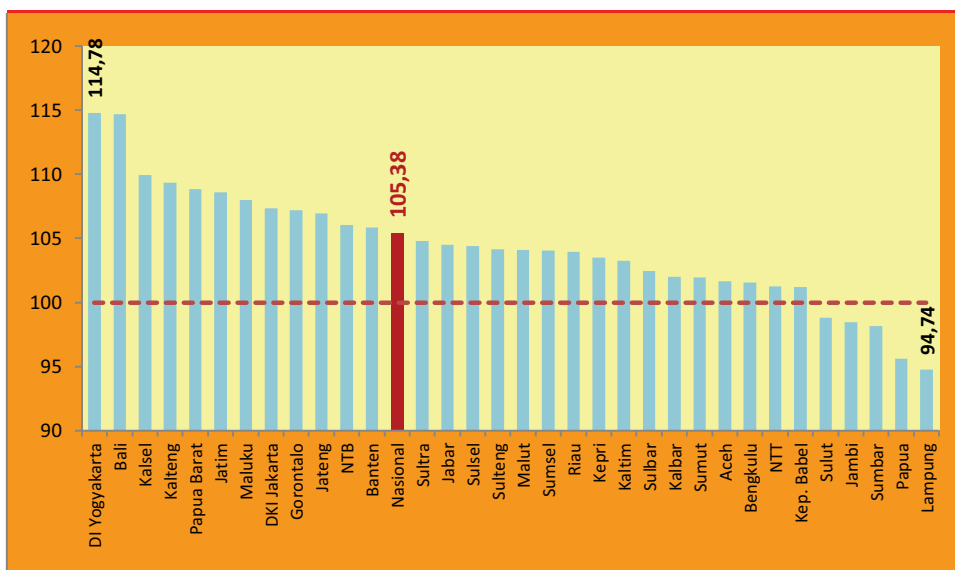
**Kondisi ekonomi konsumen triwulan I-2016 diprediksi meningkat (ITK 105,38)**



**Tabel 11.4**  
**Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan I-2016**  
**Menurut Variabel Pembentuk**

Variabel Pembentuk	Perkiraan ITK Triw I-2016
(1)	(2)
Perkiraan pendapatan rumah tangga	108,13
Rencana pembelian barang-barang tahan lama (elektronik, perhiasan, perangkat komunikasi, meubelair, peralatan rumah tangga, kendaraan bermotor, tanah, rumah), rekreasi, dan pesta/hajatan	100,51
<b>Indeks Tendensi Konsumen</b>	<b>105,38</b>

**Grafik 11.3**  
**Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan I-2016**  
**Tingkat Nasional dan Provinsi**



**Tabel 11.5**  
**Indeks Tendensi Konsumen<sup>1)</sup> Triwulan IV-2014–Triwulan IV-2015 dan**  
**Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen<sup>2)</sup> Triwulan I-2016 Tingkat Nasional dan Provinsi**

No,	Provinsi	Triwulan IV-2014	Triwulan I-2015	Triwulan II-2015	Triwulan III-2015	Triwulan IV-2015	Triwulan I-2016 <sup>2)</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Aceh	105,77	100,33	107,92	110,29	102,21	101,63
2.	Sumatera Utara	105,69	100,48	101,60	102,17	102,52	101,97
3.	Sumatera Barat	106,14	94,58	101,07	100,61	99,10	98,14
4.	R i a u	101,96	90,72	104,74	105,65	94,27	103,95
5.	J a m b i	104,81	91,66	99,57	101,02	100,94	98,44
6.	Sumatera Selatan	102,78	99,97	101,97	107,31	100,35	104,07
7.	Bengkulu	106,26	96,54	105,55	107,07	101,20	101,57
8.	Lampung	106,41	93,38	102,57	101,51	101,19	94,74
9.	Kep. Bangka Belitung	105,15	92,19	97,90	105,54	93,91	101,19
10.	Kep. R i a u	107,29	101,80	108,82	101,92	100,68	103,50
11.	DKI Jakarta	109,93	103,97	109,71	111,88	106,64	107,37
12.	Jawa Barat	107,09	104,43	105,67	109,69	102,38	104,51
13.	Jawa Tengah	106,02	99,71	103,60	109,81	99,87	106,92
14.	D.I. Yogyakarta	108,03	97,18	111,73	110,33	103,02	114,78
15.	Jawa Timur	110,23	100,75	103,88	115,98	102,12	108,61
16.	Banten	107,83	104,07	108,19	111,21	103,29	105,84
17.	B a l i	113,13	102,36	105,42	111,66	105,84	114,70
18.	Nusa Tenggara Barat	108,11	97,50	101,43	109,07	106,47	106,03
19.	Nusa Tenggara Timur	106,20	93,45	100,30	102,42	106,32	101,23
20.	Kalimantan Barat	107,29	100,44	105,05	106,86	104,07	102,00
21.	Kalimantan Tengah	105,54	94,98	106,37	104,46	104,74	109,32
22.	Kalimantan Selatan	103,32	94,25	107,21	103,25	101,51	109,96
23.	Kalimantan Timur	111,73	101,03	107,40	110,92	105,90	103,25
24.	Sulawesi Utara	108,91	93,15	103,46	100,28	108,42	98,78
25.	Sulawesi Tengah	108,16	91,78	105,03	111,42	103,85	104,13
26.	Sulawesi Selatan	108,19	96,29	106,24	103,38	102,68	104,37
27.	Sulawesi Tenggara	108,69	92,52	102,70	110,64	106,06	104,78
28.	Gorontalo	105,50	95,18	109,08	108,02	101,40	107,21
29.	Sulawesi Barat	104,57	100,69	111,64	107,24	109,15	102,46
30.	Maluku	102,23	102,18	107,38	108,48	112,03	107,98
31.	Maluku Utara	103,28	103,19	103,81	108,94	99,14	104,10
32.	Papua Barat	108,71	99,77	109,12	109,31	110,22	108,86
33.	Papua	111,62	93,88	107,57	109,13	111,72	95,58
<b>Indonesia</b>		<b>107,62</b>	<b>100,87</b>	<b>105,22</b>	<b>109,00</b>	<b>102,77</b>	<b>105,38</b>

**Keterangan:**

<sup>1)</sup> *ITK berkisar antara 0 sampai dengan 200, dengan indikasi sebagai berikut:*

- Nilai ITK < 100, menunjukkan bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan menurun dibanding triwulan sebelumnya.*
- Nilai ITK = 100, menunjukkan bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan tidak mengalami perubahan (stagnan) dibanding triwulan sebelumnya.*
- Nilai ITK > 100, menunjukkan bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan meningkat dibanding triwulan sebelumnya.*

<sup>2)</sup> *Angka perkiraan ITK triwulan I-2016.*

## XII. PRODUKSI TANAMAN PANGAN ANGKA RAMALAN II (ARAM II) 2015

### A. PADI

1. Produksi padi tahun 2015 diperkirakan sebanyak 74,99 juta ton gabah kering giling (GKG), mengalami kenaikan sebanyak 4,15 juta ton (5,85 persen) dibandingkan tahun 2014. Kenaikan produksi padi tahun 2015 diperkirakan terjadi di Pulau Jawa sebanyak 1,72 juta ton dan di luar Pulau Jawa diperkirakan mengalami kenaikan sebanyak 2,43 juta ton. Kenaikan produksi diperkirakan terjadi karena kenaikan luas panen seluas 380,87 ribu hektar (2,76 persen) dan produktivitas sebesar 1,54 kuintal/hektar (3,00 persen).

**Produksi padi tahun 2015 diperkirakan sebanyak 74,99 juta ton GKG atau naik 5,85 persen dibandingkan tahun**

**Tabel 12.1**  
**Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Wilayah, 2013–2015**

URAIAN	2013	2014	2015 (ARAM II)	Perkembangan			
				2013–2014		2014–2015	
				Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
a. Luas Panen (ha)							
- Jawa	6 467 073	6 400 038	6 401 218	- 67 035	-1,04	1 180	0,02
- Luar Jawa	7 368 179	7 397 269	7 776 954	29 090	0,39	379 685	5,13
- Indonesia	<b>13 835 252</b>	<b>13 797 307</b>	<b>14 178 172</b>	<b>- 37 945</b>	<b>-0,27</b>	<b>380 865</b>	<b>2,76</b>
b. Produktivitas (ku/ha)							
- Jawa	57,98	57,29	59,96	-0,69	-1,19	2,67	4,66
- Luar Jawa	45,85	46,21	47,08	0,36	0,79	0,87	1,88
- Indonesia	<b>51,52</b>	<b>51,35</b>	<b>52,89</b>	<b>-0,17</b>	<b>-0,33</b>	<b>1,54</b>	<b>3,00</b>
c. Produksi (ton)							
- Jawa	37 493 020	36 663 049	38 379 893	- 829 971	-2,21	1 716 844	4,68
- Luar Jawa	33 786 689	34 183 416	36 611 895	396 727	1,17	2 428 479	7,10
- Indonesia	<b>71 279 709</b>	<b>70 846 465</b>	<b>74 991 788</b>	<b>- 433 244</b>	<b>-0,61</b>	<b>4 145 323</b>	<b>5,85</b>

Keterangan: Kualitas produksi padi adalah Gabah Kering Giling (GKG)

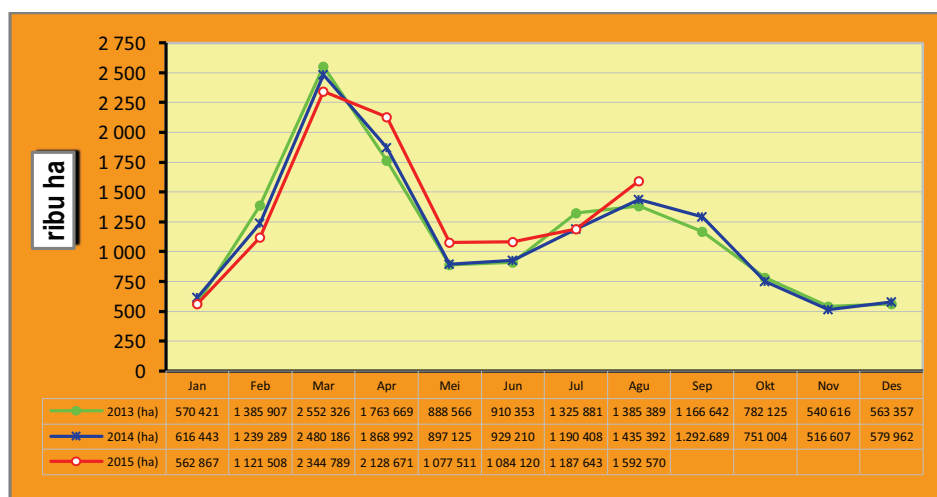
**Tabel 12.2**  
**Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Subround, 2013–2015**

URAIAN	2013	2014	2015 (ARAM II)	Perkembangan			
				2013–2014		2014–2015	
				Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
a. Luas Panen (ha)							
- Januari–April	6 272 323	6 204 910	6 157 835	- 67 413	-1,07	- 47 075	-0,76
- Mei–Agustus	4 510 189	4 452 135	4 941 844	- 58 054	-1,29	489 709	11,00
- September–Desember	3 052 740	3 140 262	3 078 493	87 522	2,87	- 61 769	-1,97
- Januari–Desember	<b>13 835 252</b>	<b>13 797 307</b>	<b>14 178 172</b>	<b>- 37 945</b>	<b>-0,27</b>	<b>380 865</b>	<b>2,76</b>
b. Produktivitas (ku/ha)							
- Januari–April	51,65	50,87	53,68	-0,78	-1,51	2,81	5,52
- Mei–Agustus	50,92	51,12	52,04	0,20	0,39	0,92	1,80
- September–Desember	52,13	52,63	52,69	0,50	0,96	0,06	0,11
- Januari–Desember	<b>51,52</b>	<b>51,35</b>	<b>52,89</b>	<b>-0,17</b>	<b>-0,33</b>	<b>1,54</b>	<b>3,00</b>
c. Produksi (ton)							
- Januari–April	32 398 677	31 562 789	33 057 106	- 835 888	-2,58	1 494 317	4,73
- Mei–Agustus	22 967 655	22 757 916	25 715 214	- 209 739	-0,91	2 957 298	12,99
- September–Desember	15 913 377	16 525 760	16 219 468	612 383	3,85	- 306 292	-1,85
- Januari–Desember	<b>71 279 709</b>	<b>70 846 465</b>	<b>74 991 788</b>	<b>- 433 244</b>	<b>-0,61</b>	<b>4 145 323</b>	<b>5,85</b>

Keterangan: Kualitas produksi padi adalah Gabah Kering Giling (GKG)

2. Pola panen padi pada periode Januari–Agustus tahun 2015 relatif sama dengan pola panen tahun 2014 dan tahun 2013. Puncak panen padi pada periode tersebut tahun dalam 3 tahun terakhir, yaitu tahun 2015, 2014, dan 2013 terjadi pada bulan Maret.

**Grafik 12.1**  
**Pola Panen Padi, 2013–2015**



**B. JAGUNG**

1. Produksi jagung tahun 2015 diperkirakan sebanyak 19,83 juta ton pipilan kering, mengalami kenaikan sebanyak 0,82 juta ton (4,34 persen) dibandingkan tahun 2014. Kenaikan produksi jagung tersebut diperkirakan terjadi di Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa masing-masing sebanyak 0,42 juta ton dan 0,41 juta ton. Kenaikan produksi diperkirakan terjadi karena kenaikan produktivitas sebesar 1,85 kuintal/hektar (3,73 persen) dan kenaikan luas panen seluas 22,61 ribu hektar (0,59 persen).

**Produksi jagung tahun 2015  
diperkirakan sebanyak 19,83  
juta ton pipilan kering atau  
naik 4,34 persen  
dibandingkan tahun 2014**

**Tabel 12.3**  
**Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Jagung Menurut Wilayah, 2013–2015**

URAIAN	2013	2014	2015 (ARAM II)	Perkembangan			
				2013–2014		2014–2015	
				Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
a. Luas Panen (ha)							
- Jawa	1 958 883	1 954 175	1 967 779	- 4 708	-0,24	13 604	0,70
- Luar Jawa	1 862 621	1 882 844	1 891 851	20 223	1,09	9 007	0,48
- <b>Indonesia</b>	<b>3 821 504</b>	<b>3 837 019</b>	<b>3 859 630</b>	<b>15 515</b>	<b>0,41</b>	<b>22 611</b>	<b>0,59</b>
b. Produktivitas (ku/ha)							
- Jawa	51,54	51,98	53,74	0,44	0,85	1,76	3,39
- Luar Jawa	45,19	47,00	48,94	1,81	4,01	1,94	4,13
- <b>Indonesia</b>	<b>48,44</b>	<b>49,54</b>	<b>51,39</b>	<b>1,10</b>	<b>2,27</b>	<b>1,85</b>	<b>3,73</b>
c. Produksi (ton)							
- Jawa	10 095 486	10 158 725	10 574 724	63 239	0,63	415 999	4,09
- Luar Jawa	8 416 367	8 849 701	9 258 565	433 334	5,15	408 864	4,62
- <b>Indonesia</b>	<b>18 511 853</b>	<b>19 008 426</b>	<b>19 833 289</b>	<b>496 573</b>	<b>2,68</b>	<b>824 863</b>	<b>4,34</b>

*Keterangan: Kualitas produksi jagung adalah pipilan kering*

### C. KEDELAI

1. Produksi kedelai tahun 2015 diperkirakan sebanyak 982,97 ribu ton biji kering, meningkat sebanyak 27,97 ribu ton (2,93 persen) dibandingkan tahun 2014. Peningkatan produksi kedelai tersebut diperkirakan terjadi di luar Pulau Jawa sebanyak 40,16 ribu ton, sedangkan di Pulau Jawa diperkirakan terjadi penurunan produksi sebanyak 12,19 ribu ton. Peningkatan produksi kedelai diperkirakan terjadi karena kenaikan luas panen seluas 9,16 ribu hektar (1,49 persen) dan kenaikan produktivitas sebesar 0,22 kuintal/hektar (1,42 persen).

**Produksi kedelai tahun 2015 diperkirakan sebanyak 982,97 ribu ton biji kering atau naik 2,93 persen dibandingkan tahun 2014**

**Tabel 12.4**  
**Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Kedelai Menurut Wilayah, 2013–2015**

URAIAN	2013	2014	2015 (ARAM II)	Perkembangan			
				2013–2014		2014–2015	
				Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
a. Luas Panen (ha)							
- Jawa	342 796	378 986	364 223	36 190	10,56	- 14 763	-3,90
- Luar Jawa	207 997	236 699	260 625	28 702	13,80	23 926	10,11
- <b>Indonesia</b>	<b>550 793</b>	<b>615 685</b>	<b>624 848</b>	<b>64 892</b>	<b>11,78</b>	<b>9 163</b>	<b>1,49</b>
b. Produktivitas (ku/ha)							
- Jawa	15,23	16,42	16,75	1,19	7,81	0,33	2,01
- Luar Jawa	12,41	14,06	14,31	1,65	13,30	0,25	1,78
- <b>Indonesia</b>	<b>14,16</b>	<b>15,51</b>	<b>15,73</b>	<b>1,35</b>	<b>9,53</b>	<b>0,22</b>	<b>1,42</b>
c. Produksi (ton)							
- Jawa	521 954	622 155	609 970	100 201	19,20	- 12 185	-1,96
- Luar Jawa	258 038	332 842	372 997	74 804	28,99	40 155	12,06
- <b>Indonesia</b>	<b>779 992</b>	<b>954 997</b>	<b>982 967</b>	<b>175 005</b>	<b>22,44</b>	<b>27 970</b>	<b>2,93</b>

*Keterangan: Kualitas produksi kedelai adalah biji kering*

**Tabel 12.5**  
**Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Palawija Lain, 2013–2015**

Uraian	Satuan	2013	2014	2015 (ARAM II)	Perkembangan			
					2013-2014		2014-2015	
					Absolut	(%)	Absolut	(%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
<b>1 Kacang Tanah</b>								
-Luas Panen	Ha	519 056	499 338	460 157	- 19 718	-3,80	- 39 181	-7,85
-Produktivitas	ku/ha	13,52	12,79	13,26	-0,73	-5,40	0,47	3,67
-Produksi (biji kering)	Ton	701 680	638 896	610 337	- 62 784	-8,95	- 28 559	-4,47
<b>2 Kacang Hijau</b>								
-Luas Panen	Ha	182 075	208 016	226 584	25 941	14,25	18 568	8,93
-Produktivitas	ku/ha	11,24	11,76	11,71	0,52	4,63	-0,05	-0,43
-Produksi (biji kering)	Ton	204 670	244 589	265 416	39 919	19,50	20 827	8,52
<b>3 Ubi Kayu</b>								
-Luas Panen	Ha	1 065 752	1 003 494	980 217	- 62 258	-5,84	- 23 277	-2,32
-Produktivitas	ku/ha	224,60	233,55	233,68	8,95	3,98	0,13	0,06
-Produksi (umbi basah)	Ton	23 936 921	23 436 384	22 906 118	- 500 537	-2,09	- 530 266	-2,26
<b>4 Ubi Jalar</b>								
-Luas Panen	Ha	161 850	156 758	139 237	- 5 092	-3,15	- 17 521	-11,18
-Produktivitas	ku/ha	147,47	152,00	159,37	4,53	3,07	7,37	4,85
-Produksi (umbi basah)	Ton	2 386 729	2 382 658	2 218 992	- 4 071	-0,17	- 163 666	-6,87

*Keterangan:*

*kualitas produksi kacang tanah dan kacang hijau adalah biji kering*

*kualitas produksi ubi kayu dan ubi jalar adalah umbi basah*

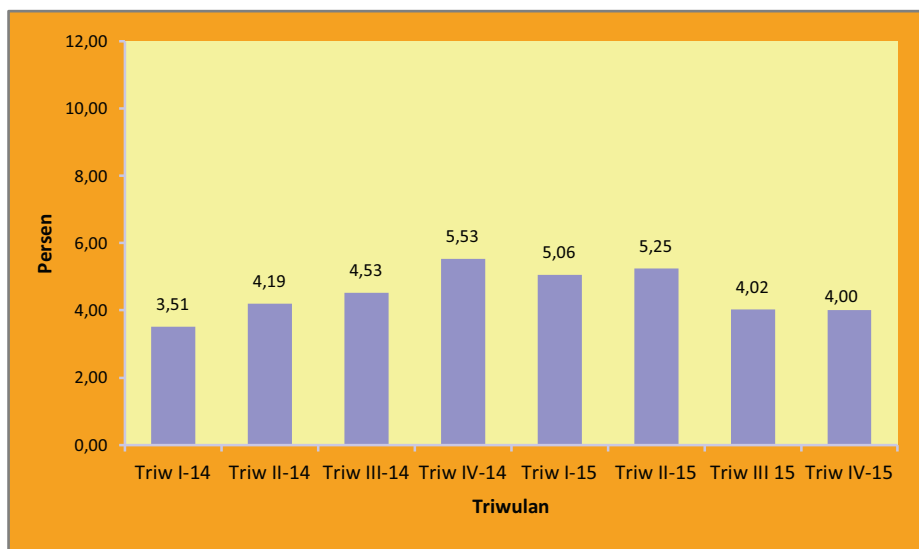
### XIII. PERTUMBUHAN PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR TRIWULAN IV-2015

#### A. Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS)

1. Pertumbuhan IBS triwulan IV-2015 naik sebesar 4,02 persen (*y-on-y*) dari triwulan IV-2014, triwulan III-2015 naik sebesar 4,00 persen (*y-on-y*) dari triwulan III-2014, triwulan II-2015 naik sebesar 5,25 persen (*y-on-y*) dari triwulan II-2014, triwulan I-2015 naik sebesar 5,06 persen (*y-on-y*) dari triwulan I-2014, triwulan IV-2014 naik sebesar 5,53 persen (*y-on-y*) dari triwulan IV-2013, triwulan III-2014 naik sebesar 4,53 persen (*y-on-y*) dari triwulan III-2013, triwulan II-2014 naik 4,19 persen (*y-on-y*) dari triwulan II-2013, dan triwulan I-2014 naik sebesar 3,51 persen (*y-on-y*) dari triwulan I-2013.

**Pertumbuhan produksi IBS triwulan IV-2015 naik sebesar 4,02 persen (*y-on-y*) dari triwulan IV-2014**

**Grafik 13.1**  
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan (*y-on-y*)  
Triwulan I-2014–Triwulan IV-2015



2. Pertumbuhan produksi IBS triwulan IV-2015 naik sebesar 1,69 persen (*q-to-q*) dari triwulan III-2015, triwulan III-2015 naik sebesar 0,83 persen (*q-to-q*) dari triwulan II-2015, triwulan II-2015 naik sebesar 2,16 persen (*q-to-q*) dari triwulan I-2015, triwulan I-2015 turun sebesar 0,70 persen (*q-to-q*) dari triwulan IV-2014, triwulan



IV-2014 naik sebesar 1,68 persen (*q-to-q*) dari triwulan III-2014, dan triwulan III-2014 naik sebesar 2,04 persen (*q-to-q*) dari triwulan II-2014.

3. Pertumbuhan produksi IBS tertinggi pada triwulan IV-2015 (*y-on-y*) adalah industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional yang naik 15,27 persen, industri komputer, barang elektronik, dan optik yang naik sebesar 11,36 persen, serta industri pengolahan tembakau naik 6,84 persen.
4. Pertumbuhan produksi IBS tertinggi pada triwulan IV-2015 (*q-to-q*) adalah industri kulit, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan, dan sejenisnya naik 7,66 persen, industri barang galian bukan logam naik 5,81 persen, dan industri barang logam, bukan mesin, dan peralatannya naik 5,62 persen.
5. Pertumbuhan produksi IBS *m-to-m* Oktober 2015 mengalami kenaikan sebesar 0,60 persen. Sementara pada November 2015 mengalami penurunan sebesar 1,87 persen dan pada Desember 2015 juga mengalami penurunan sebesar 1,89 persen.

**Tabel 13.1**  
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan 2013–2015 (persen)  
2010=100

Tahun	<i>q-to-q</i>				<i>y-on-y</i>				Total
	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2013	-2,20	1,31	0,51	1,91	8,99	6,77	7,21	1,50	6,01
2014	-0,25	1,97	2,04	1,68	3,51	4,19	4,53	5,53	4,76
2015	-0,70	2,16	0,83	1,69	5,06	5,25	4,00	4,02	4,57

**Tabel 13.2**  
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Bulanan 2013–2015 (persen)  
2010=100

Bulan	<i>y-on-y</i>			<i>m-to-m</i>		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Januari	10,86	2,99	5,12	-0,18	-0,03	-1,29
Februari	6,32	3,82	2,63	-1,41	-0,61	-2,97
Maret	9,88	3,74	7,42	0,24	0,17	4,84
April	6,89	2,74	8,41	1,37	0,39	1,31
Mei	3,23	3,79	2,39	1,45	2,48	-3,21
Juni	6,77	6,07	5,02	-2,10	0,05	2,62
Juli	12,49	1,54	4,41	1,71	-2,64	-3,20
Agustus	6,16	5,96	5,73	-1,65	2,63	3,93
September	7,21	9,77	2,01	2,64	6,34	2,60
Oktober	-0,10	5,35	5,41*)	1,45	-2,64	0,60*)
November	1,82	4,76	5,68**)	-1,57	-2,12	-1,87**)
Desember	2,83	6,47	1,02***)	0,99	2,64	-1,89***)

Catatan: \*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

\*\*\*) Angka Sangat Sangat Sementara

**Tabel 13.3**  
**Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulan IV-2015**  
**Menurut Jenis Industri Manufaktur KBLI 2-digit (persen)**

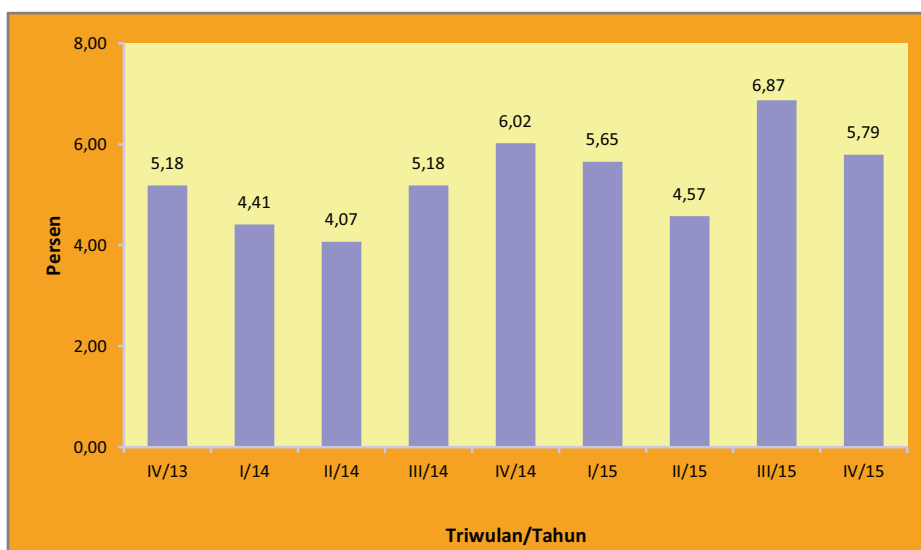
KBLI	Jenis Industri Manufaktur	Pertumbuhan		
		<i>q-to-q</i>	<i>y-on-y</i>	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
10	Makanan	-2,89	5,71	7,37
11	Minuman	1,13	-2,95	-0,40
12	Pengolahan Tembakau	4,96	6,84	5,20
13	Tekstil	1,55	0,17	-2,01
14	Pakaian Jadi	-4,61	-14,63	-10,86
15	Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki	7,66	3,53	3,60
16	Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya	1,02	-1,98	0,39
17	Kertas dan Barang dari Kertas	-3,85	-0,51	-3,54
18	Pencetakan dan Reproduksi Media Rekaman	-0,70	1,84	4,60
20	Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	-7,21	-8,93	0,12
21	Farmasi, Produk Obat Kimia, dan Obat Tradisional	4,21	15,27	12,53
22	Karet, Barang dari Karet dan Plastik	-2,37	8,15	4,61
23	Barang Galian Bukan Logam	5,81	5,13	7,37
24	Logam Dasar	2,74	4,75	6,42
25	Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	5,62	6,20	9,47
26	Komputer, Barang Elektronik, dan Optik	4,38	11,36	3,03
27	Peralatan Listrik	-4,89	-10,93	-0,67
28	Mesin dan Perlengkapan yang tidak termasuk dalam lainnya	0,09	5,35	2,19
29	Kendaraan Bermotor, Trailer, dan Semi Trailer	1,33	-1,54	4,29
30	Alat Angkutan Lainnya	-0,43	-6,16	-6,42
31	Furnitur	-2,50	3,70	4,06
32	Pengolahan Lainnya	-3,66	2,10	5,86
33	Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	0,13	-0,14	4,47
Industri Manufaktur Besar dan Sedang		1,69	4,02	4,57

## B. Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK)

1. Pertumbuhan produksi IMK triwulan IV-2015 naik sebesar 5,79 persen (*y-on-y*) dari triwulan IV-2014, triwulan III-2015 naik sebesar 6,87 persen dari triwulan III-2014, triwulan II-2015 naik sebesar 4,57 persen dari triwulan II-2014, dan triwulan I-2015 naik sebesar 5,65 persen dari triwulan I-2014.

**Pertumbuhan produksi  
IMK triwulan IV-2015 naik 5,79  
persen dari triwulan IV-2014**

**Grafik 13.2**  
**Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan (*y-on-y*)**  
**Triwulan IV-2013–Triwulan IV-2015**



2. Pertumbuhan Produksi IMK triwulan IV-2015 naik 1,35 persen (*q-to-q*) dari triwulan III-2015, triwulan III-2015 turun 1,31 persen dari triwulan II-2015, triwulan II-2015 naik 5,09 persen dari triwulan I-2015, dan triwulan I-2015 naik 0,64 persen dari triwulan IV-2014.
3. Pertumbuhan Produksi IMK tahun 2015 naik 5,71 persen dari tahun 2014, tahun 2014 naik 4,91 persen dari tahun 2013, dan tahun 2013 naik 7,51 persen dari tahun 2012.
4. Pertumbuhan Produksi IMK tertinggi pada triwulan IV-2015 (*y-on-y*) adalah industri bahan kimia dan barang dari kimia naik 18,87 persen, industri percetakan dan reproduksi media rekaman naik 13,19 persen, serta industri mesin dan perlengkapan YTDL (yang tidak termasuk dalam lainnya) naik 12,57 persen.

**Tabel 13.4**  
**Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan**  
**Triwulan I-2013–Triwulan IV-2015 (persen)**

Tahun	<i>q-to-q</i>				<i>y-on-y</i>				Total
	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2013	1,74	6,52	-4,45	1,58	4,84	15,55	4,86	5,18	7,51
2014	0,99	6,17	-3,43	2,39	4,41	4,07	5,18	6,02	4,91
2015	0,64	5,09	-1,31	1,35	5,65	4,57	6,87	5,79	5,71

**Tabel 13.5**  
**Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulan IV-2015**  
**Menurut Jenis Industri Manufaktur KBLI 2-digit (persen)**

KBLI	Jenis Industri Manufaktur	Pertumbuhan		
		Triwulan IV		Tahun 2015
		q-to-q	y-on-y	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
10	Makanan	2,49	6,83	6,83
11	Minuman	1,00	8,90	11,52
12	Pengolahan tembakau	-10,10	6,39	7,66
13	Tekstil	2,28	4,44	7,62
14	Pakaian jadi	1,23	4,06	6,68
15	Kulit, barang dari kulit dan alas kaki	2,16	7,42	3,91
16	Kayu, barang-barang dari kayu dan gabus (kecuali furnitur) dan barang anyaman dari bamboo, rotan, dan sejenisnya	3,70	-2,02	-3,73
17	Kertas dan barang dari kertas	0,68	6,51	16,36
18	Percetakan & reproduksi media rekaman	3,68	13,19	8,24
20	Bahan kimia dan barang dari bahan kimia	3,95	18,87	14,31
21	Farmasi, obat kimia dan obat tradisional	1,88	7,21	4,52
22	Karet, barang dari karet dan plastik	0,47	-5,57	-3,72
23	Barang galian bukan logam	-0,58	0,71	-1,55
24	Logam dasar	4,99	2,81	-0,59
25	Brg logam bukan mesin & peralatannya	-0,15	-4,85	-3,58
26	Komputer, barang elektronik dan optik	5,97	5,76	1,02
27	Peralatan listrik	4,18	8,13	10,14
28	Mesin dan perlengkapan YTDL (yang tidak termasuk dalam lainnya)	4,94	12,57	12,60
29	Kendaraan bermotor, trailer & semi trailer	1,94	-2,47	1,69
30	Alat angkut lainnya	5,71	-0,35	-2,76
31	Furnitur	-2,21	-0,63	6,54
32	Pengolahan lainnya	-2,30	3,61	2,52
33	Jasa reparasi & pemasangan mesin	0,20	-5,05	3,26
Industri Manufaktur Mikro dan Kecil		1,35	5,79	5,71

## XIV. PARIWISATA DESEMBER 2015

### A. Kunjungan Penduduk Mancanegara

Jumlah kunjungan penduduk mancanegara ke Indonesia selama tahun 2015 mencapai 10,41 juta kunjungan, dimana sebanyak 9,73 juta merupakan kunjungan wisman, 370,9 ribu adalah kunjungan WNA yang memasuki wilayah Indonesia melalui Pos Lintas Batas (PLB) darat, dan sisanya (306,5 ribu) merupakan kunjungan yang dilakukan WNA pengunjung singkat lainnya.

**Jumlah kunjungan penduduk mancanegara pada tahun 2015 sebanyak 10,41 juta kunjungan**

**Tabel 14.1**  
**Jumlah Kunjungan Penduduk Mancanegara ke Indonesia, 2015**

Jenis Pengunjung	Jumlah (Kunjungan)	Distribusi (%)
(1)	(2)	(3)
1. Wisman	9 729 350	93,49
2. WNA yang masuk melalui Pos Lintas Batas	370 869	3,56
3. WNA pengunjung singkat lainnya (<1 tahun)		
a. Tidak untuk bekerja (wisman lansia, diklat, dakwah/rohaniawan, berobat)	130 555	1,25
b. Bekerja (tenaga ahli, konsultan, pengajar, dll)	175 985	1,69
<b>Jumlah</b>	<b>10 406 759</b>	<b>100,00</b>

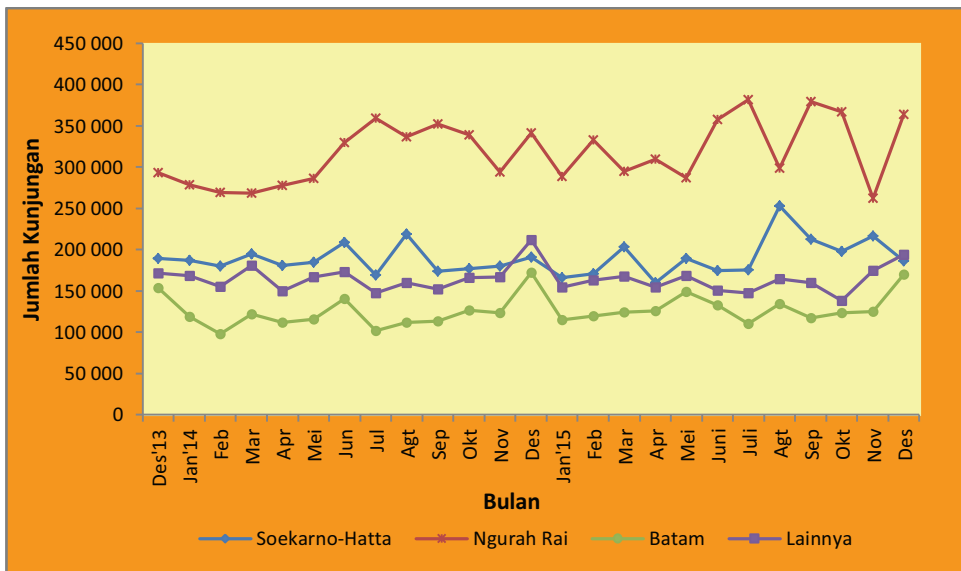
### B. Wisatawan Mancanegara (Wisman)

1. Jumlah kunjungan wisman ke Indonesia selama tahun 2015 mencapai 9,73 juta kunjungan atau naik 3,12 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan selama tahun 2014, yang tercatat sebanyak 9,44 juta kunjungan. Jumlah kunjungan wisman bulan Desember 2015 turun sebesar 0,16 persen dibanding Desember 2014, yaitu dari 915,3 ribu kunjungan menjadi 913,8 ribu kunjungan. Namun, jika dibandingkan dengan November 2015, jumlah kunjungan wisman Desember 2015 mengalami kenaikan cukup signifikan sebesar 17,46 persen. Pada Desember 2015, jumlah kunjungan

**Jumlah kunjungan wisman selama tahun 2015 mencapai 9,73 juta kunjungan atau naik 3,12 persen dibanding tahun 2014**

wisman melalui 19 pintu masuk utama naik 0,25 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisman pada Desember 2014, dan mengalami kenaikan sebesar 19,29 persen jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya.

**Grafik 14.1**  
**Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman Menurut Pintu Masuk**  
**Desember 2013–Desember 2015**



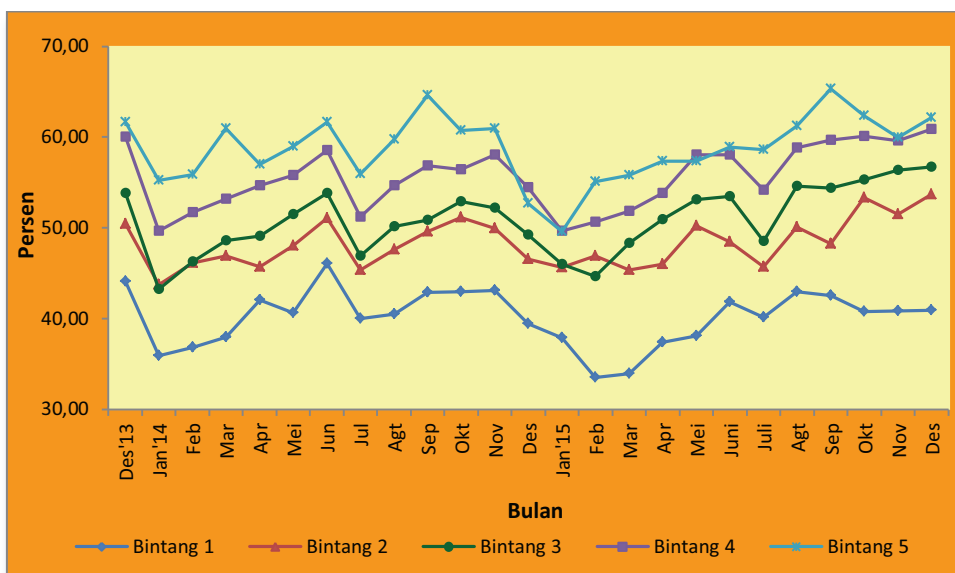
2. Jumlah kunjungan wisman melalui Bandara Ngurah Rai, Bali pada Desember 2015 mengalami kenaikan sebesar 6,65 persen dibandingkan Desember 2014, yaitu dari 341,1 ribu kunjungan menjadi 363,8 ribu kunjungan. Demikian pula jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, jumlah kunjungan wisman ke Bali mengalami kenaikan, yaitu sebesar 6,65 persen.
3. Dari sekitar 913,8 ribu kunjungan wisman yang datang ke Indonesia pada Desember 2015, sebanyak 20,80 persen diantaranya dilakukan oleh wisman berkebangsaan Singapura, diikuti oleh wisman Malaysia (15,25 persen), Australia (10,73 persen), Tionghoa (9,26 persen), dan Jepang (4,54 persen).

### C. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) dan Lama Menginap Tamu Hotel Berbintang

1. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang di 27 provinsi selama tahun 2015 rata-rata mencapai 53,04 persen, yang berarti terjadi kenaikan 1,20 poin dibandingkan rata-rata TPK hotel berbintang pada tahun sebelumnya. TPK Desember 2015 mencapai 57,25 persen, atau mengalami kenaikan sebesar 7,12 poin dibandingkan TPK hotel berbintang pada Desember 2014. Demikian pula jika dibandingkan bulan sebelumnya, TPK Desember 2015 mengalami kenaikan sebesar 1,17 poin.
2. Naik turunnya angka TPK tidak selalu mencerminkan kinerja di sektor perhotelan. Angka TPK hanya menggambarkan rata-rata tingkat hunian di masing-masing hotel tanpa memperhatikan adanya perkembangan jumlah usaha dan kamar hotel. Kinerja sektor perhotelan tidak hanya diukur dari besaran TPK tetapi juga harus memperhatikan perkembangan jumlah usaha dan kamar hotel yang siap dijual atau dipasarkan.

**TPK Hotel Berbintang Desember 2015 mencapai 57,25 persen atau naik 7,12 poin dibanding TPK Desember 2014**

**Grafik 14.2**  
Perkembangan Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang Rata-rata 27 Provinsi di Indonesia, Desember 2013–Desember 2015



3. TPK Hotel Berbintang di Bali pada Desember 2015 sebesar 60,32 persen, atau naik sebesar 9,25 poin dibandingkan TPK Desember 2014. Demikian pula jika dibandingkan dengan November 2015, TPK Desember 2015 di Bali mengalami kenaikan sebesar 1,23 poin.
4. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia pada hotel berbintang selama Desember 2015 mencapai 1,83 hari, atau mengalami penurunan 0,08 hari dibandingkan rata-rata lama menginap selama Desember 2014. Namun, jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia pada Desember 2015 mengalami kenaikan sebesar 0,08 hari, yaitu dari 1,75 hari menjadi 1,83 hari.

**Tabel 14.2**  
**Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman, Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel**  
**Berbintang, dan Rata-Rata Lama Menginap Tamu Desember 2014–Desember 2015**

Bulan/ Tahun	Wisman Nasional		Wisman Bali (Ngurah Rai)		TPK 27 Prov.		TPK Bali		Lama Menginap Tamu (hari)	
	Jumlah Kunjungan	Peru- bahan (%)	Jumlah Kunjungan	Peru- bahan (%)	Rata- Rata (%)	Peru- bahan (poin)	Rata- Rata (%)	Peru- bahan (poin)	Rata- Rata	Peru- Bahan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
<b>2014</b>	<b>9 435 411</b>	<b>7,19</b>	<b>3 731 735</b>	<b>15,11</b>	<b>51,84</b>	<b>-0,66</b>	<b>60,34</b>	<b>-0,38</b>	<b>1,99</b>	<b>0,06</b>
Desember	915 334	19,74	341 111	16,08	50,13	-4,32	51,07	-10,29	1,91	-0,05
<b>2015</b>	<b>9 729 350</b>	<b>3,12</b>	<b>3 923 970</b>	<b>5,15</b>	<b>53,04</b>	<b>1,20</b>	<b>60,55</b>	<b>0,21</b>	<b>1,98</b>	<b>-0,01</b>
Januari	723 039	-21,01	288 755	-15,35	47,08	-3,05	53,45	2,38	2,12	0,21
Februari	786 653	8,80	333 072	15,35	47,59	0,51	60,03	6,58	1,98	-0,04
Maret	789 596	0,37	294 758	-11,50	49,13	1,54	54,50	-5,53	1,96	-0,02
April	749 882	-5,03	309 888	5,13	51,28	2,15	54,70	0,20	2,19	0,23
Mei	793 499	5,82	287 141	-7,34	53,72	2,44	57,51	2,81	2,12	-0,07
Juni	815 148	2,73	357 712	24,58	54,14	0,42	61,76	4,25	2,20	0,08
Juli	814 233	-0,11	381 890	6,76	51,25	-2,89	64,29	2,53	1,90	-0,30
Agustus	850 542	4,46	298 638	-21,80	55,61	4,36	67,49	3,20	1,93	0,03
September	869 179	2,19	379 397	27,04	56,26	0,65	67,65	0,16	1,96	0,03
Oktober	825 818	-4,99	366 759	-7,15	56,60	0,34	65,01	-2,64	1,92	-0,04
November	777 976	-5,79	262 180	-28,51	56,08	-0,52	59,09	-5,92	1,75	-0,17
Desember	913 828	17,54	363 780	38,75	57,25	1,17	60,32	1,23	1,83	0,08



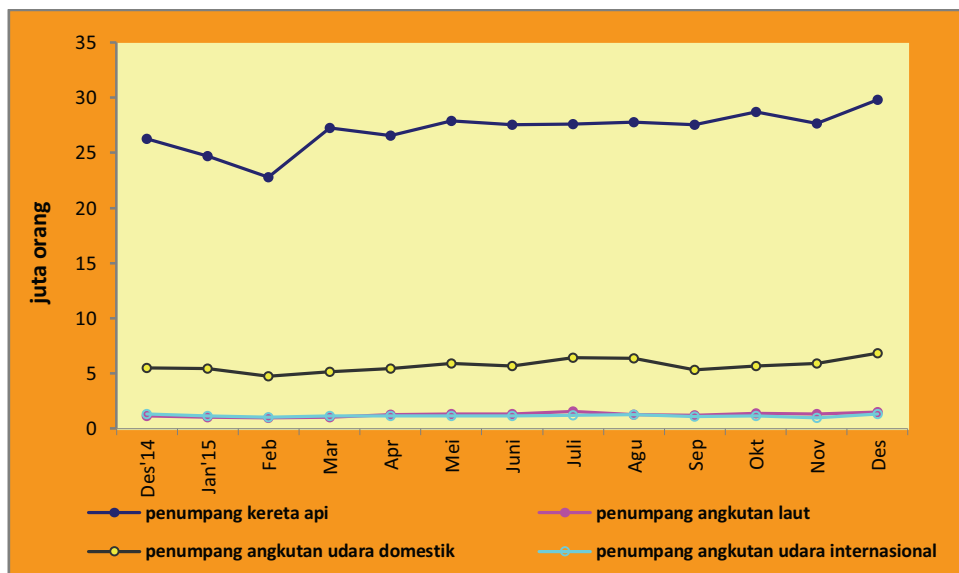
## XV. TRANSPORTASI NASIONAL DESEMBER 2015

### A. Angkutan Udara

1. Jumlah penumpang angkutan udara tujuan dalam negeri (domestik) Desember 2015 mencapai 6,8 juta orang atau naik 15,16 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan naik 24,30 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2014.

**Jumlah penumpang angkutan udara domestik Desember 2015 mencapai 6,8 juta orang, naik 24,30 persen**

**Grafik 15.1**  
Perkembangan Jumlah Penumpang Menurut Moda Transportasi  
Desember 2014–Desember 2015



2. Jumlah penumpang tujuan luar negeri (internasional) Desember 2015 mencapai 1,3 juta orang atau naik 30,60 persen dibandingkan bulan sebelumnya namun turun 0,22 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2014.

**B. Angkutan Laut Dalam Negeri**

1. Jumlah penumpang pelayaran dalam negeri Desember 2015 mencapai 1,5 juta orang atau naik 13,50 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan naik 30,74 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2014.
2. Jumlah barang yang diangkut pelayaran dalam negeri Desember 2015 mencapai 22,3 juta ton atau naik 1,20 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan naik 25,60 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2014.

**Jumlah penumpang pelayaran dalam negeri Desember 2015 mencapai 1,5 juta orang, naik 30,74 persen**

**C. Angkutan Kereta Api**

1. Jumlah penumpang kereta api Desember 2015 mencapai 29,8 juta orang atau naik 7,81 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan naik 13,53 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2014.
2. Jumlah barang yang diangkut kereta api Desember 2015 mencapai 2,9 juta ton atau naik 7,84 persen dibandingkan bulan sebelumnya namun turun 8,35 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2014.

**Jumlah penumpang kereta api Desember 2015 mencapai 29,8 juta orang, naik 13,53**

**Tabel 15.1**  
**Perkembangan Jumlah Penumpang dan Barang Menurut Moda Transportasi**  
**Desember 2014–Desember 2015**

Tahun/ Bulan	Angkutan Udara				Angkutan Laut				Angkutan Kereta Api			
	Domestik		Internasional		Penumpang		Barang		Penumpang		Barang	
	(000 org)	Perubahan (%)	(000 org)	Perubahan (%)	(000 org)	Perubahan (%)	(000 ton)	Perubahan (%)	(000 org)	Perubahan (%)	(000 ton)	Perubahan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
<b>2014</b>	<b>58 919,3</b>	<b>-</b>	<b>13 621,4</b>	<b>-</b>	<b>13 088,8</b>	<b>-</b>	<b>225 517,3</b>	<b>-</b>	<b>277 503</b>	<b>-</b>	<b>33 463</b>	<b>-</b>
Desember	5 469,7	10,34	1 290,0	22,34	1 154,7	2,95	17 791,4	-4,27	26 275	7,88	3 150	13,51
<b>2015</b>	<b>68 780,7</b>	<b>-</b>	<b>13 658,2</b>	<b>-</b>	<b>15 130,2</b>	<b>-</b>	<b>238 308,8</b>	<b>-</b>	<b>325 945</b>	<b>-</b>	<b>32 035</b>	<b>-</b>
Januari	5 430,2	-0,72	1 135,4	-11,98	1 005,2	-12,95	19 761,3	11,07	24 676	-6,09	2 709	-14,00
Februari	4 736,5	-12,77	1 032,7	-9,05	960,3	-4,47	16 689,3	-15,55	22 790	-7,64	2 256	-16,72
Maret	5 132,2	8,35	1 136,1	10,01	1 021,9	6,41	18 136	8,67	27 267	19,64	2 520	11,70
April	5 439,0	5,98	1 122,1	-1,23	1 264,1	23,70	17 896,6	-1,32	26 565	-2,57	2 336	-7,30
Mei	5 911,3	8,68	1 157,6	3,16	1 301,0	2,92	20 134,4	12,50	27 910	5,06	2 641	13,06
Juni	5 656,6	-4,31	1 152,2	-0,47	1 329,2	2,17	19 870,0	-1,31	27 562	-1,25	2 805	6,21
Juli	6 421,0	13,51	1 162,8	0,92	1 565,8	17,80	17 947,8	-9,67	27 612	0,18	2 678	-4,53
Agustus	6 343,9	26,82	1 268,5	1,97	1 271,9	12,76	20 065,6	-4,28	27 796	3,11	2 881	9,36
September	5 330,6	-15,97	1 092,9	-13,84	1 195,8	-5,98	21 474,2	7,02	27 549	-0,89	2 801	-2,78
Oktober	5 676,5	6,49	1 125,1	2,95	1 375,2	15,00	21 906,2	2,01	28 718	4,24	2 844	1,54
November	5 903,8	4,00	985,6	-12,40	1 330,1	-3,28	22 081,7	0,80	27 669	-3,65	2 677	-5,87
Desember	6 799,1	15,16	1 287,2	30,60	1 509,7	13,50	22 345,7	1,20	29 831	7,81	2 887	7,84

*Catatan: Data penumpang angkutan udara internasional kumulatif 2014, Januari s.d Maret 2015 direvisi.*

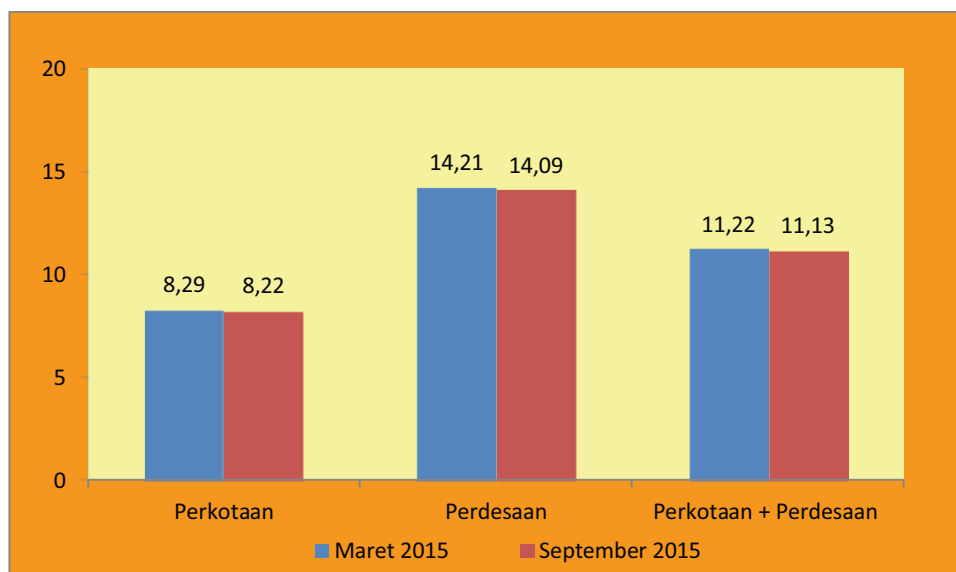
## XVI. KEMISKINAN SEPTEMBER 2015

### A. Perkembangan Kemiskinan Maret 2015–September 2015

1. Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada September 2015 mencapai 28,51 juta orang (11,13 persen), menurun 0,08 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2015 yang sebanyak 28,59 juta orang (11,22 persen). Perkembangan penduduk miskin menurut daerah tempat tinggal dapat dilihat pada Grafik 16.1. dan Tabel 16.1.

**Jumlah penduduk miskin pada September 2015 sebanyak 28,51 juta orang**

**Grafik 16.1**  
Perkembangan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah  
Maret 2015- September 2015



2. Jumlah penduduk miskin di daerah perdesaan menurun lebih banyak dibanding penurunan jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan. Selama periode Maret 2015-September 2015, penduduk miskin di daerah perkotaan menurun sekitar 0,03 juta orang, sementara di daerah perdesaan menurun sekitar 0,05 juta orang.

3. Sebagian besar penduduk miskin tinggal di daerah perdesaan. Pada September 2015, penduduk miskin yang tinggal di daerah perdesaan sebesar 62,76 persen dari seluruh penduduk miskin, sementara pada Maret 2015 sebesar 62,74 persen.

**Tabel 16.1**  
**Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin**  
**Menurut Daerah, Maret 2015- September 2015**

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bln)			Jumlah Penduduk Miskin (juta orang)	Persentase Penduduk Miskin
	Makanan (GKM)	Bukan Makanan (GKBM)	Total (GK)		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Perkotaan</b>					
<b>Maret 2015</b>	238.278	104.263	342.541	10,65	8,29
<b>September 2015</b>	247.840	108.538	356.378	10,62	8,22
<b>Perdesaan</b>					
<b>Maret 2015</b>	245.357	72.524	317.881	17,94	14,21
<b>September 2015</b>	256.120	76.914	333.034	17,89	14,09
<b>Perkotaan+Perdesaan</b>					
<b>Maret 2015</b>	242.241	88.535	330.776	28,59	11,22
<b>September 2015</b>	251.943	92.866	344.809	28,51	11,13

Beberapa faktor terkait penurunan jumlah dan persentase penduduk miskin selama periode Maret 2015–September 2015 adalah:

- Selama periode Maret 2015–September 2015 terjadi inflasi umum relatif rendah, yaitu tercatat sebesar 2,69 persen.
- Secara nasional, rata-rata harga beras mengalami penurunan sebesar 0,92 persen yaitu dari Rp13.089,- per kg pada Maret 2015 menjadi Rp12.968,- per kg pada September 2015. Selain beras, harga eceran komoditas bahan pokok lain yang mengalami penurunan adalah minyak goreng yaitu mengalami penurunan 2,80 persen.
- Perekonomian Indonesia Triwulan III-2015 tumbuh sebesar 7,12 persen terhadap Triwulan I-2015
- Perbaikan penghasilan petani yang ditunjukkan oleh kenaikan NTP (Nilai Tukar Petani) sebesar 0,79 persen dari 101,53 pada Maret 2015 menjadi 102,33 pada September 2015.

## B. Perubahan Garis Kemiskinan Maret 2015–September 2015

1. Jumlah penduduk miskin sangat dipengaruhi oleh Garis Kemiskinan, karena penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan. Selama periode Maret 2015 – September 2015, Garis Kemiskinan naik sebesar 4,24 persen, yaitu dari Rp330.776,- per kapita per bulan pada Maret 2015 menjadi Rp344.809,- per kapita per bulan pada September 2015. Garis Kemiskinan (GK), terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM). Peranan GKM terhadap GK sangat dominan, yaitu mencapai 73,07 persen pada bulan September 2015.

**Tabel 16.2**  
**Daftar Komoditi yang Memberi Sumbangan Besar terhadap**  
**Garis Kemiskinan beserta Kontribusinya (%), September 2015**

Komoditi	Perkotaan	Komoditi	Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Makanan</b>			
Beras	22,10	Beras	28,74
Rokok kretek filter	8,08	Rokok kretek filter	7,68
Telur ayam ras	3,57	Gula Pasir	3,11
Daging ayam ras	3,20	Telur ayam ras	3,09
Mie instan	2,61	Mie instan	2,46
Tempe	2,18	Tempe	2,08
Gula pasir	2,15	Tahu	1,81
Tahu	2,07	Daging ayam ras	1,79
Kue Basah	1,73	Kopi bubuk & kopi instan (sachet)	1,72
Roti	1,67	Bawang merah	1,71
<b>Bukan Makanan</b>			
Perumahan	9,07	Perumahan	7,37
Bensin	3,07	Bensin	2,44
Listrik	2,87	Listrik	1,58
Pendidikan	2,74	Pendidikan	1,45
Angkutan	1,70	Perlengkapan mandi	1,07
Perlengkapan mandi	1,36	Kayu bakar	1,04

Sumber: Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) September 2015

2. Pada September 2015, komoditi makanan yang memberikan sumbangan terbesar pada Garis Kemiskinan baik di perkotaan maupun di perdesaan pada umumnya sama, seperti beras, rokok kretek filter, telur ayam ras, daging ayam ras, mie instan, tempe, gula pasir, dan tahu. Sementara itu, terdapat komoditi lain yang memberi sumbangan berbeda terhadap garis kemiskinan di perkotaan dan di perdesaan, seperti roti dan kue basah yang hanya memberi sumbangan terhadap GK di perkotaan. Demikian juga untuk komoditi bukan makanan yang memberikan sumbangan terbesar pada Garis Kemiskinan hampir sama antara daerah perkotaan dan perdesaan, seperti perumahan, bensin, listrik, pendidikan, dan perlengkapan mandi. Sementara itu, terdapat komoditi lain yang memberi sumbangan berbeda terhadap garis kemiskinan di perkotaan dan di perdesaan, seperti angkutan yang hanya memberi sumbangan terhadap GK di perkotaan. Nama komoditi makanan dan bukan makanan beserta nilai kontribusinya terhadap Garis Kemiskinan dapat dilihat pada Tabel 16.2.

### C. Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan

1. Persoalan kemiskinan bukan hanya sekedar berapa jumlah dan persentase penduduk miskin. Dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan. Selain upaya memperkecil jumlah penduduk miskin, kebijakan penanggulangan kemiskinan juga terkait dengan bagaimana mengurangi tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan.
2. Pada periode Maret 2015 – September 2015, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) mengalami penurunan. Indeks Kedalaman Kemiskinan pada Maret 2015 sebesar 1,97 dan mengalami penurunan menjadi 1,84 pada September 2015. Demikian juga dengan Indeks Keparahan Kemiskinan mengalami penurunan dari 0,54 menjadi 0,51 pada periode yang sama (Tabel 16.3).
3. Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di daerah perdesaan lebih tinggi daripada di daerah perkotaan. Pada September 2015, nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) untuk daerah perkotaan sebesar 1,29 sedangkan di daerah perdesaan jauh lebih tinggi, yaitu mencapai 2,40. Pada periode yang sama nilai Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) untuk perkotaan adalah 0,35 sedangkan di daerah perdesaan mencapai sebesar 0,67.

**Tabel 16.3**  
**Indeks Kedalaman Kemiskinan ( $P_1$ ) dan Indeks Keparahan Kemiskinan ( $P_2$ )**  
**di Indonesia Menurut Daerah, Maret 2015-September 2015**

Tahun	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan+ Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
<b><u>Indeks Kedalaman Kemiskinan (<math>P_1</math>)</u></b>			
Maret 2015	1,40	2,55	1,97
September 2015	1,29	2,40	1,84
<b><u>Indeks Keparahan Kemiskinan (<math>P_2</math>)</u></b>			
Maret 2015	0,36	0,71	0,54
September 2015	0,35	0,67	0,51



**Tabel 16.4**  
**Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin, September 2015**

Provinsi	Perkotaan			Perdesaan			Total		
	Garis Kemiskinan (Rp/kapita / bulan)	Jumlah Penduduk Miskin (000 orang)	P <sub>0</sub>	Garis Kemiskinan (Rp/kapita / bulan)	Jumlah Penduduk Miskin (000 orang)	P <sub>0</sub>	Garis Kemiskinan (Rp/kapita / bulan)	Jumlah Penduduk Miskin (000 orang)	P <sub>0</sub>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	420.324	155,81	10,92	394.419	703,60	19,56	401.773	859,41	17,11
Sumatera Utara	379.898	727,76	10,51	352.637	780,38	11,06	366.137	1.508,14	10,79
Sumatera Barat	423.339	118,48	5,73	391.178	231,05	7,35	403.947	349,53	6,71
Riau	417.768	174,79	7,05	416.780	388,13	9,95	417.164	562,92	8,82
Jambi	423.855	125,60	12,11	329.895	185,97	7,82	358.426	311,57	9,12
Sumatera Selatan	378.739	360,73	12,51	319.994	751,80	14,47	340.958	1.112,53	13,77
Bengkulu	425.642	106,00	18,15	404.179	216,83	16,71	410.840	322,83	17,16
Lampung	386.728	197,94	9,25	346.088	902,74	15,05	356.771	1.100,68	13,53
Bangka Belitung	516.835	18,83	2,77	542.732	47,79	6,83	529.979	66,62	4,83
Kepulauan Riau	485.496	83,09	5,00	456.933	31,75	9,75	480.812	114,84	5,78
DKI Jakarta	503.038	368,67	3,61				503.038	368,67	3,61
Jawa Barat	318.297	2.706,52	8,58	319.228	1.779,14	11,61	318.602	4.485,66	9,57
Jawa Tengah	308.163	1.789,57	11,50	310.295	2.716,21	14,86	309.314	4.505,78	13,32
DI Yogyakarta	359.470	292,64	11,93	324.386	192,92	15,62	347.721	485,56	13,16
Jawa Timur	314.320	1.571,15	8,41	318.443	3.204,82	15,84	316.464	4.775,97	12,28
Banten	365.672	418,95	5,11	336.592	271,71	7,12	356.436	690,66	5,75
Bali	341.554	115,80	4,52	314.218	102,99	6,42	331.028	218,79	5,25
Nusa Tenggara Barat	335.284	377,28	18,40	313.466	425,01	15,18	322.689	802,29	16,54
Nusa Tenggara Timur	374.355	97,06	9,41	290.363	1.063,47	25,89	307.224	1.160,53	22,58
Kalimantan Barat	347.516	88,15	6,00	337.288	317,36	9,51	340.413	405,51	8,44
Kalimantan Tengah	339.239	48,72	5,68	374.938	99,41	6,02	362.729	148,13	5,91
Kalimantan selatan	371.793	72,48	4,27	352.972	116,68	5,06	360.949	189,16	4,72
Kalimantan Timur	504.551	80,82	3,73	476.614	129,16	10,13	494.207	209,98	6,10
Kalimantan Utara	505.262	13,32	3,68	477.645	27,61	9,67	493.086	40,93	6,32
Sulawesi Utara	302.378	58,00	5,26	311.068	159,14	12,10	307.104	217,14	8,98
Sulawesi Tengah	376.496	79,25	11,06	353.080	327,09	15,07	358.892	406,34	14,07
Sulawesi Selatan	274.140	157,18	4,93	254.524	707,34	13,22	261.854	864,52	10,12
Sulawesi Tenggara	282.230	56,77	7,84	264.371	288,25	16,12	269.516	345,02	13,74
Gorontalo	274.581	27,01	6,84	275.163	179,51	24,17	274.961	206,52	18,16
Sulawesi Barat	269.080	22,51	8,69	279.594	130,70	12,70	277.479	153,21	11,90
Maluku	404.929	51,60	7,83	405.502	276,17	26,70	405.279	327,77	19,36
Maluku Utara	378.538	8,29	2,61	356.325	64,35	7,57	362.370	72,64	6,22
Papua Barat	478.699	18,82	5,68	457.222	206,72	37,94	465.348	225,54	25,73
Papua	445.057	30,28	3,61	392.446	867,93	37,34	406.385	898,21	28,40
<b>INDONESIA</b>	<b>356.378</b>	<b>10.619,87</b>	<b>8,22</b>	<b>333.034</b>	<b>17.893,73</b>	<b>14,09</b>	<b>344.809</b>	<b>28.513,60</b>	<b>11,13</b>

Sumber: Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) September 2015

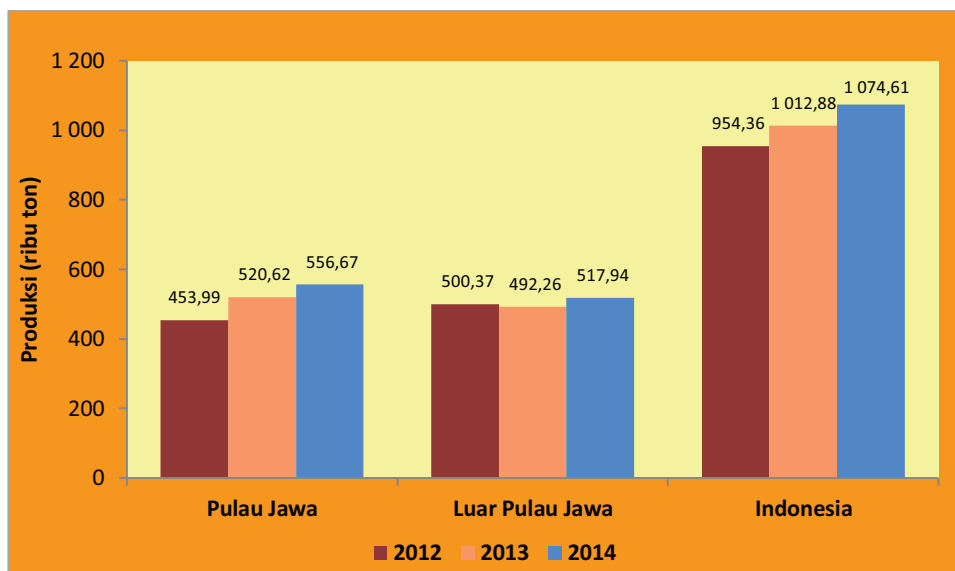
## XVII.PRODUKSI HORTIKULTURA 2014

### A. CABAI BESAR

1. Produksi cabai besar Indonesia tahun 2014 sebesar 1,075 juta ton, mengalami peningkatan sebesar 61,73 ribu ton (6,09 persen) dibandingkan tahun 2013. Peningkatan produksi cabai besar tahun 2014 tersebut terjadi di Pulau Jawa sebesar 36,05 ribu ton dan di luar Pulau Jawa sebesar 25,68 ribu ton.

**Produksi cabai besar tahun 2014 sebesar 1,075 juta ton**

**Grafik 17.1**  
**Perkembangan Produksi Cabai Besar Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa 2012–2014**



2. Tahun 2014, persentase produksi cabai besar menurut wilayah di Pulau Jawa sebesar 51,80 persen dan di luar Pulau Jawa sebesar 48,20 persen. Dalam periode 2012–2014, produksi tertinggi di Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa terjadi pada tahun 2014, yaitu masing-masing sebesar 556,67 ribu ton dan 517,94 ribu ton.
3. Pada periode tahun 2013–2014, peningkatan produksi cabai besar terjadi pada setiap triwulan, yaitu triwulan I sebesar 17,97 ribu ton (6,77 persen), pada triwulan II sebesar 5,33 ribu ton (1,86 persen), triwulan III sebesar 23,11 ribu ton (9,02 persen), dan triwulan IV sebesar 15,33 ribu ton (7,51 persen).

**Tabel 17.1**  
**Perkembangan Produksi Cabai Besar (ton)**  
**Menurut Wilayah dan Triwulan, 2012–2014**

Uraian	2012	2013	2014	Perkembangan			
				2012–2013		2013–2014	
				Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
<b>Wilayah</b>							
Pulau Jawa	453 990	520 616	556 671	66 626	14,68	36 055	6,93
Luar Pulau Jawa	500 373	492 263	517 940	-8 110	-1,62	25 677	5,22
<b>Indonesia</b>	<b>954 363</b>	<b>1 012 879</b>	<b>1 074 611</b>	<b>58 516</b>	<b>6,13</b>	<b>61 732</b>	<b>6,09</b>
<b>Triwulan</b>							
Triwulan I	264 887	265 446	283 411	559	0,21	17 965	6,77
Triwulan II	255 277	287 063	292 390	31 786	12,45	5 327	1,86
Triwulan III	235 559	256 319	279 433	20 760	8,81	23 114	9,02
Triwulan IV	198 640	204 051	219 377	5 411	2,72	15 326	7,51

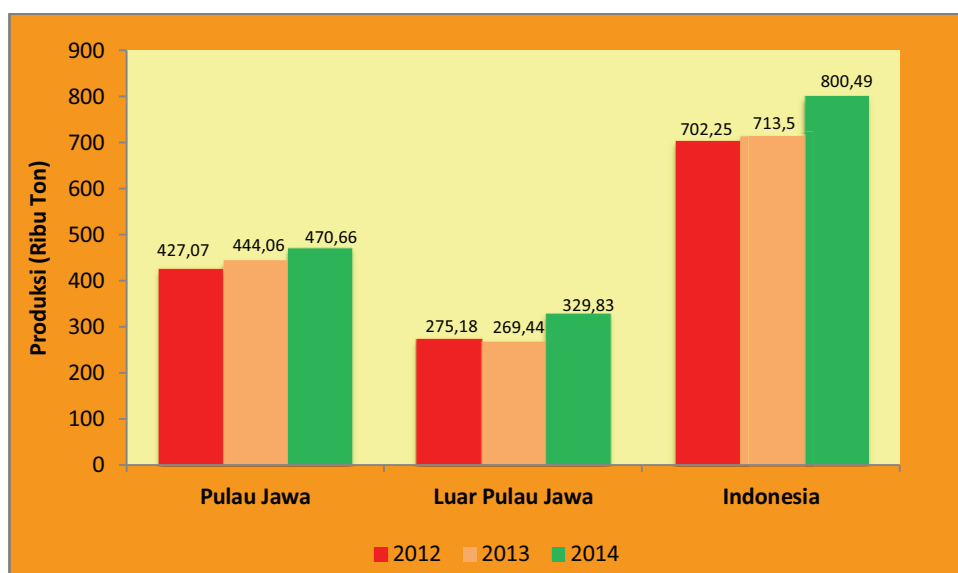
*Keterangan: Bentuk hasil produksi cabai besar adalah buah segar dengan tangkai  
Cabai besar terdiri dari cabai merah besar, cabai hijau besar, cabai merah keriting, dan cabai hijau keriting*

## B. CABAI RAWIT

1. Produksi cabai rawit tahun 2014 sebesar 0,800 juta ton, mengalami kenaikan sebanyak 86,98 ribu ton (12,19 persen) dibandingkan tahun 2013. Kenaikan produksi cabai rawit dari tahun 2013 ke tahun 2014 terjadi di Pulau Jawa sebesar 26,59 ribu ton (5,99 persen) dan di luar Pulau Jawa sebesar 60,39 ribu ton (22,41 persen).
2. Persentase produksi cabai rawit tahun 2014 sebesar 58,80 persen di Pulau Jawa dan 41,20 persen di luar Pulau Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa dalam periode tahun 2012–2014, Pulau Jawa masih menjadi sentra produksi cabai rawit Indonesia. Produksi cabai rawit tertinggi terjadi pada tahun 2014 dibanding dua tahun sebelumnya, di Pulau Jawa sebesar 470,66 ribu ton dan di luar Pulau Jawa sebesar 329,83 ribu ton.
3. Dari tahun 2013 ke tahun 2014, peningkatan produksi terjadi pada triwulan I sebesar 11,89 ribu ton (7,93 persen), triwulan II sebesar 36,28 ribu ton (18,77 persen), triwulan III sebesar 38,73 ribu ton (20,50 persen), dan triwulan IV sebesar 81 ton (0,04 persen).

**Produksi cabai rawit tahun  
2014 sebesar 0,800 juta ton**

**Grafik 17.2**  
**Perkembangan Produksi Cabai Rawit Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa**  
**2012–2014**



**Tabel 17.2**  
**Perkembangan Produksi Cabai Rawit (ton)**  
**Menurut Wilayah dan Triwulan, 2012–2014**

Uraian	2012	2013	2014	Perkembangan			
				2012–2013		2012–2013	
				Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
<b>Wilayah</b>							
Pulau Jawa	427 068	444 062	470 655	16 994	3,98	26 593	5,99
Luar Pulau Jawa	275 184	269 440	329 829	-5 744	-2,09	60 389	22,41
<b>Indonesia</b>	<b>702 252</b>	<b>713 502</b>	<b>800 484</b>	<b>11 250</b>	<b>1,60</b>	<b>86 982</b>	<b>12,19</b>
<b>Triwulan</b>							
Triwulan I	151 785	149 858	161 749	-1 927	-1,27	11 891	7,93
Triwulan II	215 936	193 289	229 573	-22 647	-10,49	36 284	18,77
Triwulan III	186 691	188 898	227 624	2 207	1,18	38 726	20,50
Triwulan IV	147 840	181 457	181 538	33 617	22,74	81	0,04

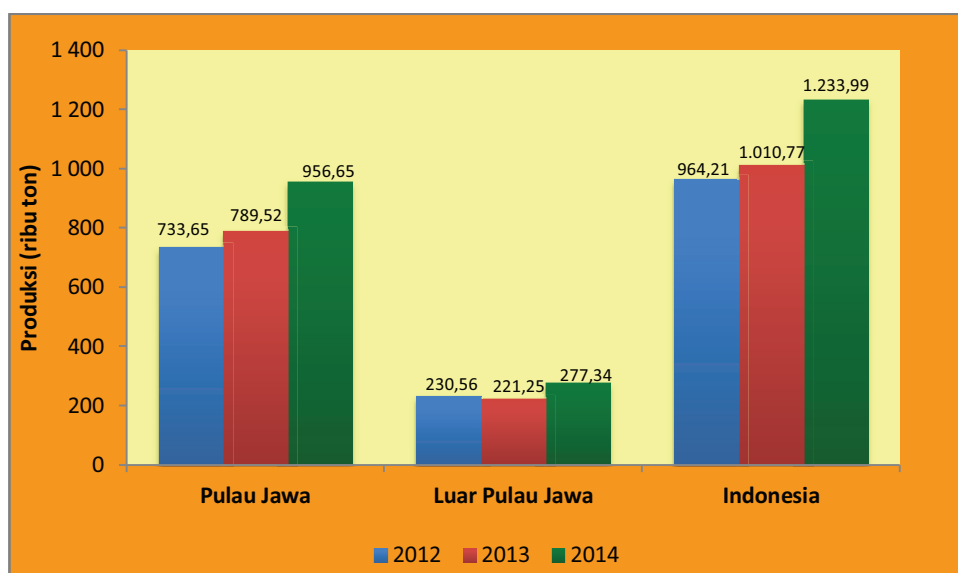
*Keterangan: Bentuk hasil produksi cabai rawit adalah buah segar dengan tangkai  
Cabai rawit terdiri dari cabai rawit merah dan cabai rawit hijau*

### C. BAWANG MERAH

1. Produksi bawang merah tahun 2014 sebesar 1,234 juta ton, mengalami peningkatan sebanyak 223,22 ribu ton (22,08 persen) dibandingkan pada tahun 2013. Peningkatan produksi tersebut disebabkan meningkatnya produksi di Pulau Jawa sebesar 167,13 ribu ton atau sebesar 21,17 persen dan di luar Pulau Jawa sebesar 56,08 ribu ton atau sebesar 25,35 persen.
2. Persentase produksi bawang merah Indonesia tahun 2014 menurut wilayah Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa masing-masing sebesar 77,53 persen dan 22,47 persen. Produksi tertinggi di Pulau Jawa dicapai pada tahun 2014, dimana produksi mencapai 956,65 ribu ton. Produksi tertinggi di luar Pulau Jawa juga dicapai pada tahun 2014, dimana produksi mencapai 277,34 ribu ton.
3. Dari tahun 2013 ke tahun 2014, peningkatan produksi terjadi pada triwulan I sebesar 30,82 ribu ton (12,69 persen), triwulan II sebesar 85,14 ribu ton (35,81 persen), triwulan III sebesar 38,02 ribu ton (12,70 persen), dan triwulan IV sebesar 69,23 ribu ton (30,00 persen).

**Produksi bawang merah tahun 2014 sebesar 1,234 juta ton**

**Grafik 17.3**  
**Perkembangan Produksi Bawang Merah Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa 2012–2014**



**Tabel 17.3**  
**Perkembangan Produksi Bawang Merah (ton)**  
**Menurut Wilayah dan Triwulan, 2012–2014**

Uraian	2012	2013	2014	Perkembangan			
				2012–2013		2013–2014	
				Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
<b>Wilayah</b>							
Pulau Jawa	733 657	789 520	956 653	55 863	7,61	167 133	21,17
Luar Pulau Jawa	230 564	221 253	277 336	- 9 311	-4,04	56 083	25,35
<b>Indonesia</b>	<b>964 221</b>	<b>1 010 773</b>	<b>1 233 989</b>	<b>46 552</b>	<b>4,83</b>	<b>223 216</b>	<b>22,08</b>
<b>Triwulan</b>							
Triwulan I	227 560	242 929	273 753	15 369	6,75	30 824	12,69
Triwulan II	231 068	237 753	322 892	6 685	2,89	85 139	35,81
Triwulan III	300 968	299 299	337 319	-1 669	-0,55	38 020	12,70
Triwulan IV	204 625	230 792	300 025	26 167	12,79	69 233	30,00

Keterangan: Bentuk hasil produksi bawang merah adalah umbi kering panen dengan daun

## XVIII. STRUKTUR ONGKOS USAHA PERTANIAN DAN KONDISI SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA DI SEKITAR KAWASAN HUTAN, 2014

### A. STRUKTUR ONGKOS USAHA TANAMAN PADI, JAGUNG, DAN KEDELAI TAHUN 2014

#### A.1 PADI

Total biaya per musim tanam untuk satu hektar luas panen padi sawah sebesar Rp12,7 juta. Komponen biaya produksi usaha tanaman padi sawah yang terbesar adalah upah pekerja dan jasa pertanian, yakni mencapai 48,23 persen dari total biaya atau sebesar Rp 6,1 juta (Tabel 18.1). Nilai produksi per hektar per musim tanam sebesar Rp17,2 juta.

**Total biaya per musim tanam untuk satu hektar luas panen padi sawah sebesar Rp12,7 juta**

**Tabel 18.1**  
**Nilai Produksi dan Biaya per Musim Tanam per Hektar Usaha**  
**Tanaman Padi Sawah dan Padi Ladang (ribu rupiah), 2014**

Uraian	Padi Sawah		Padi Ladang	
	Nilai	% biaya	Nilai	% biaya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>A. Nilai Produksi</b>	<b>17 174,66</b>	<b>—</b>	<b>10 249,76</b>	<b>—</b>
<b>B. Biaya Produksi</b>	<b>12 677,27</b>	<b>100,00</b>	<b>7 821,90</b>	<b>100,00</b>
1. Bibit/Benih	406,97	3,21	282,23	3,61
2. Pupuk	1 318,60	10,40	607,27	7,76
3. Pestisida	233,96	1,85	135,33	1,73
4. Upah Pekerja dan Jasa Pertanian	6 114,71	48,23	4 877,45	62,36
5. Sewa Lahan	3 785,42	29,86	1 387,50	17,74
6. Sewa Alat/Sarana Usaha	328,92	2,59	175,30	2,24
7. Bahan Bakar	86,48	0,68	70,99	0,91
8. Lainnya	402,22	3,17	285,82	3,65

Total biaya per musim tanam untuk satu hektar luas panen padi ladang sebesar Rp7,8 juta. Komponen biaya produksi usaha tanaman padi ladang yang terbesar adalah pengeluaran untuk upah pekerja dan jasa pertanian, yakni mencakup 62,36 persen dari total biaya atau sebesar Rp4,9 juta. (Tabel 18.1). Nilai produksi per hektar per musim tanam sebesar Rp 10,2 juta.

**Total biaya per musim tanam untuk satu hektar luas panen padi ladang sebesar Rp 7,8 juta**

## A.2 JAGUNG

Total biaya per musim tanam untuk satu hektar luas panen jagung sebesar Rp9,1 juta. Komponen biaya produksi usaha tanaman jagung yang terbesar adalah pengeluaran untuk upah pekerja dan jasa pertanian, yakni mencapai 44,93 persen dari total biaya atau sebesar Rp4,1 juta. (Tabel 18.2). Nilai produksi per hektar per musim tanam sebesar Rp12,0 juta.

**Total biaya per musim tanam untuk satu hektar luas panen jagung sebesar Rp9,1 juta**

**Tabel 18.2**  
**Nilai Produksi dan Biaya per Musim Tanam per Hektar Usaha**  
**Tanaman Jagung dan Kedelai (ribu rupiah), 2014**

Uraian	Jagung		Kedelai	
	Nilai	% biaya	Nilai	% biaya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>A. Nilai Produksi</b>	<b>12 045,23</b>	<b>—</b>	<b>9 020,14</b>	<b>—</b>
<b>B. Biaya Produksi</b>	<b>9 140,12</b>	<b>100,00</b>	<b>9 136,50</b>	<b>100,00</b>
1. Bibit/Benih	728,59	7,97	628,06	6,87
2. Pupuk	1 096,30	11,99	433,62	4,75
3. Pestisida	110,88	1,21	200,87	2,20
4. Upah Pekerja dan Jasa Pertanian	4 106,99	44,93	4 095,18	44,82
5. Sewa Lahan	2 532,35	27,71	3 255,84	35,64
6. Sewa Alat/Sarana Usaha	172,50	1,89	164,69	1,80
7. Bahan Bakar	79,83	0,87	72,62	0,79
8. Lainnya	312,68	3,42	285,62	3,13

## A.3 KEDELAI

Total biaya per musim tanam untuk satu hektar luas panen kedelai sebesar Rp9,1 juta. Komponen biaya produksi usaha tanaman kedelai yang terbesar adalah pengeluaran untuk upah pekerja dan jasa pertanian, yakni mencakup 44,82 persen dari total biaya atau sebesar Rp4,1 juta (Tabel 18.2). Nilai produksi per hektar per musim tanam sebesar Rp9,0 juta.

**Total biaya per musim tanam untuk satu hektar luas panen kedelai sebesar Rp9,1 juta**



**B. STRUKTUR ONGKOS USAHA TANAMAN CABAI MERAH, CABAI RAWIT, BAWANG MERAH, DAN JERUK TAHUN 2014****B.1 CABAI MERAH**

4. Total biaya produksi usaha tanaman cabai merah per satu hektar untuk sekali musim tanam yang dipanen sendiri tahun 2014 mencapai Rp52,1 juta. Biaya produksi terbesar adalah upah pekerja sebesar 47,74 persen terhadap total pengeluaran. Nilai produksi per hektar per musim tanam sebesar Rp77,1 juta.
5. Biaya produksi tanaman cabai merah yang ditanam pada Musim Kemarau (MK) lebih tinggi dibandingkan dengan pada Musim Hujan (MH).

**Tabel 18.3**  
**Struktur Ongkos Usaha Tanaman Cabai Merah per Hektar per Musim Tanam, 2014**

Uraian	Musim Kemarau (MK)		Musim Hujan (MH)	
	Nilai (ribu Rp)	% Biaya	Nilai (ribu Rp)	% Biaya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>A. Nilai Produksi</b>	<b>83 935,48</b>	<b>—</b>	<b>63 692,23</b>	<b>—</b>
<b>B. Biaya Produksi</b>	<b>54 135,84</b>	<b>100,00</b>	<b>48 051,34</b>	<b>100,00</b>
1. Benih	2 048,61	3,78	2 030,19	4,23
2. Pupuk	9 274,20	17,14	8 264,54	17,19
3. Pestisida	2 928,23	5,41	2 949,24	6,14
4. Bahan bakar	705,01	1,30	206,31	0,43
5. Jaring pelindung	51,47	0,10	22,59	0,05
6. Mulsa	3 174,66	5,86	3 426,54	7,13
7. Upah pekerja	26 257,40	48,50	22 125,04	46,05
8. Sewa lahan	5 126,78	9,47	4 837,84	10,06
9. Pengeluaran lainnya	4 569,48	8,44	4 189,05	8,72

**B.2 CABAI RAWIT**

1. Total biaya produksi usaha tanaman cabai rawit per satu hektar untuk sekali musim tanam yang dipanen sendiri tahun 2014 mencapai Rp34,0 juta. Biaya produksi terbesar adalah upah pekerja sebesar 54,85 persen terhadap total pengeluaran. Nilai produksi per hektar per musim tanam sebesar Rp55,2 juta.
2. Biaya produksi tanaman cabai rawit yang ditanam pada MK sebesar Rp37,2 juta, lebih tinggi dibandingkan dengan pada MH sebesar Rp28,3 juta.

**Tabel 18.4**  
**Struktur Ongkos Usaha Tanaman Cabai Rawit per Hektar Menurut Musim Tanam, 2014**

Uraian	Musim Kemarau (MK)		Musim Hujan (MH)	
	Nilai (ribu Rp)	% Biaya	Nilai (ribu Rp)	% Biaya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>A. Nilai Produksi</b>	<b>63 352,41</b>	<b>–</b>	<b>40 660,34</b>	<b>–</b>
<b>B. Biaya Produksi</b>	<b>37 247,92</b>	<b>100,00</b>	<b>28 288,78</b>	<b>100,00</b>
1. Benih	1 744,94	4,68	1 522,83	5,38
2. Pupuk	4 887,27	13,11	4 288,91	15,16
3. Pestisida	958,42	2,57	660,67	2,34
4. Bahan bakar	298,10	0,80	106,89	0,38
5. Jaring pelindung	13,90	0,04	26,34	0,09
6. Mulsa	915,26	2,46	587,71	2,08
7. Upah pekerja	20 689,82	55,54	15 061,49	53,23
8. Sewa lahan	5 263,37	14,14	4 091,63	14,47
9. Pengeluaran lainnya	2 476,84	6,66	1 942,31	6,87

### B.3 BAWANG MERAH

1. Total biaya produksi usaha tanaman bawang merah per satu hektar untuk sekali musim tanam yang dipanen sendiri tahun 2014 mencapai Rp67,2 juta. Biaya produksi terbesar adalah biaya untuk benih sebesar 38,58 persen terhadap total pengeluaran. Nilai produksi per hektar per musim tanam sebesar Rp77,2 juta.
2. Pada tahun 2014, biaya produksi tanaman bawang merah yang ditanam pada MK (Rp64,6 juta) lebih rendah dibandingkan pada MH (Rp72,2 juta).

**Tabel 18.5**  
**Struktur Ongkos Usaha Tanaman Bawang Merah per Hektar Menurut Musim Tanam, 2014**

Uraian	Musim Kemarau (MK)		Musim Hujan (MH)	
	Nilai (ribu Rp)	% Biaya	Nilai (ribu Rp)	% Biaya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>A. Nilai Produksi</b>	<b>86 575,83</b>	<b>–</b>	<b>59 833,57</b>	<b>–</b>
<b>B. Biaya Produksi</b>	<b>64 565,21</b>	<b>100,00</b>	<b>72 189,79</b>	<b>100,00</b>
1. Benih	22 851,62	35,39	31 684,00	43,89
2. Pupuk	5 509,96	8,53	5 206,93	7,22
3. Pestisida	4 915,77	7,61	5 590,41	7,74
4. Bahan bakar	588,77	0,91	858,46	1,19
5. Jaring pelindung	27,93	0,04	23,01	0,03
6. Mulsa	571,09	0,89	599,50	0,83
7. Upah pekerja	20 185,58	31,27	20 697,02	28,68
8. Sewa lahan	6 830,34	10,58	5 180,37	7,18
9. Pengeluaran lainnya	3 084,15	4,78	2 350,09	3,24

**B.4 JERUK**

Total biaya produksi tanaman jeruk per 100 pohon selama setahun yang dipanen sendiri mencapai Rp5,4 juta dan yang ditekaskan mencapai Rp5,7 juta. Persentase biaya produksi terbesar tanaman jeruk yang dipanen sendiri adalah upah pekerja sebesar 32,07 persen (Rp1,7 juta) dan yang ditekaskan adalah biaya untuk pupuk sebesar 28,41 persen (Rp1,6 juta). Nilai produksi usaha tanaman jeruk per 100 pohon yang dipanen sendiri dan ditekaskan masing-masing sebesar Rp10,1 juta dan Rp13,0 juta.

**Tabel 18.6**  
**Struktur Ongkos Usaha Tanaman Jeruk per 100 Pohon yang Dipanen Sendiri dan Ditekaskan 2014**

Uraian	Dipanen Sendiri		Ditekaskan	
	Nilai (ribu Rp)	% Biaya	Nilai (ribu Rp)	% Biaya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>A. Nilai Produksi</b>	<b>10 087,43</b>	<b>–</b>	<b>12 967,35</b>	<b>–</b>
<b>B. Biaya Produksi</b>	<b>5 441,21</b>	<b>100,00</b>	<b>5 666,30</b>	<b>100,00</b>
1. Benih	195,35	3,59	119,65	2,11
2. Pupuk	1 078,92	19,82	1 609,97	28,41
3. Pestisida	402,93	7,41	558,95	9,86
4. Bahan bakar	52,91	0,97	117,02	2,07
5. Jaring pelindung	2,63	0,05	4,90	0,09
6. Mulsa	3,56	0,07	0,30	0,01
7. Upah pekerja	1 744,85	32,07	1 033,32	18,24
8. Sewa lahan	1 533,95	28,20	1 536,18	27,11
9. Pengeluaran lainnya	426,11	7,82	686,01	12,10

**C. STRUKTUR ONGKOS USAHA TANAMAN KELAPA SAWIT, KARET, DAN TEBU TAHUN 2014**

Rata-rata biaya produksi usaha perkebunan tebu per hektar Setahun mencapai 77,98 persen (Rp24,2 juta) dari nilai produksi. Sementara untuk komoditas karet mencapai 71,54 persen (Rp9,2 juta) dan kelapa sawit sebesar 57,05 persen (Rp9,7 juta). Secara relatif kegiatan usaha perkebunan kelapa sawit lebih menguntungkan dibandingkan usaha perkebunan karet atau tebu.

**Secara relatif kegiatan usaha perkebunan kelapa sawit lebih menguntungkan dibandingkan usaha perkebunan karet atau tebu**

Pada usaha perkebunan kelapa sawit sebagian besar biaya digunakan untuk membayar upah tenaga kerja sebesar 31,71 persen. Demikian pula untuk usaha

perkebunan karet, pengeluaran terbesar untuk tenaga kerja sebesar 57,09 persen.

Pada usaha perkebunan tebu pengeluaran terbesar adalah untuk sewa lahan sebesar 32,37 persen dari seluruh total biaya. Pada komoditas tebu, rata-rata biaya untuk jasa pertanian relatif cukup besar yaitu mencapai 4,74 persen.

**Tabel 18.7**  
**Nilai Produksi Dan Biaya Per Hektar Usaha Kelapa Sawit, Karet, dan Tebu Tahun 2014**

Subsektor	Komoditas					
	Kelapa Sawit		Karet		Tebu	
	Nilai (ribu Rp)	%	Nilai (ribu Rp)	%	Nilai (ribu Rp)	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
A. A. Nilai Produksi	17 026,01	—	12 877,97	—	31 044,66	—
B. B. Biaya Produksi	9 712,16	100,00	9 211,69	100,00	24 214,17	100,00
1. Benih/Penyisipan/Ta naman Pelindung	106,95	1,10	83,68	0,91	3 055,32	12,62
2. Pupuk	1 791,14	18,44	300,64	3,27	2 913,26	12,04
3. Stimulan	4,97	0,05	5,56	0,06	20,03	0,08
4. Pestisida	225,95	2,33	104,99	1,14	83,70	0,34
5. Tenaga Kerja	3 079,94	31,71	5 259,37	57,09	6 346,06	26,21
6. Sewa Lahan	3 008,30	30,97	2 244,74	24,37	7 838,92	32,37
7. Sewa Alat dan Sarana	231,72	2,38	183,12	1,99	259,86	1,07
8. Jasa Pertanian	156,35	1,61	48,31	0,52	1 147,87	4,74
9. Pengeluaran Lainnya	1 106,84	11,41	981,28	10,65	2 549,15	10,53

#### D. STRUKTUR ONGKOS USAHA SAPI POTONG, SAPI PERAH, AYAM RAS PETELUR, DAN AYAM RAS PEDAGING TAHUN 2014

##### D.1 SAPI POTONG

1. Total biaya produksi usaha sapi potong di rumah tangga untuk setiap ekor dalam setahun sebesar Rp3,6 juta. Sebagian besar biaya digunakan untuk pakan Rp2,1 juta per ekor per tahun (57,78 persen) dan biaya pekerja Rp1,2 juta per ekor per tahun (33,53 persen). Biaya pemeliharaan kesehatan dan biaya lain-lain masing-masing sebesar Rp.71 ribu per ekor per tahun dan Rp123 ribu per ekor per tahun, sedangkan sisa biaya lainnya adalah untuk bahan bakar minyak (BBM), listrik, dan air.

**Total biaya produksi usaha sapi potong sebesar Rp3,6 juta per ekor per tahun. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (57,78 persen) dan upah pekerja (33,53 persen)**

2. Dengan nilai produksi sebesar Rp4,1 juta per ekor per tahun maka usaha peternakan sapi potong mendapat keuntungan Rp523 ribu per ekor per tahun. Pada umumnya sebagian kegiatan pengusahaan sapi potong dilakukan sendiri oleh peternak dan pakan ternak tidak membeli.

**Tabel 18.8**  
**Nilai Produksi dan Biaya Produksi per Ekor per Tahun Usaha Sapi Potong dan Sapi Perah 2014**

Uraian	Sapi Potong		Sapi Perah	
	Nilai Produksi dan Biaya Produksi per Ekor per Tahun (ribu Rp)	Struktur Biaya Produksi (%)	Nilai Produksi dan Biaya Produksi per Ekor per Tahun (ribu Rp)	Struktur Biaya Produksi (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>A. Nilai Produksi</b>	<b>4 115</b>	<b>—</b>	<b>7 753</b>	<b>—</b>
<b>B. Biaya Produksi</b>	<b>3 592</b>	<b>100,00</b>	<b>5 596</b>	<b>100,00</b>
1. Upah Pekerja	1 204	33,53	1 373	24,53
2. Pakan	2 075	57,78	3 723	66,52
Hijauan Pakan Ternak	1 662	46,27	2 007	35,86
Pakan Buatan Pabrik	45	1,24	904	16,16
Pakan Lainnya	369	10,27	812	14,50
3. Bahan Bakar Minyak	69	1,91	126	2,25
4. Listrik	18	0,50	22	0,39
5. Air	32	0,88	28	0,51
6. Pemeliharaan Kesehatan	71	1,97	77	1,37
7. Pengeluaran Lain-lain	123	3,43	248	4,43

## D.2 SAPI PERAH

1. Total biaya produksi usaha sapi perah di rumah tangga untuk setiap ekor dalam setahun sebesar Rp5,6 juta. Biaya tersebut sebagian besar untuk pakan yaitu sebesar Rp3,7 juta per ekor per tahun (66,52 persen) dan biaya pekerja yaitu sebesar Rp1,4 juta per ekor per tahun (24,53 persen). Biaya untuk pemeliharaan kesehatan dan biaya lain-lain masing-masing sebesar Rp77 ribu per ekor per tahun (1,37 persen) dan Rp248 ribu per ekor per tahun (4,43 persen), sedangkan sisa biaya yang lainnya adalah untuk BBM, listrik, dan air.

**Total biaya produksi usaha sapi perah sebesar Rp5,6 juta per ekor per tahun. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (66,52 persen) dan upah pekerja (24,53 persen)**

2. Dengan nilai produksi mencapai Rp7,8 juta per ekor per tahun, maka peternak sapi perah mendapat keuntungan Rp2,2 juta per ekor per tahun.

### D.3 AYAM RAS PETELUR

1. Total biaya produksi usaha ayam ras petelur untuk 1.000 ekor dalam setahun membutuhkan Rp123,6 juta. Biaya tersebut sebagian besar untuk pakan yaitu Rp103,3 juta per 1.000 ekor per tahun (83,58 persen) dan biaya pekerja yaitu sebesar Rp12,5 juta per 1.000 ekor per tahun (10,14 persen). Biaya pemeliharaan kesehatan dan biaya lain-lain masing-masing sebesar Rp3,1 juta per 1.000 ekor per tahun (2,47 persen) dan Rp2,7 juta per 1.000 ekor per tahun (2,15 persen), sedangkan sisa biaya yang lainnya adalah untuk BBM, listrik, dan air.
2. Dengan nilai produksi mencapai Rp146 juta per 1.000 ekor per tahun, maka peternak ayam ras petelur mendapat keuntungan Rp22,3 juta per 1.000 ekor per tahun. Produktivitas ayam ras petelur mencapai 703 butir per 1.000 ekor per hari. Dalam setahun, rata-rata periode produksi telur selama 261 hari, sedangkan rata-rata rontok bulu selama 43 hari.

**Total biaya produksi usaha ayam ras petelur mencapai Rp123,6 juta per 1.000 ekor per tahun. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (83,58 persen) dan upah pekerja (10,14 persen)**

### D.4 AYAM RAS PEDAGING

1. Total biaya produksi usaha ayam ras pedaging untuk 5.000 ekor membutuhkan Rp113,2 juta. Biaya tersebut sebagian besar untuk pakan yaitu sebesar Rp73,2 juta per 5.000 ekor (64,69 persen) dan pembelian *Day Old Chick* (DOC) sebesar Rp21,9 juta per 5.000 ekor (19,36 persen). Selain itu, biaya untuk pekerja sebesar Rp10,8 juta per 5.000 ekor (9,57 persen), pemeliharaan kesehatan sebesar Rp2 juta per 5.000 ekor (1,81 persen), dan

**Total biaya produksi usaha ayam ras pedaging mencapai Rp113,2 juta per 5.000 ekor. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (64,69 persen) dan upah pekerja (9,57 persen)**

biaya lain-lain Rp3,7 juta per 5.000 ekor (3,30 persen), sedangkan sisa biaya yang lainnya adalah untuk BBM, listrik, dan air.

2. Dengan nilai produksi mencapai Rp158 juta per 5.000 ekor, peternak ayam ras pedaging mendapat keuntungan Rp44,8 juta per 5.000 ekor. Rumah tangga usaha ayam ras pedaging rata-rata memelihara 5,11 siklus setahun, dengan rata-rata lama siklus 40 hari, dan rata-rata bobot ayam per ekor 1,69 kg.

**Tabel 18.9**  
**Nilai Produksi dan Biaya Produksi per Tahun Usaha Ayam Ras Petelur dan Ayam Ras Pedaging, 2014**

Uraian	Ayam Ras Petelur		Ayam Ras Pedaging	
	Nilai Produksi dan Biaya Produksi per 1.000 Ekor per Tahun (ribu Rp)	Struktur Biaya Produksi (%)	Nilai Produksi dan Biaya Produksi per 5.000 Ekor per Tahun (ribu Rp)	Struktur Biaya Produksi (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>A. Nilai Produksi</b>	<b>145 970</b>	<b>–</b>	<b>158 001</b>	<b>–</b>
<b>B. Biaya Produksi</b>	<b>123 640</b>	<b>100,00</b>	<b>113 239</b>	<b>100,00</b>
1 Upah Pekerja	12 534	10,14	10 838	9,57
2 Pakan	103 336	83,58	73 248	64,69
- Biji-bijian	18 484	14,95	620	0,55
- Pakan Buatan Pabrik	53 027	42,89	69 079	61,00
- Pakan Lainnya	31 825	25,74	3 549	3,14
3 Bahan Bakar Minyak (BBM)	885	0,72	593	0,52
4 Listrik	727	0,59	488	0,43
5 Air	438	0,35	366	0,32
6 Pemeliharaan Kesehatan	3 055	2,47	2 050	1,81
7 Pengeluaran Lain-lain	2 665	2,15	3 735	3,30
8 Pembelian <i>Day Old Chick</i> (DOC)	–	–	21 921	19,36

## E. STRUKTUR ONGKOS USAHA PERIKANAN TAHUN 2014

### E.1 BUDIDAYA IKAN

1. Jumlah biaya per hektar dalam satu siklus usaha budidaya rumput laut, bandeng, dan udang windu masing-masing sebesar Rp7,3 juta (48,36 persen), Rp4,2 juta (71,91 persen), dan Rp3,2 juta (44,16 persen) terhadap nilai produksi. Keuntungan yang diperoleh sebesar masing-masing sebesar Rp7,8 juta (51,64 persen), Rp1,6 juta (28,09 persen), dan Rp4,1 juta (55,84 persen).
2. Biaya terbesar untuk budidaya rumput laut adalah benih/bibit yang mencapai Rp3 juta (41,33 persen), diikuti upah pekerja sebesar Rp2,5 juta (33,60 persen). Biaya terbesar usaha bandeng adalah untuk upah pekerja yang mencapai Rp965 ribu (23,21 persen) diikuti sewa lahan sebesar Rp960 ribu (23,08 persen). Sedangkan biaya terbesar usaha udang windu adalah upah pekerja yang mencapai Rp796 ribu (24,73 persen) diikuti oleh biaya sewa lahan sebesar Rp758 ribu (23,56 persen).

**Tabel 18.10**  
**Nilai Produksi dan Biaya per Hektar per Siklus**  
**Usaha Budidaya Rumput Laut, Bandeng, dan Udang Windu, 2014**

Uraian	Rumput Laut		Bandeng		Udang Windu	
	Nilai (ribu Rp)	%	Nilai (ribu Rp)	%	Nilai (ribu Rp)	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>A. Nilai Produksi</b>	<b>15 182,9</b>	<b>–</b>	<b>5 784,24</b>	<b>–</b>	<b>7 290,35</b>	<b>–</b>
<b>B. Biaya Produksi</b>	<b>7 342,8</b>	<b>100,00</b>	<b>4 159,74</b>	<b>100,00</b>	<b>3 219,76</b>	<b>100,00</b>
- Benih/Bibit	3 034,7	41,30	480,28	11,54	553,68	17,20
- Pupuk dan Obat-obatan	2,9	0,04	482,71	11,61	286,01	8,89
- Pakan	0,1	0,00	716,37	17,22	331,86	10,31
- Upah Pekerja	2 467,4	33,60	965,31	23,21	795,98	24,73
- Sewa Lahan	361,5	4,92	960,23	23,08	758,43	23,56
- Alat/Sarana Usaha	304,4	4,15	83,85	2,02	78,95	2,45
- Lainnya	1 171,8	15,96	470,99	11,32	414,70	12,88

### E.2 PENANGKAPAN IKAN

Jumlah biaya per trip usaha penangkapan ikan di laut menggunakan kapal motor sebesar Rp4,1 juta dan menggunakan perahu motor tempel sebesar Rp436 ribu. Biaya terbesar yang dikeluarkan adalah upah/gaji pekerja masing-masing



mencapai Rp1,7 juta (40,94 persen) dan Rp177 ribu (40,47 persen) diikuti oleh biaya BBM masing-masing sebesar Rp876 ribu (21,21 persen) dan Rp96 ribu (21,93 persen).

**Tabel 18.11**  
**Nilai Produksi dan Biaya per Trip Usaha Penangkapan Ikan di Laut**  
**Menggunakan Kapal Motor dan Perahu Motor Tempel, 2014**

Uraian	Kapal Motor		Perahu Motor Tempel	
	Nilai (ribu Rp)	%	Nilai (ribu Rp)	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>A. Produksi Hasil Penangkapan</b>	<b>6 211</b>	<b>–</b>	<b>813</b>	<b>–</b>
<b>B. Biaya Penangkapan</b>	<b>4 133</b>	<b>100,00</b>	<b>436</b>	<b>100,00</b>
-Upah/gaji pekerja	1 692	40,94	177	40,47
-BBM	876	21,21	96	21,93
-Oli/Pelumas	72	1,73	13	2,93
-Garam/Es	181	4,37	15	3,55
-Perbekalan	661	15,99	64	14,58
-Sewa sarana/alat	213	5,16	19	4,28
-Pemeliharaan sarana/alat	140	3,40	14	3,15
-Penyusutan barang modal	151	3,66	16	3,74
-Biaya lainnya	146	3,53	23	5,37

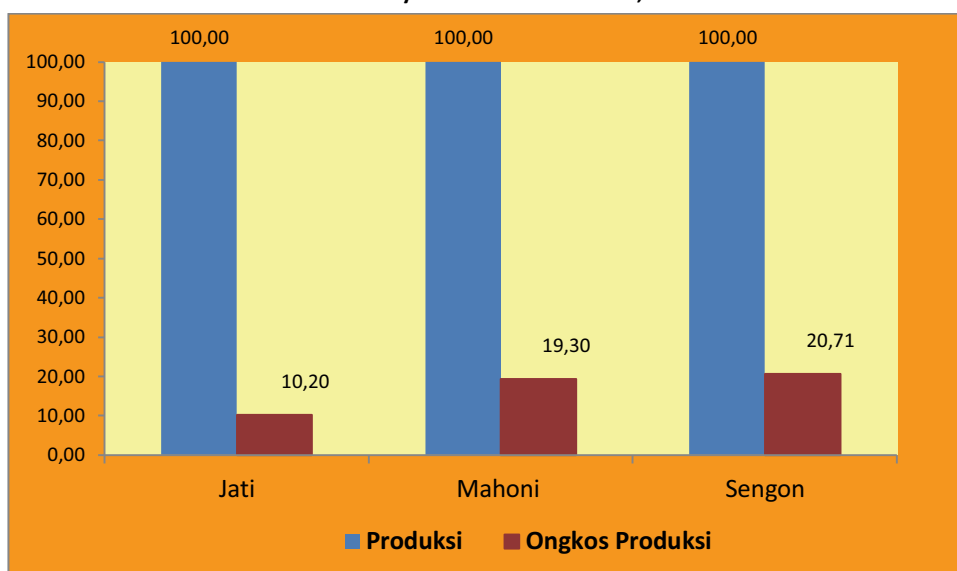
#### **F. STRUKTUR ONGKOS USAHA TANAMAN JATI, MAHONI, DAN SENGON TAHUN 2014**

1. Persentase ongkos produksi terhadap nilai produksi per 100 pohon untuk masing-masing tanaman jati, mahoni, dan sengon sebesar 10,20 persen, 19,30 persen, dan 20,71 persen (Gambar 18.1).

**Total pengeluaran/ ongkos produksi per 100 pohon untuk tanaman jati, mahoni, sengon lebih dari Rp 0,5 juta**

2. Pengeluaran terbesar untuk usaha tanaman kehutanan adalah untuk upah pekerja. Upah pekerja untuk usaha tanaman jati, mahoni dan sengon masing-masing sebesar 63,99 persen, 63,00 persen, dan 59,00 persen dari total pengeluaran/ongkos produksi (Tabel 18.12).

**Grafik 18.1**  
**Persentase Ongkos Produksi Terhadap Nilai Produksi per 100 Pohon**  
**Usaha Budidaya Tanaman Kehutanan, 2014**



**Tabel 18.12**  
**Nilai Produksi dan Ongkos Produksi per 100 Pohon**  
**Usaha Budidaya Tanaman Kehutanan, 2014**

Uraian	Komoditas					
	Jati		Mahoni		Sengon	
	Nilai (ribu Rp)	%	Nilai (ribu Rp)	%	Nilai (ribu Rp)	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>A. Produksi</b>	<b>8 791,18</b>	<b>–</b>	<b>6 069,90</b>	<b>–</b>	<b>3 963,07</b>	<b>–</b>
<b>B. Ongkos Produksi</b>	<b>896,42</b>	<b>100,00</b>	<b>1 171,57</b>	<b>100,00</b>	<b>820,60</b>	<b>100,00</b>
1. Pupuk	61,31	6,84	66,50	5,68	129,67	15,80
2. Pestisida	10,78	1,20	22,60	1,93	23,37	2,85
3. Upah Pekerja	573,63	63,99	738,13	63,00	484,17	59,00
a. Pemeliharaan/penyiangan	459,01	51,21	608,67	51,95	347,84	42,39
b. Pemupukan	35,55	3,97	50,53	4,31	76,41	9,31
c. Pengendalian OPT	7,22	0,81	21,40	1,83	15,30	1,86
d. Pemanenan/penebangan	71,84	8,01	57,53	4,91	44,61	5,44
4. Jasa Pertanian	55,58	6,20	83,09	7,09	35,33	4,31
5. Penyusutan Barang Modal	31,18	3,48	31,58	2,70	22,03	2,68
6. Sewa Alat Tanpa Operator	18,22	2,03	9,20	0,79	2,74	0,33
7. Sewa Lahan dan Bunga Modal	9,83	1,10	35,44	3,02	23,14	2,82
8. Pengeluaran Lainnya	135,90	15,16	185,04	15,79	100,15	12,20

### G. KONDISI SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA DI SEKITAR KAWASAN HUTAN TAHUN 2014

1. Jumlah rumah tangga yang tinggal di sekitar kawasan hutan pada tahun 2014 sebanyak 8.643.228 rumah tangga; 20,39 persen diantaranya menguasai lahan kawasan hutan. Dari yang menguasai lahan kawasan hutan tersebut, 2,81 persen diantaranya melakukan perladangan berpindah.

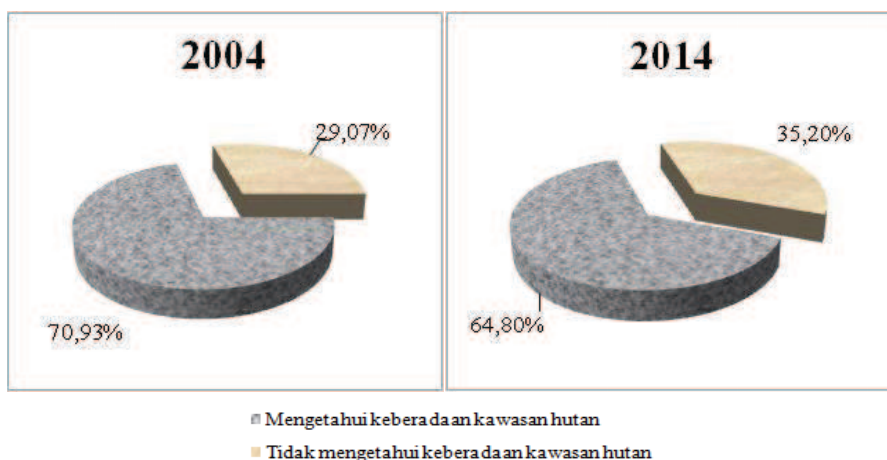
**Persentase rumah tangga di sekitar kawasan hutan yang menguasai lahan kawasan hutan sebesar 20,39 persen**

2. Masyarakat di sekitar kawasan hutan yang mengetahui keberadaan kawasan hutan sebesar 64,80 persen dan tidak mengetahui sebesar 35,20 persen. Terjadi penurunan dari tahun 2004, hal ini dapat disebabkan karena kawasan hutan tidak semuanya berupa hutan tegakan/tumbuhan yang ada kayunya namun ada yang berupa padang savana (padang rumput) (Grafik 18.2).

**Tabel 18.13**  
**Jumlah dan Persentase Rumah Tangga di Sekitar Kawasan Hutan**  
**yang Melakukan Perladangan Berpindah, 2004 dan 2014**

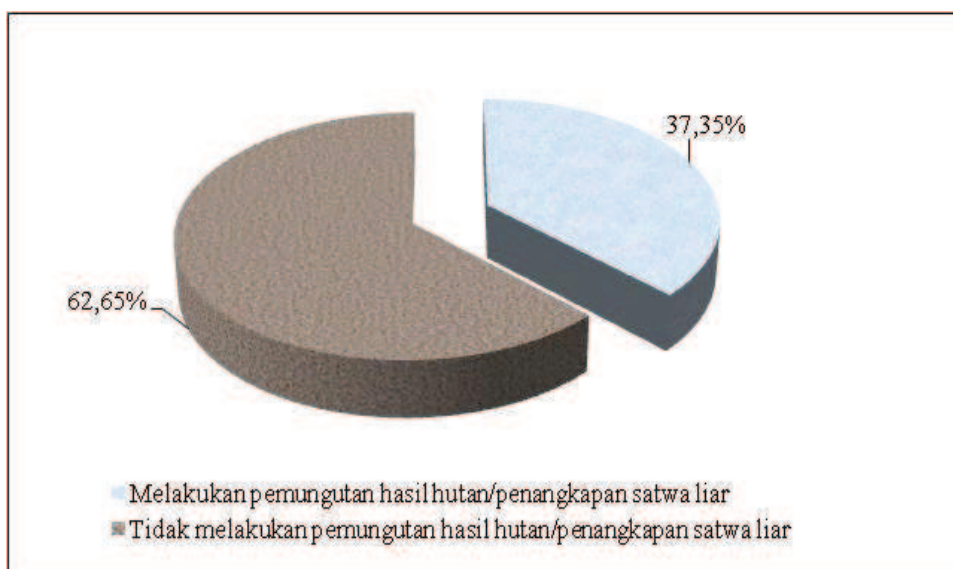
Uraian	Tahun	
	2004	2014
(1)	(2)	(3)
Jumlah rumah tangga di sekitar kawasan hutan	7 804 970	8 643 228
Jumlah rumah tangga di sekitar kawasan hutan yang melakukan perladangan berpindah	259 959	242 866
Persentase	3,33%	2,81%

**Grafik 18.2**  
**Persentase Rumah Tangga yang Mengetahui Keberadaan Kawasan Hutan, 2004 dan 2014**



- Hutan merupakan sumber daya alam yang juga merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat di sekitarnya. Dari hasil Survei Kehutanan 2014 (SKH 2014) rumah tangga di sekitar kawasan hutan yang melakukan pemungutan hasil hutan/penangkapan satwa liar sebanyak 37,35 persen.

**Grafik 18.3**  
**Persentase Rumah Tangga di Sekitar Kawasan Hutan yang Melakukan Pemungutan Hasil Hutan/Penangkapan Satwa Liar, 2014**

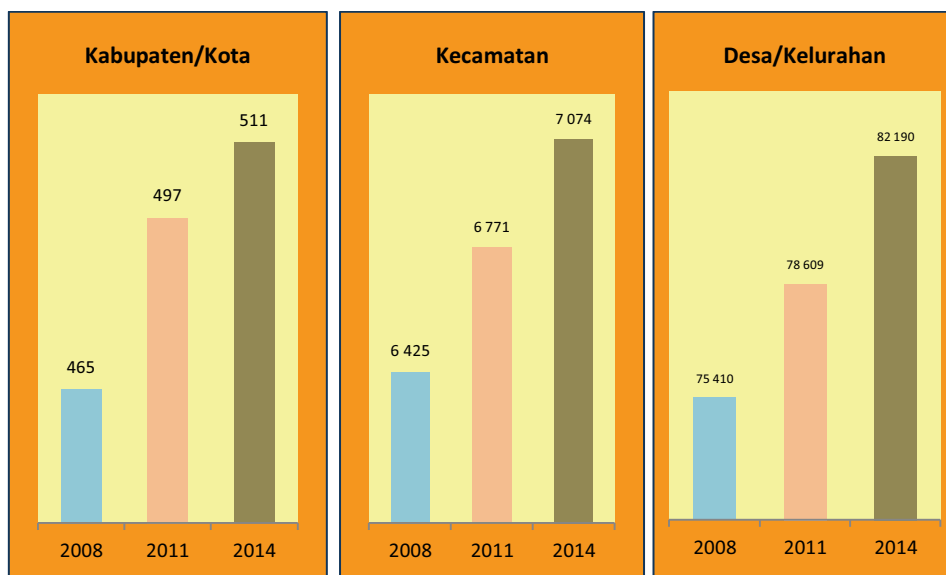


## XIX. TIPOLOGI WILAYAH HASIL PENDATAAN POTENSI DESA (PODES) 2014

### A. Wilayah Administrasi Pemerintahan

Pendataan Podes dilaksanakan 3 kali dalam 10 tahun. Podes 2014 dilaksanakan pada bulan April 2014 secara sensus terhadap seluruh wilayah administrasi pemerintahan setingkat desa, yaitu desa, kelurahan, nagari, dan Unit Permukiman Transmigrasi (UPT). Wilayah administrasi pemerintahan setingkat desa yang didata harus memenuhi 3 syarat, yaitu: 1) mempunyai wilayah, 2) mempunyai penduduk, dan 3) mempunyai pemerintahan desa. Menurut Podes 2014, tercatat sebanyak 82.190 wilayah setingkat desa yang terdiri dari 73.709 desa<sup>5</sup>, 8.412 kelurahan, dan 69 UPT. Selain itu, juga tercatat sebanyak 7.074 kecamatan dan 511 kabupaten/kota. Lihat Lampiran 1 dan Lampiran 2.

**Grafik 19.1**  
Jumlah Kabupaten/Kota, Kecamatan, dan Desa/Kelurahan Hasil Podes, 2008–2014



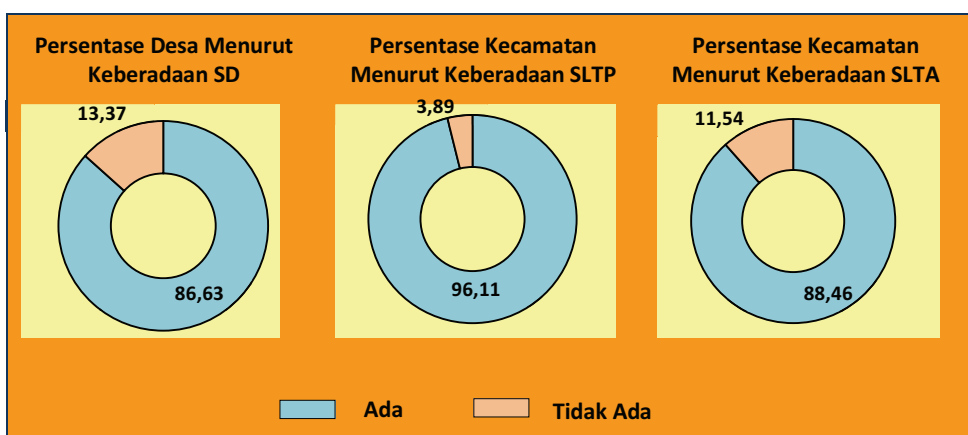
<sup>5</sup> Termasuk 760 nagari, khusus di Sumatera Barat

## B. Infrastruktur

### B.1 Pendidikan

1. Hasil Podes 2014 menunjukkan bahwa 86,63 persen desa/kelurahan mempunyai sarana SD (termasuk Madrasah Ibtidaiyah). Hanya 10.985 desa/kelurahan (13,37 persen) yang tidak mempunyai SD. Untuk desa/kelurahan tanpa SD, 2.438 desa/kelurahan (22,19 persen) diantaranya, memiliki jarak tempuh ke SD terdekat lebih dari 3 km.
2. Sarana pendidikan SLTP telah ada di 6.799 kecamatan (96,11 persen). Sehingga, masih terdapat 275 kecamatan (3,89 persen) yang tidak ada SLTP. Untuk kecamatan tanpa SLTP, sebanyak 184 kecamatan (66,91 persen) diantaranya, memiliki jarak tempuh ke SLTP terdekat lebih dari 6 km.
3. Sarana pendidikan SLTA telah ada di 88,46 persen kecamatan. Sehingga, masih terdapat 816 kecamatan (11,54 persen) yang tidak ada SLTA. Untuk kecamatan tanpa SLTA, sebanyak 508 kecamatan (62,33 persen) diantaranya, memiliki jarak tempuh ke SLTA terdekat lebih dari 6 km.

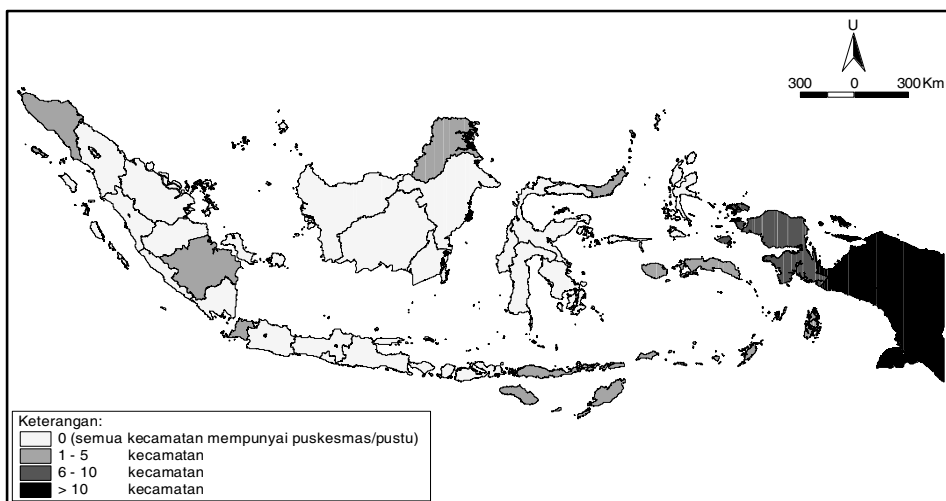
**Grafik 19.2**  
Persentase Wilayah Menurut Keberadaan Sekolah, 2014



### B.2 Kesehatan

Tersedianya pelayanan kesehatan dasar merupakan hak masyarakat yang menjadi pelayanan publik pemerintah. Podes 2014 menunjukkan bahwa 6.957 kecamatan (98,35 persen) telah mempunyai Puskesmas atau Puskesmas Pembantu (Pustu). Sebanyak 117 kecamatan yang belum mempunyai Puskesmas/Pustu tersebar di 9 provinsi, yaitu: Aceh, Sumatera Selatan, Banten, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Maluku, Papua Barat, dan Papua. Lihat Lampiran 5.

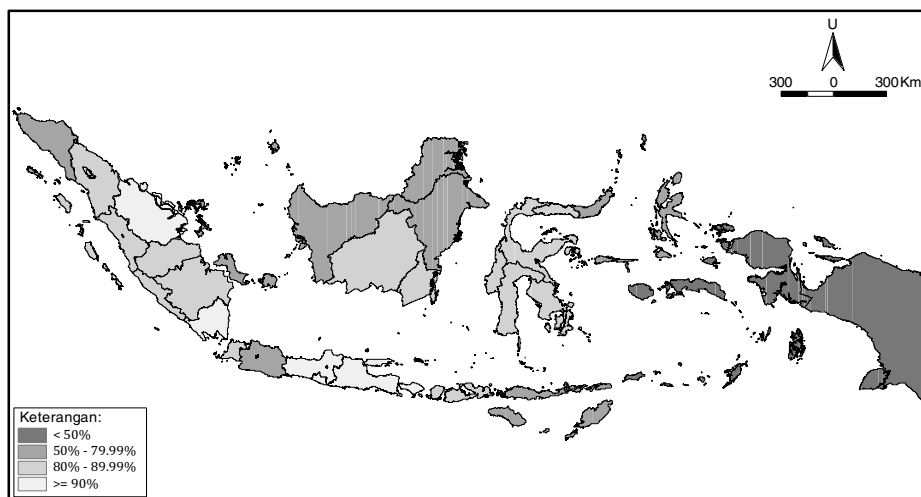
**Grafik 19.3**  
**Jumlah Kecamatan yang Tidak Ada Puskesmas/Pustu Menurut Provinsi, 2014**



### B.3 Pasar dengan Bangunan

Tersedianya pasar di suatu wilayah menjadi salah satu indikator kemajuan perekonomian wilayah tersebut. Podes 2014 mencatat sebanyak 15.340 desa/kelurahan (18,66 persen) di 5.579 kecamatan, ternyata sudah ada pasar dengan bangunan (permanen atau semi permanen). Masih terdapat 1.495 kecamatan (21,13 persen) yang tidak ada pasar dengan bangunan. Lihat Lampiran 7.

**Grafik 19.4**  
**Persentase Kecamatan yang Ada Pasar dengan Bangunan Menurut Provinsi, 2014**

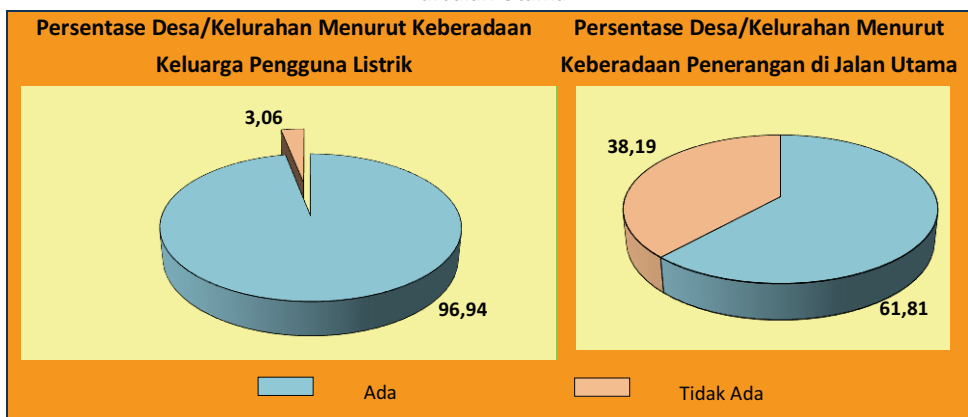


#### B.4 Listrik

1. Ketersediaan energi listrik sangat penting untuk menunjang kemajuan suatu wilayah. Tercatat sebanyak 69.531 desa/kelurahan (84,60 persen) telah ada keluarga pengguna listrik PLN. Selain itu, ada 4 provinsi yang seluruh desa/kelurahannya yang sudah ada keluarga pengguna listrik PLN. Keempat provinsi tersebut, yaitu: DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Banten, dan Bali. Lihat Lampiran 6.
2. Sebanyak 31.387 desa/kelurahan (38,19 persen) belum tersedia penerangan di jalan utama desa/kelurahan. Papua dan Nusa Tenggara Timur adalah dua provinsi dengan persentase tertinggi desa/kelurahan yang tidak ada penerangan di jalan utama (diatas 90 persen).

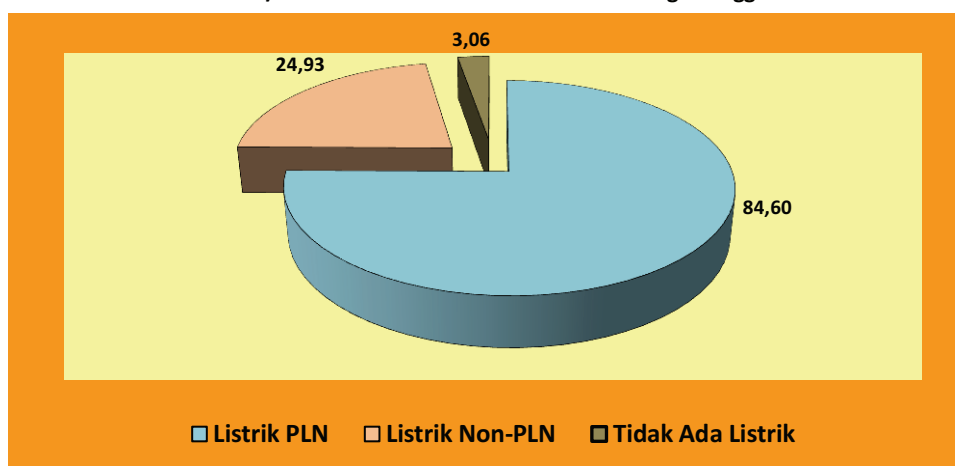
Grafik 19.5

Persentase Desa/Kelurahan Menurut Keberadaan Keluarga Pengguna Listrik dan Penerangan di Jalan Utama



Grafik 19.6

Persentase Desa/Kelurahan Menurut Keberadaan Keluarga Pengguna Listrik



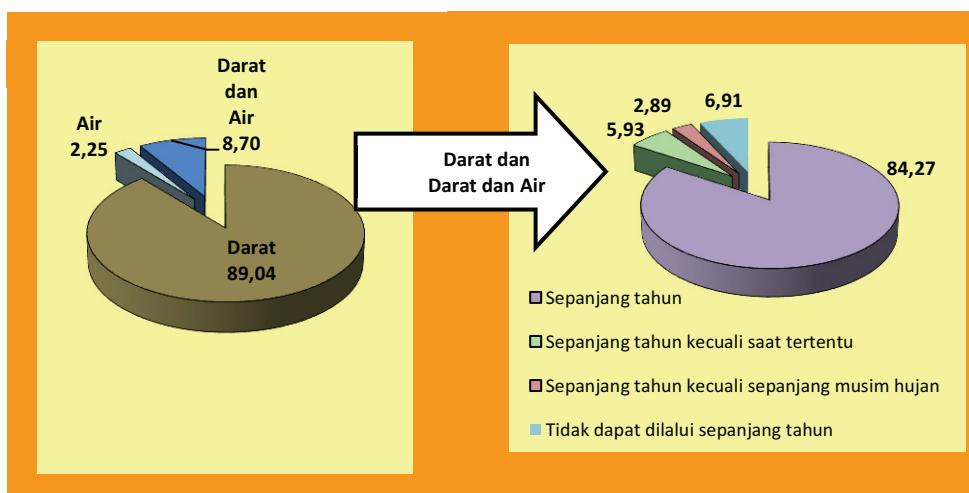


### B.5 Jalan

Infrastruktur transportasi merupakan infrastruktur dasar yang sangat penting sebagai sarana pengangkutan yang berperan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Ketersediaan jalan akan meningkatkan efisiensi proses produksi dan distribusi. Hasil Podes 2014 menunjukkan sebanyak 80.337 desa/kelurahan yang menggunakan sarana transportasi darat, dimana 67.701 desa/kelurahan (84,27 persen) diantaranya sudah tersedia jalan yang dapat dilalui kendaraan bermotor roda 4 atau lebih sepanjang tahun. Sebaliknya, masih ada 12.636 desa/kelurahan (15,73 persen) yang lalu-lintasnya bergantung pada kondisi jalan dan musim. Lihat Lampiran 8.

Grafik 19.7

Persentase Desa/Kelurahan Menurut Sarana Transportasi dari dan ke Desa/Kelurahan serta Keberadaan Jalan yang Dapat Dilalui Kendaraan Roda 4 Atau Lebih



### C. Desa/Kelurahan Terdepan

Desa/kelurahan terdepan merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut desa/kelurahan yang wilayahnya berbatasan langsung darat dengan wilayah negara lain. Menurut Podes 2014, sebanyak 258 desa/kelurahan yang letaknya terdepan, berbatasan darat secara langsung dengan wilayah negara lain. Jumlah penduduk yang menghuni desa/kelurahan terdepan sebanyak 191.043 jiwa. Ke-256 desa/kelurahan tersebut berada di 67 kecamatan, 17 kabupaten, dan 5 provinsi, yaitu: Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, dan Papua.

Tabel 19.1

Jumlah Penduduk dan Wilayah Administrasi Pemerintahan Terdepan Menurut Provinsi, 2014

No	Provinsi	Jumlah Wilayah Administrasi Pemerintahan Terdepan			
		Kabupaten	Kecamatan	Desa/Kelurahan	
				Jumlah Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Nusa Tenggara Timur	4	17	62	78 443
2	Kalimantan Barat	5	14	65	68 606
3	Kalimantan Timur	1	1	1	513
4	Kalimantan Utara	2	13	81	26 504
5	Papua	5	22	49	16 977
<b>Indonesia</b>		<b>17</b>	<b>67</b>	<b>258</b>	<b>191 043</b>

**D. Desa/Kelurahan Terluar**

Desa/kelurahan terluar adalah desa/kelurahan yang sebagian atau seluruh wilayahnya berada di pulau kecil terluar. Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2005 mencantumkan sebanyak 92 pulau kecil terluar. Podes 2014 mencatat ada sebanyak 313 desa/kelurahan yang wilayahnya berada di dalam 77 pulau dari 92 pulau kecil terluar. Jumlah penduduk yang menghuni desa/kelurahan terluar sebanyak 375.883 jiwa. Sementara itu, ada 15 pulau kecil terluar yang bukan bagian dari wilayah suatu desa/kelurahan atau tanpa penduduk. Ke-15 pulau tersebut adalah Pulau Mega (Bengkulu); Pulau Barung, Pulau Sekel, dan Pulau Panehan (Jawa Timur); Pulau Manuk (Jawa Barat); Pulau Batek (Nusa Tenggara Timur); Pulau Gosong Makasar (Kalimantan Utara); Pulau Sambit (Kalimantan Timur); Pulau Batarkusu dan Pulau Meatimjarang (Maluku); Pulau Jiew (Maluku Utara); Pulau Budd, Pulau Fani, dan Pulau Miossu (Papua Barat); dan Pulau Laag (Papua). Secara lengkap, berikut disajikan jumlah wilayah administrasi pemerintahan terluar menurut provinsi.

**Tabel 19.2**  
**Jumlah Penduduk dan Wilayah Administrasi Pemerintahan di Pulau Kecil Terluar Menurut Provinsi, 2014**

No	Provinsi	Jumlah Pulau Kecil Terluar		Jumlah Wilayah Administrasi Pemerintahan di Pulau Kecil Terluar			
		Menurut PP No 78 Tahun 2005	Ada Wilayah Desa/Kelurahan (Podes 2014)	Kabupaten	Kecamatan	Jumlah Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Aceh	6	6	4	6	6	2 925
2	Sumatera Utara	3	3	3	3	8	4 077
3	Sumatera Barat	2	2	1	2	2	5 714
4	Riau	1	1	1	1	1	5 994
5	Bengkulu	2	1	1	1	6	3 001
6	Lampung	1	1	1	1	1	1 761
7	Kepulauan Riau	19	19	5	11	17	19 194
8	Jawa Barat	1	-	-	-	-	-
9	Jawa Tengah	1	1	1	2	2	21 831
10	Jawa Timur	3	-	-	-	-	-
11	Banten	1	1	1	1	1	6 194
12	Nusa Tenggara Barat	1	1	1	1	1	12 357
13	Nusa Tenggara Timur	5	4	4	14	123	150 027
14	Kalimantan Timur	2	1	1	1	4	3 677
15	Kalimantan Utara	2	1	1	5	19	37 734
16	Sulawesi Utara	11	11	5	7	18	8 484
17	Sulawesi Tengah	3	3	1	3	3	5 392
18	Maluku	18	16	3	15	72	71 134
19	Maluku Utara	1	-	-	-	-	-
20	Papua Barat	3	-	-	-	-	-
21	Papua	6	5	3	6	29	16 387
<b>Indonesia</b>		<b>92</b>	<b>77</b>	<b>37</b>	<b>80</b>	<b>313</b>	<b>375 883</b>

### E. Indeks Kesulitan Geografis Desa (IKG)

1. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014 Tentang Dana Desa, salah satu komponen yang digunakan untuk pengalokasian dana desa adalah IKG. BPS telah menyusun IKG untuk seluruh desa. IKG merupakan indeks komposit yang mempunyai skala 0–100 yang dibentuk oleh tiga komponen, yaitu: 1) ketersediaan pelayanan dasar, 2) kondisi infrastruktur, dan 3) aksesibilitas/transportasi. Semakin tinggi indeks menunjukkan tingkat kesulitan geografis yang semakin tinggi.
2. Tabel 19.3. menyajikan IKG setiap provinsi. IKG terendah sebesar 6,83 di desa Sudagaran (Jawa Tengah) dan IKG tertinggi sebesar 97,89 di desa Dorera (Papua). Nilai tengah IKG desa secara nasional adalah sebesar 40,91.

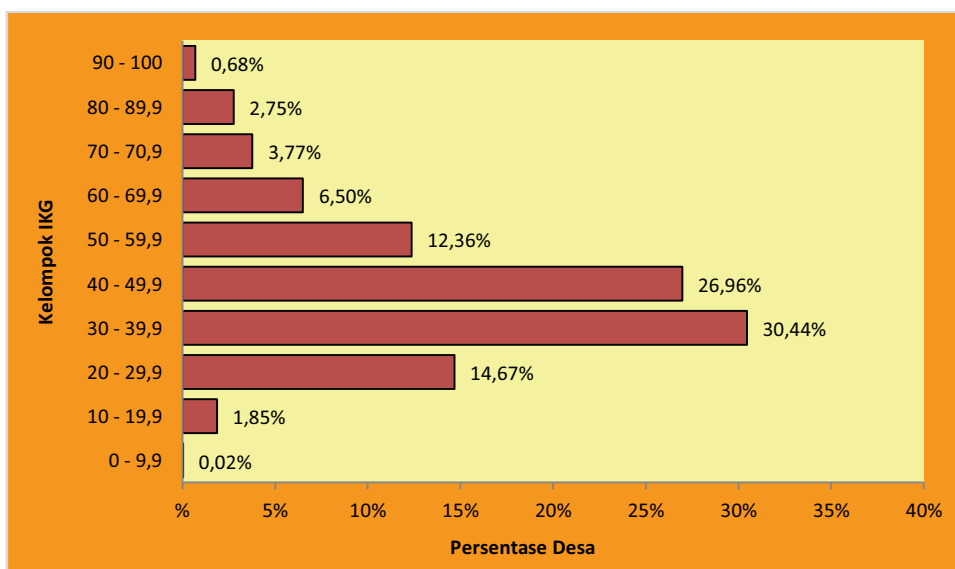
**Tabel 19.3**  
**IKG Desa Menurut Provinsi, 2014**

Provinsi	IKG Desa		
	Terendah	Nilai Tengah	Tertinggi
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	9,10	44,65	79,90
Sumatera Utara	10,17	42,31	86,58
Sumatera Barat	12,51	33,19	87,49
Riau	14,38	40,24	77,64
Jambi	14,83	39,96	77,84
Sumatera Selatan	12,05	42,38	78,24
Bengkulu	16,66	42,65	80,55
Lampung	11,71	40,51	77,95
Kep. Bangka Belitung	15,95	34,17	70,04
Kepulauan Riau	18,28	45,60	77,64
DKI Jakarta	-	-	-
Jawa Barat	9,42	32,58	82,37
Jawa Tengah	6,83	34,27	64,10
DI Yogyakarta	9,96	27,73	48,17
Jawa Timur	9,03	35,23	67,36
Banten	13,99	39,79	70,72
Bali	8,79	30,20	58,60
Nusa Tenggara Barat	16,41	35,69	67,96
Nusa Tenggara Timur	20,21	49,87	80,77
Kalimantan Barat	10,47	51,10	84,83
Kalimantan Tengah	16,42	46,94	90,52

Provinsi	IKG Desa		
	Terendah	Nilai Tengah	Tertinggi
(1)	(2)	(3)	(4)
Kalimantan Selatan	16,75	40,98	85,77
Kalimantan Timur	14,78	42,61	90,20
Kalimantan Utara	19,82	59,47	87,98
Sulawesi Utara	9,54	40,21	75,81
Sulawesi Tengah	16,93	42,70	84,79
Sulawesi Selatan	14,44	36,95	80,11
Sulawesi Tenggara	19,09	48,52	79,59
Gorontalo	12,57	39,05	67,98
Sulawesi Barat	17,74	46,18	84,58
Maluku	15,11	51,91	88,24
Maluku Utara	14,33	51,69	85,20
Papua Barat	18,42	65,43	96,02
Papua	17,05	76,33	97,89

3. Jika dibedakan berdasarkan 10 kelompok, maka lebih dari 50 persen (57,40 persen) desa termasuk dalam kelompok IKG antara 30 sampai dengan 50. Sementara itu, kurang dari 10 persen (7,20 persen) desa termasuk dalam kelompok IKG di atas 70.

**Grafik 19.8**  
**Persentase Desa Menurut Kelompok IKG, 2014**



**Lampiran 1. Jumlah Kabupaten/Kota, Kecamatan, dan Desa/Kelurahan Menurut Provinsi, 2014**

Provinsi	Kabupaten/Kota	Kecamatan	Desa/Kelurahan
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	23	289	6 512
Sumatera Utara	33	440	6 104
Sumatera Barat	19	179	1 145
Riau	12	164	1 835
Jambi	11	138	1 551
Sumatera Selatan	17	231	3 237
Bengkulu	10	127	1 532
Lampung	15	225	2 632
Kep Bangka Belitung	7	47	381
Kepulauan Riau	7	66	415
DKI Jakarta	6	44	267
Jawa Barat	27	626	5 962
Jawa Tengah	35	573	8 578
DI Yogyakarta	5	78	438
Jawa Timur	38	664	8 502
Banten	8	155	1 551
Bali	9	57	716
Nusa Tenggara Barat	10	116	1 141
Nusa Tenggara Timur	22	306	3 270
Kalimantan Barat	14	176	2 109
Kalimantan Tengah	14	136	1 569
Kalimantan Selatan	13	152	2 008
Kalimantan Timur	10	103	1 026
Kalimantan Utara	5	50	479
Sulawesi Utara	15	167	1 836
Sulawesi Tengah	13	172	1 986
Sulawesi Selatan	24	306	3 030
Sulawesi Tenggara	14	209	2 272
Gorontalo	6	77	736
Sulawesi Barat	6	69	648
Maluku	11	113	1 088
Maluku Utara	10	115	1 196
Papua Barat	13	175	1 567
Papua	29	529	4 871
<b>INDONESIA</b>	<b>511</b>	<b>7 074</b>	<b>82 190</b>

**Lampiran 2. Jumlah Wilayah Administrasi Pemerintahan Setingkat Desa Menurut Provinsi, 2014**

Provinsi	Desa	Kelurahan	UPT	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	6 510	-	2	6 512
Sumatera Utara	5 406	695	3	6 104
Sumatera Barat	886	259	-	1 145
Riau	1 603	232	-	1 835
Jambi	1 389	162	-	1 551
Sumatera Selatan	2 851	385	1	3 237
Bengkulu	1 356	172	4	1 532
Lampung	2 423	206	3	2 632
Kep.Bangka Belitung	309	72	-	381
Kepulauan Riau	272	143	-	415
DKI Jakarta	-	267	-	267
Jawa Barat	5 321	641	-	5 962
Jawa Tengah	7 809	769	-	8 578
DI Yogyakarta	392	46	-	438
Jawa Timur	7 721	781	-	8 502
Banten	1 237	314	-	1 551
Bali	636	80	-	716
Nusa Tenggara Barat	995	142	4	1 141
Nusa Tenggara Timur	2 951	319	-	3 270
Kalimantan Barat	2 009	99	1	2 109
Kalimantan Tengah	1 427	138	4	1 569
Kalimantan Selatan	1 864	144	-	2 008
Kalimantan Timur	836	190	-	1 026
Kalimantan Utara	444	35	-	479
Sulawesi Utara	1 505	331	-	1 836
Sulawesi Tengah	1 809	174	3	1 986
Sulawesi Selatan	2 240	783	7	3 030
Sulawesi Tenggara	1 891	371	10	2 272
Gorontalo	657	72	7	736
Sulawesi Barat	575	71	2	648
Maluku	1 050	33	5	1 088
Maluku Utara	1 066	117	13	1 196
Papua Barat	1 492	75	-	1 567
Papua	4 777	94	-	4 871
<b>INDONESIA</b>	<b>73 709</b>	<b>8 412</b>	<b>69</b>	<b>82 190</b>

**Lampiran 3. Jumlah Desa/Kelurahan yang Ada SD dan Kecamatan yang Ada SLTP dan SLTA Menurut Provinsi, 2014**

Provinsi	Desa/Kelurahan yang Ada SD	Kecamatan yang Ada SLTP	Kecamatan yang Ada SLTA
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	3 358	289	281
Sumatera Utara	4 957	439	414
Sumatera Barat	1 100	179	170
Riau	1 779	164	164
Jambi	1 457	137	133
Sumatera Selatan	2 938	231	225
Bengkulu	1 180	126	108
Lampung	2 499	225	218
Kep.Bangka Belitung	375	47	45
Kepulauan Riau	390	66	61
DKI Jakarta	264	44	44
Jawa Barat	5 949	626	606
Jawa Tengah	8 461	573	552
DI Yogyakarta	438	78	76
Jawa Timur	8 450	664	648
Banten	1 543	155	154
Bali	709	57	56
Nusa Tenggara Barat	1 130	116	114
Nusa Tenggara Timur	3 129	306	257
Kalimantan Barat	2 028	176	164
Kalimantan Tengah	1 540	136	131
Kalimantan Selatan	1 869	152	141
Kalimantan Timur	970	103	103
Kalimantan Utara	299	50	43
Sulawesi Utara	1 537	167	147
Sulawesi Tengah	1 882	171	153
Sulawesi Selatan	2 929	306	282
Sulawesi Tenggara	1 837	208	199
Gorontalo	658	76	67
Sulawesi Barat	627	69	68
Maluku	1 017	113	108
Maluku Utara	1 092	115	114
Papua Barat	835	144	72
Papua	1 979	291	140
<b>INDONESIA</b>	<b>71 205</b>	<b>6 799</b>	<b>6 258</b>



**Lampiran 4. Jumlah Wilayah yang Tidak Ada Sarana Pendidikan Menurut Jarak ke Sarana Pendidikan Terdekat dan Provinsi, 2014**

Provinsi	Jumlah Desa/ Kelurahan Tidak Ada SD	Jumlah Desa/ Kelurahan yang Jarak ke SD > 3 km	Jumlah Kecamatan yang Tidak Ada SLTP	Jumlah Kecamatan yang Jarak ke SLTP > 6 km	Jumlah Kecamatan yang Tidak Ada SLTA	Jumlah Kecamatan yang Jarak ke SLTA > 6 km
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	3 154	162	-	-	8	-
Sumatera Utara	1 147	132	1	-	26	9
Sumatera Barat	45	-	-	-	9	5
Riau	56	4	-	-	-	-
Jambi	94	5	1	-	5	3
Sumatera Selatan	299	19	-	-	6	-
Bengkulu	352	18	1	-	19	3
Lampung	133	9	-	-	7	2
Kep.Bangka Belitung	6	1	-	-	2	2
Kepulauan Riau	25	2	-	-	5	2
DKI Jakarta	3	-	-	-	-	-
Jawa Barat	13	3	-	-	20	2
Jawa Tengah	117	2	-	-	21	2
DI Yogyakarta	-	-	-	-	2	-
Jawa Timur	52	-	-	-	16	5
Banten	8	-	-	-	1	1
Bali	7	-	-	-	1	-
Nusa Tenggara Barat	11	-	-	-	2	2
Nusa Tenggara Timur	141	12	-	-	49	23
Kalimantan Barat	81	24	-	-	12	10
Kalimantan Tengah	29	13	-	-	5	4
Kalimantan Selatan	139	5	-	-	11	3
Kalimantan Timur	56	14	-	-	-	-
Kalimantan Utara	180	28	-	-	7	6
Sulawesi Utara	299	9	-	-	20	6
Sulawesi Tengah	104	11	1	-	19	9
Sulawesi Selatan	101	3	-	-	24	7
Sulawesi Tenggara	435	31	1	-	10	5
Gorontalo	78	3	1	-	10	3
Sulawesi Barat	21	2	-	-	1	1
Maluku	71	9	-	-	5	5
Maluku Utara	104	5	-	-	1	1
Papua Barat	732	233	31	20	103	81
Papua	2 892	1 679	238	164	389	306
<b>INDONESIA</b>	<b>10 985</b>	<b>2 438</b>	<b>275</b>	<b>184</b>	<b>816</b>	<b>508</b>

**Lampiran 5. Jumlah dan Persentase Kecamatan yang Ada Puskesmas/Pustu Menurut Provinsi, 2014**

Provinsi	Kecamatan yang Ada Puskesmas/Pustu	
	Jumlah	Persentase
(1)	(2)	(3)
Aceh	288	99,65
Sumatera Utara	440	100,00
Sumatera Barat	179	100,00
Riau	164	100,00
Jambi	138	100,00
Sumatera Selatan	230	99,57
Bengkulu	127	100,00
Lampung	225	100,00
Kep.Bangka Belitung	47	100,00
Kepulauan Riau	66	100,00
DKI Jakarta	44	100,00
Jawa Barat	626	100,00
Jawa Tengah	573	100,00
DI Yogyakarta	78	100,00
Jawa Timur	664	100,00
Banten	154	99,35
Bali	57	100,00
Nusa Tenggara Barat	116	100,00
Nusa Tenggara Timur	303	99,02
Kalimantan Barat	176	100,00
Kalimantan Tengah	136	100,00
Kalimantan Selatan	152	100,00
Kalimantan Timur	103	100,00
Kalimantan Utara	49	98,00
Sulawesi Utara	163	97,60
Sulawesi Tengah	172	100,00
Sulawesi Selatan	306	100,00
Sulawesi Tenggara	209	100,00
Gorontalo	77	100,00
Sulawesi Barat	69	100,00
Maluku	112	99,12
Maluku Utara	115	100,00
Papua Barat	166	94,86
Papua	433	81,85
<b>INDONESIA</b>	<b>6 957</b>	<b>98,35</b>

**Lampiran 6. Jumlah Desa/Kelurahan yang Ada Keluarga Pengguna Listrik dan Penerangan di Jalan Utama Menurut Provinsi, 2014**

Provinsi	Keberadaan Keluarga Pengguna Listrik		Ada Penerangan Di Jalan Utama
	Listrik PLN	Listrik Non-PLN	
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	6 427	296	3 663
Sumatera Utara	5 543	1 475	3 662
Sumatera Barat	1 099	350	862
Riau	1 301	1 194	1 036
Jambi	1 339	613	784
Sumatera Selatan	2 886	1 123	2 086
Bengkulu	1 470	244	693
Lampung	2 402	779	1 701
Kep. Bangka Belitung	377	153	307
Kepulauan Riau	294	293	257
DKI Jakarta	267	2	264
Jawa Barat	5 960	257	5 064
Jawa Tengah	8 566	115	8 330
DI Yogyakarta	438	9	428
Jawa Timur	8 457	291	8 055
Banten	1 551	34	950
Bali	716	20	700
Nusa Tenggara Barat	1 114	122	840
Nusa Tenggara Timur	2 624	1 694	298
Kalimantan Barat	1 380	1 239	521
Kalimantan Tengah	838	1 079	421
Kalimantan Selatan	1 903	401	1 634
Kalimantan Timur	647	662	462
Kalimantan Utara	180	380	133
Sulawesi Utara	1 789	258	1 132
Sulawesi Tengah	1 601	897	1 257
Sulawesi Selatan	2 777	734	2 165
Sulawesi Tenggara	1 786	896	785
Gorontalo	690	298	534
Sulawesi Barat	403	440	184
Maluku	654	540	366
Maluku Utara	785	598	453
Papua Barat	443	914	364
Papua	824	2 093	412
<b>INDONESIA</b>	<b>69 531</b>	<b>20 493</b>	<b>50 803</b>

**Lampiran 7. Jumlah dan Persentase Kecamatan yang Ada Pasar dengan Bangunan Menurut Provinsi, 2014**

Provinsi	Kecamatan yang Ada Pasar Dengan Bangunan	
	Jumlah	Persentase
(1)	(2)	(3)
Aceh	227	78,55
Sumatera Utara	367	83,41
Sumatera Barat	161	89,94
Riau	157	95,73
Jambi	117	84,78
Sumatera Selatan	203	87,88
Bengkulu	109	85,83
Lampung	208	92,44
Kep. Bangka Belitung	37	78,72
Kepulauan Riau	37	56,06
DKI Jakarta	41	93,18
Jawa Barat	469	74,92
Jawa Tengah	560	97,73
DI Yogyakarta	78	100,00
Jawa Timur	639	96,23
Banten	124	80,00
Bali	57	100,00
Nusa Tenggara Barat	93	80,17
Nusa Tenggara Timur	244	79,74
Kalimantan Barat	104	59,09
Kalimantan Tengah	109	80,15
Kalimantan Selatan	133	87,50
Kalimantan Timur	78	75,73
Kalimantan Utara	25	50,00
Sulawesi Utara	109	65,27
Sulawesi Tengah	151	87,79
Sulawesi Selatan	271	88,56
Sulawesi Tenggara	188	89,95
Gorontalo	68	88,31
Sulawesi Barat	61	88,41
Maluku	54	47,79
Maluku Utara	58	50,43
Papua Barat	58	33,14
Papua	184	34,78
<b>INDONESIA</b>	<b>5 579</b>	<b>78,87</b>

**Lampiran 8. Jumlah Desa/Kelurahan yang Sarana Transportasi dari dan ke Desa/Kelurahan Melalui Darat atau Darat dan Air Menurut Kondisi Jalan dan Provinsi, 2014**

Provinsi	Kondisi Jalan yang Dapat Dilalui Kendaraan Roda 4 Atau Lebih				Total
	Sepanjang Tahun	Sepanjang Tahun Kecuali Saat Tertentu	Sepanjang Tahun Kecuali Sepanjang Musim Hujan	Tidak Dapat Dilalui Sepanjang Tahun	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	5 742	445	241	71	6 499
Sumatera Utara	5 004	344	307	422	6 077
Sumatera Barat	1 068	34	15	22	1 139
Riau	1 279	170	107	237	1 793
Jambi	1 311	114	49	73	1 547
Sumatera Selatan	2 652	288	168	98	3 206
Bengkulu	1 381	85	56	5	1 527
Lampung	2 261	239	89	40	2 629
Kep. Bangka Belitung	370	2	4	2	378
Kepulauan Riau	295	12	5	29	341
DKI Jakarta	259	2	-	2	263
Jawa Barat	5 761	118	77	6	5 962
Jawa Tengah	8 448	78	46	4	8 576
DI Yogyakarta	436	2	-	-	438
Jawa Timur	8 356	87	45	13	8 501
Banten	1 472	42	28	4	1 546
Bali	709	3	4	-	716
Nusa Tenggara Barat	1 073	47	13	6	1 139
Nusa Tenggara Timur	2 608	383	189	63	3 243
Kalimantan Barat	1 123	448	161	270	2 002
Kalimantan Tengah	804	314	123	158	1 399
Kalimantan Selatan	1 698	118	22	146	1 984
Kalimantan Timur	741	158	44	44	987
Kalimantan Utara	238	98	32	49	417
Sulawesi Utara	1 717	37	5	51	1 810
Sulawesi Tengah	1 674	86	30	144	1 934
Sulawesi Selatan	2 686	143	79	75	2 983
Sulawesi Tenggara	1 937	150	67	83	2 237
Gorontalo	669	37	12	17	735
Sulawesi Barat	468	67	45	65	645
Maluku	556	97	39	256	948
Maluku Utara	736	108	46	154	1 044
Papua Barat	867	98	49	285	1 299
Papua	1 302	309	124	2658	4 393
<b>INDONESIA</b>	<b>67 701</b>	<b>4 763</b>	<b>2 321</b>	<b>5 552</b>	<b>80 337</b>

## XX. PERKEMBANGAN NILAI TUKAR ECERAN RUPIAH DESEMBER 2015

### A. Dolar Amerika (USD)

1. Nilai tukar (kurs tengah) eceran rupiah terhadap dolar Amerika pada Desember 2015 cenderung terdepresiasi dibanding minggu terakhir November 2015. Level terendah nilai tukar (kurs tengah) eceran rupiah pada minggu terakhir November 2015 tercatat di Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar Rp13.740,00 per dolar AS, sementara pada minggu terakhir Desember 2015 terjadi di Provinsi Sulawesi Barat, yaitu Rp13.813,75 per dolar AS. Sedangkan untuk level tertinggi, nilai tukar pada minggu terakhir November 2015 terjadi di Provinsi Kalimantan Utara sebesar Rp13.348,00 per dolar AS dan pada minggu terakhir Desember 2015 juga terjadi di Provinsi Kalimantan Utara dengan nilai tengah Rp13.487,00 per dolar AS.
2. Pada minggu pertama Desember 2015, jika dibanding minggu terakhir November 2015, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika secara rata-rata nasional melemah 90,66 poin atau 0,66 persen. Depresiasi terbesar terjadi di Provinsi Maluku sebesar 300,00 poin atau 2,22 persen. Sebaliknya, depresiasi terkecil terjadi di Provinsi Jawa Barat sebesar 21,25 poin atau 0,16 persen. Pada minggu ini, seluruh provinsi mengalami depresiasi.
3. Pada minggu terakhir Desember 2015, rata-rata nasional nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika melemah 66,74 poin atau 0,49 persen, dibanding kurs pada minggu terakhir November 2015. Pelemahan rupiah terbesar terjadi di Provinsi Maluku yang terdepresiasi sebesar 160,00 poin atau 1,19 persen. Sebaliknya, apresiasi terbesar terjadi di Provinsi Banten sebesar 48,33 poin atau 0,35 persen.

**Rupiah terdepresiasi 66,74 poin atau 0,49 persen terhadap dolar Amerika pada Desember 2015. Depresiasi terbesar terjadi di Provinsi Maluku.**

## B. Dolar Australia (AUD)

1. Nilai tukar (kurs tengah) eceran rupiah terhadap dolar Australia pada Desember 2015 cenderung terdepresiasi dibanding minggu terakhir November 2015. Rata-rata nasional kurs eceran rupiah terdepresiasi sebesar 132,61 poin pada minggu pertama Desember 2015 atau melemah sebesar 1,34 persen. Pada minggu terakhir Desember 2015 juga terjadi depresiasi, yaitu sebesar 84,56 poin atau 0,85 persen dibanding minggu terakhir November 2015.
2. Level terendah nilai tukar rupiah terhadap dolar Australia pada minggu terakhir November 2015 terjadi di Provinsi Aceh sebesar Rp10.136,00 per dolar Australia, sementara pada minggu terakhir Desember 2015 terjadi di Provinsi Sulawesi Barat sebesar Rp10.076,75 per dolar Australia. Di sisi lain, level tertinggi nilai tukar terhadap dolar Australia pada minggu terakhir November 2015 tercatat di Provinsi Maluku, sebesar Rp9.722,50 per dolar Australia, dan pada minggu terakhir Desember 2015 tercatat di Provinsi Bengkulu, yaitu sebesar Rp9.791,00 per dolar Australia.
3. Pada minggu pertama Desember 2015, pelemahan rupiah yang terbesar terjadi di Provinsi Maluku yaitu sebesar 335,00 poin atau terdepresiasi sebesar 3,45 persen dibanding minggu terakhir November 2015. Pada minggu terakhir Desember 2015, pelemahan rupiah yang terbesar juga terjadi di Provinsi Maluku, yaitu terdepresiasi sebesar 204,00 poin atau melemah sebesar 2,10 persen dibanding minggu terakhir November 2015.

**Rupiah terdepresiasi 84,56 poin atau 0,85 persen terhadap dolar Australia pada Desember 2015. Depresiasi terbesar terjadi di Provinsi Maluku.**

### C. Yen Jepang (JPY)

1. Nilai tukar (kurs tengah) eceran rupiah terhadap yen Jepang pada minggu pertama Desember 2015 secara rata-rata nasional menguat 0,06 poin atau 0,05 persen dibanding minggu terakhir November 2015. Penguatan terbesar terjadi di Provinsi Aceh, yaitu 6,88 poin atau 6,15 persen.
2. Nilai tukar rupiah terhadap yen Jepang pada minggu terakhir Desember 2015 secara rata-rata nasional tercatat melemah 2,41 poin atau 2,16 persen dibanding minggu terakhir November 2015. Depresiasi terbesar tercatat di Provinsi Banten, yaitu 4,23 poin atau melemah 3,86 persen.
3. Level terendah nilai tukar rupiah terhadap mata uang yen Jepang pada minggu terakhir November 2015 tercatat di Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar Rp113,50 per yen Jepang, sedangkan level tertingginya terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur, sebesar Rp105,50 per yen Jepang. Sementara itu, pada minggu terakhir Desember 2015, level terendah tercatat di Provinsi Jawa Barat sebesar Rp115,04 per yen Jepang, sedangkan level tertingginya terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur, sebesar Rp108,50 per yen Jepang.

**Rupiah terdepresiasi 2,41 poin atau 2,16 persen terhadap yen Jepang pada Desember 2015. Depresiasi terbesar terjadi di Provinsi Banten.**

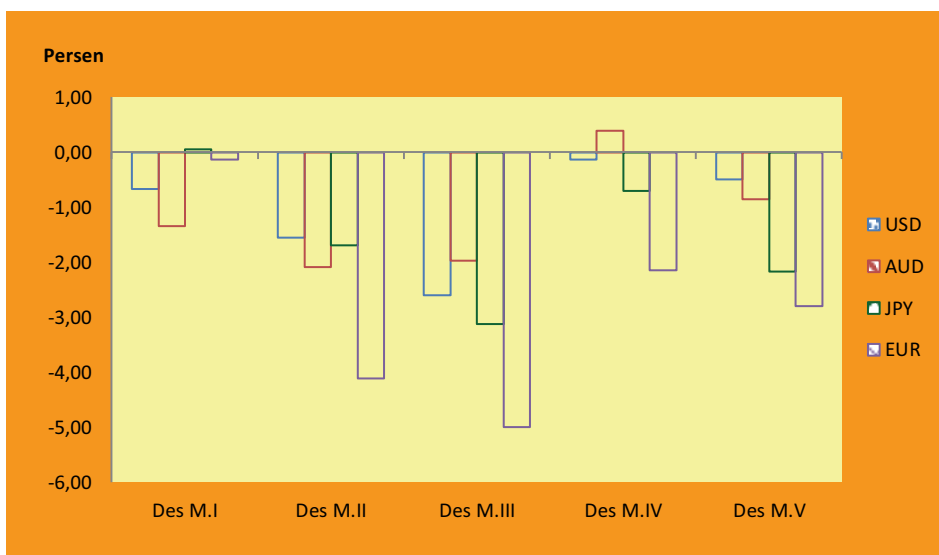


#### D. Euro (EUR)

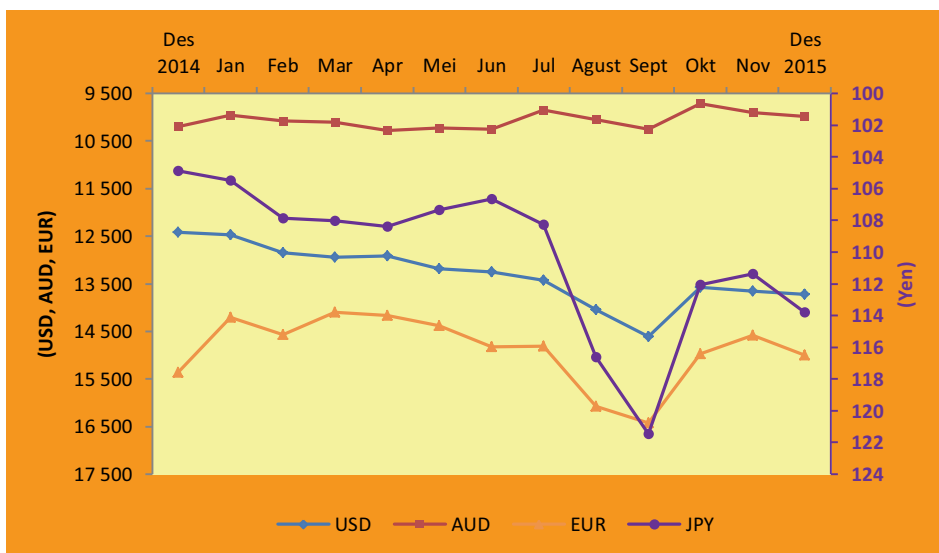
1. Nilai tukar (kurs tengah) eceran rupiah terhadap euro pada Desember 2015 cenderung mengalami pelemahan dibanding minggu terakhir November 2015. Secara rata-rata nasional, rupiah terdepresiasi sebesar 18,69 poin pada minggu pertama atau melemah sebesar 0,13 persen dan terdepresiasi kembali sebesar 408,33 poin pada minggu terakhir atau melemah sebesar 2,80 persen dibanding minggu terakhir November 2015.
 

**Rupiah terdepresiasi 408,33 poin atau 2,80 persen terhadap euro pada Desember 2015. Depresiasi terbesar terjadi di Provinsi Sulawesi Barat.**
2. Level terendah nilai tukar rupiah terhadap euro (kurs tengah), pada minggu terakhir November 2015 terjadi di Provinsi Jawa Barat, yaitu Rp14.807,81 per euro dan pada minggu terakhir Desember 2015 terjadi di Provinsi Sulawesi Barat, yaitu Rp15.111,00 per euro. Sementara itu, level tertinggi nilai tukar rupiah terhadap euro tercatat di Provinsi Bengkulu sebesar Rp14.456,50 per euro pada minggu terakhir November 2015 dan di Provinsi Maluku sebesar Rp14.342,25 per euro pada minggu terakhir Desember 2015.
3. Pada minggu pertama Desember 2015, nilai tukar rupiah mengalami pelemahan terbesar di Provinsi Banten yang mencapai 417,50 poin atau 2,87 persen. Sebaliknya, apresiasi terbesar terjadi di Provinsi Maluku yang mencapai 840,75 poin atau 5,69 persen. Pada minggu terakhir Desember 2015, depresiasi terbesar terjadi di Provinsi Sulawesi Barat yang mencapai 507,00 poin atau 3,47 persen. Hampir seluruh provinsi mengalami depresiasi, kecuali Provinsi Maluku yang mengalami apresiasi yang mencapai 426,25 poin atau 2,89 persen.

**Grafik 20.1**  
**Persentase Perkembangan Kurs Tengah Rupiah Terhadap USD, AUD, JPY, dan EUR**  
**(Desember dibanding November M.IV)**



**Grafik 20.2**  
**Kurs Tengah Rupiah Terhadap USD, AUD, JPY, dan EUR**  
**(Minggu Terakhir)**



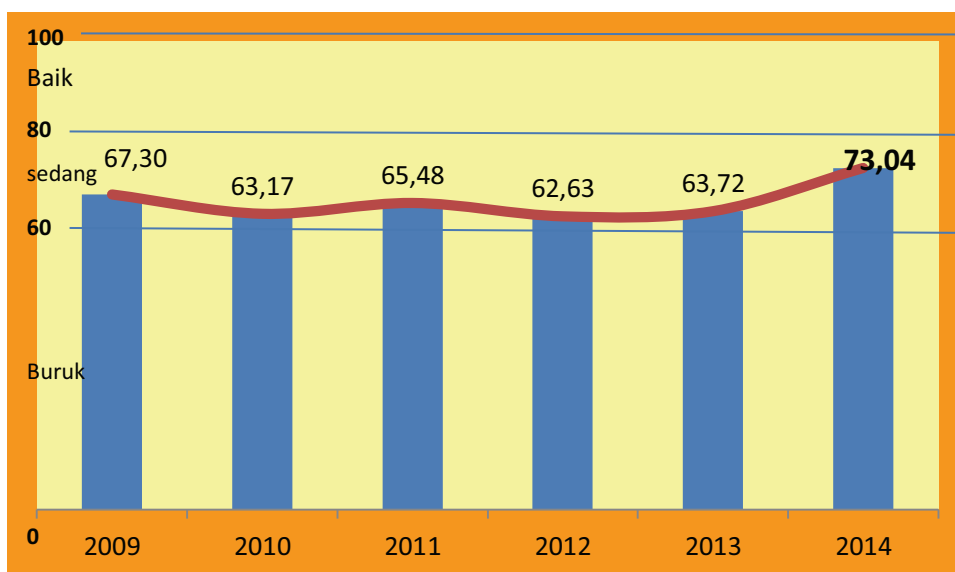
## XXI. INDEKS DEMOKRASI INDONESIA 2014

### A. Perkembangan Indeks Demokrasi Indonesia Nasional 2014

1. Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) level nasional 2014 mencapai **73,04** dalam skala indeks 0 sampai 100. Berarti naik **9,32** poin dibandingkan dengan IDI 2013 yang capaiannya sebesar 63,72. Berdasarkan tingkat demokrasi yang dikelompokkan menjadi tiga kategori, yakni: “baik” (indeks > 80), “sedang” (indeks 60–80), dan “buruk” (indeks < 60), maka meskipun mengalami peningkatan cukup bermakna, tingkat demokrasi Indonesia secara tersebut masih dalam kategori “sedang”. Namun capaian ini sudah melampaui target dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010–2014 yang dipatok sebesar 73,00 (grafik 21.1)

**Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) nasional 2014 sebesar 73,04 dari skala 0 sampai 100, angka ini naik 9,32 poin dibandingkan dengan IDI 2013 sebesar 63,72**

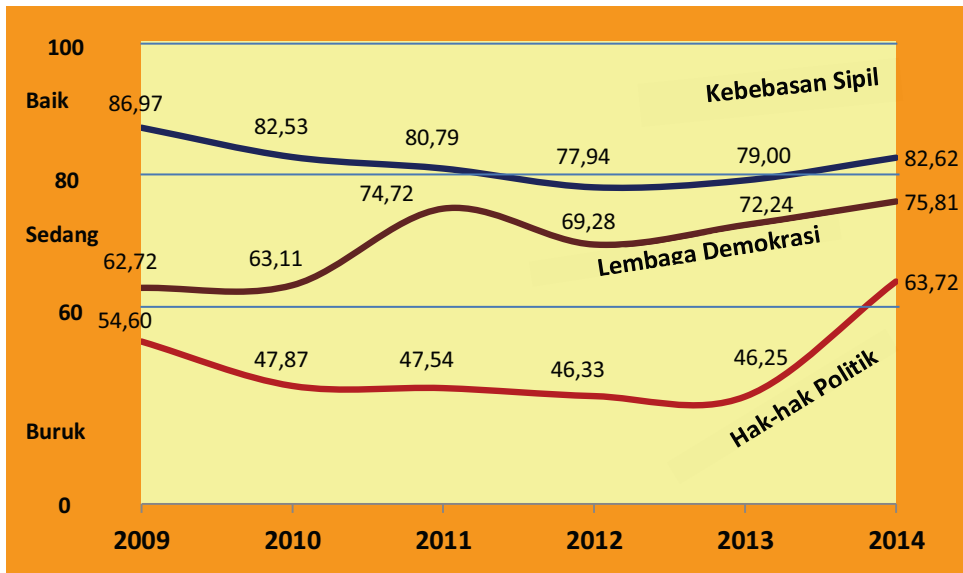
**Grafik 21.1**  
Perkembangan IDI Nasional Tahun 2009–2014



2. Kenaikan angka yang merupakan indeks komposit tersebut dipengaruhi perubahan tiga aspek demokrasi yang diukur yakni Kebebasan Sipil (*Civil Liberty*) yang naik 3,62 poin dari 79,00 pada 2013 menjadi 82,62 pada 2014, Hak-Hak Politik (*Political Rights*) yang naik 17,67 poin dari 46,25 pada 2013

menjadi 63,72 pada 2014, dan Lembaga-lembaga Demokrasi (*Institution of Democracy*) yang naik 3,57 poin dari 72,24 pada 2013 menjadi 75,81 pada 2014.

**Grafik 21.2**  
Perkembangan Indeks Aspek, 2009–2014

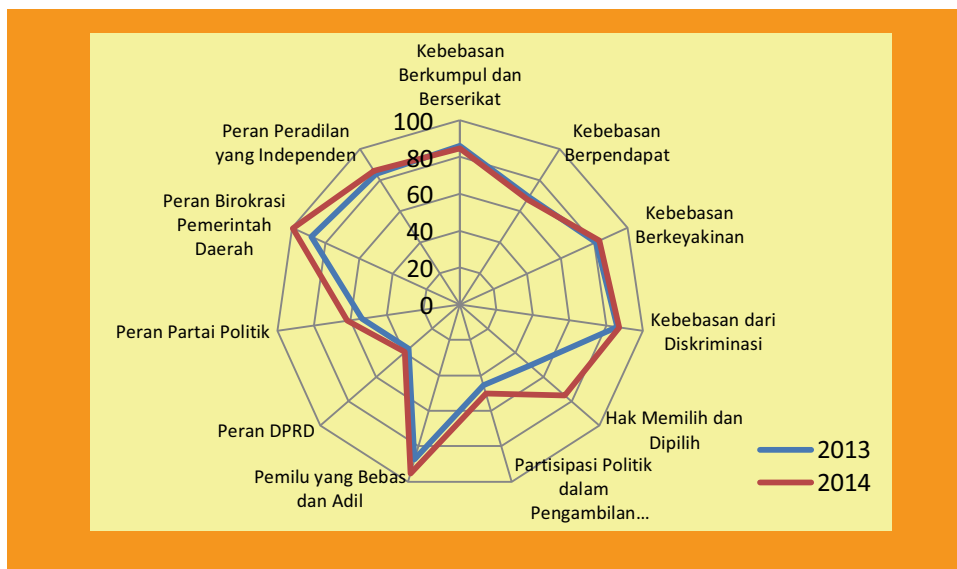


3. Dari sisi indeks variabel IDI 2014 terdapat sembilan variabel yang mengalami peningkatan indeks dan dua variabel mengalami penurunan. Dari sembilan variabel yang mengalami kenaikan, empat diantaranya meningkat cukup bermakna. Kenaikan terbesar terjadi

**Terdapat 9 variabel yang mengalami peningkatan pada IDI 2014**

pada indeks variabel Hak Memilih dan Dipilih. Pada Grafik 21.3 terlihat lebarnya jarak plot tahun 2013 dengan plot tahun 2014, memperlihatkan variabel Hak Memilih dan Dipilih meningkat tajam, dari kategori buruk menjadi sedang, dari 50,31 pada 2013 menjadi 75,27 pada 2014.

**Grafik 21.3**  
**Perkembangan Indeks Variabel IDI Nasional, 2013–2014**



4. Variabel lain yang juga meningkat secara bermakna adalah variabel Peran Birokrasi Pemerintah Daerah, lalu variabel Peran Partai Politik, dan variabel Pemilu yang Bebas dan Adil. Selebihnya berubah tidak cukup bermakna meskipun naik atau turun. Angka perkembangan indeks variabel secara rinci dapat juga dilihat pada Tabel 21.1.

**Tabel 21.1**  
**Perkembangan Skor Variabel, 2013–2014**

No	Nama Variabel	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Kebebasan Berkumpul dan Berserikat	86,06	84,62
2	Kebebasan Berpendapat	69,15	67,76
3	Kebebasan Berkeyakinan	81,13	83,22
4	Kebebasan dari Diskriminasi	86,22	87,02
5	Hak Memilih dan Dipilih	50,31	75,27
6	Partisipasi Politik dalam Pengambilan Keputusan dan Pengawasan	45,61	50,28
7	Pemilu yang Bebas dan Adil	87,67	95,36
8	Peran DPRD	36,62	39,51
9	Peran Partai Politik	53,51	61,76
10	Peran Birokrasi Pemerintah Daerah	88,58	99,38
11	Peran Peradilan yang Independen	83,94	86,29

5. Pada IDI 2014 terdapat 16 indikator yang mengalami kinerja baik (merupakan indikator yang memiliki skor di atas 80) diantaranya yaitu indikator 1, 2, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 18, 19, 24, 25, 26, 27 dan 28 (lihat tabel 17.2 perkembangan

**Pada 2014, masih terdapat masalah kronis yang ditunjukkan melalui indikator 15, 16, 20, 21, 22, dan 23**

skor indikator 2013 dan 2014). Namun, masih terdapat masalah kronis (kinerja demokrasi buruk yakni merupakan indikator yang memiliki skor di bawah 60) yang ditunjukkan melalui indikator 15, 16, 20, 21, 22, dan 23. Indikator-indikator yang termasuk dalam kategori tersebut adalah (15) Persentase Perempuan Terpilih terhadap Total Anggota DPRD Provinsi, (16) Demonstrasi/Mogok yang Bersifat Kekerasan, (20) Alokasi Anggaran Pendidikan/kesehatan, (21) Perda yang Merupakan Inisiatif DPRD, (22) Rekomendasi DPRD Kepada Eksekutif, dan (23) Kegiatan Kaderisasi yang dilakukan peserta pemilu. Indikator tersebut nampaknya memerlukan perhatian khusus dari semua pihak agar nilainya dapat membaik.

**Tabel 21.2**  
**Perkembangan Skor Indikator 2013 dan 2014**

No	Indikator	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
	<b>Kebebasan Sipil</b>		
1	Ancaman/penggunaan kekerasan oleh aparat pemerintah yang menghambat kebebasan berkumpul dan berserikat	85,76	83,03
2	Ancaman/penggunaan kekerasan oleh masyarakat yang menghambat kebebasan berkumpul dan berserikat	88,18	95,76
3	Ancaman /penggunaan kekerasan oleh aparat pemerintah yang menghambat kebebasan berpendapat	73,54	68,89
4	Ancaman/penggunaan kekerasan oleh masyarakat yang menghambat kebebasan berpendapat	47,27	62,12
5	Aturan tertulis yang membatasi kebebasan menjalankan ibadah agama	82,35	81,95
6	Tindakan/pernyataan pejabat membatasi kebebasan menjalankan ibadah agama	78,18	81,44
7	Ancaman/penggunaan kekerasan dari satu kelompok terkait ajaran agama	78,18	89,39
8	Aturan tertulis yang diskriminatif dalam hal gender, etnis, kelompok	80,81	80,30
9	Tindakan/pernyataan pejabat yang diskriminatif dalam hal gender dst	86,97	91,29
10	Ancaman/penggunaan kekerasan oleh masyarakat karena alasan gender	92,02	91,41
	<b>Hak-Hak Politik</b>		
11	Hak memilih atau dipilih terhambat	84,52	95,75
12	Ketersediaan fasilitas sehingga penyandang cacat tidak dapat menggunakan hak pilih	50,00	60,00
13	Kualitas Daftar Pemilih Tetap (DPT)	30,00	74,64
14	Voters turnout	73,82	75,26
15	Perempuan terpilih terhadap total anggota DPRD Propinsi	54,84	53,26
16	Demonstrasi/mogok yang bersifat kekerasan	18,71	23,73
17	Pengaduan masyarakat mengenai penyelenggaraan pemerintahan	72,51	76,83

No	Indikator	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Lembaga Demokrasi</b>			
18	Keberpihakan KPUD dalam penyelenggaraan pemilu	91,46	98,90
19	Kecurangan dalam penghitungan suara	83,89	91,83
20	Alokasi anggaran pendidikan dan kesehatan	48,59	49,91
21	Perda yang merupakan inisiatif DPRD	20,60	23,27
22	Rekomendasi DPRD kepada Eksekutif	7,36	16,02
23	Kegiatan kaderisasi yang dilakukan partai peserta pemilu	50,00	58,74
24	Perempuan pengurus partai politik	85,13	88,95
25	Penggunaan fasilitas pemerintah untuk kepentingan parpol	92,04	99,90
26	Keterlibatan PNS dalam kegiatan parpol peserta pemilu	85,12	98,85
27	Keputusan hakim yang kontroversial	92,73	88,03
28	Penghentian penyidikan yang kontroversial oleh jaksa atau polisi	75,15	84,55

## B. Perkembangan Indeks Demokrasi Indonesia Provinsi 2014

1. Data IDI 2014 menunjukkan seluruh provinsi mengalami perubahan nilai indeks. Terdapat 4 provinsi yang mengalami kenaikan kategori dari kinerja demokrasi sedang menjadi baik (nilai indeks diatas 80 poin) yakni pertama, DKI Jakarta yang naik dari 71,18 pada 2013 menjadi 84,70 pada 2014. Kedua, DI Yogyakarta yang naik dari 72,36 pada 2013 menjadi 82,71 pada 2014. Ketiga, Kalimantan Barat yang naik dari 67,51 pada 2013 menjadi 80,58 pada 2014 dan Keempat, Sulawesi Utara yang naik dari 73,11 pada 2013 menjadi 83,94 pada 2014. Sementara itu pada 2014 sebanyak 29 provinsi berada dalam kinerja demokrasi sedang (nilai indeks antara 60–80 poin).

**Tabel 21.3**  
**Perkembangan Indeks Demokrasi Indonesia Berdasarkan Aspek dan Provinsi, 2013–2014**

Provinsi	IDI 2013				IDI 2014			
	IDI	Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	IDI	Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	63,56	71,78	48,59	76,97	72,29	69,76	63,94	88,73
Sumatera Utara	58,80	73,65	49,50	54,90	68,02	79,86	61,97	62,75
Sumatera Barat	54,11	54,88	38,97	77,17	63,99	47,21	61,82	88,56
Riau	68,37	77,71	52,19	82,32	68,40	74,35	59,74	74,69
Jambi	64,41	84,95	41,91	74,34	71,15	78,23	54,01	89,48
Sumatera Selatan	67,12	91,45	50,32	63,22	74,82	86,09	63,57	78,53
Bengkulu	59,17	71,57	49,28	59,28	71,70	79,49	63,98	74,16
Lampung	63,13	70,75	45,47	81,58	71,62	72,06	63,69	83,66
Kep. Bangka Belitung	68,79	85,16	50,60	77,09	75,32	89,80	56,48	87,01
Kepulauan Riau	66,50	80,08	49,63	76,21	68,39	82,47	58,35	66,61
DKI Jakarta	71,18	88,72	55,08	74,69	84,70	91,72	73,94	92,97
Jawa Barat	65,18	79,84	46,74	76,05	71,52	83,95	65,22	65,89
Jawa Tengah	60,84	79,18	46,29	60,89	77,44	87,87	67,08	80,77
D.I.Yogyakarta	72,36	90,78	50,65	83,69	82,71	86,25	76,07	88,82
Jawa Timur	59,32	71,37	35,43	82,10	70,36	81,62	56,29	78,54
Banten	69,79	81,39	51,03	85,00	75,50	81,10	63,68	87,22

Provinsi	IDI 2013				IDI 2014			
	IDI	Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	IDI	Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Bali	72,22	92,55	52,87	77,38	76,13	92,16	61,27	79,56
Nusa Tenggara Barat	57,22	59,68	49,60	66,24	62,62	58,73	62,08	68,38
Nusa Tenggara Timur	73,29	95,59	58,83	68,23	68,81	85,92	65,13	53,12
Kalimantan Barat	67,52	97,54	49,36	58,61	80,58	98,44	63,12	85,84
Kalimantan Tengah	64,15	81,89	50,69	63,21	79,00	92,93	66,42	81,48
Kalimantan Selatan	63,71	58,03	56,35	82,54	70,84	58,43	76,45	77,53
Kalimantan Timur	68,13	92,14	55,36	58,20	77,77	93,28	70,42	69,94
Sulawesi Utara	73,11	92,44	62,55	65,56	83,94	93,56	80,89	76,68
Sulawesi Tengah	64,50	90,03	36,78	76,44	74,36	86,56	59,01	83,42
Sulawesi Selatan	65,20	81,30	50,62	68,10	75,30	86,27	73,99	63,58
Sulawesi Tenggara	52,61	84,32	28,95	50,32	70,13	90,89	53,20	70,92
Gorontalo	67,21	79,31	58,26	66,22	73,82	82,19	63,67	79,41
Sulawesi Barat	64,02	88,51	44,05	64,94	76,69	90,22	63,64	80,39
Maluku	66,23	81,52	50,53	71,95	72,72	90,85	60,03	70,09
Maluku Utara	64,06	83,67	48,94	63,40	67,90	76,90	60,61	68,16
Papua Barat	60,70	92,33	35,93	60,26	65,65	97,93	39,29	66,93
Papua	60,92	90,21	31,37	71,01	62,15	85,69	42,51	63,75
<b>Indonesia</b>	<b>63,72</b>	<b>79,00</b>	<b>46,25</b>	<b>72,24</b>	<b>73,04</b>	<b>82,62</b>	<b>63,72</b>	<b>75,81</b>



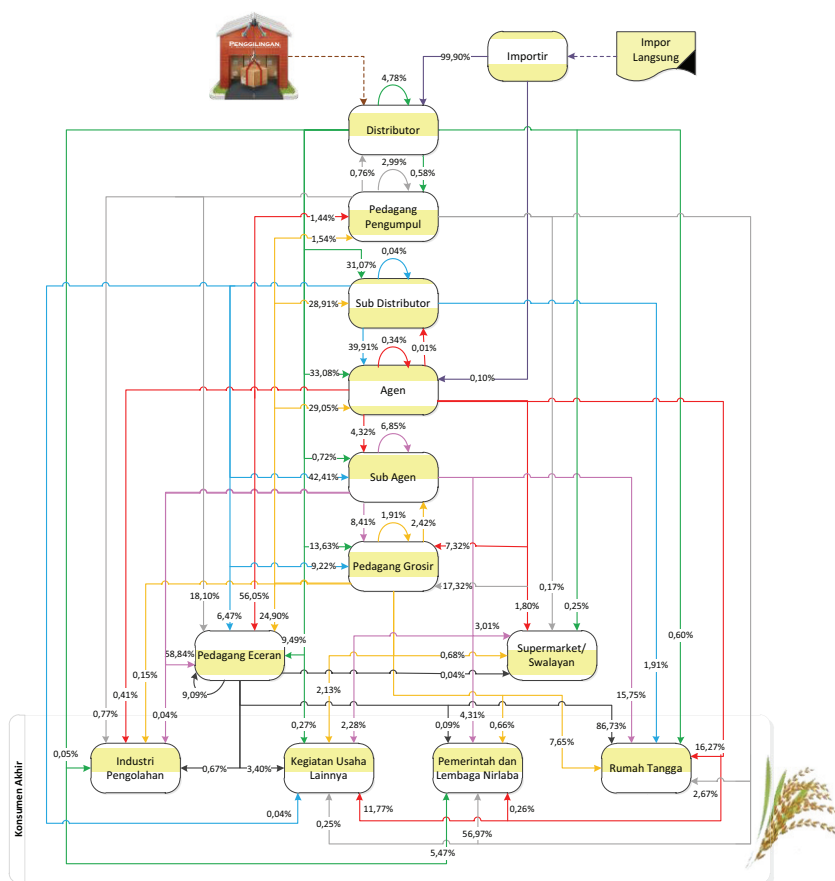
## XXII. PERDAGANGAN KOMODITAS STRATEGIS 2015

### A. Pola Distribusi Perdagangan

1. Distribusi perdagangan beras, cabai merah, bawang merah, jagung pipilan, dan daging ayam ras dari produsen sampai ke konsumen akhir melibatkan dua hingga sembilan fungsi kelembagaan usaha perdagangan.

Distribusi perdagangan komoditi dari produsen sampai ke konsumen akhir melibatkan antara 2 s.d. 9 fungsi kelembagaan usaha perdagangan

**Grafik 22.1**  
Pola Distribusi Perdagangan Beras di Indonesia, 2015



2. Alur distribusi perdagangan terpanjang cabai merah, bawang merah, dan jagung pipilan berada di Jawa Tengah, sedangkan beras dan daging ayam ras di DKI Jakarta. Sementara itu, alur distribusi perdagangan terpendek beras, cabai merah dan jagung pipilan berada di Sulawesi Utara, bawang merah di Maluku Utara, dan daging ayam ras di Kalimantan Barat.

## B. Peta Distribusi Perdagangan

1. Persentase komoditi yang masuk terhadap ketersediaan beras dan cabai merah Kalimantan Utara adalah yang terbesar di Indonesia dengan persentase mencapai 99,81 persen untuk masing-masing komoditas. Sedangkan untuk bawang merah adalah Maluku, yaitu mencapai 99,83 persen, jagung pipilan adalah DKI Jakarta yaitu mencapai 99,12 persen, dan daging ayam ras adalah Papua, yaitu mencapai 95,57 persen.
2. Persentase komoditi yang keluar terhadap ketersediaan beras Sumatera Barat adalah yang terbesar di Indonesia dengan persentase sebesar 15,49%. Sedangkan untuk komoditas cabai merah adalah di DI Yogyakarta (76,24%), bawang merah adalah di Nusa Tenggara Barat (56,53%), jagung pipilan adalah di Gorontalo (93,82%), dan daging ayam ras adalah di Kalimantan Utara (16,05%).
3. Jaringan terluas pendistribusian beras, cabai merah, dan daging ayam ras dilakukan oleh Jawa Tengah. Sedangkan untuk bawang merah adalah Jawa Barat dan jagung pipilan adalah Gorontalo.

**Jaringan terluas pendistribusian beras, cabai merah, dan daging ayam ras dilakukan oleh Jawa Tengah. Sedangkan untuk bawang merah adalah Jawa Barat dan jagung pipilan adalah Gorontalo**

## C. Margin Perdagangan dan Pengangkutan

1. Rata-rata rasio MPP beras secara nasional berdasarkan Survei Poldis 2015 sebesar 10,42 persen, cabai merah 25,33 persen, bawang merah 22,61 persen, jagung pipilan 31,90 persen dan daging ayam ras 11,63 persen.

**Rata-rata rasio MPP beras secara nasional berdasarkan Survei Poldis 2015 sebesar 10,42 persen, cabai merah 25,33 persen, bawang merah 22,61 persen, jagung pipilan 31,90 persen, dan daging ayam ras 11,63 persen.**

**Tabel 22.1**  
**Rata-rata Rasio Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)**  
**Menurut Komoditi, 2015**

<b>No</b>	<b>Komoditi</b>	<b>MPP (persen)</b>
(1)	(2)	(3)
1	Beras	<b>10,42</b>
2	Cabai Merah	<b>25,33</b>
3	Bawang Merah	<b>22,61</b>
4	Jagung Pipilan	<b>31,90</b>
5	Daging Ayam Ras	<b>11,63</b>

## XXIII. SUPLEMEN: METODOLOGI

### 1. Inflasi

Inflasi merupakan indikator yang menggambarkan perubahan positif Indeks Harga Konsumen (IHK). Sebaliknya, perubahan negatif IHK disebut deflasi. IHK tersebut dihitung dengan menggunakan formula *Modified Laspeyres*.

Bahan dasar penyusunan diagram timbang (bobot) IHK adalah hasil Survei Biaya Hidup (SBH) atau *Cost of Living Survey*. SBH diadakan 5 (lima) tahun sekali, SBH terakhir diadakan tahun 2012, mencakup 136,080 rumah tangga di Indonesia yang dipantau baik pengeluaran konsumsinya maupun jenis barang/jasa yang dikonsumsi selama setahun penuh.

Berdasarkan hasil SBH diperoleh paket komoditas yang representatif, dapat dipantau harganya, dan selalu tersedia di pasaran. Paket komoditas nasional sebanyak 859 barang/jasa, bertambah dari 774 barang/jasa pada paket komoditas tahun 2007. Hal ini sejalan dengan perubahan pola konsumsi masyarakat. Bobot awal setiap barang/jasa merupakan persentase nilai konsumsi setiap barang/jasa terhadap total rata-rata nilai konsumsi per rumah tangga per bulan, berdasarkan hasil SBH. Sejak Januari 2014, penghitungan inflasi mulai menggunakan tahun dasar 2012 (sebelumnya menggunakan tahun dasar 2007) berdasarkan hasil SBH 2012. Cakupan kota bertambah dari 66 menjadi 82 kota.

Jumlah barang/jasa yang dicakup bervariasi antarkota, yang terkecil di Kota Singaraja sebanyak 225 barang/jasa, sedangkan yang terbanyak di Jakarta sebanyak 462 barang/jasa. Pengelompokan IHK didasarkan pada klasifikasi internasional baku yang tertuang dalam *Classification of Individual Consumption According to Purpose* (COICOP) yang diadaptasi untuk kasus Indonesia menjadi Klasifikasi Baku Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga.

#### **Inflasi umum (*headline inflation*)**

Inflasi umum adalah komposit dari inflasi inti, inflasi *administered prices*, dan inflasi *volatile goods*.

##### **a. Inflasi inti (*core inflation*)**

Inflasi komoditas yang perkembangan harganya dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi secara umum, seperti ekspektasi inflasi, nilai tukar, dan keseimbangan permintaan dan penawaran, yang sifatnya cenderung permanen, *persistent*, dan bersifat umum. Berdasarkan SBH 2012 jumlah barang/jasa inti sebanyak 751, antara lain: kontrak rumah, upah buruh, mie, susu, mobil, sepeda motor, dan sebagainya.

b. Inflasi yang harganya diatur pemerintah (*administered prices inflation*)

Inflasi komoditas yang perkembangan harganya secara umum diatur oleh pemerintah. Berdasarkan SBH 2012 jumlah barang/jasanya sebanyak 23, antara lain: bensin, tarif listrik, rokok, dan sebagainya.

c. Inflasi bergejolak (*volatile goods*)

Inflasi komoditas yang perkembangan harganya sangat bergejolak. Berdasarkan tahun dasar 2012, inflasi *volatile goods* masih didominasi bahan makanan, sehingga sering disebut juga sebagai inflasi *volatile foods*. Jumlah komoditas sebanyak 85, antara lain : beras, minyak goreng, cabai, daging ayam ras, dan sebagainya.

### Responden

Harga dari paket komoditas dikumpulkan/dicatat setiap hari, setiap minggu, setiap 2 minggu, atau setiap bulan dari pedagang atau pemberi jasa eceran. Mereka termasuk yang berada di pasar tradisional, pasar modern, dan outlet mandiri (seperti toko eceran, praktek dokter, restoran siap saji, bengkel, rumah tangga yang mempunyai pembantu, dan sebagainya),

## 2. Produk Domestik Bruto

PDB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa (produk) akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedang PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar

PDB atas dasar harga berlaku (nominal PDB) dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang PDB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Pendekatan yang digunakan untuk menghitung angka-angka PDB adalah (1) pendekatan produksi, menghitung nilai tambah dari proses produksi setiap kategori/aktivitas ekonomi, (2) pendekatan pendapatan, menghitung semua komponen nilai tambah, dan (3) pendekatan pengeluaran, menghitung semua komponen pengeluaran PDB. Secara teoritis, ketiga pendekatan ini akan menghasilkan nilai PDB yang sama.

### 3. Ekspor-Import

Data Nonmigas diperoleh dari KPPBC (Kantor Pengawasan Dan Pelayanan Bea Dan Cukai), data Migas dari KPPBC, Pertamina dan BP Migas, Sistem pencatatan statistik ekspor menggunakan *General Trade* (semua barang yang keluar dari Daerah Pabean Indonesia tanpa kecuali dicatat), sedangkan impor pada awalnya menggunakan *Special Trade* (dicatat dari Daerah Pabean Indonesia kecuali Kawasan Berikat yang dianggap sebagai “luar negeri”), namun sejak bulan Januari 2008 sistem pencatatan statistik impor juga menggunakan *General Trade*, Sistem pengolahan data menggunakan sistem *carry over* (dokumen ditunggu selama satu bulan setelah transaksi, apabila terlambat dimasukkan pada pengolahan bulan berikutnya),

Data ekspor-impor yang disajikan pada bulan terakhir merupakan angka sementara

### 4. Kependudukan

Proyeksi penduduk merupakan suatu perhitungan ilmiah yang didasarkan pada asumsi dari komponen-komponen perubahan penduduk, yaitu kelahiran, kematian dan migrasi, Ketiga komponen inilah yang menentukan besarnya jumlah penduduk dan struktur umur penduduk di masa yang akan datang. Data dasar perhitungan proyeksi penduduk Indonesia 2010-2035 adalah data penduduk hasil SP2010. Penghitungan proyeksi penduduk ini dilakukan dengan menggunakan program RUP (*Rural Urban Projection*).

Penghitungan proyeksi penduduk mempertimbangkan perapihan umur, dengan tujuan untuk memperkecil kesalahan yang ada dalam data. Penentuan asumsi merupakan proses yang paling penting, mencakup asumsi tingkat kelahiran, kematian, dan migrasi. Asumsi kelahiran dibuat berdasarkan tren tingkat kelahiran di masa lalu dan kebijakan pemerintah yang dilakukan berhubungan dengan tingkat kelahiran di masa mendatang. Asumsi tingkat kematian dibuat berdasarkan tren tingkat kematian di masa lalu dan kebijakan pemerintah yang dilakukan terkait dengan kesehatan. Asumsi migrasi, untuk proyeksi nasional menyangkut migrasi internasional (melintasi batas negara) masih dianggap nol, yaitu seimbang antara yang keluar dan masuk. Sedangkan untuk proyeksi provinsi diperhitungkan migrasi internal, yaitu perpindahan penduduk yang melintasi batas provinsi.

Proyeksi penduduk Indonesia dibangun dengan dasar kesepakatan dari berbagai pihak baik kementerian/lembaga terkait, akademisi, dan pakar kependudukan. Hasil proyeksi ini digunakan sebagai dasar perencanaan maupun evaluasi kinerja pemerintah.

## 5. Ketenagakerjaan

Data diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan di seluruh provinsi Indonesia baik di daerah perdesaan maupun perkotaan. Pengumpulan data berbasis sampel, dengan pendekatan rumah tangga. Estimasi ketenagakerjaan Februari 2014 menggunakan penimbang hasil proyeksi penduduk, sedangkan Februari–Agustus 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang proyeksi penduduk yang digunakan pada Februari 2014

Definisi yang digunakan antara lain:

**Penduduk usia kerja** adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas.

**Penduduk yang termasuk angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja, atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan pengangguran.

**Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya.

**Bekerja** adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu, Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.

**Pekerja Tidak Penuh** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), Pekerja Tidak Penuh terdiri dari:

**Setengah Penganggur (*Underemployment*)** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan (dahulu disebut setengah pengangguran terpaksa).

**Pekerja Paruh Waktu (*Part time worker*)** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (dahulu disebut setengah pengangguran sukarela).

**Pengangguran Terbuka (*Unemployment*)**, adalah mereka yang tidak bekerja tetapi berharap mendapatkan pekerjaan, yang terdiri dari mereka yang mencari pekerjaan, mereka yang mempersiapkan usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

**Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)** adalah rasio antara jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja.

## 6. Upah Buruh

**Upah Nominal** adalah upah yang diterima buruh sebagai balas jasa atas pekerjaan yang telah dilakukan.

**Upah Riil** menggambarkan daya beli dari pendapatan/upah yang diterima buruh, Upah riil dihitung dari besarnya upah nominal dibagi dengan Indeks Harga Konsumen (IHK).

Penghitungan upah nominal buruh tani dan upah buruh industri menggunakan rata-rata tertimbang, sedangkan upah nominal buruh bangunan menggunakan rata-rata hitung biasa.

Pengumpulan data upah buruh tani dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dengan responden petani, Data upah buruh bangunan diperoleh dari Survei Harga Konsumen Perkotaan dengan responden buruh bangunan, Sedangkan data upah buruh industri dikumpulkan melalui Survei Upah Buruh dengan responden perusahaan Industri besar dan sedang.

Survei Harga Perdesaan dilaksanakan di 32 provinsi, sedangkan Survei Harga Konsumen Perkotaan dilaksanakan di 66 kota, Sedangkan Survei Upah Buruh dilaksanakan di 33 provinsi.

## 7. Nilai Tukar Petani (NTP) 2012=100

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase. NTP merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani. Semakin tinggi NTP, relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani. Indeks harga yang diterima petani ( $I_t$ ) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani. Indeks harga yang dibayar petani ( $I_b$ ) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani, baik itu kebutuhan untuk konsumsi sehari-hari maupun kebutuhan untuk proses produksi pertanian.



NTP dihitung dengan menggunakan formula:

$$NTP = \frac{I_t}{I_b} \times 100$$

Formula atau rumus yang digunakan dalam penghitungan  $I_t$  dan  $I_b$  adalah formula Indeks Laspeyres yang dimodifikasi (*Modified Laspeyres Indices*). Pengumpulan data harga untuk penghitungan NTP dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dan Survei Konsumen Perdesaan, dengan cakupan 33 provinsi di Indonesia yang meliputi lima subsektor yaitu Subsektor Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan Perikanan. Responden Survei Harga Perdesaan adalah petani produsen, sedangkan responden Survei Harga Konsumen Perdesaan adalah pedagang di pasar perdesaan.

NTUP diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani ( $I_t$ ) terhadap indeks harga yang dibayar petani ( $I_b$ ), dimana komponen  $I_b$  hanya terdiri dari BPPBM. Dengan dikeluarkannya konsumsi rumah tangga dari komponen indeks harga yang dibayar petani ( $I_b$ ), NTUP dapat lebih mencerminkan kemampuan produksi petani, karena yang dibandingkan hanya produksi dengan biaya produksinya.

## 8. Harga Produsen Gabah dan Beras di Penggilingan

**Harga di Tingkat Petani** adalah harga yang disepakati pada waktu terjadinya transaksi antara petani dengan pedagang pengumpul/tengkulak/pihak penggilingan yang ditemukan pada hari dilaksanakannya observasi dengan kualitas apa adanya, sebelum dikenakan ongkos angkut pasca panen.

**Harga di Tingkat Penggilingan** adalah harga di tingkat petani ditambah dengan besarnya biaya ke penggilingan terdekat.

**Harga Pembelian Pemerintah (HPP)** adalah harga minimal yang harus dibayarkan pihak penggilingan kepada petani sesuai dengan kualitas gabah sebagaimana yang telah ditetapkan Pemerintah. Penetapan harga dilakukan secara kolektif antara Departemen Pertanian, Menko Bidang Perekonomian, dan Bulog.

**Gabah Kering Panen (GKP)** adalah gabah yang mengandung kadar air maksimum sebesar 25,0 persen dan hampa/kotoran maksimum 10,0 persen.

**Gabah Kering Giling (GKG)** adalah gabah yang mengandung kadar air maksimum sebesar 14,0 persen dan hampa/kotoran maksimum 3,0 persen.

**Gabah Kualitas Rendah** adalah gabah yang mengandung kadar air minimum dari 25,0 persen dan hampa/kotoran minimum 10,0 persen.

Survei Monitoring Harga Gabah dilaksanakan di 25 provinsi di Indonesia yang meliputi 158 kabupaten terpilih (sampel). Dari masing-masing kabupaten terpilih diambil tiga kecamatan tetap dan satu kecamatan tidak tetap. Responden adalah

petani produsen yang melakukan transaksi penjualan gabah. Pencatatan harga dilaksanakan setiap bulan, tetapi saat panen raya (Maret s.d. Mei dan Agustus) pencatatan harga dilakukan setiap minggu. Panen dengan sistem tebasan tidak termasuk dalam pencatatan ini.

**Beras Kualitas Premium** adalah kualitas beras dengan kadar patah (*broken*) maksimum 10 persen.

**Beras Kualitas Medium** adalah kualitas beras dengan kadar patah (*broken*) 10,1-20 persen.

**Beras Kualitas Rendah** adalah kualitas beras dengan kadar patah (*broken*) 20,1 - 25 persen.

Survei harga produsen beras di tingkat penggilingan dilakukan di 26 provinsi. Responden survei harga produsen beras di penggilingan adalah unit penggilingan di tingkat kecamatan yang memiliki kapasitas giling cukup besar dan dianggap representatif. Jumlah sampel survei tersebut sebanyak 478 penggilingan, dengan periode survei dilakukan setiap bulan.

## 9. A. Indeks Harga Produsen (IHP)

Indeks Harga Produsen (IHP) adalah angka indeks yang menggambarkan tingkat perubahan harga di tingkat produsen. Pengguna data dapat memanfaatkan perkembangan harga produsen sebagai indikator dini harga grosir maupun harga eceran. Selain itu dapat juga digunakan untuk membantu penyusunan neraca ekonomi (PDB/PDRB), distribusi barang, margin perdagangan, dan sebagainya.

Sesuai dengan *Manual Producer Price Index (PPI)*, penghitungan IHP yang ideal dirancang menurut tingkatan produksi-*Stage of Production (SoP)*, yakni *preliminary demand* (produk awal), *intermediate demand* (produk antara), dan *final demand* (produk akhir). Namun IHP (2010=100) yang disajikan BPS baru mencakup *final demand* (produk akhir).

IHP dihitung menggunakan formula *Laspeyres* yang dimodifikasi, dengan tahun dasar 2010=100. Hal ini berkaitan dengan sumber data yang digunakan untuk menyusun diagram timbang yaitu Tabel Input-Output 2010 Updating. Data IHP tersebut disajikan BPS secara triwulanan, dan baru sampai tingkat/level nasional dalam bentuk indeks gabungan, indeks sektor dan indeks subsektor.

Harga yang digunakan untuk menghitung IHP bersumber dari Survei Harga Produsen dan data sekunder. Pengumpulan harga dilakukan setiap bulan (tanggal 1-15). Pemilihan responden dilakukan secara *purposive*, sedangkan pemilihan

komoditas menggunakan kriteria *cut off point*. Pengelompokan komoditas dalam IHP didasarkan pada Klasifikasi Baku Komoditi Indonesia (KBKI).

Mulai tahun 2014, pengumpulan data Survei Harga Produsen mengalami perluasan cakupan yaitu Sektor Akomodasi, Makanan dan Minuman. Pengumpulan data dilakukan setiap bulan, tanggal 1-15 di 18 provinsi (Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Sumatera Selatan, Lampung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, Bali, NTB, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan dan Papua). Pada triwulan I-2015, penyajian data IHP (2010=100) selain terdiri dari IHP Gabungan yang meliputi Sektor Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, dan Industri Pengolahan, juga disajikan IHP Sektor Akomodasi, Makanan dan Minuman.

## **B. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)**

IHPB adalah harga indeks yang menggambarkan besarnya perubahan harga pada tingkat harga perdagangan besar/grosir dari komoditas-komoditas yang diperdagangkan di suatu negara/daerah, Komoditas tersebut merupakan produksi dalam negeri ataupun yang diekspor dan komoditas yang berasal dari impor,

IHPB Konstruksi adalah salah satu indikator ekonomi yang digunakan untuk keperluan perencanaan pembangunan yang dapat menggambarkan perkembangan statistik harga bahan bangunan/konstruksi dapat digunakan sebagai dasar untuk penghitungan eskalasi nilai kontrak sesuai dengan Keppres No,8 Tahun 2003, dan telah direkomendasikan dalam Peraturan Menteri Keuangan No,105/PMK,06/2005 tanggal 9 November 2005, serta didukung oleh Surat Edaran Menteri Pekerjaan Umum No,11/SE/M/2005 tanggal 16 Desember 2005, Diagram timbang yang digunakan dalam penghitungan IHPB Konstruksi diambil dari data *Bill of Quantity* (BoQ) kegiatan konstruksi,

Penghitungan IHPB tahun dasar 2010=100 mencakup 317, sedangkan perdagangan internasional masing-masing mencakup 93 kelompok Harmonized System (HS) untuk IHPB ekspor maupun impor, IHPB disajikan dalam 3 sektor yakni: Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan dan Penggalian, dan Sektor Industri, Data harga yang digunakan dalam penghitungan IHPB dikumpulkan dari 34 provinsi di Indonesia setiap bulannya, Formula yang digunakan untuk menghitung IHPB adalah formula Modified Laspeyres, Penimbang (*weight*) yang digunakan dalam penghitungan IHPB adalah nilai barang yang dipasarkan oleh pedagang grosir untuk setiap komoditas terpilih yang diolah dari Tabel Input-Output 2010 Updating,

## 10. Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen

Indeks Tendensi Bisnis (ITB) adalah indikator perkembangan ekonomi terkini yang datanya diperoleh dari Survei Tendensi Bisnis (STB) yang dilakukan oleh BPS bekerja sama dengan Bank Indonesia, Survei ini dilakukan setiap triwulan di beberapa kota besar terpilih di seluruh provinsi di Indonesia, Jumlah sampel STB sebanyak 2,400 perusahaan besar dan sedang, dengan responden pimpinan perusahaan,

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) adalah indikator perkembangan ekonomi terkini yang dihasilkan BPS melalui Survei Tendensi Konsumen (STK), Sebelum triwulan I-2011, BPS hanya melaksanakan STK di wilayah Jabodetabek, tetapi sejak triwulan I-2011 pelaksanaan STK diperluas di seluruh provinsi, Jumlah sampel pada triwulan I-2012 sebanyak 14,232 rumah tangga,

ITB dan ITK dihitung dengan menggunakan indeks komposit dari beberapa variabel, Tujuan penghitungan ITB dan ITK adalah memberikan informasi dini tentang perkembangan perekonomian baik dari sisi pengusaha maupun sisi konsumen serta perkiraan kondisi bisnis dan kondisi konsumen triwulan mendatang,

## 11. Produksi Tanaman Pangan

Angka produksi tanaman pangan (padi dan palawija) merupakan hasil perkalian antara luas panen dengan produktivitas (rata-rata hasil per hektar).

**Angka Ramalan II (ARAM II) 2015**, terdiri dari angka realisasi Januari-Agustus 2015 dan angka ramalan September-Desember 2015 berdasarkan realisasi luas tanaman akhir bulan Agustus 2015. Data realisasi luas panen diperoleh dari laporan bulanan Mantri Pertanian/Kepala Cabang Dinas Kecamatan (KCD) secara lengkap dari seluruh kecamatan di Indonesia. Data realisasi produktivitas diperoleh dari hasil Survei Ubinan melalui pengukuran langsung pada plot ubinan berukuran 2,5mx2,5m saat petani panen yang dilakukan pada *subround* 1 dan 2 oleh BPS Kabupaten/Kota dan Dinas Pertanian setempat.

Penghitungan produksi ARAM II 2015 dilakukan menurut *subround* sebagai berikut:

1. **Produksi *subround* 1** (Januari–April) merupakan hasil perkalian antara realisasi luas panen *subround* 1 dengan realisasi produktivitas *subround* 1.
2. **Produksi *subround* 2** (Mei–Agustus) merupakan hasil perkalian antara angka realisasi luas panen *subround* 2 dengan realisasi produktivitas *subround* 2.

3. **Produksi *subround* 3** (September–Desember) merupakan hasil perkalian antara angka ramalan luas panen *subround* 3 dengan angka ramalan produktivitas *subround* 3.
4. **Produksi Januari–Desember** merupakan penjumlahan produksi *subround* 1, *subround* 2, dan *subround* 3.
5. **Luas panen Januari–Desember** merupakan penjumlahan luas panen *subround* 1, *subround* 2, dan *subround* 3.
6. **Produktivitas Januari–Desember** adalah hasil bagi antara produksi Januari–Desember dengan luas panen Januari–Desember.

## 12. Industri

Industri yang dimaksudkan adalah industri manufaktur (*manufacturing industry*) dengan cakupan perusahaan industri berskala besar, sedang, kecil, dan mikro, Perusahaan industri berskala besar adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih, perusahaan industri berskala sedang adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang, perusahaan industri berskala kecil adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 5 (lima) sampai dengan 19 orang, sedangkan perusahaan industri berskala mikro adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 1 (satu) sampai dengan 4 (empat) orang, Indeks produksi industri besar dan sedang merupakan hasil pengolahan data hasil dari Sampel Survei Industri Besar dan Sedang (IBS) yang dilakukan secara bulanan, dengan sampling unit perusahaan industri berskala besar dan sedang, Banyaknya perusahaan IBS yang ditetapkan sebagai sampel adalah 1.703 perusahaan, Metode penghitungan indeks produksi bulanan menggunakan “Metode Divisia”, Indeks produksi industri mikro dan kecil merupakan hasil pengolahan data hasil dari Sampel Survei Industri Mikro dan Kecil (IMK) yang dilakukan secara triwulanan, dengan sampling unit perusahaan industri berskala mikro dan kecil, Banyaknya perusahaan IMK yang ditetapkan sebagai sampel adalah 24.000 perusahaan, Metode penghitungan indeks produksi IMK triwulanan menggunakan “Metode Paasche yang dimodifikasi”, Semua Indeks disajikan pada level 2-digit KBLI 2009 (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia Tahun 2009), Indeks produksi IBS dan IMK digunakan sebagai dasar penghitungan tingkat pertumbuhan produksi IBS dan IMK, yang disajikan dalam BRS Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur triwulanan,

## 13. Pariwisata

**Data wisatawan mancanegara (wisman)** diperoleh setiap bulan dari laporan Ditjen Imigrasi, yang meliputi seluruh Tempat Pemeriksaan Imigrasi (TPI) di

Indonesia, Wisman yang masuk dirinci menurut WNI (berdasarkan jenis paspor) dan WNA (berdasarkan jenis visa), termasuk di dalamnya *Crew WNA*, baik laut maupun udara, Untuk data karakteristik wisman yang lebih detil diperoleh dari hasil pengolahan kartu kedatangan dan keberangkatan (*arrival/departure card*),

**Data Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel** diperoleh dari hasil Survey Hotel yang dilakukan setiap bulan terhadap seluruh hotel bintang serta sebagian (sampel) hotel non bintang (hotel melati) di seluruh Indonesia, Data yang dikumpulkan meliputi jumlah kamar tersedia, jumlah kamar terpakai, jumlah tamu yang datang (menginap) maupun jumlah tamu yang keluar dari hotel setiap harinya,

**Wisatawan mancanegara (wisman)** ialah setiap orang yang mengunjungi suatu negara di luar tempat tinggalnya, didorong oleh satu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi dan lamanya kunjungan tersebut tidak lebih dari satu tahun,

**TPK Hotel** adalah persentase banyaknya malam kamar yang dihuni terhadap banyaknya malam kamar yang tersedia,

**Rata-rata lamanya tamu menginap** adalah hasil bagi antara banyaknya malam tempat tidur yang terpakai dengan banyaknya tamu yang menginap di hotel dan akomodasi lainnya.

#### 14. Transportasi Nasional

Data transportasi diperoleh setiap bulan dari PT (Persero) Angkasa Pura I dan II, Kantor Bandara yang dikelola Ditjen Perhubungan Udara, PT (Persero) KAI (Kantor Pusat dan Divisi Jabodetabek), PT (Persero) Pelabuhan Indonesia I s.d, IV, dan Kantor Pelabuhan yang dikelola Ditjen Perhubungan Laut, Data yang disajikan mencakup jumlah penumpang berangkat dan jumlah barang dimuat dalam negeri, Khusus untuk transportasi udara disajikan jumlah penumpang berangkat baik domestik maupun internasional.

#### 15. Kemiskinan

- a. Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Dengan pendekatan ini, dapat dihitung *Headcount Index*, yaitu persentase penduduk miskin terhadap total penduduk.

- b. Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen, yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan-Makanan (GKBM). Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan perdesaan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.
- c. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2.100 kkalori per kapita per hari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll).
- d. Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non-makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di perdesaan.
- e. Sumber data utama yang dipakai untuk menghitung tingkat kemiskinan adalah data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) bulan September 2015. Sebagai informasi tambahan, digunakan juga hasil survei SPKKD (Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar), yang dipakai untuk memperkirakan proporsi dari pengeluaran masing-masing komoditi pokok bukan makanan.

## 16. Produksi Hortikultura

Pengumpulan data produksi dan luas panen hortikultura dilakukan oleh Kepala Cabang Dinas (KCD)/Mantri Tani/Petugas Pengumpul Data Tingkat Kecamatan dengan metode perkiraan pengamatan lapang. Pengumpulan data menggunakan daftar register kecamatan dan daftar isian Statistik Pertanian Hortikultura (SPH). Daftar nama kecamatan yang digunakan keadaan pada Semester I Tahun 2013 dengan jumlah kecamatan sebanyak 6.911 kecamatan. Pemeriksaan kelengkapan dan kebenaran isian dokumen SPH dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten/Kota. Hasilnya diserahkan kepada BPS Kabupaten/Kota untuk diolah. Validasi data dilakukan dalam forum sinkronisasi hasil pencatatan dan pengolahan baik di tingkat kabupaten/kota, dan provinsi maupun tingkat nasional.

Bentuk hasil produksi cabai besar adalah buah segar dengan tangkai. Cabai besar terdiri dari cabai merah besar, cabai hijau besar, cabai merah keriting, dan cabai hijau keriting.

Bentuk hasil produksi cabai rawit (cabai rawit merah dan cabai rawit hijau) adalah buah segar dengan tangkai.

Bentuk hasil produksi bawang merah adalah umbi kering panen dengan daun.

#### **17. Struktur Ongkos Usaha Pertanian dan Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga di Sekitar Kawasan Hutan 2014**

Survei usaha rumah tangga pertanian menggunakan 2 jenis kerangka sampel yaitu kerangka sampel pemilihan blok sensus dan pemilihan rumah tangga. Untuk pemilihan blok sensus, kerangka sampel yang digunakan yaitu daftar blok sensus biasa dan blok sensus persiapan bermuatan cakupan ST2013 yang distratifikasi menurut jenis komoditas utama yang diurutkan menurut strata.

Blok sensus yang memenuhi syarat (*eligible*) adalah blok sensus yang memiliki jumlah *eligible* rumah tangga sebanyak 10 atau lebih. Sedangkan, kerangka sampel untuk pemilihan sampel rumah tangga, yaitu daftar nama kepala rumah tangga usaha tanaman pangan hasil pemutakhiran rumah tangga di setiap blok sensus terpilih yang diurutkan menurut komoditas utama dari tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, budidaya ikan dan penangkapan ikan, serta tanaman kehutanan siap tebang.

Komoditas yang dicakup dalam survei ini adalah komoditas yang menjadi prioritas pembangunan pertanian dan memiliki batas minimal usaha yang ditentukan kementerian terkait.



## Batas Minimal Usaha dan Jumlah Sampel

Subsektor Pertanian	Komoditas	Batas Minimal Usaha	Jumlah Sampel		
			Musim Kemarau	Musim Hujan	Jumlah
Tanaman Pangan	Padi Sawah	1.700 m <sup>2</sup>	55.964	61.291	117.255
	Padi Ladang	1.700 m <sup>2</sup>	2.448	3.949	6.397
	Jagung	1.500 m <sup>2</sup>			67.100
	Kedelai	2.000 m <sup>2</sup>			9.382
Tanaman Hortikultura	Cabai Merah	200 m <sup>2</sup>	13.542	6.090	19.632
	Cabai Rawit	200 m <sup>2</sup>	24.067	10.265	34.332
	Bawang Merah	140 m <sup>2</sup>	6.604	2.993	9.957
	Jeruk	25 pohon			7.300
Tanaman Perkebunan	Kelapa Sawit	15 pohon			27.726
	Karet	250 pohon			46.569
	Tebu	650 m <sup>2</sup>			8.831
Pernakan	Sapi Perah				1.420
	Sapi Potong				59.537
	Ayam Ras Pedaging				897
	Ayam Ras Petelur				568
Budidaya Perikanan	Rumput Laut				8.011
	Bandeng				9.444
Penangkapan Ikan	Udang Windu				3.550
	Kapal Motor				6.733
Budidaya Kehutanan	Perahu Motor Tempel				22.354
	Jati				28.917
	Mahoni				9.880
	Sengon				26.203

Metode sampling yang digunakan adalah dua tahap. Tahap pertama, dari kerangka sampel blok sensus, dipilih sejumlah blok sensus secara *probability proportional to size* dengan *size* jumlah rumah tangga usaha subsektor hasil pencacahan lengkap (ST2013-L). Tahap kedua, dari kerangka sampel rumah tangga dipilih sejumlah rumah tangga secara sistematis. Rumah tangga usaha pertanian terpilih diwawancarai oleh petugas yang telah dilatih.

Pengumpulan data biaya produksi berpedoman pada prinsip *opportunity cost*, yaitu dilakukan penilaian harga pasar untuk lahan milik sendiri, benih produksi sendiri, dan pekerja keluarga tidak dibayar.

**Usaha pertanian** adalah kegiatan yang menghasilkan produk pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasil produksi dijual/ditukar atas risiko usaha (bukan buruh tani atau pekerja keluarga).

**Rumah tangga usaha pertanian** adalah rumah tangga yang salah satu anggota rumah tangganya mengelola usaha pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual. Untuk tanaman pangan, termasuk juga yang bertujuan untuk konsumsi sendiri atau tidak dijual.

**Nilai Produksi:**

- Tanaman pangan: adalah total nilai produksi baik produksi utama maupun produksi ikutan dalam nominal uang yang dihasilkan rumahtangga dari usaha per satu hektar komoditas tanaman pangan per musim tanam.
- Tanaman hortikultura: adalah total nilai produksi baik produksi utama maupun produksi ikutan dalam nominal uang yang dihasilkan rumah tangga dari usaha satu hektar komoditas tanaman hortikultura per musim tanam untuk tanaman semusim (cabai merah, cabai rawit, dan bawang merah) dan usaha per 100 pohon tanaman menghasilkan selama setahun yang lalu untuk tanaman tahunan (jeruk).
- Tanaman perkebunan: adalah total nilai produksi baik produksi utama maupun produksi ikutan dalam nominal uang yang dihasilkan rumah tangga dari usaha satu hektar komoditas tanaman perkebunan untuk tanaman semusim (tebu) dan tanaman tahunan (kelapa sawit dan karet) selama setahun yang lalu.
- Peternakan: adalah total nilai produksi yang bersumber dari pertambahan bobot, produksi telur dan susu, produksi ikutan, dan jasa peternakan selama setahun dalam nominal uang yang dihasilkan rumah tangga dari usaha peternakan per ekor (sapi potong dan sapi perah) atau per 1.000 ekor (ayam ras petelur), atau per 5.000 ekor (ayam ras pedaging) yang cara pemeliharaan tenak dikandangkan.
- Budidaya ikan: adalah nilai produksi budidaya yang dihasilkan rumah tangga usaha budidaya ikan per siklus per satuan tertentu (rumput laut, bandeng dan udang windu dalam satuan hektar).
- Penangkapan ikan: adalah nilai dari produksi hasil tangkapan rumah tangga usaha penangkapan ikan dalam satu trip yang dihitung mulai dari berangkat melakukan penangkapan ikan sampai kembali ke tempat asal.
- Tanaman kehutanan: adalah nilai produksi (selisih nilai dari tanaman kehutanan pada saat pencacahan dengan nilai tanaman setahun yang lalu untuk tanaman yang sudah dipanen/ditebang dan atau tanaman siap panen/tebang) dan ongkos produksi untuk usaha budidaya tanaman kehutanan yang siap tebang dan atau ditebang selama setahun yang lalu per 100 pohon.

**Ongkos/Biaya Produksi:**

- Tanaman pangan: adalah total ongkos/biaya yang dikeluarkan rumah tangga untuk usaha satu hektar komoditas tanaman pangan per musim

tanam yang mencakup kegiatan produksi hingga kualitas standar (padi adalah gabah kering panen/GKP, jagung adalah pipilan kering, dan kedelai adalah biji kering) dan sudah memasukkan perkiraan sewa lahan milik sendiri/bebas sewa, perkiraan sewa alat/sarana usaha milik sendiri/bebas sewa, perkiraan upah pekerja tidak dibayar/keluarga, dan perkiraan bunga kredit modal sendiri/bebas bunga yang dihitung dengan cara imputasi sesuai harga pasar.

- Tanaman hortikultura: adalah rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh rumah tangga untuk usaha satu hektar tanaman hortikultura per musim tanam untuk tanaman semusim (cabai merah, cabai rawit, dan bawang merah) dan per 100 pohon untuk tanaman tahunan yang menghasilkan (jeruk) pada periode pencacahan yang mencakup kegiatan produksi hingga kualitas standar (cabai merah dan cabai rawit adalah buah segar dengan tangkai, bawang merah adalah umbi kering panen dengan daun, dan jeruk adalah buah segar) dan sudah memperkirakan/mengimputasi besarnya sewa lahan milik sendiri/bebas sewa, sewa alat/sarana usaha milik sendiri/bebas sewa, upah pekerja tidak dibayar/keluarga, dan bunga kredit model sendiri/bebas bunga.
- Tanaman perkebunan: adalah seluruh ongkos/biaya yang benar-benar telah digunakan (bukan jumlah yang dibeli/disimpan) selama setahun yang lalu untuk seluruh bidang tanaman untuk tanaman semusim dan pada seluruh pengeluaran tanaman perkebunan semusim yang panen. Benih, tanaman pelindung, pupuk, stimulan, dan pestisida yang bukan pembelian diperkirakan nilai sesuai harga setempat.
- Peternakan: adalah biaya yang benar-benar telah digunakan (bukan jumlah yang dibeli/disimpan) selama setahun yang lalu oleh rumah tangga yang cara pemeliharaan ternak dikandangan. Biaya tersebut adalah biaya yang benar-benar dibayarkan oleh peternak ditambah dengan imputasi dari biaya yang tidak dibayarkan oleh peternak seperti biaya pakan yang tidak dibeli, biaya pengurusan ternak oleh pekerja tidak dibayar (peternak atau pekerja keluarga).
- Budidaya ikan: adalah biaya yang meliputi biaya benih/bibit, pupuk dan obat-obatan, pakan dihitung baik yang berasal dari pembelian maupun bukan pembelian (diperkirakan nilainya), upah pekerja baik pekerja dibayar maupun pekerja tidak dibayar/pekerja keluarga (diperkirakan upahnya), dan biaya lainnya mencakup sewa lahan (termasuk perkiraan sewa lahan milik sendiri dan bebas sewa), alat/sarana usaha (termasuk perkiraan bebas sewa dan perbaikan kecil/pemeliharaan) dan lainnya

(bunga kredit/pinjaman, penyusutan barang modal, pajak tak langsung, pengangkutan, jasa perikanan, dan sebagainya).

- Penangkapan ikan: adalah biaya yang meliputi upah pekerja dihitung untuk pekerja dibayar maupun perkiraan upah untuk pekerja tidak dibayar/pekerja keluarga, bahan bakar minyak (bensin, solar, minyak tanah), oli/pelumas, garam/es, perbekalan baik yang berasal dari pembelian maupun perkiraan nilai dari bukan pembelian, biaya lainnya (sewa alat/sarana, penyusutan barang modal), dan lainnya (umpan, pajak tak langsung, jasa perikanan, wadah, dan sebagainya).
- Tanaman kehutanan: adalah seluruh ongkos/biaya yang dikeluarkan yang sudah termasuk perkiraan sewa lahan milik sendiri/bebas sewa, perkiraan sewa alat/sarana usaha milik sendiri/bebas sewa, perkiraan upah pekerja tidak dibayar/keluarga, dan perkiraan bunga kredit modal sendiri/bebas sewa selama setahun yang lalu per 100 pohon untuk tanaman yang sudah dipanen/ditebang dan atau tanaman siap panen/tebang (tanaman yang sudah cukup umur dan secara ekonomis sudah dapat dipanen/ditebang atau digunakan kayunya).

**Periode tanam musim kemarau (MK)** adalah rumah tangga yang menanam tanaman pada periode Februari–September 2013 dan atau Februari–Mei 2014.

**Periode tanam musim hujan (MH)** adalah rumah tangga yang menanam tanaman pada periode Oktober 2013–Januari 2014.

**Produktivitas ayam ras petelur** adalah jumlah butir telur yang dihasilkan dari 1.000 ekor ayam ras petelur produktif per hari.

#### Survei Kehutanan 2014

Metode sampling yang digunakan adalah metode sampling dua tahap terstratifikasi. Pada tahap pertama, dari kerangka sampel blok sensus (blok sensus biasa dan blok sensus persiapan bermuatan cakupan ST2013 pada desa-desa yang terletak di kawasan hutan (yang di-*overlay* dengan peta kawasan hutan dari Kementerian Kehutanan) dan diurutkan menurut strata), dipilih sejumlah blok sensus secara *probability proportional to size* dengan *size* jumlah rumah tangga hasil ST2013-L. Tahap kedua, dari kerangka sampel rumah tangga dipilih 10 rumah tangga secara sistematis. Jumlah sampel untuk Survei Kehutanan sebanyak 99.993 rumah tangga.

**Kawasan hutan** adalah wilayah tertentu yang ditunjuk dan atau ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap.

**Rumah tangga di sekitar kawasan hutan** adalah rumah tangga yang bermukim di desa yang berada di dalam dan di tepi kawasan hutan.

**Perladangan berpindah** adalah suatu kegiatan usaha tani tanaman semusim/pangan secara tradisional/pindah-pindah di dalam maupun di luar kawasan hutan tanpa memperhatikan aspek pelestarian sumber daya hutan, tanah, dan air.

**Pemungutan hasil hutan/penangkapan satwa liar** adalah kegiatan memungut/mengambil hasil hutan dan juga menangkap satwa-satwa liar di hutan seperti: memungut kayu, getah, kulit kayu, buah-buahan, rumput, rotan, tumbuhan obat, gaharu, serta menangkap ayam hutan, babi hutan, rusa, dan sebagainya.

## 18. Pendataan Potensi Desa (Podes)

Pendataan Potensi Desa (Podes) telah dilaksanakan sejak tahun 1980. Sejak saat itu, Podes dilaksanakan secara rutin sebanyak 3 (tiga) kali dalam kurun waktu sepuluh tahun untuk mendukung kegiatan Sensus Penduduk, Sensus Pertanian, ataupun Sensus Ekonomi. Dengan demikian, fakta penting terkait ketersediaan infrastruktur dan potensi yang dimiliki oleh setiap wilayah dapat dipantau perkembangannya secara berkala dan terus menerus.

Podes 2014 dilaksanakan secara sensus terhadap seluruh kabupaten/kota, kecamatan, dan wilayah administrasi pemerintahan terendah setingkat desa (yaitu: desa, kelurahan, nagari, dan Unit Permukiman Transmigrasi (UPT) yang masih dibina oleh kementerian terkait). Suatu wilayah administrasi pemerintahan ditetapkan sebagai target lokasi pendataan jika wilayah tersebut telah dinyatakan sebagai wilayah yang definitif dan operasional dengan kriteria sebagai berikut: (1) memiliki batas wilayah yang jelas, (2) memiliki penduduk yang menetap di wilayahnya, dan (3) memiliki pemerintahan yang sah dan berdaulat.

Salah satu tujuan podes adalah menyediakan data dasar bagi keperluan penentuan klasifikasi/tipologi wilayah, seperti perkotaan-perdesaan, wilayah tertinggal, wilayah pesisir dan sebagainya. Indeks Kesulitan Geografis (IKG) desa merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menentukan klasifikasi wilayah desa berdasarkan tingkat kesulitan geografis. Sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014 Tentang Dana Desa, salah satu komponen yang digunakan untuk pengalokasian dana desa adalah IKG.

BPS telah menyusun IKG untuk seluruh desa yang ada di Indonesia. IKG disusun melalui metode Analisis Faktor. IKG merupakan indeks komposit yang mempunyai

skala 0–100 yang dibentuk oleh tiga komponen, yaitu: 1) ketersediaan pelayanan dasar, 2) kondisi infrastruktur, dan 3) aksesibilitas/transportasi. Semakin tinggi indeks menunjukkan tingkat kesulitan geografis yang semakin tinggi.

## 19. Nilai Tukar Eceran Rupiah

Nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain bervariasi. Nilai tukar mata uang untuk transaksi besar yang meliputi aktivitas ekspor, impor, swap, derivative, dan lain-lain, dipantau dan dilaporkan secara periodik oleh Bank Indonesia. Di sisi lain, transaksi eceran penukaran mata uang melalui money changer (tempat penukaran mata uang) yang tersebar di seluruh Indonesia menggambarkan tingkat retail spot rate suatu mata uang.

BPS melaporkan informasi nilai tukar eceran rupiah secara periodik. Statistik yang dihasilkan dapat digunakan untuk melihat pengaruh nilai tukar transaksi besar terhadap nilai tukar transaksi eceran, perkembangan nilai tukar rupiah transaksi eceran, melengkapi informasi real-time yang beredar di internet, dan sebagainya.

Mata uang asing yang dimonitor mencakup empat jenis, yaitu dolar Amerika (USD), dolar Australia (AUD), yen Jepang (JPY), dan euro (EUR) dengan alasan merupakan mata uang yang hampir selalu diperdagangkan di 34 provinsi di Indonesia, sehingga dapat dimonitor transaksinya.

## 20. Indeks Demokrasi Indonesia (IDI)

1. Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) adalah indikator komposit yang menunjukkan tingkat perkembangan demokrasi di Indonesia. Tingkat perkembangan demokrasi tersebut diukur berdasarkan pelaksanaan dan perkembangan sejumlah aspek demokrasi. Aspek demokrasi tersebut adalah Kebebasan Sipil (*Civil Liberty*), Hak-Hak Politik (*Political Rights*), dan Lembaga-lembaga Demokrasi (*Institution of Democracy*).
2. Dalam pengumpulan data digunakan 4 sumber data berupa: (1) review surat kabar lokal), (2) review dokumen (Perda, Pergub, dll), (3) *Focus Group Discussion* (FGD), dan (4) wawancara mendalam.
3. Penghitungan Indeks Demokrasi Indonesia melalui tiga tahapan proses yakni pertama, menghitung indeks akhir untuk setiap indikator, variabel, dan aspek; kedua, menghitung indeks provinsi; dan ketiga, menghitung indeks keseluruhan atau Indeks Demokrasi Indonesia.
4. Untuk menggambarkan capaian tingkat demokrasi dalam IDI digunakan skala 1–100. Skala ini merupakan skala normatif di mana 1 adalah tingkat terendah

dan 100 adalah tingkat tertinggi. Selanjutnya, untuk memberi makna lebih lanjut dari variasi indeks yang dihasilkan, skala 1–100 tersebut dibagi ke dalam tiga kategori tingkat demokrasi, yakni “baik” (indeks > 80), “sedang” (indeks 60–80), dan “buruk” (indeks < 60).

## 21. Perdagangan Komoditas Strategis 2015

Survei Pola Distribusi Perdagangan Beberapa Komoditi 2015 dilaksanakan di seluruh provinsi, mencakup 186 kabupaten/kota terdiri dari 34 ibukota provinsi dan 152 kabupaten/kota. Unit penelitian dalam survei ini adalah perusahaan perdagangan menengah, besar, dan kecil baik sebagai distributor, subdistributor, agen, subagen, pedagang grosir, eksportir, importir, maupun pengecer. Komoditi yang dicakup dalam survei ini adalah sebanyak 5 komoditi, yaitu: beras, cabai merah, bawang merah, jagung pipilan, dan daging ayam ras. Produsen komoditi yang diteliti didekati melalui industri skala besar dan sedang. Kerangka sampel yang dibentuk ada dua, yaitu kerangka sampel pedagang dan kerangka sampel produsen. Banyaknya sampel perusahaan/usaha/pengusaha perdagangan menengah dan besar serta produsen secara keseluruhan sebanyak 3.500 perusahaan. Metode pemilihan sampel dilakukan dengan memperhatikan komoditi utama yang diperdagangkan berdasarkan 5 komoditi terpilih. Untuk perusahaan yang bersumber dari SE06-UMB, seluruhnya diambil sebagai perusahaan sampel, sedangkan sisanya dipilih secara sistematis pada setiap komoditi. Jika jumlah perusahaan/usaha dalam kerangka sampel tidak mencukupi, maka seluruh perusahaan/usaha akan dicacah. Sedangkan sampel industri pengolahan dipilih dari kerangka sampel industri pengolahan secara *systematic sampling*.

# DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK**

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710

Telp. : (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax. : (021) 3857046

Homepage : <http://www.bps.go.id> E-mail : [bpshq@bps.go.id](mailto:bpshq@bps.go.id)

ISSN 2087-930X



9 772087 930006